

SERI KE

249

EKSPEDISI IBNU BATUTAH

(Persembahan bagi Para Pengamat Keajaiban Kota-Kota
dan Keunikan Perjalanan)

1

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

SERI KE-249

EKSPEDISI IBNU BATUTAH 01/04

(Persembahan bagi Para Pengamat tentang Keajaiban Kota-Kota dan
Keunikan Perjalanan)

رَحْلَةُ ابْنِ بَطُوطَةَ (تُحَفُّةُ النَّظَّارِ فِي غَرَائِبِ الْأَمْصَارِ وَعَجَائِبِ الْأَسْفَارِ)

Penulis: Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim al-Lawati ath-
Thanji, Abu Abdullah, Ibnu Batutah (wafat 779 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

14 Jumadil Akhir 1447 H – 04 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH PENTAHQIQ.....	9
Diantara Motivasi Pemikiran dalam Penerbitan Baru Ini.....	9
Empat Orang yang Berada di Balik Terwujudnya Perjalanan	16
1) Sultan Abu Inan	16
2) Ibnu Wadarr	17
3) Ibnu Juzayy.....	18
4) Ibnu Bathuthah	20
Antara Marco Polo dan Ibnu Bathuthah	32
Perjalanan Ibnu Bathuthah dalam Kajian-Kajian Orientalisme	34
Perhatian Para Penulis Arab terhadap Rihla	47
Kajian-kajian Kritis.....	55
Prasasti Sebagai Sumber Bagi Ibnu Battuta	64
Perjalanan Sebagai Sumber Untuk Sejarah Hubungan Internasional.....	67
Kedudukan Rihlah Ibnu Batutah dalam Sastra Perjalanan	75
BAB PERTAMA: MAGHRIB BESAR	83
[Kata-kata Ibnu Juzay].....	83
Perkataan Ibnu Batutah	88
Menyebutkan Sultan Tunis	92
BAB KEDUA: MESIR.....	95
Penyebutan pintu-pintunya dan pelabuhannya	95
Penyebutan mercusuar	96
Penyebutan Tiang as-Sawari	96
Penyebutan beberapa ulama Iskandariah	98
Kisah Firasat Baik.....	98
Penyebutan Karamah-karamah Beliau	99

Penyebutan Karamah Beliau	99
Karamah Abu al-Hasan asy-Syadzili	100
Penyebutan Hizb al-Bahr yang Dinisbahkan kepadanya.....	101
Hikayat (Kisah)	103
Karamah Syekh Ini	106
Jenggot Syekh Jamaluddin	110
Karamah Syekh Ini	111
Penyebutan Masjid Amr ibn al-Ash, Madrasah-madrasah, Maristan, dan Zawiyah-zawiyah	114
Penyebutan Qarafah Mesir dan Tempat-tempat Ziarahnya	116
Penyebutan Sungai Nil Mesir	117
Penyebutan Piramida dan Kuil-kuil	118
Penyebutan Sultan Mesir	120
Penyebutan Beberapa Pemimpin Mesir	120
Penyebutan Para Hakim di Mesir pada Masa Kedatanganku ke Sana	122
Hikayat [Al-Malik An-Nashir Duduk untuk Menangani Kezhaliman].....	122
Penyebutan Beberapa Ulama dan Pembesar Mesir	123
Penyebutan Hari Mahmal di Mesir	124
Kisah Khashib	126
Kisah [Mimbar Raja an-Nashir]	128
Kemuliaan untuknya	130
BAB KETIGA: SYAM DAN PALESTINA	135
Penyebutan Masjid Suci (Al-Masjid Al-Aqsha).....	138
Penyebutan Kubah Shakhrah (Dome of the Rock)	138
Penyebutan Beberapa Tempat Suci yang Diberkahi di Baitul Maqdis	139
Penyebutan Beberapa Ulama Baitul Maqdis	139
Kisah Abu Yaqub Yusuf yang Disebutkan di Atas.....	143

Kisah-Kisah	156
Kisah [Raja An-Nashir dan Pembunuh Saudaranya].....	158
Kisah Adham [Sang Zuhud]	161
Kisah [Al-Mahdi Palsu]	162
Kisah Ibnu al-Muayyad si Penyair Hujatan	164
Kisah Orang-Orang Saleh Lebanon dan Keledai Liar	165
Penyebutan Masjid Damaskus yang Dikenal dengan Masjid Bani Umayyah	170
Penyebutan Para Imam di Masjid Ini	176
Penyebutan Para Pengajar dan Guru di Sana	176
Penyebutan Para Hakim Damaskus	177
Kisah (Ahli Fiqih Ibnu Taimiyah).....	178
Penyebutan Madrasah-Madrasah Damaskus	179
Kisah Syekh Zhahiruddin Dan Hakim Agung.....	179
Pintu-Pintu Gerbang Damaskus	180
Beberapa Makam Dan Ziarah Di Damaskus.....	181
Kisah Tentang Sebab Penamaan Ruslan.....	181
Masjid Al-Aqdam Di Damaskus.....	183
Kisah Thaun (Wabah) Terbesar Di Damaskus	183
Pinggiran Damaskus	184
Gunung Qasiyun Dan Tempat-Tempat Berkatnya.....	184
Penyebutan Rabwah dan Desa-desa yang Mengikutinya	186
Penyebutan Wakaf-wakaf di Damaskus dan Sebagian Keutamaan Penduduknya serta Kebiasaan Mereka	187
Hikayat [Budak Kecil dan Piring]	188
Penyebutan Pendengaranku di Damaskus dan Orang-orang yang Memberiku Ijazah dari Penduduknya	192
BAB KEEMPAT: HIJAZ.....	194

Menuju Hijaz	194
Pembahasan tentang Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Raudhahnya yang Mulia.....	197
Pembahasan tentang Awal Mula Pembangunan Masjid yang Mulia.....	198
Pembahasan tentang Mimbar yang Mulia	203
Menyebutkan Khatib Dan Imam Di Masjid Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam.....	204
Hikayat [Sirajuddin dan Mimpinya].....	204
Menyebutkan Para Khadim Masjid Nabawi Dan Muadzin-Muadzinnnya ..	204
Hikayat [Syaikh yang Mengebiri Dirinya Sendiri]	205
Menyebutkan Sebagian Mujawirin Di Madinah Yang Mulia	205
Hikayat [Syaikh yang Tersesat di Gunung]	206
Hikayat [Perbuatan Sulit yang Dilakukan]	207
Menyebutkan Pemimpin Madinah Yang Mulia	207
Menyebutkan Sebagian Maqam Mulia Di Luar Madinah Yang Mulia	208
Hikayat [Panggilan di Malam Hari]	210
Penyebutan Kota Mekkah yang Diagungkan.....	215
Penyebutan Masjidil Haram yang Dimuliakan dan Dihormati Allah.....	216
Penyebutan Ka'bah yang Diagungkan dan Dimuliakan Semoga Allah Menambah Pengagungan dan Penghormatan Padanya	217
Penyebutan Mizab yang Diberkahi.....	219
Penyebutan Hajar Aswad.....	219
Penyebutan Maqam yang Mulia.....	220
Penyebutan Hijr dan Tempat Tawaf.....	221
Penyebutan Sumur Zam-zam yang Diberkahi.....	221
Penyebutan Pintu-pintu Masjidil Haram dan Tempat-tempat Mulia yang Mengelilinginya.....	223
Penyebutan Shafa dan Marwah	225

Penyebutan Pemakaman yang Diberkahi.....	226
Penyebutan Beberapa Tempat Bersejarah di Luar Mekah	227
Penyebutan Gunung-Gunung yang Mengelilingi Mekah	228
Kisah (Seorang Syaikh yang Tersesat)	231
Penyebutan Pemimpin-Pemimpin Mekah	232
Penyebutan Penduduk Mekah dan Keutamaan-keutamaan Mereka	233
Penyebutan Hakim Mekah, Khatibnya, Imam Musim Haji, Ulama-ulamanya dan Orang-orang Salehnya.....	234
Kisah yang Penuh Berkah	235
Kisah Memotong Tangan Pencuri.....	236
Penyebutan Sebagian Mukim di Mekah	237
Kisah tentang Keutamaannya	239
Kisah Syekh Sa'id al-Hindi.....	240
Kisah Hasan si Gila	244
Penyebutan Kebiasaan Penduduk Mekah dalam Salat-Salat Mereka dan Tempat-Tempat Para Imam.....	245
Penyebutan Kebiasaan Mereka dalam Khutbah dan Salat Jumat	246
Penyebutan Kebiasaan Mereka dalam Pergantian Bulan	248
Penyebutan Kebiasaan Mereka pada Bulan Rajab	248
Penyebutan Umrah Rajab	249
Penyebutan Kebiasaan Mereka pada Malam Nisfu Sya'ban	252
Kebiasaan Mereka di Bulan Ramadhan yang Agung.....	252
Kebiasaan Mereka di Bulan Syawal	254
Ihram Ka'bah	255
Syar-Syar Haji dan Amalannya	255
Penyebutan Kain Penutup Ka'bah	258
Penyebutan Keberangkatan dari Mekah, Semoga Allah Memuliakannya.....	259

BAB KELIMA: IRAK DAN PERSIA (IRAK ARAB DAN IRAK AJAM).....	264
Kota Najaf	264
Tentang Raudhah Dan Kuburan-Kuburan Di Dalamnya	265
Tentang Naqib Al-Asyraf	267
Kisah Syarif Abu Ghurrah	267

MUQADDIMAH PENTAHQIQ

Diantara Motivasi Pemikiran dalam Penerbitan Baru Ini

Yang berada di urutan terdepan yang mendorong kami untuk merevisi Rihlah ini adalah penelusuran tentang sejauh mana kebenaran pernyataan yang menyebutkan bahwa Rihlah yang ada di tangan kita ini hanyalah "ringkasan" menurut ungkapan Ibn Juzay sendiri, ringkasan dari "catatan" pemilik Rihlah... dan bahwa ada jejak naskah lengkap dari catatan asli tersebut...

Kami terdorong untuk meneliti masalah ini oleh paragraf-paragraf yang disebutkan oleh beberapa orang yang berbicara tentang Ibn Bathuthah, yang mereka kutip sebagai berita darinya dalam Rihlah...

Yang terdepan di antara mereka adalah Lisanuddin ibn al-Khathib 776-1374 yang mengutip dari gurunya Abu al-Barakat al-Balfiqi "bahwa Ibn Bathuthah mengabarkan bahwa dia memasuki gereja besar di Konstantinopel, yang berukuran sebesar kota yang seluruhnya beratap, dan di dalamnya ada dua belas ribu uskup..."

Ini ditambah dengan paragraf-paragraf yang dikutip Abu al-Hasan Ali at-Tamjaruti tentang kota Qabis dalam rihlahnya (997-1589) bahwa kota itu begini dan begitu, kemudian paragraf-paragraf yang disampaikan Abu al-Qasim az-Ziyani yang membicarakan tentang "dialog" yang terjadi antara Ibn Bathuthah dan Sultan Abu Inan setelah kunjungan penjelajah Maghribi ini ke negeri Sudan.

Az-Ziyani berkata—mengutip sebagaimana dia mengklaim dari al-Balawi dalam rihlahnya—: bahwa Abu Inan ketika menghadirkan Ibn Bathuthah di hadapannya, menegurnya karena tidak bertemu dengannya ketika datang ke Fas... maka dia berkata: "Wahai tuanku, aku hanya datang dengan maksud menghadap kepadamu, tetapi ketika aku memasuki madrasah yang engkau bangun dan aku tidak pernah melihat yang sepertinya dalam seluruh dunia yang aku saksikan, aku berkata: Demi Allah, aku harus menyelesaikan pekerjaanku dan memenuhi sumpahku dengan sampai ke wilayah-wilayah Sudan sehingga aku menyaksikannya dan bersumpah bahwa tidak ada di

seluruh dunia yang sepertinya! Maka Allah mewujudkan dugaanku dan memenuhi sumpahku, inilah sebab penundaanku menghadap kepadamu."

Dan di sini kita melihat pertama bahwa Ibn Bathuthah dalam Rihlah yang ada di tangan kita menegaskan bahwa dia tidak memasuki gereja tersebut, melainkan hanya memasuki halamannya... dan bahwa dia tidak menyebutkan jumlah pasti untuk para uskupnya... Dan Rihlah—kedua—tidak membicarakan tentang Qabis seperti yang dibicarakan at-Tamjaruti, dan juga tidak membicarakan sama sekali tentang dialog yang terjadi antara Sultan Abu Inan dan Ibn Bathuthah sebagaimana yang diklaim az-Ziyani. Dan akibat dari semua itu, kutipan al-Balfiqi tentang gereja dan kutipan at-Tamjaruti darinya tentang Qabis dan kutipan az-Ziyani tentang "dialog" itu... semua itu tetap menjadi tanggung jawab para perawinya, semoga Allah memaafkan mereka!

Ibn Bathuthah tidak luput dari orang-orang yang mengada-ada tentang dirinya bahkan di zaman modern kita ini. Ada yang mengutip darinya bahwa dia keluar karena marah kepada keluarganya dan bahwa dia tidak terikat dengan keluarganya! Dan di antara mereka ada yang menyebutkan bahwa Ibn Bathuthah terpengaruh oleh apa yang dikatakan sebagai hadits "*Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina*" sehingga dia melakukan perjalanan ke Cina untuk itu! Bahkan di antara ulama ada yang menisbahkan kepadanya pembicaraannya tentang bilharzia di Mesir... Dan di antara ulama India ada yang menceritakan kepadaku tentang peristiwa-peristiwa aneh yang diriwayatkan tentang Ibn Bathuthah di sana...!!

Namun, jika penelitian telah membawa kami kepada kesimpulan bahwa tidak ada banyak tambahan pada "ringkasan" Ibn Juzay terhadap catatan Ibn Bathuthah, kami telah menemukan penambahan-penambahan yang memaksa kami untuk berhenti di hadapannya dengan memberikan komentar, koreksi, atau tambahan. Dan ini memaksa kami untuk benar-benar yakin bahwa penerbitan Rihlah oleh dua profesor Defremery dan Sanguinetti pada pertengahan abad lalu dengan mengandalkan tiga manuskrip, telah benar-benar ketinggalan zaman, terutama dengan apa yang kami temukan berupa kesalahan beberapa kata atau kekurangan beberapa lafazh yang akan kami perhatikan di tempatnya dengan pertolongan Allah setelah kami memiliki sekitar tiga puluh manuskrip...

Yang juga menjadi motivasi penerbitan Rihlah ini adalah keinginan mendesak untuk memenuhi harapan berharga yang saya rasakan pentingnya ketika saya menjadi anggota Konferensi Dunia untuk Nama-nama Geografis, yaitu memverifikasi lokasi-lokasi geografis yang disebutkan oleh penjelajah ini, yang berjumlah sekitar seribu nama geografis yang disebutkan dalam Rihlah ke tiga benua, dan ini adalah kekayaan besar yang harus kita jaga sebagaimana disampaikan Ibn Bathuthah kepada kita.

Kita tahu bahwa alasan Yaqut al-Hamawi menyusun ensiklopedia besarnya Mu'jam al-Buldan adalah untuk memverifikasi nama geografis yang disebutkan dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mulia. Yaqut berada di Marw asy-Syahjan dalam sebuah majelis yang membahas topik pasar-pasar Arab di masa Jahiliyah dan verifikasi kata "Habasyah" di mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdagang untuk kepentingan Sayyidah Khadijah. Yaqut berpendapat bahwa kata itu dengan dhammah pada huruf ha, sementara salah seorang ahli hadits berpendapat dengan fathah pada huruf ha. Maka Yaqut mulai mencari teks-teks yang mendukung pendapatnya dan pencariannya berlangsung lama hingga dia menemukan apa yang mendukung pendapatnya... Dan di sinilah dia berpikir untuk menyusun ensiklopedia untuk memverifikasi nama-nama negara dan lokasi sebagaimana dia katakan dalam muqaddimahnyanya, memanfaatkan kesempatan ini untuk menjawab pepatah yang mengatakan: "Orang terdahulu tidak meninggalkan apa pun untuk yang kemudian", dan mengulang perkataan al-Jahiz: Tidak ada yang lebih berbahaya bagi ilmu daripada pepatah ini yang memadamkan semangat dan melemahkan kemauan!!

Dan demikianlah saya mengumpulkan sejumlah peta dengan skala besar yang terkadang mencapai skala satu berbanding lima puluh ribu. Dan di sini saya menemukan diri saya benar-benar berada di hadapan dunia yang luas dan sangat lebar... Kami telah mencoba hidup dengan masa kini kami sedapat mungkin, karena itu kami melampaui Mu'jam al-Buldan dalam mendefinisikan beberapa lokasi geografis... Kami juga mencoba melampaui ungkapan-ungkapan dengan farsakh, mil, marhalah, dan semacamnya ke ungkapan dengan kilometer, dan penentuan dengan garis bujur dan lintang sedapat mungkin.

Ibn Juzay sungguh luar biasa ketika dalam kebanyakan kasus dia bersikeras memberikan harakat pada nama-nama geografis, yaitu menyusukannya dengan deskripsi sebagaimana kita ketahui... Dan ini adalah fenomena di mana Ibn Juzay termasuk pelopornya...

Baron de Slane telah mencatat dalam muqaddimahnya untuk kitab al-Mughrib karya Abu Ubaid al-Bakri bahwa mengabaikan verifikasi sebuah kata yang terdiri dari empat huruf seperti ya'rif, tanpa titik, dapat mencapai kemungkinan pembacaannya hingga tiga ratus cara!! Dan kita dengan nama-nama geografis dalam Rihlah harus menunjukkan beberapa orang yang memberi komentar pada Rihlah dan bertabrakan dengan beberapa nama geografis yang tidak mereka capai kebenaran tentangnya. Mereka itu merasa mudah bagi mereka untuk meragukan kredibilitas riwayat-riwayat Ibn Bathuthah alih-alih melakukan verifikasi nama-nama itu di lokasi sebenarnya dan tanpa menyerah pada keputusan!!

Namun demikian, bermanfaat untuk mengetahui bahwa banyak dari mereka yang berkecimpung dengan Ibn Bathuthah tidak lupa untuk memperluas lingkaran penelitian mereka tentang daerah-daerah yang dikunjungi penjelajah Maghribi ini. Dan demikianlah kita menemukan mereka ketika Ibn Bathuthah berbicara tentang Bahrain misalnya, menyebutkan bahwa makna Bahrain dahulu jauh lebih luas daripada yang ada sekarang, artinya Bahrain dahulu membentang mencakup negara Kuwait saat ini dan mencakup negara Qatar dan membentang hingga al-Ahsa. Dan semacam ini kita katakan ketika membicarakan kunjungan Ibn Bathuthah ke beberapa wilayah di daerah Oman (dengan dhammah pada huruf ain) di mana kita membaca tentang kunjungan yang mencakup beberapa Emirat Arab saat ini: Syarjah misalnya yang meliputi Kalba dan Khor Fakkan sebagaimana kami saksikan sendiri! Dan ketika mereka menemukan diri mereka bersama Ibn Bathuthah di Asia—Jawa, Qamarah, Thuwalisi—kita membaca tentang kemungkinan kunjungannya ke Vietnam, Thailand selain Filipina dan Jepang..., dan Malaka di Malaysia, dan Singapura, dan Tibet, Burma (Barangkar), Kamboja dan Siam... Dan dalam menemani putri Turki tersebut, kita harus mengetahui tentang beberapa daerah yang dia lalui dan tentang bagian beberapa negara Eropa Timur dalam informasi Ibn Bathuthah sebagaimana akan kami jelaskan dalam komentar...

Dan semacam ini kita katakan tentang kunjungannya ke Afrika Timur yang hari ini merangkul sejumlah bangsa yang memiliki identitas mereka sendiri, seperti yang kita katakan tentang negara-negara yang ada hari ini di Afrika Barat yang menjadi penutup perjalanan-perjalanannya: Mauritania, Senegal, Gambia, Guinea, Mali, Niger...

Dan di samping nama-nama geografis yang di dalamnya ada yang diharakati... ada daftar panjang dan lebar nama-nama pribadi para ulama, raja-raja, pemimpin, panglima, sufi, ahli hadits, dan lain-lain. Semua ini harus kami teliti biografi mereka dalam berbagai sumber Masyriq dan Maghrib: kehidupan mereka, minat mereka, hubungan mereka...

Tekanan kami untuk menyajikan biografi orang-orang yang disebutkan dalam Rihlah dan wanita juga... adalah kesempatan lain untuk memastikan kredibilitas riwayat-riwayat Ibn Bathuthah. Sumber-sumber yang kami rujuk ketika melakukan verifikasi kehidupan orang-orang itu telah bersinergi... bersinergi untuk membenarkan apa yang disebutkan dalam Rihlah secara keseluruhan dan detail tentang mereka yang mendapat kesempatan bertemu dengan Ibn Bathuthah atau berhubungan dengannya dari jauh atau dekat. Dan kami melihat sebagai kewajiban kami untuk sekali lagi memuji manfaat jelas yang kami peroleh dari kitab *ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah ats-Tsaminah* karya Syaikhul Islam Syihabuddin ibn Hajar yang wafat tahun 852, seolah-olah Allah membangkitkan orang ini untuk menjadi saksi jujur yang sepenuhnya mendukung riwayat-riwayat penjelajah Maghribi tentang guru-gurunya dan guru perempuannya...!

Dan dari semua orang-orang itu telah terbentuk bagi kami indeks kaya yang dengan sendirinya membuka jalan di hadapan kami untuk mengenal dunia-dunia lain. Dan demikianlah kami berhasil—dan segala puji bagi Allah—mengoreksi beberapa nama yang disebutkan salah dalam beberapa manuskrip atau dibaca oleh beberapa penerbit dengan keliru dari yang benar sehingga mereka menulisnya sesuka mereka...!! Dan tidak tersisa bagi kami kecuali jumlah yang sedikit dan sangat sedikit dari nama-nama yang di dalamnya kami tidak dapat mencapai kata akhir.

Dan dari nama-nama pribadi itu ada yang mengharuskan kami—seperti yang kami lakukan pada nama-nama geografis dan beberapa istilah—menulis

surat-menyurat dan bertukar korespondensi yang membentuk bagi kami berkas besar penuh dengan manfaat yang di dalamnya kami tetap berhutang budi kepada mereka yang merespons pertanyaan-pertanyaan kami, dan semua ini tujuannya adalah upaya menunaikan amanah yang dibebankan kepada kami. (Periksa lampiran-lampiran)

Dan saya berpendapat bahwa yang mendekatkan kita pada gambaran—selain pengantar ini dan selain pengenalan tokoh-tokoh dan penentuan nama-nama geografis—adalah menempatkan pada awal setiap bab dari delapan belas bab yang membagi perjalanan ini sebuah peta geografis yang menggambarkan rute perjalanan yang dilalui, sehingga pembaca dapat menggunakannya untuk mengikuti langkah-langkah penjelajah kita. Adapun di akhir jilid-jilid akan saya letakkan peta lengkap dan menyeluruh jalur perjalanan Ibnu Battuta dari Tanjah hingga Tiongkok. Saya juga berpendapat untuk memperkaya setiap bab dari bab-bab tersebut dengan gambar dan ilustrasi yang memudahkan untuk didapatkan, yang membuat kita kurang lebih berada dalam suasana yang dialami oleh Ibnu Battuta... Dan mungkin saya menambahkan pada beberapa judul yang digunakan pengarang untuk membagi perjalanannya, hal-hal yang mengungkap yang samar darinya atau menarik perhatian pembaca kepadanya...

Dan saya mendapati diri saya menghadapi kebingungan memilih mengenai naskah mana yang akan saya jadikan acuan untuk meletakkan nomor-nomor pelengkap dokumentatif yang akan saya tempatkan di sebelah kanan halaman, karena saya telah mengandalkan—sebagaimana telah saya katakan sebelumnya—sejumlah naskah. Oleh karena itu, dan karena keinginan saya agar manfaatnya umum dan menyeluruh bagi semua orang yang tertarik pada Ibnu Battuta sejak lebih dari satu setengah abad... saya pada gilirannya memilih untuk membagi perjalanan menjadi empat jilid dan menjadikan nomor utama adalah yang terdapat pada jilid-jilid yang dicetak di Paris tahun 1858, karena itulah referensi asli satu-satunya bagi semua orang yang mempelajari perjalanan ini secara ilmiah dalam berbagai bahasa, termasuk beberapa yang mempelajarinya dalam bahasa Arab, seperti dua rekan almarhum: Profesor Muhammad al-Fasi yang membicarakan perjalanan ini dalam edisi pertama dan kedua majalah al-Maghrib 1934, dan Dr. Salim al-

Nuaimi yang membicarakannya dalam majalah Majma al-Ilmi al-Iraqi, edisi 24-25-26 tahun 1974-75...

Kemudian setelah ini, kami mendapati bahwa yang membantu dalam mengatur perjalanan dan membatasi hal-hal pentingnya adalah melakukan—mengikuti jejak pendahulu kami—pembuatan indeks, bahkan indeks-indeks yang menunjukkan berbagai kuncinya. Maka kami mengkhususkan jilid kelima untuk indeks-indeksnya yang melebihi tiga puluh tiga... mencakup ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi, syair-syair dan sajak, peribahasa dan ucapan yang populer, tokoh-tokoh dan nama-nama geografis, nama suku dan klan serta ras, kemudian alat-alat dan peralatan, sarana dan kendaraan, senjata, penyakit, sungai, permata dan perhiasan, hewan, wewangian, makanan dan minuman, kebiasaan, nama-nama kitab, pakaian dan informasi, pasar, benteng, zawiyah (sudut) dan ribat (tempat khusus), istana dan benteng, gereja dan biara, sekolah, tempat ziarah, masjid, bangunan-bangunan yang beraneka ragam, bahan-bahan, tumbuhan, mata uang, dan koin, istilah-istilah peradaban, serta indeks untuk topik-topik perjalanan kemudian indeks untuk referensi perjalanan selain lampiran-lampiran...

Kami berpendapat bahwa indeks-indeks dan lampiran-lampiran ini diperlukan untuk membantu pemanfaatan penuh dari warisan yang kaya dan besar ini yaitu perjalanan Ibnu Battuta. Dan akhirnya saya merasa berkewajiban untuk menyampaikan sekali lagi terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tinggi kepada semua peneliti yang saya dapat—berkat apa yang mereka dahului saya, baik Arab maupun non-Arab—berupa karya-karya agung dan besar yang bermanfaat dan baik bagi saya, dan langkah-langkah perintis yang cahaya dan nurnya membimbing saya, dan melalui mereka saya mampu memberikan kontribusi saya dalam topik "yang berat dan sulit" ini yang saya memahami betul tanggung jawabnya—dan Akademi Kerajaan Maroko memandang penerbitannya—dengan mengingatkan bahwa perjalanan Ibnu Battuta akan tetap memerlukan lebih banyak lagi penjelasan hal-hal yang samar dan pengungkapan lebih banyak rahasia serta manfaatnya...

Dan sebagaimana dalam karya-karya saya sebelumnya, semboyan yang saya angkat saat saya mengarungi petualangan ini adalah semboyan yang sama

yang diangkat sebelum saya oleh ulama Ibnu Khaldun yang mengakui dalam muqaddimah sejarahnya tentang ketidakmampuan dan menyeru kepada siapa yang datang setelahnya—dari orang yang dianugerahi Allah ilmu yang benar—untuk melengkapi yang kurang dan merinci yang umum, dan menambahkan yang diabaikan, dan memperbaiki yang terlewat, **dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui.**

Empat Orang yang Berada di Balik Terwujudnya Perjalanan

1) Sultan Abu Inan

Ketika sejarah menyebut monumen-monumen peradaban yang dibangun oleh Sultan Abu Inan (759 H - 1358 M) putra Sultan Abu al-Hasan putra Sultan Abu Said putra Sultan Ya'qub putra Abdul Haq pendiri negara Bani Marin, dan ketika sejarah menyebut majelis-majelis ilmiahnya yang menyerupai Baitul Hikmah di masa lalu atau akademi-akademi seperti yang kita sebut sekarang, dan ketika sejarah menyebut gema besar yang ditinggalkan Abu Inan di panggung internasional dengan perjanjian-perjanjian yang ditandatanganinya dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya, dan ketika sumber-sumber sejarah membicarakan armada lautnya yang ia sendiri yang mengawasi pembangunannya, dan ketika kita menyebut kepekaan politiknya yang halus dan ketegasannya dalam menjalankan pemerintahan dan ketika kita menyebut hobi olahraganya yang disukai: berburu dengan elang...

Ketika orang-orang menyebut semua ini, maka kewajiban mereka adalah menyebut di samping kebajikan dan kehormatan tersebut karya lain yang tidak kurang—kalau tidak dapat dikatakan menyaingi—dari karya-karya tersebut atau melampaui. Karya tersebut adalah perintah yang dikeluarkannya—ketika ia berada di Fas—untuk menyalin perjalanan Ibnu Battuta dan menjadikannya dapat diakses oleh para pembaca, meskipun ada yang muncul dari beberapa orang sezaman penjelajah Maroko seperti Ibnu Khaldun yang meragukan kredibilitas perjalanan dan mendatangi Menteri Ibnu Wadrar dalam upaya membungkam nafasnya! Telah dipastikan bahwa keputusan yang diambil oleh raja Maroko adalah keputusan yang besar dan

perintis, dan berada di balik pengabdian nama Abu Inan meskipun pemerintahannya tidak melebihi sepuluh tahun!! Maka di sinilah hari ini kita hidup dengan perhatian semua cendekiawan, baik Arab maupun non-Arab... terhadap perjalanan ini yang memang merupakan peristiwa yang unik, peristiwa yang menghubungkan sejarah Maroko untuk pertama kalinya dengan sejarah seluruh dunia, termasuk wilayah-wilayah terpencil, dan termasuk beberapa wilayah yang tidak menganut Islam. Demikianlah kami mendapati bahwa perjalanan ini mewakili jembatan yang kokoh yang mewujudkan dialog antara peradaban-peradaban di negara-negara dunia baik di benua Afrika, Asia, atau Eropa. Oleh karena itu ia memiliki dimensi internasional yang luas yang memberikan kepada raja Maroko kesempatan berharga untuk mengabadikan namanya sepanjang sejarah sebagai pendukung kebebasan berpikir dan penyelamat warisan serta pendorong kreativitas, dan cukuplah kita mengetahui bahwa pemikiran modern menganggap bahwa Ibnu Battuta adalah yang ketiga dari tiga orang yang mengangkat nama Maroko tinggi-tinggi setelah Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun, dan bahwa ia yaitu Ibnu Battuta adalah penjelajah terbesar dalam seluruh sejarah manusia menurut perkataan André Miquel! Dan kami mendengar penulis Prancis akademisi Jean d'Ormesson (Maret 1995) pada acara penghormatan yang meriah "pujian yang besar, agung, dan harum terhadap posisi Ibnu Battuta sebagai sejarawan, geografer, dan sosiolog yang termasuk dari mereka yang mampu mempengaruhi saya—kata d'Ormesson—dengan daya tarik kreativitas mereka, hal yang tidak hanya muncul pengaruhnya pada apa yang saya tulis tetapi muncul dalam apa yang saya ilhami dari apa yang dicatat Ibnu Battuta yang berada di barisan terdepan orang-orang yang memberikan dimensi internasional kepada Islam dalam hal kebesaran dan toleransinya..."

2) Ibnu Wadrar

Yang paling menarik perhatian kami dari biografinya adalah bahwa ia adalah menteri bijaksana yang berbuat adil kepada Ibnu Battuta dan mengembalikan Ibnu Khaldun kepada jalan yang benar terkait kredibilitas perjalanan.

Abu Ziyar Faris putra Maimun Ibnu Wadrar al-Hashimi adalah komandan yang berpengaruh di sisi Sultan Abu al-Hasan, dan dari sinilah ia direkomendasikan

untuk melakukan kedutaan atas namanya kepada Raja al-Nasir Muhammad putra Qalawun di Mesir setelah Sultan Abu al-Hasan merebut kembali kekuasaannya atas Tlemcen dan Bejaia tahun 737-1337, hal yang gemanya bergema di kerajaan-kerajaan Afrika sebagaimana dikonfirmasi buku-buku sejarah.

Dan surat yang dibawa Ibnu Wadarrar kepada raja Mesir berisi berita-berita yang sangat penting tentang keadaan di Maghrib Islam.

Kemudian Ibnu Wadarrar menjadi menteri yang mendampingi Sultan Abu Inan setelah ia berhasil berkuasa menggantikan ayahnya, maka sultan mempercayakan kepadanya tugas-tugas berat. Demikianlah ia berhasil tahun 753-1352, dalam tugas yang dipercayakan kepadanya dalam pertempuran Angad... Ia juga berhasil mengepung pemberontakan yang terjadi di selatan Maroko tahun 754-1353 di mana ia mendirikan kota yang dinamainya (al-Qahirah) untuk memperketat pengepungan terhadap pemberontak di sana! Dan setelah empat tahun, yaitu pada tahun 758-1357, ia dipercaya untuk memadamkan pemberontakan Hafsiyyin di Tunisia, maka mereka datang kepadanya dengan tunduk.

Demikianlah Ibnu Wadarrar mencapai kedudukan yang tidak dicapai oleh siapa pun di negara itu, dan di sinilah terjadi apa yang dapat terjadi ketika komandan, komandan mana pun, merasa bahwa ia telah berada dalam posisi "yang tidak mungkin untuk ditinggalkan", bahkan ia dapat menjadi nomor satu di negara! Dan Sultan Abu Inan bukan termasuk raja-raja yang tidak memiliki "kecurigaan", maka tak lama menteri itu terkejut dengan penyerbuan rumahnya dan pembunuhan terhadapnya saat orang-orang merayakan Idul Adha tahun 758 (akhir November 1357).

3) Ibnu Juzayy

Dan datanglah tokoh ketiga yang kemunculannya di panggung adalah karena peristiwa yang terjadi secara kebetulan! Dan ini berkaitan dengan Abu Abdillah Muhammad putra Abu al-Qasim Muhammad putra Ahmad Ibnu Juzayy yang lahir di Granada tahun 721-1321.

Orang ini bertemu dengan penjelajah Maroko di Granada, tepatnya di taman Abu al-Qasim Ibnu Asim di mana diadakan pertemuan piknik yang

mengumpulkan sejumlah tokoh ibu kota Andalusia, dan kami mendapati bahwa Ibnu Juzayy mengungkapkan kegembiraannya menikmati berita-berita perjalanan Ibnu Battuta, dan ia tidak ragu untuk mengakui bahwa ia mencatat darinya di taman tersebut nama-nama tokoh yang ditemui Ibnu Battuta dalam perjalanan, dan bahwa ia memperoleh manfaat yang menakjubkan darinya... "Dengan kesempatan ini ia bertanya kepada Ibnu Battuta tentang kelahirannya, maka ia memberitahunya bahwa ia lahir di Tanjah pada hari Senin 17 Rajab 703." Dan jangan kita lupa bahwa Ibnu Juzayy ini pada masa itu dalam pelayanan Abu al-Hajjaj Yusuf Ibnu al-Ahmar al-Nasri raja Granada yang senang dengan sastra dan humor penulis tersebut...

"Dan apabila Allah menghendaki suatu perkara, Dia menyiapkan sebab-sebabnya" sebagaimana mereka katakan. Maka telah terjadi bahwa Ibnu Juzayy mengalami kezaliman yang menyimpannya dari rajanya Abu al-Hajjaj setelah fitnah yang kejam, dan Ibnu Juzayy tidak tahan dengan penghinaan cambuk maka ia bergabung dengan Maroko "pada akhir tahun lima puluh tiga" di mana ia mendapatkan dari Sultan Abu Inan apa yang ia harapkan...

Dan Ibnu Juzayy berada di barisan terdepan orang-orang yang membaca syair tentang "Zawiyah (sudut/pojok) Agung" yang dibangun Sultan Abu Inan di tepi Wadi al-Jawahir.

Dan ia telah memulai penulisan tentang sejarah Granada. Lisanuddin Abu al-Khatib mengetahui beberapa bagiannya tahun 755-1354 pada kesempatan kedutaannya kepada Sultan Abu Inan.

Dan ketika Sultan Abu Inan memutuskan untuk menyalin perjalanan Ibnu Battuta, ia tidak menemukan di majelis lebih baik dari penulis Ibnu Juzayy pemilik tulisan tangan yang halus dan indah, apalagi ia telah melakukan—sebagaimana kami sebutkan—langkah-langkah pertama ketika ia di Granada. Maka demikianlah ia mematuhi perintah dengan keadaannya yang sakit yang tidak memberikannya waktu lama. Dan demikianlah ditakdirkan bagi Ibnu Juzayy untuk terus dikenang di seluruh penjuru meskipun dengan umur yang pendek yang tidak melebihi tiga puluh enam tahun...

4) Ibnu Bathuthah

Orang ini akan mencukupkan kita dalam hal memperkenalkan dirinya sendiri melalui apa yang ia ceritakan tentang riwayat hidupnya sendiri.

Dengan demikian, kita tidak menemukan sesuatu tentang dirinya selain apa yang disebutkan oleh Lisan al-Din Ibnu al-Khatib (wafat 776 H/1374-1375 M) dalam *al-Ihatah* berupa informasi yang sangat terbatas, berbeda dengan apa yang dilakukannya terhadap Ibnu Jubair yang berasal dari kota yang sama dengannya, yang mana Lisan al-Din mengkhususkan sepuluh halaman penuh untuknya!! Dan selain apa yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun (wafat 808 H/1405-1406 M) dalam *muqaddimah*nya, dan apa yang disebutkan oleh Ibnu Hajar (wafat 852 H/1448 M) dalam *al-Durar al-Kaminah* berupa informasi yang menambahkan beberapa elemen bermanfaat sebagaimana yang kita baca tentang al-Tamgruti tahun 997 H/1589 M dalam *al-Nafhah al-Miskiyah*, dan al-Maqqari (wafat 1041 H/1632 M) dalam *Nafh al-Thib*.

Namun apa yang ia tulis dalam perjalanannya cukup sendirian untuk memberikan gambaran yang teliti tentang orang ini, sejak ia tumbuh di Tanjah hingga ia diterima oleh Sultan Abu Inan di Fez, dan hingga ia menemani rombongannya yang kembali dari Marrakesy membawa jenazah ayahnya... gambaran yang teliti tentang sifat-sifatnya, tentang kepribadiannya, tentang kebanggaannya, tentang keadaan sosialnya.

Dan masih tersisa setelah ini sekitar tiga belas tahun dari kehidupan orang ini yang rinciannya tersembunyi dari kita, tidak kita ketahui sesuatu tentangnya, tentang keluarganya dan keturunannya kecuali bahwa ia menjalankan tugas sebagai hakim di wilayah Tamesna yang dianggap sebagai salah satu wilayah Maroko yang paling luas dan paling kaya di kerajaan Fez. Suaranya menjadi redup dengan lenyapnya pelindungnya Sultan Abu Inan.

Dan ia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf al-Lawati al-Tanji yang bergelar di Timur sebagai Syams al-Din dan berkunyah menurutku sebagai Abu Ahmad karena adanya anak laki-laknya yang membawa nama ini. Dan diketahui bahwa Lawatah adalah suku yang tersebar luas di Mesir yang ditegaskan oleh al-Maqrizi bahwa mereka adalah Arab.

Ia lahir di Tanjah pada hari Senin 17 Rajab 703 H/24 Februari 1304 M, dan tampaknya keluarga ini dinisbatkan kepada seorang wanita yang bernama Fatimah: kebiasaan yang dikenal sejak dulu menisbatkan orang kepada ibu-ibu mereka, dan Fatimah berubah di Timur—sebagai bentuk kesayangan—menjadi Bathah, dan kita tahu tentang Ibnu Bathah al-Ukbari (wafat 387 H), dan Bathah menjadi Bathuthah di Maghrib seperti Safudah sebagaimana dalam *Taj al-Arus* karya al-Zabidi (bab Ba dari pintu Tha).

Dan rumah Ibnu Bathuthah dikenal sebagai rumah ilmu dan peradilan... Dan kita tahu bahwa Tanjah sendiri adalah pelabuhan internasional penting yang memiliki semua unsur peradaban. Dan kita telah mengetahui tentang penerimaannya terhadap para penyair seperti Abu al-Hasan al-Husri pemilik qasidah yang permulaannya: "*Wahai malam sang pencinta, kapankah esoknya*", sebagaimana kita mengetahui tentang Ibnu Samjun al-Lawati al-Tanji yang melakukan perjalanan ke Timur dan kembali ke Tanjah dan wafat di sana, dan kita telah menemukan di Portugal sebuah naskah kepemilikan beberapa manuskrip (*Qudhah Qurthubah* karya al-Khusyani): dan isinya demikian "miliknya Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Rahman al-Lawati yang terkenal di Tanjah sebagai Ibnu Bathuthah" dan kita akan membaca perkataan Ibnu Bathuthah, ketika ia di Ronda, tentang sepupunya Abu al-Qasim Muhammad bin Yahya hakim kota itu... sebagaimana kita mengetahui tentang keluarga al-Bathuthi yang salah satu anggotanya membuat di Fez sebuah astrolab yang sangat teliti.

Dan setelah kembalinya Ibnu Bathuthah ke Maghrib, dan setelah ia terhindar dari desas-desus "bisik-bisik" beberapa orang sezamannya tentangnya sebagaimana yang kami sebutkan, ia menjadi salah satu teman duduk Sultan Abu Inan yang mengeluarkan perintah kepada penulisnya Ibnu Juzay untuk mencatat perjalanan Ibnu Bathuthah, sebelum yang terakhir ini memegang jabatan hakim wilayah Tamesna.

Dan kami telah menemukan dalam *Nafadhat al-Jirab* karya Lisan al-Din Ibnu al-Khatib sebuah surat yang ditujukan darinya kepada Hakim Ibnu Bathuthah. Dan Ibnu al-Khatib telah memutuskan ketika ia berlindung ke Maghrib tahun 760 H/1359 M untuk menginvestasikan hartanya di wilayah kekuasaan Ibnu

Bathuthah, dan Tamesna tunduk pada kerajaan Fez sebagaimana dikatakan oleh al-Hasan Ibnu al-Wazzan.

Dan jika para penulisnya telah mengabaikan pembicaraan tentang keadaan wafatnya, maka al-Hafizh Ibnu Hajar yang telah disebutkan sebelumnya dalam *al-Durar al-Kaminah* (4, 100) menyebutkan bahwa Ibnu Bathuthah tetap hidup hingga tahun tujuh puluh dan wafatnya mendatanginya ketika ia masih menjabat sebagai hakim, yakni hingga masa Sultan Abd al-Aziz bin Abi al-Hasan saudara Sultan Abu Inan, yang berarti ajalnya datang di Tamesna yang pada saat itu ibu kotanya adalah Anfa bukan di Fez dan bukan pula di Tanjah.

Dan sungguh benar ucapan Maulana Jalal al-Din al-Rumi (wafat 672 H/1273 M) ketika ia berkata: *"Ketika kami mati jangan mencari kuburan kami di tanah tetapi carilah kami di hati manusia!!"* Ia selalu siap untuk melakukan perjalanan, dan ia tidak berhenti berpindah-pindah mencari apa yang menjamin baginya bekal dalam sebuah surat Lisan al-Din Ibnu al-Khatib kepada sahabatnya Syams al-Din Ibnu Bathuthah hakim Tamesna—salinan pribadi.

Tamesna kemarin ditakdirkan untuk memperoleh hari ini monumen peradaban besar ini "Masjid Hasan al-Tsani" untuk berhenti dan bepergian... Dan memang benar baginya ucapan Ibnu Zuraiq al-Baghdadi dalam qasidahnya:

Tak pernah ia kembali dari perjalanan kecuali membuatnya resah... Pandangan menuju perjalanan dengan tekad mengumpulkannya

Seakan-akan ia dari berhenti dan bepergian... Ditugaskan dengan luasnya ruang Allah menjelajahnya!

Jika zaman menunjukkan kepadanya tentang perjalanan kekayaan... Bahkan menuju Sind ia menjadi dan ia bertekad!!

Sesungguhnya Ibnu Bathuthah telah melakukan perjalanan-perjalanannya yang banyak di mana ia kadang-kadang menargetkan di dalamnya berbagai jenis ujian, dan menghadapi bahaya dalam sejumlah keadaan..., dan bahkan ketika ia melakukan kunjungan ke Andalusia dan negeri-negeri Sudan, tetapi ia selamat dari semua bencana itu maka lisan halnya bernyanyi dengan ucapan al-Syarif al-Idrisi:

Biarkan aku berkeliling jika muncul bagiku... Kapal atau tunggangan

Harus perjalananku memutuskan... Keamanan atau kematian!!

Dan sesungguhnya orang-orang yang membiarkan diri mereka untuk meremehkan Ibnu Bathuthah dan mengklaim bahwa ia berbudaya terbatas adalah jauh dari kebenaran... Dan mungkin sebagian mereka tersesat dengan apa yang dibacanya tentang penugasan Sultan Abu Inan kepada penulis Ibnu Juzay untuk menyusun perjalanan itu... di mana ia menemukan dalam hal itu apa yang mungkin mengungkapkan—mungkin—tentang "ketidakmampuan" Ibnu Bathuthah untuk melaksanakan tugas itu...! Dan ini adalah kesalahan yang jelas, diungkapkan kepada kita pertama-tama oleh sifat yang mencalonkan Ibnu Juzay untuk melakukan pekerjaan ini dan yang disebutkan olehnya al-Maqqari dalam *al-Nafh* "bahwa ia yaitu Ibnu Juzay, jika menulis melampaui Ibnu Muqlah dengan tulisannya..."

Dan kedua, apa yang ditambahkan oleh Ibnu Juzay sendiri dalam muqaddimah kepada Ibnu Bathuthah dari semua sifat yang menegaskan tentang kedalaman pengetahuan sang pengembara: maka ia "al-Syaikh, dan ia al-Faqih dan ia al-Tsiqah dan ia al-Shaduq, dan ia yang membahas kelompok-kelompok umat, dan menyelidiki biografi Arab dan Ajam, dan aku tidak mencoba—kata Ibnu Juzay—untuk meneliti tentang kebenaran apa yang dikatakannya karena ia menempuh dalam penyandaran yang sahih-sahihnya jalan yang paling lurus...!

Dan kami ingin mengatakan, dan kami berdiri di samping orang-orang yang yakin dengan posisi ilmiah yang terhormat bagi pengembara Maroko ini, kami katakan: Sesungguhnya keputusan yang diambil oleh Sultan Abu Inan dengan mengumumkan kredibilitas dan pentingnya perjalanan itu bukanlah keputusan yang spontan atau emosional, tetapi ia adalah hasil dari pengujian pendapat anggota-anggota dewan ilmiah yang biasa Sultan bersandar kepadanya setiap terbit matahari, dewan itu yang merupakan akademi sejati yang dirujuk oleh raja ketika dibutuhkan, dan kami telah membaca dalam apa yang dicatat oleh penulis Ibnu Juzay dalam muqaddimah perjalanan bahwa "tidak terjadi dalam majelis Abu Inan masalah ilmiah dalam ilmu apapun, kecuali ia menyelesaikan masalahnya dan membahas hal-hal rumitnya dan mengungkap hal-hal tersembunyinya dan mengoreksi para ulama majelisnya

apa yang luput dari mereka tentang hal-hal yang sulit... Maka majelis-majelisnya tidak kosong dari pembahasan dan perdebatan...

Dan telah disebutkan oleh allamah al-Muwaqqit Abu Zaid Abd al-Rahman al-Jadiri (wafat 938 H/1534 M) dengan mengutip dari syaikhnya al-Rais Abu al-Walid Ismail bin al-Ahmar (wafat 807 H/1405 M) dalam syarahnya terhadap ucapan al-Bushiri:

Semoga rahmat Tuhanku ketika Ia membaginya... Datang sesuai dengan kemaksiatan dalam pembagian

menyebutkan apa yang menegaskan bahwa Ibnu Bathuthah diperhitungkan di barisan depan anggota-anggota "dewan akademi" itu.

Dan telah terjadi pembicaraan di hadapan Sultan Amirul Mukminin Abu Inan... di tempat duduk kerajaannya dari Kota Putih dari hadapan Fez dengan dihadiri para fuqaha dan ulama dan para guru dan para hakim dan para syarif dan para khatib dan para ahli ilmu... Dan al-Rais Abu al-Walid mulai menghitung mereka satu per satu hingga ia berkata: dan syaikh kami al-Faqih al-Hakim al-Khatib al-Hajj yang banyak berkeliling di Timur dan Maghrib dan semua negeri Muhammad Ibnu Bathuthah al-Tanji yang mengetahui sejarah..." sebagaimana yang kami sebutkan dalam lampiran.

Dan makna ini bahwa pengembara Maroko ini diperhitungkan di barisan depan tokoh-tokoh pemikiran dan ilmu serta negara sekaligus. Dan bagi yang mengikuti lipatan-lipatan perjalanan untuk berdiri sendiri pada langkah-langkah pertama orang ini, ketika ia meninggalkan Tripoli, ketika ia mendahului seluruh teman-temannya dan memaksakan dirinya pada sisa anggota rombongan.

Dan sesungguhnya Ibnu Bathuthah, sementara ia masih di awal perjalanannya, di Iskandariah mengambil dari Syaikh Yaqut murid Abu al-Abbas al-Mursi, maka ia Syadzili dengan perantara dan ia telah memperoleh di Damaskus sekitar tiga belas ijazah, dan di antara mereka yang memberinya ijazah Umm Abdullah Zainab binti al-Kamal al-Maqdisiyah, dan sungguh ia bersemangat untuk menyebutkan nama-nama orang-orang yang memberinya ijazah di tanah Syam, dan ini jika menunjukkan sesuatu maka hanya menunjukkan "keanggotaan" orang ini pada rumah ilmu dan fiqih dan hadits...

Dan kita harus mendengarkan kritik pahit yang disampaikan oleh pengembara ulama ini kepada khatib Basrah yang tidak menghormati kaidah-kaidah nahwu yang justru mengalami kejayaan dan peredarannya antara Basrah dan Kufah.

Dan marilah kita mengikuti kunjungannya ke Baghdad di mana kita mendapatinya di Madrasah al-Mustanshiriyah menghadiri majelis-majelis Imam Syaikh Abu Hafsh al-Qazwini yang sedang mengajar Musnad al-Darimi... Ia hadir dalam adegan-adegan seperti ini dengan ingatannya dan perasaannya, keberatan dengan apa yang ia dengar kadang-kadang jika ia tidak yakin, dan mengoreksi apa yang ia lihat bahwa orang lain menyimpang dari kebenaran di dalamnya.

Dan ia di negeri Persia memanfaatkan kesempatan untuk mengumpulkan hasil yang besar dari pengetahuan dan berhubungan dengan jumlah terbesar dari tokoh-tokoh hadits dan fiqh dan tasawuf. Dan ia tahu bagaimana membuat orang-orang menyukainya dan mendekatkan diri kepada mereka dengan apa yang ia berikan sendiri, dari sifat-sifat ulama dan keutamaan fuqaha... Dan demikianlah kita mendapatinya menambahkan pada ijazah-ijazahnya di Damaskus ijazah-ijazah lain dari beberapa orang ilmu dan keutamaan di Isfahan.

Lebih dari ini, kami mendengarkan kepadanya memberitahu kami tentang karya tulis baru baginya, selain perjalanan ini, dan ini adalah berita menarik, dan masalahnya berkaitan dengan karya tulis yang diminta darinya oleh salah seorang raja di Asia Kecil: Sultan Baraki: agar ia menuliskan baginya tentang Hadits Syarif...

Dan tidak diragukan bahwa seseorang tidak berani mengangkat pena untuk mencatat dalam topik seperti ini tanpa memiliki bekal ilmu yang besar...

Dan kami telah membaca sebagian dari qasidah lamiyahnya dalam pujian Sultan ketika ia di India:

Seandainya di atas matahari ada tingkatan untuk kemuliaan... Niscaya engkau menjadi imam yang layak untuk yang tertingginya

Maka engkau imam yang mulia yang tunggal yang... Wataknya pasti untuk mengatakan dan melakukan!!

Dan adalah di antara yang menunjukkan kedudukan ilmiah orang ini apa yang kami rasakan melalui memoar-memoarnya dari apa yang benar-benar mengungkapkan bahwa ia adalah keajaiban dari keajaiban zaman dan bahwa ia bukanlah pengikut yang mengulangi apa yang dikatakan orang lain tanpa penelitian. Dan saya akan memberikan contoh dengan apa yang ia nukil kadang-kadang dari Ibnu Jubair berupa informasi, maka ia ketika membicarakan (I, 201) tentang manfaat hasil Masjid Damaskus dalam setiap tahun, memperkirakan itu sekitar dua puluh lima ribu dinar emas dari mata uang Bani Marin, dan demikianlah kita mendapatinya mengubah perkiraan Ibnu Jubair yang berjumlah lima belas ribu dinar dari mata uang Bani Abd al-Mumin... Dan ia melakukan itu untuk mengaktualkan informasi yaitu menjadikannya sejalan dengan zamannya...

Dan ia ketika merasa nyaman dengan Ibnu Jubair juga, kita melihatnya tidak mengulangi apa yang diberitahukan pendahulunya bahwa khutbah Jumat mencakup doa untuk khalifah. Dan berbeda dengan itu kita mendapatinya berbicara tentang doa untuk raja Mesir karena hari ini berbeda dengan kemarin dan penguasa-penguasa sekarang bukanlah penguasa-penguasa yang dahulu!!

Dan ketika Ibnu al-Khatib dalam kitab al-Ihathah menisbatkan kepada Ibnu Batuthah pengetahuan tentang ilmu kedokteran, maka dia benar dalam hal itu mengingat apa yang terkandung dalam kitab rihlah (catatan perjalanan) berupa petunjuk dan kesaksian... Dan Ibnu Batuthah adalah orang yang memperhatikan bahwa penduduk India tidak menjadikan Baitul Mal sebagai ashabah ketika bagian-bagian ahli waris sudah lengkap, berbeda dengan apa yang ada pada mazhab Maliki yang menganggap Baitul Mal sebagai ashabah ketika tidak ada ahli waris, dan inilah yang dianut oleh Maroko hingga masa yang tidak lama lalu.

Dan pembahasan Ibnu Batuthah tentang takzir menurut mazhab Syafii bahwa takzir tidak melampaui batas hudud. Sementara kita dapati bahwa takzir menurut mazhab Maliki tidak dibatasi, dan imam boleh berjihad di dalamnya sesuai dengan pandangannya meskipun melampaui batas hudud.

Dan kita telah melihatnya dari waktu ke waktu berbicara bahwa hukum ini berjalan menurut mazhab Syafii dan hukum itu berjalan menurut mazhab

Imam Malik, hal yang menjadikan rihlahnya juga sebagai salah satu sumber fiqih Islam. Dan kita telah mendengarnya berkata ketika ditawari jabatan politik penting: *"Sesungguhnya kehakiman dan jabatan syekh adalah pekerjaannya dan pekerjaan ayah-ayahnya"*... Dan dia memang telah berbicara tentang seorang faqih mulia yaitu Abu al-Hasan Ali al-Anjari yang sering mengunjungi ayah Ibnu Batuthah di Thanja yang dikenal dengan majelis-majelis ulama seperti Syekh Abu Said (17), apalagi seorang musafir yang mendapat kedudukan tinggi di perbatasan Mesir dan dijamu oleh "ustadz dar" yang biasanya ditugaskan untuk mengawasi orang-orang penting dan menunaikan penghormatan kepada mereka.

Apalagi seorang faqih yang tidak ragu mengecam Syekh Hud Ali yang menunggang tandu yang dipikul oleh pundak pemuda-pemudanya seolah-olah mereka hewan, alih-alih menunggang punggung kuda yang berjalan bersama rombongan dalam keadaan dituntun?! Dan jabatan terakhirnya sebagaimana kami katakan adalah sebagai hakim (hakim) di Anfa, ibu kota Tamsna yang menampung banyak ulama dan cendekiawan yang dituliskan biografinya dalam kitab-kitab sejarah seperti Abu al-Hasan Ibnu ar-Raqqash yang mengajar di madrasah Anfa yang dibangun oleh Sultan Abu Inan di Masjid Agung (18)...

Dan jika Ibnu Batuthah terkenal dengan rihlah yang ada di tangan kita, maka penulis kitab *"Dalil Mu'arrikh al-Maghrib al-Aqsha"* menyebutkan bahwa Ibnu Batuthah memiliki karya lain berjudul *al-Wasith fi Akhbar Man Halla Tamaranthith* (19), di dalamnya dia berbicara tentang tokoh-tokoh kota tersebut yang terletak di wilayah Tuwat, dan merupakan pusat ilmu pengetahuan pada abad keenam dan ketujuh Hijriah, dan karya tersebut terdiri dari satu jilid besar sebagaimana dikabarkan kepadanya oleh beberapa ulama wilayah tersebut...

Yang menarik perhatian dalam rihlah ini adalah bahwa Ibnu Batuthah—meskipun dengan berbagai jabatan yang diembannya dan berbagai keadaan yang dilaluinya—tidak melupakan Maroko yang tetap ada dalam imajinasinya dan di hadapan pendengaran dan penglihatannya.

Dan agar kita mengetahui tingkat rasa nasionalisme orang ini, kita harus memperhatikan bagaimana dia memanfaatkan kesempatan untuk menyebutkan Maroko. Dia memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang

Maroko ikut serta melawan serangan Qaramithah ke Kakbah, dan ini adalah fakta yang kita temukan jejaknya dalam sumber-sumber lama sejarah internasional Maroko...

Dan dia tidak lupa membandingkan antara as-Shaquurah di Maroko dengan Sarbaydar di Persia... Dan tidak lupa membandingkan antara sistem "vila" di Tiongkok dengan yang serupa di Sijilmasah!! Bahkan membandingkan kapal-kapal armada dan al-ajfan di Maroko dengan jumlahnya di Tiongkok... baik yang untuk perang atau perjalanan, atau dengan istilah modern: kapal militer dan komersial.

Dan telah melekat dalam imajinasinya gambaran sungai-sungai besar di Maroko, maka dia membandingkan Wadi Sala dengan sungai kota Istanbul... Dan tidak melewatkan untuk menyebutkan bahwa dia menyimpan catatan yang ditulisnya untuk memberi manfaat kepada penduduk negaranya di Maroko...

Ketika menyebutkan burung-burung dan ketika melihat ikan-ikan, dan ketika melihat wadah-wadah keramik yang disajikan kepadanya, dia pasti bangga dengan keramik yang dibuat oleh tangan-tangan Maroko. Bahkan dalam bentuk perselisihan dan persidangan, kita dapati dia membandingkan antara bentuk dan jenisnya di negara asalnya dengan di tempat-tempat yang dia kunjungi...

Dan diperhatikan bahwa orang ini berada pada tingkat nama baik yang dinikmati negerinya, dan kita harus hadir bersamanya suatu hari ketika dia pergi ke pasar untuk membeli pakaian yang sesuai untuk perjalanan berburu yang diundangkan oleh Sultan. Dia ingin "menampakkan kekuatan dan semangat"... Dia sangat berhati-hati untuk mewakili negerinya dengan sebaik-baiknya karena dia sangat bangga dengan identitas Marokonya di istana India. Dan hal ini masih diingat oleh para intelektual India hingga hari ini. Dia tahu bahwa negerinya pada masa itu berada dalam kondisi istimewa, dan lebih baik dari kondisi wilayah-wilayah tersebut, oleh karena itu ketika ditanya tentang asal-usulnya dia menjawab: bahwa dia berasal dari negara yang asli dan mulia. Dalam hal ini kita harus memperhatikan jenis perbandingan yang menarik dan menunjukkan kepekaan ekonomi dan dagang yang dimilikinya, yang mengekspresikan kepribadiannya yang menyeluruh dan sempurna:

masalah penelusurannya terhadap harga-harga dan penelusurannya terhadap takaran, standar, dan timbangan, serta nilai mata uang hingga seolah-olah Anda ditemani oleh surat kabar yang memberitahukan harga-harga yang berlaku di pasar. Dan demikianlah pengelana ini bukan hanya ahli fiqih dan hukum dan kertas-kertas, tetapi dia adalah orang yang mengetahui segala sesuatu.

Dia tampak tertarik dengan masalah penukaran dan perbandingan antara mata uang di Maroko dan tempat lain, ketika berada di Mesir dan Bashrah, dan Turki... dan India, demikian juga perbandingan antara rathol di Maroko dengan mann di wilayah-wilayah lain, dan uqiyah dan dinar Maroko dengan apa yang dikenalnya di sana yang disebutnya tankah... Dan tidak luput darinya, ketika berbicara tentang tempat percetakan mata uang di Tiongkok, untuk menyebutkan tempat percetakan mata uang di negerinya Maroko. Sesungguhnya harga kuda-kuda di sana berbeda dengan di Maroko... Dan harga bulu-bulu di negeri kegelapan naik sampai jumlah yang sangat besar yang tidak terbayangkan oleh seseorang yang tumbuh di negeri yang tidak mengenakan bulu.

Dan kita telah melihatnya terkadang mengaitkan antara informasi yang berkaitan dengan Asia dengan informasi yang terkait dengan Afrika hitam... Dan dari sinilah rihlah ini dianggap pada Abad Pertengahan sebagai panduan komersial bagi mereka yang tertarik dengan kajian ekonomi pada masa itu sebagaimana telah kami tunjukkan (21). Dan yang diperhatikan adalah bahwa orang ini dapat beradaptasi dengan sangat cepat, dia mempelajari bahasa yang digunakan oleh kaum yang dia singgahi... Dan dia mulai memahami bahasa Persia sebelum mempelajari bahasa Turki, karena bahasa Persia tersebar di seluruh wilayah bahkan di negeri Tiongkok, dan menulis kedua bahasa tersebut dengan huruf Arab sebagaimana keadaannya...

Dan bahkan jika dia tidak mahir berbicara dengan lisan, telinganya menangkap apa yang sampai kepadanya berupa kalimat dan kata-kata, dan dari sinilah kita dapati dia mengulang beberapa kata yang terdengar olehnya dalam bahasa Persia dan Turki (22)...

Dan dalam semua keadaan, dia tidak merasakan rasa rendah diri ketika dibantu oleh penerjemah yang menyampaikan apa yang ingin dia katakan.

Dalam hal ini dia menyampaikan beberapa anekdot yang terjadi padanya dengan beberapa penerjemah yang mengaku mahir berbahasa! Dan dari adaptasinya, kita dapat dia mengonsumsi sirih sejak kedatangannya di Damaskus dan selama tinggal di Makkah al-Mukarramah dan di Afrika Timur dan sepanjang tinggalnya di India... Sesungguhnya semua hal dapat diterima olehnya selama menyenangkan orang-orang di sekitarnya dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsipnya.

Dan Ibnu Batuthah tidak lupa mengenal kebangsaan kapal-kapal yang digunakannya untuk melakukan perjalanannya, bahkan tidak lupa memuji siapa yang layak dipuji secara adil dan mengecam siapa yang perilakunya tidak diridhai, tidak ada perbedaan baginya antara muslim dan Nasrani sebagaimana yang dilakukan pengelana Ibnu Jubair dan pengelana Abu Hamid al-Andalusi al-Gharnathi... Dan kita telah mendapat gambaran tentang pergerakan maritim pada masanya, sebagaimana kita mengetahui tentang armada-armada perdagangan yang memiliki dominasi pada masa itu. Dia berpindah dengan kapal-kapal Genoa dan Tiongkok dan Yaman dan Oman dan Catalan... Dan yang diperhatikan adalah bahwa dia, yaitu Ibnu Batuthah, tidak berbicara—saat kembali ke Maroko—tentang kapal atau perahu-perahu Maroko, padahal diketahui bahwa Sultan Abu al-Hasan al-Marini berada di Tunis dengan sejumlah armada Maroko, tetapi dia, yaitu Ibnu Batuthah, memilih untuk kembali, seperti yang kita ketahui, melalui salah satu kapal Catalan agar tidak merepotkan siapa pun dengan permintaan...!

Dan pembicaraan tentang kapal mengantar kita pada pembicaraan tentang angin baik dan pengaruhnya terhadap jadwal perjalanan, dan ini adalah topik yang sangat penting, dan Ibnu Batuthah telah menjadi orang yang mengetahui tentang angin dan kompas.

Dan dia telah membentuk pandangan yang tidak kurang menarik dan mengesankan tentang kondisi sosial perempuan dan kedudukannya pada bangsa-bangsa yang dikunjunginya. Dia telah berbicara tentang wanita-wanita yang berhias dan memakai wewangian di Makkah...

Jika keduanya berdiri terciumlah misk darinya... Hembusan angin pagi datang membawa aroma cengkih!

Dan berbicara tentang kehormatan dan kasih sayang perempuan ketika di Khurasan, sebagaimana berbicara tentang kedudukan tinggi yang dicapai perempuan di negeri Turki dan Tatar hingga keputusan-keputusan tidak berlaku kecuali jika dikeluarkan atas perintah para khawatin (permaisuri) di samping para sultan!! Bahkan di negeri Sudan dan Sahara ketika wanita menikmati kebebasannya dalam pergaulan yang terhormat... Dan ketika dibedakan dengan penghafalan Alquran di Hannur dari negeri India! Sesungguhnya perjalanan bersama Ibnu Batuthah dalam dunia wanita membuat Anda merasa bahwa orang ini adalah contoh kejujuran dan kepolosan sekaligus. Dia adalah orang yang terbuka dan dapat dibaca, dan dia menyebut sesuatu dengan nama sebenarnya tanpa berbelit-belit. Dia mengekspresikan kekuatan kepribadian ketika menceritakan apa yang tersembunyi dalam batinnya... Dia tidak merasa canggung dalam berbicara tentang perselisihan yang terjadi antara dirinya dengan mertuanya, suami istri pertamanya yang berasal dari Sfax... Dan dia tidak menemukan yang menghalanginya untuk mengusulkan menghentikan rombongan haji di Jabal Akhdar agar dapat merayakan pernikahannya dengan seorang wanita Fas yang menemani ayahnya ke Makkah...!

Dan wanita Fas ini bukan yang kedua dan terakhir dalam rangkaian panjang istri-istrinya yang mungkin dimulai dari Thanja! Dia menikah di Damaskus pada kunjungan pertamanya dengan cucu seorang Miknasi yang menetap di sana, dan kita telah mengetahui dari nama-nama istri Asianya: Mubarakah dan al-Hur Nasab. Adapun yang tidak kita ketahui namanya maka jumlahnya sangat banyak!

Dan dipastikan bahwa sedikitnya lampu yang membantu untuk begadang adalah yang menjadi alasan di balik pengelana Maroko ini dalam mencari yang menggantikannya dari berbincang dan lampu! Dan sebagaimana akan kita lihat, dia tidak merasa malu dalam membandingkan antara yang satu dengan yang lain, bukan hanya dari segi akhlak, perilaku dan pergaulan tetapi juga dari segi pemenuhan hasrat seksual! Dan Ibnu Batuthah tidak lupa dalam setiap kesempatan untuk memperhatikan semua yang memperkuat potensi dan membantu persetubuhan!! Dia selalu berbicara tentang resep-resep medis yang memperkuat punggung, dan tidak diragukan bahwa kesaksian-kesaksian seperti ini menambah kebenaran ungkapan yang beredar bahwa

orang Arab berbeda dari yang lain dalam hal ini!! Dan dalam hal ini juga Ibnu Batuthah tidak melupakan untuk menyebutkan para wanita Mahrati yang *"memiliki kelembutan dalam bercinta dan pengetahuan tentang gerakan-gerakan persetubuhan yang tidak dimiliki oleh yang lain"*.

Dan dia disibukkan dengan perhatian Sultan kepada Ratu Thayathu Ghali dan kedudukannya di sisinya tanpa semua khawatin lainnya hingga dia menemukan rahasia yang berusaha dia capai kebenarannya!! Dan tidak diragukan bahwa pembicaraan ini diikuti dengan pembicaraan tentang keturunan yang ditinggalkan Ibnu Batuthah di wilayah-wilayah tersebut, dan tanpa menganggap bahwa ini termasuk dalam kerangka kehidupan pribadinya sebagaimana dikatakan orang hari ini. Maka yang kita ketahui dari keturunan tersebut adalah nama Ahmad yang ditinggalkannya hidup di India pada Pemimpin Ghiyath al-Din yang dia katakan tentangnya: bahwa dia tidak tahu apa yang telah diperbuat Allah terhadapnya! Sementara dia berbicara tentang anak-anaknya yang lain dengan apa yang kita ketahui...

Antara Marco Polo dan Ibnu Bathuthah

Pembahasan tentang Marco Polo dari Venesia telah dikaitkan dengan pembahasan tentang Ibnu Bathuthah dari Tanjah oleh semua orang yang menaruh perhatian pada para pengembara, terutama di kalangan ilmuwan Barat. Mereka memang berhak melakukan hal itu, karena yang pertama adalah orang yang mengunjungi—sekitar enam puluh tahun sebelum Ibnu Bathuthah berangkat—negeri-negeri Timur Jauh dan catatan-catatannya yang menjadi bahan komentar luas dicatat...

Namun yang perlu dicatat bahwa cakupan perjalanan Ibnu Bathuthah lebih luas daripada perjalanan Marco Polo, belum lagi hasil ilmiah yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya...

Demikianlah, jika Ibnu Bathuthah telah menyelesaikan perjalanannya sendirian, dan jika penyunting perjalanannya, Ibnu Juzay, hanya terbatas pada penambahan-penambahan yang terbatas dan terdokumentasi, maka penyunting perjalanan Marco Polo, Rustichello, menambahkan dari imajinasinya sendiri sebagaimana yang dicatat oleh beberapa pengulas,

terutama ketika membicarakan tentang Tiongkok... Selain itu, perjalanan yang pertama (Marco Polo) hanya terbatas pada Asia tanpa Afrika dan Eropa...

Artinya, khalayak yang mengenal pengembara Maroko ini lebih luas daripada khalayak Marco Polo.

Dalam rangka kebanggaan Ibnu Bathuthah atas lamanya perjalanannya dan luasnya wilayah pengembaraannya, dia menyebutkan bahwa dia melampaui wisatawan Mesir Syekh Abdullah yang tidak masuk ke Tiongkok, pulau Sarandib (Sri Lanka), Maghrib, Andalusia, maupun negeri Sudan. Saya yakin bahwa seandainya Ibnu Bathuthah bertemu dengan Marco Polo, dia akan memberikan komentar serupa, karena kita tahu bahwa wilayah-wilayah yang dikunjungi pengembara Maroko ini jauh, sangat jauh melampaui yang dilalui Marco Polo.

Pengembara Tanjah telah melampaui pengembara Venesia dengan hal yang lebih penting, yaitu dia mampu berbaur dengan penduduk negeri-negeri yang dikunjunginya melalui perkawinan, melalui jabatan-jabatan tinggi yang dipegangnya, dan kontak-kontak yang dilakukannya dengan berbagai kalangan, hal yang memuaskan rasa ingin tahu dan aspirasinya yang beragam dan terus-menerus diperbaharui. Cukup—agar kita mengetahui ukuran kedua tokoh ini dan mengetahui sekaligus sejauh mana kekayaan sisi pengetahuan dari kedua karya—cukup kita melakukan inventarisasi terhadap jumlah nama-nama geografis yang disebutkan oleh yang satu dan yang lain, dan menghitung nama-nama tokoh yang muncul dalam catatan yang pertama dan yang kedua. Cukup itu untuk kita sampai pada penghargaan terhadap ingatan pengembara Maroko yang mampu menyimpan semua nama-nama tersebut secara geografis dan manusiawi, dan mempertahankan bentuk, ketepatan, dan lokasinya meskipun terjadi kerusakan pada catatannya. Sungguh, semua penghafalan dan pemahaman itu di luar kemampuan manusia. Bahkan sisi keunikan dan keterangan menarik dalam kedua perjalanan itu menunjukkan, tanpa ragu, keunggulan Ibnu Bathuthah. Telah dan sedang kita lalui bahwa Ibnu Bathuthah adalah orang Maroko pertama yang diambil fotonya sejak tahun 747 H/1346 M di berbagai kota Tiongkok pada saat kunjungannya ke wilayah-wilayah tersebut (jilid 4 hal. 262).

Meskipun kita tidak berhasil mendapatkan foto-foto itu, namun tidak luput dari kita untuk menyajikan di sini lukisan karya Leon Benett dari abad kesembilan belas yang membayangkan Ibnu Bathuthah di Mesir, ketika dia menantang rekannya Syekh Abdullah yang tidak sampai ke Tiongkok...!

Lukisan ini kami ambil dari arsip Roger-Viollet Paris setelah mendapat izin nomor 778 tertanggal 11/4/94.

Kami tunjukkan pada kesempatan ini upaya-upaya selanjutnya untuk membayangkan potret Ibnu Bathuthah yang di antaranya muncul pada perangko pos tanggal 7 Mei 1963 dalam seri tokoh-tokoh Maghrib Arab, kemudian tanggal 2 Agustus 1966 untuk peringatan peresmian jalur kapal pengangkut mobil Ibnu Bathuthah Tanjah-Malaga, kemudian apa yang diterbitkan Abercrombie di National Geographic Desember 1991, dan apa yang dipersembahkan Muhammad al-Idrisi kepada Dewan Sastra di Frankfurt (al-Alam 14/9/1995), dan akhirnya perangko yang disiapkan Kementerian Pos tahun 1996 untuk pertemuan internasional yang direncanakan tentang pengembara ini, yang memuat ukiran yang ditemui Ibnu Bathuthah di masjid Maladewa...

Perjalanan Ibnu Bathuthah dalam Kajian-Kajian Orientalisme

Perjalanan Ibnu Bathuthah dalam Kajian-Kajian Orientalisme

Maroko mendapat bagian yang melimpah dalam kajian-kajian orientalisme, bukan hanya karena kaya dengan khazanah warisan peradaban yang luar biasa, dan bukan hanya karena merupakan negara satu-satunya yang tetap menikmati eksistensinya sebagai negara sepanjang masa-masa berturut-turut, tetapi karena posisi geografisnya dan kedudukannya di antara bangsa-bangsa lain menjadikannya negara Afrika, negara Arab, negara Muslim, dan negara yang memiliki kehadiran kuat di benua Eropa.

Oleh karena itu, menjadi perhatian dari mereka yang tertarik pada Afrika, dari yang menaruh perhatian pada dunia Arab dan dunia Islam, dan akhirnya dari

mereka yang memberikan perhatian pada hubungan-hubungan yang mengikat Eropa dengan dunia Timur dan Barat.

Demikianlah, kita berada di hadapan perhatian yang beragam yang mencakup seluruh wilayah yang mungkin sebagiannya tidak terpikirkan.

Para orientalis menemukan dalam semua warisan itu lapangan luas bagi kegiatan mereka karena di satu sisi membantu mereka memahami wilayah-wilayah lain, dan di sisi kedua memberikan gambaran tepat tentang pola khusus yang berbeda dari pola-pola yang mereka kenal di beberapa tempat...

Pembahasan kita di sini akan tertuju pada sikap para orientalis terhadap perjalanan Ibnu Bathuthah, baik dalam pembahasannya tentang benua Afrika, Asia, atau Eropa...

Gema keberadaan suatu perjalanan Ibnu Bathuthah telah melampaui negeri Maghrib ketika Ibnu Khaldun mempromosikan berita-beritanya dalam Muqaddimahnyanya dan al-Timjuruti dalam perjalanannya serta al-Maqqari dalam bukunya Nafh ath-Thib, ini selain gema surat penting yang kami temui dalam dokumen-dokumen yang dimiliki oleh diplomat Austria yang ahli bahasa Arab, Dombay, sebagaimana yang kita ketahui dalam bab (Naskah-Naskah Perjalanan)...

Demikianlah, setelah semua gema dan berita tersebut, yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui, para orientalis mulai mencari naskah-naskah aslinya, tetapi mereka tidak menemukan kecuali sebuah ringkasan yang ditemukan oleh orientalis ilmuwan Jerman Burckhardt yang merupakan orang pertama yang menarik perhatian Eropa terhadap perjalanan ini pada tahun-tahun setelah misi yang dipercayakan kepadanya di Afrika tahun 1809.

Seetzen memperoleh—ketika berada di Timur—sekitar tahun 1810 sejumlah naskah untuk kepentingan perpustakaan Goethe, di antaranya karya tulis terdiri dari sembilan puluh empat halaman yang berisi ringkasan—juga—perjalanan Ibnu Bathuthah.

Sepuluh tahun setelah karya Seetzen, orientalis Jerman Kosegarten menerbitkan pada kesempatan seminar akademis tahun 1818 artikel yang berisi teks disertai terjemahan untuk tiga bagian dari ringkasan itu.

Demikianlah Kosegarten adalah peneliti pertama yang menyajikan kepada kita beberapa potongan dari Perjalanan, hal yang memungkinkan salah seorang ahli geografi mengenali jalur-jalur Sudan... Kosegarten menerbitkan tiga kutipan dari ringkasan itu: satu tentang perjalanan Ibnu Bathuthah ke Afrika, kedua tentang perjalanannya ke negeri Persia, dan ketiga tentang perjalanan Ibnu Bathuthah ke Maladewa. Selain itu, Kosegarten mengumumkan niatnya untuk menerbitkan seluruh ringkasan, tetapi proyeknya ini tidak terlaksana...

Namun salah seorang muridnya, Apetz, pada tahun 1819 menerbitkan kutipan keempat dari ringkasan itu tentang negeri lada dan rempah-rempah: Malabar.

Tahun yang sama, 1819, menyaksikan munculnya perjalanan ke Nubia oleh orientalis Burckhardt yang telah disebutkan sebelumnya, dan dalam lampiran yang menyertai perjalanan ke Nubia ini kita temukan komentar yang berhubungan dengan Ibnu Bathuthah. Ternyata Burckhardt memiliki ringkasan lain yang lebih akurat daripada ringkasan yang dikerjakan Seetzen, Kosegarten, dan Apetz.

Kami catat sejak sekarang bahwa Burckhardt berlaku adil kepada pengembara Maroko Ibnu Bathuthah ketika memberikan kepadanya julukan sebagai pengembara terbesar yang mencatat catatannya di Abad Pertengahan, yaitu kesaksian yang kita lihat Profesor Andre Miquel setelah satu abad tiga perempat menguatkannya sebagaimana yang dilakukan penulis Inggris Abercrombie dan akademisi Prancis Jean d'Ormesson. Naskah ringkasan yang ditemukan itu—dan salinannya ada tiga—oleh Burckhardt tidak lain adalah al-Muntaqa yang disusun oleh ilmuwan Muhammad bin Fathullah al-Bayluni yang telah kita bicarakan ketika membahas salinan-salinan naskah dari Ibnu Bathuthah, dan naskah itu setelah wafatnya al-Bayluni berpindah ke perpustakaan Universitas Cambridge. Atas naskah ini, dan di bawah pengawasan perhimpunan yang menaruh perhatian pada penerjemahan Perpustakaan Timur, ilmuwan orientalis Samuel Lee bekerja menerjemahkannya ke bahasa Inggris dan melengkapinya dengan sejumlah komentar yang bermanfaat.

Tentang ringkasan ini, Dozy mengatakan kata-katanya yang jujur yang dicatatnya ketika membicarakan tentang naskah Ibnu Bathuthah yang dimiliki sejarawan Spanyol De Gayangos sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Saya ingin menambahkan di sini informasi lain, yaitu bahwa di samping Muntaka al-Bayluni, kami menemukan di Timur, tepatnya di Mesir, Muntakhab lain untuk Perjalanan yang tidak diketahui pengarangnya tetapi dikenal dengan judul "Mukhtashar al-Azhari" sebagaimana yang telah kami katakan...

Setelah pembahasan ini tentang ringkasan-ringkasan Perjalanan, saya beralih ke Perjalanan dalam teks lengkapnya, dan sebagaimana yang dikenal dalam sejarah kontemporer dengan jilid pertama dan keduanya.

Di sini kami perhatikan bahwa orientalis Portugis Pastor Jose de Santo Antonio Moura melakukan pada tahun 1797 penerjemahan jilid pertama dari Perjalanan asli ke bahasa Portugis dan diterbitkan oleh Akademi di Lisbon tahun 1840 sebagaimana yang telah kami sebutkan...

Terjemahan ini berdasarkan naskah yang dibeli Pastor ini selama tinggalnya di kota Fez ketika menyertai kedutaan Portugis—sebagai penerjemah—ke istana penguasa Maroko Sultan Mawlay Sulayman tahun 1211-1212 H/1797-1798 M, dekat dengan tanggal tinggalnya Dombay di Tanjah dan juga tanggal tinggalnya Delaporte di sana dan di kota Essaouira...

Dalam pendahuluannya, Pastor Moura menegaskan bahwa dia melakukan terjemahan yang amanah untuk bagian ini, menambahkan bahwa naskah itu ditulis dengan tulisan indah dan sangat dirawat, bahkan dia (yakni Pastor Moura) yakin bahwa naskah itu disalin langsung dari naskah yang ditulis Ibnu Juzay dengan tangannya sendiri. Yang perlu dicatat bahwa Pastor Moura tidak memulai terjemahan ke bahasa Portugis kecuali dari paragraf yang membicarakan tentang keberangkatan Ibnu Bathuthah dari Tanjah karena dia—sebagaimana dikatakannya—tidak menemukan dua lembar pertama dari jilid ini, dan memang benar bahwa naskah sebagaimana yang saya temui di perpustakaan Akademi Ilmiah di Lisbon beberapa kali, lembar-lembar awalnya hilang...

Telah diamati pada karya Bapak Moura bahwa ia mengabaikan bait-bait syair dari perhitungannya dan tidak menerjemahkannya! Bahkan ia mengabaikan

semua kutipan dari Ibnu Jubair dan lain-lain... Lebih dari itu, ia menghapus beberapa bagian secara keseluruhan, misalnya yang berkaitan dengan para ulama Aleksandria... Ia membenarkan tindakannya ini dengan mengatakan: "Daftarnya terlalu panjang dan merepotkan." Demikian pula tindakannya ketika menyebutkan para raja Mesir, para hakim, para ulama, dan para pembesar mereka...

Ini juga yang dilakukannya ketika menggambarkan Mekah dan Madinah... Apa yang ia hapus setara dengan seperempat dari perjalanan pertama, di samping kelalaiannya dalam menetapkan lokasi geografis dan kepribadian sebagaimana yang dicatat oleh dua peneliti terkenal Reinaud dan Dozy.

Pembahasan tentang upaya Bapak Moura membawa kita pada pembahasan tentang orang-orang lain yang mencoba menerjemahkan Rihlah ini.

...Dan di sini perlu diingatkan bahwa ada banyak bagian penting dari Rihlah asli yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa...

Yang pertama adalah bagian bagus yang berkaitan dengan Sudan yang diterjemahkan oleh Baron de Slane disertai sejumlah catatan, dan diikuti—dan ini penting—dengan surat yang dikirim de Slane kepada Reinaud tentang naskah asli Rihlah tersebut.

Setelah itu muncul Édouard Dulaurier yang menyajikan kepada kita dalam *Journal Asiatique* teks dan terjemahan disertai catatan untuk bagian Rihlah yang khusus tentang pulau-pulau Kepulauan Hindia. Kemudian Defremery dan Sanguinetti secara berturut-turut menerjemahkan bagian-bagian luas dari Rihlah asli. Demikianlah, pada awalnya diterbitkan bagian khusus tentang perjalanan Ibnu Bathuthah ke Persia dan Asia Tengah, kemudian pembahasan tentang perjalanan ke Krimea dan Qipchaq, kemudian juga perjalanan ke Asia Kecil...

...Kemudian bab yang berkaitan dengan sultan Mongol yang memerintah dua Irak: Irak Arab dan Irak Ajam dan juga memerintah Khurasan, yaitu Sultan Abu Said Bahadur. Tentu saja semua karya ini disertai dengan catatan yang diperlukan pada waktu itu.

Pada awal tahun 1852, Cherbonneau, profesor bahasa Arab di Constantine, mengajukan terjemahan ringkas bagian pertama Rihlah hingga Ibnu

Bathuthah mengambil jalur menuju Suriah, di samping pendahuluan yang ditulis oleh Ibnu Juzay. Profesor Cherbonneau hanya memiliki satu naskah yang sangat baru, yang mungkin menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam terjemahan tersebut.

Demikianlah, dari uraian di atas kita mendapat gambaran tentang kebangkitan yang mengikuti inisiatif pertama yang dilakukan oleh para orientalis Jerman...

Namun karya yang tetap berhutang budi kepadanya dengan penuh penghargaan adalah yang dilakukan antara tahun 1853-1858—atas penugasan dari Société Asiatique—oleh C. Defremery dan B. R. Sanguinetti yang telah disebutkan sebelumnya. Karya tersebut terwujud dalam penerbitan mereka atas Rihlah yang diterjemahkan secara lengkap dalam empat jilid. Mereka didorong untuk melakukan pekerjaan itu karena Perpustakaan Kerajaan di Paris telah memiliki tiga naskah tulisan tangan Rihlah Ibnu Bathuthah.

Berkat penerbitan empat jilid Rihlah disertai terjemahan Perancis, Rihlah Ibnu Bathuthah menjadi tersedia bagi dunia Barat, bahkan juga bagi dunia Arab dan Islam yang hampir tidak mengetahui apa pun tentang Rihlah Ibnu Bathuthah!! Inisiatif kedua orang ini mengingatkan, secara menonjol, semua orang yang membutuhkan untuk mengetahui lebih banyak tentang aspek geografis Rihlah serta aspek sejarah dan antropologis. Jika keduanya telah berkontribusi dengan baik dalam membangkitkan warisan Maghribi besar ini dari peraduanannya, maka ada tokoh ketiga yang memberikan jasa tak terlupakan pada warisan itu, yaitu mendiang Profesor Hamilton Alexander Rosskeen Gibb yang menerjemahkan sebagian besar Rihlah ke dalam bahasa Inggris sejak akhir tahun dua puluhan. Gibb tidak hanya melakukan terjemahan harfiah tetapi ia berusaha mencapai rahasia makna. Lebih dari itu, Sir Gibb melakukan identifikasi sejumlah nama geografis dan lokasinya sejauh mungkin. Ia juga bekerja untuk memperkenalkan sejumlah tokoh yang disebutkan dalam isi buku dengan menyebutkan sumber dan referensinya dalam kebanyakan kasus. Dapat dikatakan bahwa orang yang tertarik pada Rihlah Ibnu Bathuthah tidak dapat mengabaikan upaya yang dilakukan orang ini untuk mengoreksi apa yang dilakukan oleh para pendahulunya, yang tentu saja telah kita manfaatkan.

Gibb sebelumnya telah menerbitkan sebelum penerbitan jilid ketiga sebuah studi kritis tentang Rihlah Ibnu Bathuthah di Asia Kecil dan Rusia pada kesempatan penghormatan kepada mendiang Profesor Lévi-Provençal.

Karena kita sedang membahas Gibb, kita catat di sini bahwa setelah kematiannya, seorang peneliti tertarik untuk menerbitkan jilid keempat terjemahan Rihlah ke dalam bahasa Inggris, yaitu Profesor Beckingham yang pada tahun 1994 menerbitkan jilid ini dengan berjanji dalam pendahuluan dan beberapa catatan bahwa jilid kelima sedang dalam proses penerbitan yang ia khususkan, tampaknya, untuk indeks dan aspek kronologis dan dokumentatif...

Di antara yang memanfaatkan karya Gibb adalah orientalis Rusia A. Yu. Krachkovsky (wafat 1951) dalam bukunya yang berharga "Sejarah Sastra Geografis Arab" yang diterjemahkan oleh mendiang rekan Salahuddin Utsman Hasyim.

Ia berkata tentang Ibnu Bathuthah: "Ia adalah saingan serius bagi sezamannya yang lebih tua, Marco Polo. Dan sudah sewajarnya—kata Krachkovsky—bahwa Ibnu Bathuthah dari Tanjah memiliki perasaan alami yang inheren terhadap kondisi peradaban dunia yang ia gambarkan lebih dari yang dimiliki Marco Polo dari Venesia, dan deskripsi musafir Muslim tentang jalur perjalanannya lebih dapat dipercaya daripada halnya dengan sezaman Kristennya."

Profesor Ross E. Dunn dalam bukunya berbahasa Inggris: "The Adventures of Ibn Battuta" menerbitkan paparan Rihlah meskipun ia menceritakan tentang Ibnu Bathuthah dengan gaya khusus, tetapi ia melengkapi bukunya dengan catatan dan peta-peta yang sangat berguna.

Muncul seorang sarjana Ceko terkemuka yang melakukan studi kritis luar biasa terhadap Rihlah khususnya yang berkaitan dengan penentuan tahapan, lokasi, dan jarak dikaitkan dengan penentuan waktu dan kondisi. Saya tidak percaya ada yang dapat menemukan waktu dan kesabaran yang memungkinkannya untuk, dengan sabar dan hati-hati, melacak Ibnu Bathuthah dan mengungkap kekeliruannya serta menemukan kekosongannya seperti yang dilakukan orientalis Ceko yang ahli dan mahir itu, rekan Ivan Hrbek, yang kami baca penelitiannya yang sangat berguna di Praha pada awal tahun enam puluhan, sebelum ia wafat pada tahun 1993.

Pihak lain yang termasuk dunia berbahasa Inggris berbondong-bondong memanfaatkan Rihlah setelah munculnya terjemahan Inggris, sehingga lingkaran pengetahuan tentangnya dan akses kepadanya semakin meluas...

Orang-orang telah membaca terjemahan Rihlah, seluruhnya atau sebagian, dalam sejumlah bahasa lain selain Perancis dan Inggris. Hans Von Mzik menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman...

Ivan Hrbek yang telah disebutkan menerjemahkannya ke dalam bahasa Ceko, dan Gabrieli menerjemahkannya ke dalam bahasa Italia pada tahun 1961. Rihlah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh komite Kementerian Pendidikan pada akhir era Utsmaniyah dalam lima jilid... Rihlah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh rekan Dr. Muhammad Ali Muwahhid dengan judul: "Safarnāmeḥ Ibn Battuta", dan ke dalam bahasa Swedia oleh Herman Almquist, khususnya bab tentang perjalanan Ibnu Bathuthah dari Tanjah ke Aleksandria. Ini di samping terjemahannya ke dalam bahasa Hindi, Armenia, Jepang, dan Spanyol.

Saya mengetahui selama kunjungan saya ke Samarkand pada musim panas 1974 bahwa sekelompok peneliti sedang mengerjakan tinjauan terjemahan Rihlah dalam bahasa Rusia. Saya dihadihi selama kunjungan saya ke Tiongkok terjemahan lengkap Rihlah dalam bahasa Tionghoa pada tahun 1984. Terjemahan telah mencapai dua puluh, dan kami yakin ada terjemahan lain yang tidak kita ketahui. Seolah-olah satu terjemahan Rihlah tidak cukup bagi penutur bahasa tersebut, sehingga kami menemukan di antara penutur bahasa yang sama ada yang bersaing dengan rekannya dalam mencari rahasia Rihlah dan menghadirkan kepada kita Rihlah Ibnu Bathuthah dalam bahasa Perancis atau Inggris atau Portugis atau Jerman dalam penelitian dan terjemahan lain dengan gaya lain. Dari ini yang muncul pada tahun 1990 dari lembaga La Découverte di Paris berupa pengantar dan catatan dalam tiga jilid oleh Profesor Stéphane Yerasimos yang terutama mengandalkan penerbit Perancis sebelumnya dan karya-karya Sir Hamilton Gibb.

Ini di samping karya sebelumnya yang dilakukan pada tahun 1968 oleh Vincent Monteil ketika ia menerbitkan kembali Rihlah dan melengkapinya dengan pengantar yang bagus dan catatan-catatan bermanfaat yang mengandalkan karya sarjana Ceko Ivan Hrbek yang telah disebutkan. Ini juga

termasuk penelitian terfokus yang memperkuat aspek Rihlah seperti penelitian sarjana Perancis Profesor R. Mauny dan timnya, Profesor A. Miquel dan sejenisnya banyak lagi.

Perlu ditegaskan bahwa sebagian besar terjemahan ini—jika tidak semuanya—disertai dengan catatan yang sangat diperlukan bagi pembaca. Bahkan lebih dari itu, beberapa profesor ini membuat pendahuluan untuk setiap jilid agar pembaca asing non-Arab dapat memahami secara lengkap dunia Islam dan tradisinya, serta memahami sejarah negara-negaranya pada masa itu...

Kami mengamati inisiatif ini mulai dari penerbit pertama Defremery dan Sanguinetti hingga Sir Hamilton Gibb, Profesor Yerasimos, dan akhirnya Profesor Thomas J. Abercrombie yang pada tahun 1991 melakukan perjalanan unik dengan mengikuti jejak Ibnu Bathuthah atas penugasan dari majalah Amerika terkenal: "National Geographic."

Kami sebutkan di samping semua kontribusi besar yang diberikan studi Barat kepada kami terkait Ibnu Bathuthah, bahwa kami melihat untuk memperkaya topik ini perlu menunjukkan beberapa keberatan yang kami miliki terhadap aspek dari karya-karya tersebut meskipun keberatan ini sangat terbatas...

Ada beberapa kata Maghribi yang digunakan oleh Ibnu Bathuthah karena dia hidup bersamanya. Kata-kata ini tidak mendapatkan perhatian dari para peneliti kita untuk mencarinya di wilayah Maghrib, sehingga mereka pergi mencarinya di kamus-kamus yang jauh dari lingkungan kita!! Saya sebutkan sebagai contoh kata (al-faqqa') Maghribi yang artinya dengan sangat sederhana: jamur atau kemah. Namun rekan-rekan kami melihat di dalamnya sesuatu yang mengingatkan pada anggur jelai...!

Di samping al-faqqa', kami sebutkan kata Maghribi lainnya: buqaninah yang membingungkan teman-teman kami. Sebagian dari mereka menaruh tanda tanya padanya, dan sebagian lainnya berusaha mencari maknanya melalui makna qanīnah (botol) di kalangan orang-orang Masyriq, padahal kata itu dikenal di utara Maghrib yang menjadi asal-usul Ibnu Bathuthah, dan itu adalah tanaman pendek yang banyak tumbuh di daerah pegunungan yang digunakan untuk berbagai keperluan. Hal ini tercatat dalam peribahasa Maghrib di sana:

"Aku menanamnya sebagai kemangi tetapi yang tumbuh adalah buqaninah"! Dan kedua penerbit itu lelah mencari kata yang bisa menerjemahkan kata (al-bûjât) yang digunakan di Maghrib dengan arti: tandu atau mahmal tempat pengantin perempuan dibawa, sehingga mereka mencari maknanya dalam bahasa-bahasa Asia. Kata qariyah (kampung) dengan huruf ha menjadi rancu bagi mereka, lalu mereka membacanya al-qirbah dengan ba (146-IV)! Kami sebutkan di samping ini kata (al-maqîrah) yang digunakan oleh Ibnu Bathuthah sebagai sifat untuk jubah ketika dia jatuh sebagai tawanan di tangan orang-orang India dan berhutang kebebasannya kepada seorang pemuda India. Pengelana Maghrib itu memberikan jubahnya—yang merupakan jenis yang bagus—kepada pemuda India itu yang lalu memberinya jubah maqîrah yang lusuh. Di sini, meskipun kedua penerbit melihat bahwa naskah-naskah yang mereka miliki menulis al-maqîrah, mereka—sebagaimana ditegaskan dalam komentar—tidak ragu bahwa itu adalah (al-manîrah) dengan nun menggantikan qaf, dan mereka mencari kata itu dalam asal-usul Persia dan menerjemahkannya bahwa kata itu berasal dari nîlah Persia. Padahal kata maqîrah dikenal hingga sekarang di kalangan orang Maghrib dengan arti kotor seolah-olah dilapisi dengan tar. Dikatakan pakaiannya maqîr artinya padanya ada lapisan-lapisan kotoran...

Patut disebutkan bahwa naskah-naskah yang kami miliki termasuk naskah Gayangos, Perpustakaan Kerajaan, dan Perpustakaan Umum, di antaranya yang kami yakini dengan tulisan tangan pengelana Maghrib itu, semuanya tanpa terkecuali menulisnya maqîrah sebagaimana yang kami kenal sekarang.

Salah satu kesalahan terjemahan adalah ketika dia memuji salah satu istrinya yang baik pergaulannya, disebutkan bahwa jika dia menikah lagi selain dia maka dia membakari pakaiannya. Mereka berdua menerjemahkan (tazawwaja 'alayha—menikah lagi selain dia) dengan makna (tazawwaja biha—menikah dengannya). Sungguh sewenang-wenang pembedaan mereka—dalam terjemahan—antara kata al-'asyârîn (275-204-IV). Yang menarik perhatian kami—dan kami menemukan di Maladewa prasasti yang menyebutkan nama orang Maghrib yang membawa Islam ke pulau-pulau itu—bahwa sebagian orang yang berkecimpung dalam penelitian Ibnu Bathuthah, yaitu Yerazimus Sthifan, memutuskan untuk merebut "Bathuthah" itu dari

"Barbari" dan memberikannya kepada at-Tabrizî dinisbahkan kepada kota Tabriz meskipun dia mendasarkan terjemahannya terutama pada kedua penerbit itu! Namun Sthifan kali ini memutuskan untuk tidak berdasar pada keduanya tetapi pada orang lain bernama Forbes yang pada gilirannya berdasar pada sebuah naskah yang pemiliknya tidak mengetahui apa pun yang telah ditulis Ibnu Bathuthah empat abad sebelumnya tentang masuk Islamnya pulau-pulau Maladewa! Jika Yerazimus lebih suka memberikan kepahlawanan kepada at-Tabrizî, maka sarjana Ceko Hrbek berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-Barbarî adalah salah satu orang yang berasal dari negeri Somalia karena secara geografis lebih dekat dengan Maladewa! Seolah-olah Hrbek tidak membaca tentang pertemuan Muhammad bin Umar at-Tazî al-Baghdadî dengan Khalifah Abbasiyah al-Mu'tamid (wafat 289-902) sebagaimana yang kami temukan pada at-Tanûkhî dalam kitabnya Nusywar al-Muhadharah, dan tidak membaca tentang al-Muqaddisî dalam kitabnya Ahsan at-Taqâsim ketika dia bertemu dengan sejumlah ulama Andalusia di Makkah tahun 377-987.

Selain itu, kedua penerbit terdahulu kadang-kadang tidak sedikit pun berhati-hati dalam memberikan informasi mereka tentang beberapa lokasi geografis di Maghrib. Dalam hal ini kita harus merujuk pada Jilid Pertama karya mereka hal. 84, dan Jilid Keempat hal. 312, di mana terulang terjemahan (az-zâwiyah) yang didirikan oleh Sultan Abu 'Inan di Fez dengan Madrasah Bu'Inaniyyah! Padahal yang dimaksud adalah bangunan lain selain madrasah. Ibnu Bathuthah mengatakan bahwa penguasa itu membanggunya di luar istananya, dan diketahui bahwa Abu 'Inan mendirikan monumen besar ini sebagai wisma untuk menampung tamu-tamu di dekat Wadi al-Jawahir dan merupakan mahakarya dalam ukiran dan gambar-gambar yang terwujud sebagaimana akan kita lihat dalam lampiran-lampiran. Selain itu ada nama-nama geografis lain yang terjadi kesalahan pada mereka dan menyebar kepada orang-orang yang meniru mereka. Kami sebutkan sebagai contoh (Jilid 2, hal. 196) Zhafar al-Habûdhî yang diterjemahkan keduanya sebagai Zhafar al-Humûdh sebagaimana akan kita lihat dalam komentar-komentar pada teks asli.

Saat kami membicarakan nama-nama geografis dalam Rihlah, kami perhatikan bahwa ada sejumlah nama yang tidak mendapatkan bagiannya

dari penelitian dan penggalian sebagaimana halnya dengan Wadi Qarah di Andalusia, Jannatah, dan Dar ath-Thama' di Maghrib sebagaimana akan kita lihat dalam komentar-komentar.

Setelah ini kami menemui kekeliruan-kekeliruan lain yang seharusnya mereka berhati-hati, misalnya pembahasan mereka (Jilid 1 hal. 155) tentang sastrawan Abu al-Fityân Jabûs padahal yang benar adalah Abu Hayyûs. Dan pembahasan mereka (Jilid 1, hal. 191) tentang penyair Syaraf ad-Din Ibnu Muhsin padahal yang benar adalah penyair Abu al-Mahâsin 'Unain.

Dan misalnya yang disebutkan (Jilid I, hal. 222) tentang kitab al-Mufhim fi Syarh Shahîh Muslim karya al-Qurthubî. Kitab ini mereka namakan mengikuti salah satu naskah (al-Mu'allim) yang dikarang oleh al-Mâzirî padahal yang benar sebagaimana yang diketahui adalah: al-Mufhim. Dan di antara yang disebutkan pada mereka (Jilid I, hal. 230) adalah penisbahan madrasah penting di ash-Shalihiyyah di Damaskus kepada Ibnu Umar padahal sebenarnya kepada Abu Umar sebagaimana dalam naskah-naskah yang terpercaya.

Yang menarik perhatian kami adalah yang disebutkan pada mereka (Jilid I, hal. 248) seputar ulama besar Ibnu asy-Syahnah al-Hajjâr. Mereka berdua menukilnya sebagai al-Hijâzî menggantikan al-Hajjâr... Dan yang kami temukan pada kedua penerbit tersebut (Jilid I hal. 252) adalah yang disebutkan seputar Syaikh (al-Bajdî) dengan ba kemudian jim, yang salah dieja pada mereka menjadi an-Najdî. Selain itu ada kesalahan lain di jilid dan halaman yang sama (I, 252) yang berkaitan dengan Jamal ad-Din Abu al-Mahâsin Yusuf al-Mizzî yang salah ditulis al-Maznî (dengan nun), hal yang diikuti oleh semua orang yang mengutip dari keduanya tanpa pertimbangan....!

Dalam nama-nama tokoh yang membutuhkan koreksi adalah yang disebutkan pada mereka (Jilid II hal. 83) seputar Rûz Jahân al-Qiblî padahal yang benar adalah Rûz Bihân al-Baqlî.

Di antara kesalahan yang menarik perhatian adalah pembahasan tentang Ibnu Syabrîn (dengan ba) as-Sabtî dinisbahkan kepada Sabta Maghrib. Ulama ini namanya berubah pada mereka menjadi Ibnu Syîrîn (dengan ya) menggantikan ba, sebagaimana as-Sabtî berubah menjadi al-Bustî dinisbahkan kepada Bust, alangkah jauhnya antara Sabta dan Bust!! Dalam

pembahasan mereka tentang Ibnu Bathuthah ketika dia di Tunis kembali dari Masyriq, berubah pada mereka (Jilid 4, hal. 330) nama Zayyân bin Amdiyûn al-'Alawî, menteri Sultan Abu al-Hasan dan menantunya serta pendukungnya, menjadi Ibnu Amriyûn dengan ra menggantikan dal.

Dan misalnya (Jilid 4 hal. 331) nama al-Âbilî dinisbahkan kepada Abilah (Avila) di Andalusia berubah menjadi al-Ablî dinisbahkan kepada al-Ablah di Basrah! Yang diperhatikan adalah bahwa sebagian besar kesalahan-kesalahan ini terjadi pada kebanyakan orang yang berdasar pada versi Prancis dari para penerbit berikutnya sebagaimana akan kita lihat...! Yang aneh dari apa yang terjadi pada kedua penerjemah adalah rancu bagi mereka di awal kata (ash-Shâhib) yang dimaksudkan oleh Ibnu Bathuthah: ash-Shâhib bin 'Abbâd, dengan kata (ash-Shâhib) yang berarti teman (Jilid 2, hal. 16)! Mari kita baca paragraf ini dalam Rihlah sebagai komentar bahwa air kota Basrah tidak bagus. Ibnu Juzay berkata: *Warna penduduk Basrah kekuningan, sehingga mereka dijadikan perumpamaan. Sebagian penyair berkata ketika dihadapkan di hadapan ash-Shâhib sebuah jeruk:*

Demi Allah, jeruk yang terselubung di antara kami... mengungkapkan keadaan yang penuh pelajaran

Sebagaimana Allah mengenakan pakaian kepedihan... kepada ahli cinta dan penghuni Basrah!

Yang menjadi bukti bagi kami adalah kata uhdhirat, huruf hamzah dibaca dhammah oleh keduanya dengan fathah dan diterjemahkan begini:

Un poete de mes amis, a qui je presentai un citron composita ces vers:

Dari makna ini kami sebutkan kekeliruan kata as-sifr dengan kasrah pada sin dan sukun pada fa, dengan arti jilid atau volume, dengan kata as-safar dengan fathah pada sin dan fa. Hal ini rancu pada sebagian penerjemah Inggris sehingga kadang-kadang dia menerjemahkan kata as-sifr dengan (Journey)!! Meskipun semua ini, tidak bisa tidak kami harus mengapresiasi kerja keras yang dilakukan oleh para penerjemah dari berbagai kebangsaan demi membangkitkan Rihlah Ibnu Bathuthah dari pembaringannya dan menjadikannya dalam jangkauan semua orang dengan berbagai cara...

Kenyataannya, saya tidak pernah mendengar di dunia tentang sebuah rihlah yang diterjemahkan dari bahasa aslinya ke bahasa kedua, lalu diterjemahkan dari bahasa kedua itu untuk kembali ke bahasa pertamanya dengan redaksi modern. Hal ini terwujud dalam Rihlah Ibnu Bathuthah yang diterjemahkan oleh Guillermo Gustavino dari bahasa Spanyol dengan gaya bahasa Arabnya yang dia anggap lebih menarik dan lebih tepat pengungkapannya!! Saya senang—ketika saya mengunjungi negara-negara benua Amerika yang tidak dikunjungi Ibnu Bathuthah—mencari: apakah dia memiliki gaung di sana. Alangkah terkejutnya saya ketika menemukan puluhan penelitian yang ditulis oleh orang-orang Amerika bahkan Australia tentang Rihlah besar ini yang tidak akan pernah selesai pembicaraan tentangnya...

Perhatian Para Penulis Arab terhadap Rihla

Dan sekarang setelah kita mengetahui sedikit tentang pekerjaan para orientalis untuk rihla Ibnu Bathuthah, kita anggap bermanfaat untuk mengkhususkan ruang ini bagi apa yang telah dilakukan oleh rekan-rekan Arab juga berupa berbagai upaya yang patut disyukuri untuk memanfaatkan rihla ini...

Dan saya anggap bermanfaat, sejak awal, untuk mengingatkan bahwa meskipun telah muncul di Timur berbagai edisi rihla sejak akhir abad lalu tepatnya tahun 1288 H/1871 M hingga hari ini, namun semua edisi tersebut, tanpa kecuali, sebenarnya dipindahkan dari edisi Paris, yaitu tidak ada satu pun penerbit yang melakukan inisiatif dari dirinya sendiri untuk mengandalkan manuskrip-manuskrip baru selain yang diandalkan oleh dua penerbit Prancis: Defrémery dan Sanguinetti, bahkan kita tidak menemukan satu pun dari rekan-rekan kita yang mau bersusah payah bahkan mengunjungi manuskrip-manuskrip Paris untuk melakukan beberapa perbandingan dan pembedaan...!

Karena banyaknya para penerbit mengandalkan edisi-edisi yang beredar, kita menemukan sebagian mereka hanya mengandalkan "edisi-edisi" ini dalam hal ejaan dan tulisannya, sehingga mengatakan misalnya: sebagian edisi menuliskannya begini dan sebagiannya menuliskannya begitu! Seakan-akan naskah-naskah asli telah hilang! Dan di Mesir yang dianggap - sepanjang zaman - dengan tepat sebagai pelopor pemikiran dan ibukota buku Arab,

maka rihla tidak terkenal kecuali ketika diterbitkan lengkap di Paris tahun 1853-1858!. Di sini bergeraklah semangat untuk mencetaknya di Mesir dengan memindahkan - secara harfiah - dari edisi Prancis, dan kita katakan secara harfiah karena kami bermaksud bahwa para penerbit pengikut tidak melakukan usaha apa pun bahkan dalam mengoreksi penisbatan mukadimah kepada Ibnu Juzay dan bukan kepada Ibnu Bathuthah seperti yang kita pahami dari membaca baris-baris pertama mukadimah...

Dan pencetakan ini pertama kali dilakukan di percetakan Wadi al-Nil dengan pengoreksian Abu al-Su'ud Effendi pada pertengahan Jumadil Akhir 1288 H - awal September 1871 M "berdasarkan aslinya yang dicetak beserta terjemahannya dalam bahasa Prancis di kota Paris tahun 1858 Masehi" sebagaimana dikatakan edisi ini.

Dan bergeraklah pada awal abad ini 1322 H/1904 M semangat salah seorang putra Fes, sehingga Syarif Mawlay Ahmad bin Abdul Karim al-Hakimri al-Hasani al-Maghrabi al-Fasi secara sukarela mencetak rihla dari baru, dan dia pun - juga - harus mengandalkan naskah yang dicetak di Mesir yang pada gilirannya mengandalkan edisi Paris. Kami telah mengetahui Syarif al-Hakimri melakukan beberapa inisiatif serupa ketika dia mencetak atas tanggungannya "Kasyf al-Asrar 'an 'Ilm al-Ghubar" karya Imam al-Qalshadi tahun 1318 H-1900 M, dan ketika dia juga mencetak atas tanggungannya "Mukhtashar al-Syaikh Khalil" dalam fikih Maliki tahun 1322 H-1904 M di percetakan litografi di Fes...

Dan mungkin Syarif al-Hakimri tidak mampu mencetak rihla Ibnu Bathuthah di percetakan litografi Fes, sehingga dia melakukan inisiatif berani ini dan berhubungan dengan Mesir yang di sana muncul "edisi kedua" ini untuk rihla di percetakan al-Taqqaddum di Jalan Muhammad Ali di Kairo pada 13 Rabi'ul Akhir 1332-17 Juni 1904, namun dengan menghilangkan bahwa aslinya adalah edisi Paris sebagaimana yang dilakukan sebelumnya oleh percetakan Wadi al-Nil!! Dan telah muncul di Kairo edisi ketiga tahun 1928 dari percetakan al-Azhariyah: dua juz dalam satu jilid yang diawasi oleh putra Syaikh Hasan al-Fayumi, Ibrahim, dan dia namakan sebagai "yang pertama".

Rihla di Mesir tidak berhenti sampai di sini, karena Kementerian Pendidikan Mesir telah memandang, sebagaimana ditegaskan oleh orientalis Rusia Kratchkovsky, bahwa mempelajari rihla di sekolah-sekolah dapat membantu

anak-anak Mesir untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan mereka. Demikianlah pada 1352/1933 diserahkan kepada dua orang tokoh besar pendidikan pada awal abad ini untuk menaruh perhatian terhadap rihla dan menyiapkannya untuk menjadi bagian dari kurikulum yang diwajibkan bagi siswa sekolah menengah, juga diserahkan kepada Syaikh Muhammad Fakhruddin untuk membuat peta-petanya, maka jadilah buku "Muhaddzab Rihlat Ibn Bathuthah"...

Dan kami anggap bermanfaat di sini untuk menunjukkan kritik pedas yang diterima buku "Muhaddzab al-Rihlah" dari sejumlah peneliti termasuk rekan kami yang telah wafat Dr. Husain Munis yang mengatakan: "Dan apakah ada yang lebih menunjukkan ketidaktahuan terhadap nilai rihla Ibnu Bathuthah daripada mengubahnya dalam bentuk 'muhaddzab' yang digunakan sebagai buku bacaan untuk murid-murid sekolah? Dan kami tidak tahu bagaimana mungkin dapat diperhalus deskripsi rihla yang bernilai seperti ini? Dan apakah bagian-bagian yang seharusnya dibuang agar rihla menjadi terperhalus?"

Dan di samping edisi-edisi Mesir ini, kami menemukan Beirut pada gilirannya memberikan perhatiannya terhadap rihla Ibnu Bathuthah, dan yang pertama menarik perhatian terhadap rihla, sepengetahuan kami, adalah seri "al-Rawa'i" karya Fu'ad Afram al-Bustani dalam edisi pertamanya (Juni 1927) di mana edisi-edisinya berturut-turut setelahnya. Dan "al-Rawa'i" telah mempersembahkan Ibnu Bathuthah melalui rihlanya (Tuhfat al-Nuzzar) dalam tiga buklet kecil... Dan dari sinilah (Dar Shadir) bergerak untuk mempersembahkan kepada kita tahun 1960 edisi lengkapnya untuk rihla, kemudian Dar al-Kitab menyaingi Dar Shadir sehingga menerbitkannya juga pada tahun 1960 yang sama.

Dan kami anggap penting untuk memperingatkan di sini terhadap preseden berbahaya: yaitu bahwa penerbit di (Dar Shadir) berani menghapus kata-kata yang berkaitan dengan penyesuaian dan pemberian harakat nama-nama geografis! Penyesuaian dan pemberian harakat ini yang disebutkan oleh Konferensi Dunia untuk Standardisasi Nama-nama Geografis yang berada di bawah PBB sebagai salah satu keunggulan dan kelebihan rihla Ibnu Bathuthah!! Dan jelas bahwa perbuatan (Dar Shadir) ini dianggap sebagai bid'ah mungkar yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang menganggap

bahwa penyesuaian nama-nama adalah jenis dokumentasi yang diwajibkan oleh amanah ilmiah. Dan jika orang-orang Eropa tidak memerlukan penyesuaian nama-nama geografis dan pribadi, maka karena tulisan mereka menggantikan harakat yang disebutkan dalam bahasa Arab.

Ini di samping penghapusan beberapa kalimat yang menurut pandangan penerbit tidak pantas dengan keadaan yang berlaku hari ini,! dan di samping beberapa komentar dalam catatan kaki yang tetap jauh dari pemahaman keluarga Islam dan lingkungan Maghribi.

Dan yang dapat diamati bahwa (Dar al-Kitab al-Lubnani) berjalan dalam arah yang sama dengan (Dar Shadir), karena dia tidak mempedulikan penyesuaian nama-nama geografis dan tokoh-tokoh pribadi dengan meniru rekannya Dar Shadir. Lebih dari itu, edisi ini juga melakukan penghapusan beberapa paragraf bahkan beberapa syair yang tidak disukainya dari rihla secara zalim dan melampaui batas, seperti yang telah dilakukan oleh orientalis Portugis Pater Antonio Moura yang disebutkan sebelumnya, dan juga dilakukan oleh ulama Iran Dr. Ali Muwahid.

Telah diceritakan tentang al-Jahizh bahwa dia menyusun sebuah buku dan membuat bab-babnya, lalu diambil oleh sebagian orang di masanya sehingga menghapus darinya beberapa hal dan menjadikannya potongan-potongan, maka al-Jahizh mendatanginya dan berkata kepadanya: Wahai ini! Sesungguhnya penyusun seperti pelukis, dan aku telah melukis dalam penyusunanku gambar yang memiliki dua mata maka engkau membuatnya buta, semoga Allah membutakan matamu! Dan dia memiliki dua telinga maka engkau memotongnya, semoga Allah memotong telingamu! Dan dia memiliki dua tangan maka engkau memotongnya, semoga Allah memotong tanganmu! Hingga dia menghitung anggota-anggota gambar... Maka orang itu meminta maaf kepadanya dan bertobat kepada Allah dari mengulanginya.

Dan telah muncul di Mesir tahun 1964 M/1383 dari al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra edisi lain untuk rihla dan disebutkan di halaman pertamanya bahwa "telah ditinjau dan dikoreksi berdasarkan beberapa naskah yang benar, dengan pengetahuan panitia dari para sastrawan". Dan pengumuman ini menggoda saya sehingga saya bersungguh-sungguh mencari edisi yang dikoreksi ini berdasarkan beberapa naskah dan oleh sekelompok sastrawan

yang tidak disebutkan satu pun namanya, namun ternyata itu adalah naskah persis seperti asli dari semua naskah yang diterbitkan di Mesir: yaitu dimulai dengan kesalahan terkenal yang menisbatkan mukadimah kepada Ibnu Bathuthah padahal itu milik Ibnu Juzay. Kemudian berjalan seperti pendahulu-pendahulunya dalam kesalahan-kesalahannya. Dan satu-satunya perbedaan antara dia dan pendahulu-pendahulunya adalah bahwa dia menjadikan kata-kata yang membentuk nama-nama geografis di antara tanda kurung, misalnya: negeri (al-Barankar) dia mengatakan tentangnya: (dan penyesuaiannya dengan membuka ba bertitik satu dan ra dan nun dan kaf serta mensukunkan ha).

Dan dia berupa dua bagian dalam satu jilid. Dan para pengoreksi telah mengakhiri "perjalanan pertama" dengan menyebutkan tambahan dari Ibnu Khaldun tentang "berbisik-bisiknya orang-orang" dan tentang hubungannya yaitu Ibnu Khaldun dengan Menteri Ibnu Wadrar... sementara mengakhiri perjalanan kedua dengan pujian "terhadap al-Hajj Mushthafa Muhammad pemilik al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra Jalan Muhammad Ali." Dan penyelesaiannya bertepatan dengan awal bulan Rajab tahun 1377 (22 Januari 1958). Dan telah diterbitkan edisi lain dari al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra tahun 1386/1967...

Dan pada tahun 1388/1968 diterbitkan dari Dar al-Turats di Beirut naskah baru yang hanya kelebihannya adalah menisbatkan mukadimah kepada pemiliknya Ibnu Juzay dan bukan kepada Ibnu Bathuthah, dan sisanya berjalan sesuai kebiasaan edisi-edisi sebelumnya. Dan telah muncul edisi baru untuk rihla tahun 1392/1972 untuk Mu'assasat al-Risalah di Beirut. Seorang rekan kami yang terhormat memandang perlu untuk meniru perbuatan para penerbit di Lebanon, dan demikianlah dia menghapus ungkapan-ungkapan yang menyesuaikan nama-nama geografis, bahkan dia melakukan ijtihad baru yaitu bahwa dia "memisahkan perkataan-perkataan Ibnu Juzay dari tubuh rihla dan menjadikannya dalam lampiran-lampiran tersendiri mengingat bahwa manfaatnya - menurutnya - adalah sekunder! Dan dia menempuh cara ini juga dalam beberapa teks yang disebutkan selama buku tersebut. Dan makna semua ini adalah bahwa rihla yang dikenal orang-orang pada masa Sultan Abu Inan hilang untuk digantikan dengan rihla "lain" dengan pengaturan-pengaturan lain.

Dan perbuatan seperti ini telah melelahkan pelakunya sehingga mereka tidak mampu berkomitmen dengannya mulai dari paragraf pertama dalam rihla ketika Ibnu Juzay memulai mukadimahya dengan perkataannya: **"Segala puji bagi Allah yang telah merendahkan bumi untuk hamba-hamba-Nya agar mereka menempuh di dalamnya jalan-jalan yang luas"** dst. Maka bukankah seharusnya bagi para rekan ini - dan mereka telah memutuskan untuk memisahkan perkataan Ibnu Juzay dari rihla - untuk menjadikan mukadimah sebagai lampiran juga?! Ini di samping kesalahan-kesalahan besar yang tidak mereka sadari: seperti kata al-tarat dalam mukadimah yang berubah menjadi al-qarat! Dan kata al-Farisiyah yang juga berubah menjadi al-Fasiyah! Dan tidak seharusnya saya membicarakan kesalahan-kesalahan ini yang saya anggap sebagai kesalahan percetakan, kalau bukan karena apa yang menyebabkannya, di mana setelah ini datang salah seorang rekan kami dari Lebanon melakukan ijtihad-ijtihad lain, dan demikianlah dia mengandalkan rekan kami yang kami sebutkan tanpa merujuk kepada asal-usul rihla dan mengutip darinya metodenya dalam tidak mempedulikan penyesuaian nama-nama, dan menghapus komentar-komentar Ibnu Juzay dari tubuh buku untuk menjadi dalam catatan kaki. Dan masalahnya tidak berhenti pada batas ini, tetapi melampaui kepada memberikan "penafsiran-penafsiran" yang sama sekali tidak benar untuk beberapa kesalahan yang terjadi dalam rihla yang dikutip darinya", misalnya peneliti ini menafsirkan: maksud dari kata (al-qarat), padahal itu al-tarat dan bukan al-qarat, dia menafsirkannya sebagai Afrika dan Asia dan Eropa dengan menambahkan kepada ini perkataannya: "Sesungguhnya Amerika dan Australia belum ditemukan pada waktu itu"! Dan dia menafsirkan maksud dari kata kerajaan (al-Fasiyah), padahal itu kerajaan al-Farisiyah: sebagai kerajaan kota Fes!! Dan penerbit ini mengubah beberapa ungkapan yang tidak disukainya dalam rihla seperti yang dilakukan pendahulunya. Dan akhirnya dia memandang perlu untuk tidak mempedulikan judul-judul yang dibuat Ibnu Bathuthah untuk bukunya dan dia menciptakan judul-judul lain...

Dan sebagai keadilan, kami menghargai upaya keras Ustadz Talal Harb dalam usahanya - untuk pertama kalinya - untuk menyiapkan indeks-indeks yang beragam, dan saya berharap agar dia lebih sabar untuk pengawasan yang lebih terhadap kunyah dan gelar dan untuk penelitian dalam mengenalkan

tokoh-tokoh pribadi, dan menghadapi kesalahan-kesalahan percetakan yang saya kadang-kadang juga menjadi korbannya!! Dan kami akhirnya mendapati edisi untuk rihla yang diterbitkan dari Dar Ihya' al-'Ulum di Beirut (1412/1992) dengan mukadimah dan komentar Syaikh Muhammad Abdul Mun'im al-Ariyan dan dia mengandalkan dalam kerjanya apa yang diterbitkan dari beberapa edisi sebelumnya sebagaimana kami sebutkan sebelumnya...

Dan akhirnya tetap untuk disebutkan bahwa rihla Ibnu Bathuthah mengilhami sebagian penulis Arab kontemporer sehingga mereka merangkai mengikuti pola rihlanya sebuah rihla khayali yang mereka ciptakan dengan judul: (Rihla Maghrabi ila Hadramaut) dan mereka menirukannya dengan teliti dan cerdas hingga tipu daya itu lolos, untuk beberapa waktu, terhadap sebagian rekan kami apalagi pencipta itu mahir dalam mengenakan jubah burdah Yaman pada selimut Maghrib!!

Dan di antara para ahli yang menangani perjalanan—dan mereka sangat banyak—ada yang menghindari menerbitkannya secara harfiah dan melakukan tahqiq (verifikasi) dengan cara yang lazim dalam kitab-kitab turats, dan mereka hanya cukup menyajikannya, artinya mereka bercerita tentang Ibnu Batutah, dan berbicara tentangnya dengan gaya orang ketiga dan dengan gaya bahasa yang berbeda dari gaya Ibnu Batutah...

Dan sebagian dari mereka membenarkan tindakan ini dengan mengatakan bahwa ini adalah sejenis "arabisasi", yaitu sejenis penerjemahan gaya lama ke (gaya modern). Sebagian orang ini berpedoman pada karya Dr. Taha Husain dalam bukunya (Shaut Abi al-'Ala) ketika ia berkata: "Selama kalangan terpelajar terus bertambah besar dari hari ke hari, maka kita harus mendekatkan sastra lama kita kepada mereka... Karena tidak semua orang mampu membaca al-Luzumiyyat, al-Fushul, al-Ghayat, dan Risalat al-Ghufran dan memahaminya... Jika tidak, hubungan antara yang modern dan yang lama akan terputus dan kedudukan sastra Arab kuno di kalangan kaum terpelajar akan menjadi seperti kedudukan sastra Latin bagi orang Prancis dan Italia"...

Perlu dicatat bahwa beberapa penerbit di Timur Tengah tidak repot-repot mencari arti beberapa kata-kata Maghribi yang muncul dalam perjalanan ini, sehingga mereka melepaskan ijtihad mereka yang kadang-kadang meleset dari kebenaran.

Saya akan cukup menyebutkan sejumlah kata-kata dengan mengandalkan pembaca untuk merujuk kembali kepada kata-kata tersebut: kata (mitijah) yang merupakan istilah geografis seperti yang diketahui, dan bukan nama alat transportasi di Maghrib, kata (al-qabriyyah) yang merupakan nisan makam yang mencatat nama si mati dan tanggal wafatnya, mereka menulis sebagai gantinya (al-tabriyyah) dan berkata: bahwa itu dinisbatkan kepada emas, padahal bisa jadi dari tembaga atau besi atau timah! Dan sebagian dari mereka mempermasalahkan kata (al-zhahir) yang berarti di Maghrib—seperti yang diketahui—keputusan kerajaan, dan lafal (al-shakkarah) yang berarti di Maghrib wadah dari kulit yang digunakan untuk meletakkan uang misalnya dan bukan bejana bagaimanapun juga, dan kata (al-fariyyah) bukan sejenis jubah tetapi pakaian, dan itu adalah lafal Maghribi sebagaimana ditegaskan Dozy dalam bukunya (Mu'jam al-Malaabis - Kamus Pakaian)... Dan kata (afraj): berarti di Maghrib sekelompok tenda tempat tinggal berpindah-pindah yang menyertai rombongan kerajaan, dan kata itu berber, dan telah disebutkan berulang kali dalam sumber-sumber Maghribi. Adapun tentang (al-tahlil) maka itu adalah wadah yang digunakan untuk meletakkan (mushaf) dan mungkin (Dala'il al-Khayrat) sebagai jimat, dan bukan dimaksudkan untuk sepotong emas berbentuk bulan sabit... Dan al-majshar yang jamaknya majaashir—dan mungkin diubah menjadi madaashir—tidak berarti di Maghrib kolam, dan bukan sejumlah uang, tetapi berarti kelompok pemukiman di pedesaan. Ini selain kata (al-sandas) yang berarti di Maghrib kamar kecil (toilet), dan kata (al-mishriyyah) yang berarti di Maghrib rumah terpisah yang ditinggali oleh pemuda keluarga misalnya.

Yang terlampir pada rumah yang ditinggali oleh keluarga, dan kata (al-tabrih) di Maghrib berarti pengumuman terbuka: mereka mengumumkan tentang raja bahwa dia akan melakukan perjalanan ke suatu daerah, artinya mereka menginformasikan dan mempublikasikannya. Makna ini luput dari beberapa penerbit sehingga mereka menafsirkan al-tabrih sebagai pukulan yang menyakitkan, dan ini adalah makna yang tidak ada hubungannya dengan subjek. Dan kata (azwaj al-harth) Profesor Karam al-Bustani menemukan bahwa itu adalah perubahan dari kata arwah dan mulai menafsirkan. Dan kata (al-qirah) digunakan oleh Ibnu Batutah dan Ibnu Khaldun sebagai kata yang diambil dari kata Spanyol (la guerra) yang berarti perang, al-Bustani

mengubahnya menjadi kata penyerang...! Dan al-baha'ir yang merupakan jamak dari bahirah dengan wazan safinah, dia jadikan jamak dari bahrah, dan (shahib al-'alamah) yang berarti gelar peradaban berarti pejabat tinggi di negara yang dipercayakan—setelah surat kerajaan dikeluarkan—untuk menempatkan cap sultan padanya. Makna ini tersembunyi bagi sebagian orang sehingga mereka mengubah ungkapan menjadi al-shahib al-'allah!! Meskipun Timur Tengah juga mengenal jabatan ini sebagaimana dalam (Bada'i' al-Zuhur).

Tanda raja-raja Bani Marin dan kami mohon maaf kepada mereka yang tidak teliti dalam perbedaan antara haji ifrad (dengan kasrah hamzah) dan haji qiran (dengan kasrah qaf), dan tidak mengikuti ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam (Hizb al-Bahr) atau Hizb Kecil sebagaimana mungkin mereka menyebutnya untuk Abu al-Hasan al-Shadhili rahimahullah.

Dan tidak lupa setelah ini untuk menambahkan pada apa yang saya sebutkan bahwa semua yang tertarik dengan perjalanan tidak memperhatikan bahwa syair Persia yang diminta oleh pemimpin agung Tiongkok untuk dinyanyikan dan diulang-ulang sampai Ibnu Batutah menghafalnya dari mulut mereka adalah satu bait Syekh Sa'di dari qasidah terkenal, dan bukan dua bait dari bahr rajaz sebagaimana akan kita lihat pada tempatnya...

Kajian-kajian Kritis

Dan perjalanan Ibnu Batutah tetap jauh dari segala kritik dan segala komentar—selain apa yang kita ceritakan tentang Ibnu al-Khatib, Ibnu Marzuq, dan Ibnu Khaldun—sampai Allah menakdirkan untuknya beberapa orientalis yang melakukan tindak lanjut dan pelacakan terhadapnya. Kajian kritis sebenarnya dimulai sejak hari di mana bagian-bagian pertama dari perjalanan ini diterbitkan di beberapa negara Eropa.

Dan di antara yang paling terkenal yang mengkritiknya—setelah penerbit-penerbit Prancis—Sir Hamilton Gibb dan sarjana Ceko Ivan Hrbek dan dua peneliti Prancis Vincent Monteil dan Stéphane Yerasimos, dan Ross Dunn profesor di Universitas Negeri San Diego dan lain-lain selain mereka. Dan dengan demikian kami memiliki kajian-kajian kritis yang memperkaya

perjalanan Ibnu Batutah dan membangkitkan perhatian para peneliti kepadanya dari semua penjuru dunia dan dalam segala bahasa.

Mereka mengikuti catatan-catatan itu melalui sejumlah ukuran dan standar, misalnya penetapan tanggal-tanggal yang dia sebutkan dibandingkan dengan nama-nama hari yang dia sebutkan: hari Senin misalnya, dan apakah benar-benar cocok dengan tanggal tujuh belas Rajab tahun tujuh ratus tiga yang disebutkan sebagai tanggal kelahirannya?

Dan ada cerita Ibnu Batutah tentang dinginnya cuaca yang sangat di bulan qamariah: (Syawwal misalnya) sementara bulan ini bertepatan dengan Juni atau Juli yang biasanya kita alami panas.

Dan mereka melacak jejaknya ketika dia melintasi beberapa negara misalnya dan tidak menyebutkan tanggal untuk hari atau bulan atau tahun, dan dengan demikian meninggalkan kita dalam ketidakjelasan tentang urutan waktu.

Dan mereka menghitungnya karena menyebutkan beberapa peristiwa tidak pada tempatnya, dan bahwa dia menceritakan dalam perjalanan sebelumnya apa yang terjadi padanya dalam perjalanan sesudahnya. Seperti apa yang dia ceritakan tentang Syarif Abu Gharrah ketika dia di Najaf padahal dia akan mendengar cerita tentangnya ketika dia di India, dan apa yang dia ceritakan dalam kunjungan pertamanya tentang wabah di Damaskus.

Dan mereka menghitungnya tentang apa yang dia riwayatkan tentang beberapa tokoh dan hubungannya dengan mereka padahal mustahil baginya untuk itu! Ini selain kelalaiannya menyebutkan nama-nama penguasa di beberapa daerah yang dikunjunginya meskipun kebiasaannya adalah memberi prioritas untuk mengunjungi orang-orang berpengaruh dan bertanggung jawab atas negeri. Dan sebagian dari mereka tidak ragu menuduh Ibnu Batutah bahwa dia kadang-kadang "membuat-buat" perjalanan dan memerankan kepribadian lain sehingga menisbatkan kepadanya apa yang dimiliki kepribadian-kepribadian itu... Semua ini selain kelalaiannya menyebutkan beberapa tempat dan ziarah yang seharusnya menjadi tujuannya, misalnya kelalaiannya menyebutkan ziarah Syekh Abdul Hakimr al-Gilani di Baghdad!

Dan yang berada di depan yang benar-benar menarik perhatian kami adalah lompatan-lompatan dan loncat-loncatan yang tercatat pada pria itu di beberapa wilayah yang kami temannya tahap demi tahap. Kami merasakan di beberapa waktu seolah-olah dia naik pesawat untuk terbang darinya dari satu stasiun ke stasiun lain jauh dari pandangan, dan betapa banyak upaya yang kami lakukan sampai kami mengetahui garis perjalanannya!! Dia tersibukkan dari menghitung tahapan ketika berpindah dari Baghdad ke Tabriz ibukota Ilkhan, dan mungkin persahabatannya dengan Sultan Abu Sa'id berada di balik hilangnya kepribadiannya, sehingga dia tersibukkan dengan orang lain dari dirinya sendiri, dan ini sering terjadi dan tidak ada yang memberitahumu seperti orang yang berpengalaman! Dan demikian pula keadaannya antara Mardin dan Baghdad...

Dan di antara lompatan membingungkan yang tidak kami ketahui jalannya adalah lompatan yang terjadi darinya dari selatan Rusia ke utara Turki. Apakah dia tiba bersama Khatun melalui gurun atau melalui Danube? Kepribadiannya hilang juga menemani sang putri. Dan dari Milas barat selatan Anatolia ke Konya timur utaranya, kemudian dari Arz al-Rum timur ke Burgi barat, kami tidak bisa melacak jejaknya. Dan dia di Afrika Timur juga, kami tidak bisa menemaninya ketika dia bergerak dari Kilwa ke Dhofar melalui laut.

Dan dalam perjalanan Ibnu Batutah dari Makkah bersama Pemimpin Bahlawan melalui Madinah sampai tiba di Irak melalui benteng Faid—yaitu Hail—dia juga tersibukkan dari mengambil pena dan kertas seperti yang terjadi padanya ketika dia menemani rombongan Sultan Abu Sa'id dari Baghdad ke Tabriz, dan rombongan Khatun ke Konstantinopel Agung.

Dan dia di Yordania menempuh jalannya dari Jizah ke Bushra Syam, dan itu adalah jalan yang tidak dilalui hari ini. Dan jika dia bepergian di jalan yang biasa, dia seharusnya melewati Amman ibu kota Balqa, ibukota Kerajaan Hasyimiyah Yordania saat ini sebagaimana ditegaskan oleh rekan Profesor Dr. Nashir al-Din al-Asad dalam penelitiannya yang disampaikan kepada Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah di Kairo dalam sesi 1996.

Dan rekan kami yang almarhum Duta Besar Khalilullah Khalili telah memperhatikan ketika berbicara tentang Ibnu Batutah di Afghanistan

lompatan si pengembara dari Balkh sampai tiba di Herat dan bertanya jalan mana yang dia lalui? Ini selainlompatan dari Bistam ke Kunduz dan Baghlan.

Dan ketika dia menyeberangi sungai Indus bersama 'Ala al-Malik ke ibukota Lahri dari perbatasan utara saat ini dan menuju selatan negara, di sana dia tidak mencakup stasiun-stasiun sungai yang dia lalui. Dan dia di timur Tiongkok mulai dari selat Formosa dan menyeberangi Sungai Terbesar dan Sungai Kuning dan Sungai Kehidupan... dia malas dalam melacak stasiun-stasiun perjalanannya dan seolah-olah Tiongkok adalah gurun tandus. Tidak ada penyebutan beberapa makanan Tiongkok dan minumannya dan yang terdepan adalah teh yang telah menyebar pada masa itu. Tetapilompatan-lompatan besar adalah yang tercatat padanya ketika dia memutuskan untuk kembali ke negerinya Maghrib ketika dia menyelesaikan kunjungannya ke Tiongkok dan kembali dari mana dia datang tanpa ketelitian dan tanpa rinci. Maka dari kota Zaitun di mana puluhan jung... melewati Jawa kemudian Tawalaishi dan Samudra di mana dia menghadiri pernikahan pemimpin putra Raja al-Zhahir di Jawa, kemudian ke Dhofar, dan Persia dan Irak, kemudian haji keenam dan terakhir sebelum dia kembali ke Maghrib... dia berlalu cepat dan seolah-olah di belakangnya ada yang mencegahnya dari berlarut-larut dalam berbicara.

Dan Gibb telah memperhatikan bersama Hrbek bahwa pemimpin Shiraz tidak mungkin pada tahun 727-1327 adalah Abu Ishaq bin Muhammad yang memang memerintah dari tahun 1343 sampai tahun 1357. Dan demikianlah kita menemukan sekali lagi bahwa pengembara Maghribi mencampur pengamatannya saat pergi dengan pengamatannya saat pulang...!

Dan ketika Ibnu Batutah menyebutkan bahwa dia mengunjungi Hurmuz tahun 731-1331, Hrbek juga berkomentar bahwa pengembara Maghribi ini mengunjungi Hurmuz saat kembalinya dari India dan Tiongkok tahun 1347! Dan ketika Ibnu Batutah tiba di kota (al-'Alaya) negeri Rum yang pertama, Hrbek menangkap kerahnya dan menghitung dengan perhitungan bahwa dia mengunjungi 29 lokasi di Antalya mulai dari al-'Alaya sekitar awal Rabi' al-Akhir 733—Desember 1332. Dan sarjana Ceko telah mencoba untuk melakukan representasi ulang garis perjalanan dan dia bertabrakan dengan kesulitan-kesulitan dan kontradiksi....!!

Dan ketika Ibnu Batutah berbicara tentang gugurnya Pemimpin 'Umar Bek putra Sultan Izmir, Gibb berkomentar tentang itu bahwa sang pemimpin melakukan serangannya yang pertama di Dardanelles tahun 732-1332, dan dia meninggal pada bulan Mei 1348—Muharram 749, dan dengan demikian Ibnu Batutah tidak mungkin mengetahui tentang kematiannya kecuali saat kembali dari perjalanannya...

Dan Herbeck telah menjelaskan bahwa Ibnu Battuta—saat berada di Suriah—menyebutkan bahwa dia mengunjungi lebih dari dua puluh lokasi selama bulan Sya'ban dan Ramadhan 726 Hijriah, Juli-Agustus 1326 ... Dan ini tidak dapat diterima dan tidak masuk akal! Hal ini memastikan bahwa pengelana Maroko tersebut mencampuradukkan kunjungannya ke tempat-tempat tersebut antara kali pertama dan kedua.

Beberapa peneliti telah mencoba meragukan kedatangan Ibnu Battuta ke Istanbul, tetapi sebagian besar mereka yang mengkaji kitab perjalanan ini sama sekali tidak meragukan kedatangan pengelana Maroko tersebut ke Konstantinopel yang Agung.

Demikian pula, beberapa orang seperti diplomat terkenal Gabriel Ferrand meragukan kunjungan Ibnu Battuta ke Tiongkok, namun banyak dari mereka yang membahas topik ini yakin bahwa orang tersebut benar-benar mengunjungi negeri itu, dan orang Tiongkok sendiri tidak meragukannya. Selama kuliah yang saya sampaikan di sana di Universitas Beijing, Departemen Studi Timur, musim panas 1988, saya merasa berada di hadapan sejumlah intelektual yang berhutang kepada pengelana Maroko tersebut atas banyak informasi otentik yang hanya dia sendirian yang memberikannya dibandingkan orang lain yang berbicara tentang sejarah Tiongkok dan armada laut Tiongkok, termasuk Marco Polo! Mereka telah membuat peta kunjungannya ke negara mereka dan mereka menyebut namanya sebagai salah satu pelopor besar Tiongkok...

Namun demikian, masih ada beberapa kritik yang benar-benar menghentikan kita:

Pertama: masalah kehadiran Ibnu Battuta dalam majelis Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah saat dia berada di Damaskus setelah tiba di sana pada hari Kamis 9 Ramadhan 726 Hijriah—9 Agustus 1326. Dia pertama kali menceritakan

tentang pemenjaraan Ibnu Taimiyah dan pembebasannya, kemudian menceritakan bahwa terjadi darinya hal serupa yang mengharuskan penjaraan pertamanya sehingga dia dipenjara untuk kedua kalinya dan berkata: bahwa dia hadir pada hari Jumat dan menyaksikan Ibnu Taimiyah memberi nasihat kepada orang-orang di mimbar masjid dan mengingatkan mereka, dan di antara kata-katanya adalah: bahwa Allah turun ke langit dunia seperti turunnya aku ini, dan dia turun satu tangga dari tangga mimbar. Maka seorang ahli fikih Maliki yang dikenal dengan Ibnu Zahra menentangnya, sampai akhir cerita... padahal diketahui bahwa Ibnu Taimiyah telah dipenjara sejak tanggal enam Sya'ban... yaitu sebelum kedatangan pengelana ke Damaskus!! Bagaimana mungkin perkataan Ibnu Battuta ini benar dengan paragraf yang dia kaitkan dengan Syaikhul Islam dalam penafsirannya terhadap hadits turun dengan apa yang merupakan perkataan kaum Mujassimah yang bertentangan dengan mazhab Salaf yang Ibnu Taimiyah dianggap sebagai salah satu tokoh mereka?

Dan kami percaya bahwa jawaban terbaik yang dapat diberikan atas kritik ini adalah apa yang dikomentari oleh rekan kami yang telah meninggal Profesor Abdullah Kannon semoga Allah merahmatinya, bahwa berita tersebut terdapat penambahan dari lawan-lawan Ibnu Taimiyah sehingga pengelana kami meriwayatkannya dengan segala kekurangannya... Dan Profesor Kannon tidak menyembunyikan keraguannya terhadap tindakan penulis Ibnu Juzay yang mungkin dia mengira kehadiran Ibnu Battuta dalam peristiwa yang diklaim tersebut. Dan saya menemukan dalam kitab Nail al-Dibaj karya Ahmad Baba al-Sudani (wafat 1032 Hijriah—1623 Masehi) dalam biografi Abu Zaid Abdurrahman dan biografi saudaranya Abu Musa Isa putra Imam al-Barsyqi bahwa keduanya melakukan perjalanan ke Timur dan berdebat dengan Taqiyuddin Ibnu Taimiyah yang memiliki pernyataan di mana dia membawa hadits turun pada makna lahiriahnya, dan perkataannya di dalamnya "*seperti turunnya aku ini*", penulis al-Dibaj berkata, dan penambahan ini maksud saya perkataan "*seperti turunnya aku ini*" telah ditegaskan oleh Ibnu Battuta dalam kitab perjalanannya...

Kedua: adalah yang telah menimbulkan banyak komentar: yaitu perjalanannya ke kota Bulgar yang dia dengar tentangnya saat berada di istana Sultan Muhammad Uzbek Khan sehingga dia dapat melihat apa yang diceritakan

kepadanya tentang singkatnya malam di sana yang ekstrem dan singkatnya siang hari juga pada musim yang berlawanan, dan bahwa dia meminta bantuan kepada Sultan untuk mencapainya dan jaraknya dari tempat Sultan adalah perjalanan sepuluh hari.

Sesungguhnya jarak antara kedua lokasi tersebut adalah seribu tiga ratus kilometer, bagaimana seseorang dapat mencapainya dalam sepuluh hari? Dan tidak dapat membantu Ibnu Battuta apa yang kita ketahui tentang kemampuan material Sultan yang seperti yang kita ketahui, dapat melampaui yang dikenal pada manusia biasa, dan karena itu para komentator bersikeras bahwa informasi ini memerlukan apa yang mendukungnya...

Adapun kritik-kritik lain yang tersisa, terkait dengan beberapa cerita yang ditandai dengan hal-hal yang berlebihan yang tidak dapat diterima akal, dan kami sebutkan sebagai contoh cerita Ibnu Battuta tentang penyelam yang mencari mutiara di Teluk antara pelabuhan Siraf dan Bahrain. Dia menyebutkan bahwa di antara penyelam ada yang dapat bertahan satu jam dan dua jam di dalam air... padahal diketahui bahwa tidak mungkin melampaui tujuh puluh hingga seratus detik... Dan rekan saya yang telah meninggal Syaikh Abdullah al-Ansari al-Qatari pernah menceritakan kepada saya—dan dia adalah salah satu yang melakukan penyelaman—bahwa para penyelam berkompetisi dalam daya tahan dan dia mengingatkan saya bahwa maksud Ibnu Battuta bukanlah menyelam di bawah air sepanjang waktu tersebut tetapi maksudnya adalah bahwa proses turun ke kedalaman laut dan naik darinya berlangsung selama waktu tersebut. Dan ini yang saya temukan dalam beberapa terjemahan yang dapat dipercaya, dan inilah yang didukung oleh kesaksian tuan Juma al-Majid dan Saif al-Ghurayr, yang juga merupakan orang-orang yang menyelam...

Dan kita harus menyebutkan di sini bahwa Ibnu Battuta adalah orang yang dari waktu ke waktu merasa bahwa sebagian dari apa yang dia riwayatkan mungkin tidak diterima oleh sebagian akal sehingga dia berkata misalnya—saat dia berbicara tentang klaim orang-orang tentang pohon (Darakht Rawan)—"*Dan mereka memiliki kebohongan dalam urusannya yang ditolak akal*" dan dia berkata tentang klaim mereka tentang efek daunnya—dan itu adalah pohon di Sarandib: "*Mereka berkata bahwa siapa yang memakannya*

akan kembali masa mudanya dan itu adalah kebatilan!!" Dan dia berkata, setelah mendengar orang-orang membicarakan hadits yang aneh *"Aku tidak menyebutkannya karena takut didustakan"*. Dan sebagian orang mengolok-olok riwayatnya tentang melihat beberapa wanita dengan satu payudara sementara foto-foto peristiwa hari ini menunjukkan kepada kita adanya wanita yang memiliki tiga payudara!! Catatan terakhir: kami merasakan kehadirannya di suatu tempat tetapi karena suatu alasan dia kehilangan penanya dan menonaktifkan ingatannya sehingga dia tidak memperhatikan apa yang seharusnya dia perhatikan seperti yang kami tunjukkan, dan demikian selama keberadaannya di Mesir dia mengabaikan menyebutkan Masjid Ibnu Tulun yang dibicarakan oleh sebagian besar pengelana Maroko terutama karena orang-orang Maroko memiliki di dalamnya *"tempat tinggal mereka yang mereka tempati dan mereka mengajar di dalamnya di mana belanja diberikan kepada mereka setiap bulan"* menurut ungkapan Ibnu Jubair...

Ini termasuk mengabaikan menyebutkan serambi orang-orang Maroko di Al-Azhar al-Syarif. Dan serambi mereka—dan ini penting—di Yerusalem, dan Alawi telah membicarakan dalam bukunya (Safarnamah), dan dia tidak berbicara saat berada di Sale tentang Masjid Agung pada saat dia berbicara tentang Hassan yang tidak dia naiki seperti yang dia lakukan di Kutubiyah.

Dan Ibnu Battuta yang berbicara tentang Zaituna dan Al-Azhar tidak menarik perhatiannya Masjid Qarawiyyin yang merupakan kiblat bagi para ulama besar dan juga mata para pelajar yang tinggal di madrasah-madrasah yang mengelilinginya: madrasah Saffarin dan Attarin dan Misbahiyah selain mengabaikan rumah sakit yang mengawasi pengobatan orang-orang dan yang ada di Fes pada masa itu.

Dan Ibnu Battuta di Andalusia mengabaikan menyebutkan Masjid Agung di Ronda yang merupakan ibu kota Pemimpin Abu Malik putra Sultan Abu al-Hasan...

Tetapi kebenaran yang harus kita tempatkan di depan mata kita saat kita mengikuti komentar-komentar tersebut adalah bahwa "catatan-catatan" yang dikumpulkan oleh Ibnu Battuta selama hampir tiga puluh tahun telah "diringkas" oleh Ibnu Juzay dalam kurang dari tiga bulan. Dan kapan tiga bulan

cukup untuk mencakup tahun-tahun tersebut dan mencakup jumlah nama-nama geografis dan tokoh-tokoh pribadi yang melewati ingatan pengelana selama masa-masa tersebut?! Salah satu dari kita di masa sekarang melakukan perjalanan dalam waktu yang diketahui awal dan akhirnya dan tidak mengingat setelah berlalunya beberapa minggu dari perjalanannya beberapa nama yang melewatinya sehingga dia mulai meminta bantuan teman-temannya di jalan!! Dan saya percaya bahwa Ibnu Juzay lebih terburu-buru dari yang seharusnya dalam melakukan tugasnya, dan mungkin dia sibuk dengan masalah kesehatan yang menimpanya dan hal ini membuatnya bertindak, dan mendorongnya untuk sepenuhnya meninggalkan beberapa "catatan". Dan kami tidak tahu apakah Ibnu Battuta duduk di samping Ibnu Juzay untuk meninjau "ringkasan" ini setelah penulisannya untuk memberikan pendapatnya tentangnya? Bagaimanapun, beberapa tanggung jawab jatuh pada waktu singkat yang ditentukan untuk melakukan tugas...

Dan jika kita menambahkan ke terburu-burunya Ibnu Juzay unsur kedua yang kita baca selama perjalanan, yaitu penyesalan yang menyakitkan yang memotong Ibnu Battuta saat dia berbicara tentang perampokan yang dia alami di pulau kecil yang terletak antara Hanur dan Faknur di mana para bajak laut merampas semua yang dia miliki dari permata dan yakut, bahkan pakaian dan perbekalan, dan terlepas dari nilai material yang sangat besar dari apa yang dia kehilangan dalam insiden ini, dia melupakan semua kekayaan tersebut dan semua hadiah tersebut dan tidak tersisa dalam ingatannya kecuali "catatan-catatan" di mana dia menyimpan informasi tentang tokoh-tokoh yang dia kenal dan tentang karya-karya yang ditulis oleh tokoh-tokoh tersebut! Dan dia tidak menunggu untuk mengungkapkan kesedihannya atas hilangnya catatan-catatan tersebut pada waktu terjadinya insiden tersebut, tetapi dia—dan catatan adalah hal yang penting yang menyibukkannya—terburu-buru menyebutkan itu ketika dia berbicara tentang ulama Bukhara seperti yang akan kita lihat...

Dan harus kita tambahkan pada semua ini juga masalah terjemahan yang tidak luput dia menyebutkan beberapa kesalahannya, karena dia menerima berita dari penerjemah dan pemandu yang dia temukan di depannya untuk membantunya dalam informasi yang dia minta yang dia riwayatkan sebagaimana dia dengar. Karena dikatakan kepadanya—saat dia berada di

Bizantium—tentang Nabi Ilyas yang diucapkan oleh mereka Elie sehingga dia mengiranya Ali... dan dia sendiri heran dengan itu!! Tetapi yang penting setelah ini dan sebelum ini adalah bahwa semua orang yang mengikutinya dan mengkritik beberapa bagian dan paragrafnya sepakat untuk mengaguminya dan menghargainya, dan tentang kemahirannya dalam cara menarik pembaca dengan apa yang dia pilih dari humor yang indah dan ekspresi yang tepat, dan dengan apa yang dia jadikan semboyan baginya dari kejujuran dalam perkataan yang mungkin tidak berani salah satu dari kita hari ini untuk menyatakannya secara terbuka. Karena dia menghadapi para pangeran dengan apa yang mungkin tidak menyenangkan mereka, dan dia berbuat adil kepada mereka yang layak meskipun dia jauh dari mereka, dan dia pada akhirnya berhati-hati dalam apa yang dia riwayatkan jika dia tidak yakin dengannya di mana kita menemukan dia *"keluar dari tanggung jawab dengan apa yang dia rasakan dari ungkapan-ungkapan dengan itu"* menurut ungkapan Ibnu Juzay yang mengenalnya dengan sebenar-benarnya. Mereka semua sepakat bahwa Ibnu Battuta adalah pengelana yang terpercaya yang catatan-catatannya dibedakan dari yang lain dengan apa yang dirasakan pembaca dan mereka tidak dapat mengungkapkannya baik mereka hidup di Eropa atau Asia atau Afrika.

Prasasti Sebagai Sumber Bagi Ibnu Battuta

Dan saya ingin menarik perhatian di sini pada suatu unsur dalam perjalanan yang cukup dengan sendirinya untuk menegaskan keseriusan dan kebenaran berita-beritanya, hal ini berkaitan dengan prasasti-prasasti yang ia temukan tertulis pada papan kayu atau sepotong batu atau marmer, lalu ia mencatatnya dan menghafalnya, dan prasasti-prasasti itu telah menjadi bagi kita hari ini semacam dokumen hidup yang menegaskan apa yang diceritakan oleh orang itu sekitar tujuh abad yang lalu! Sebab seorang sejarawan mungkin terpengaruh oleh apa yang ada di sekelilingnya dan oleh siapa yang ada di sekelilingnya, sementara dokumen kontemporer tetap jujur dan nyata. Dan saya senang untuk memperhatikan aspek perjalanan ini dan memverifikasi sendiri riwayat-riwayatnya dengan menganggapnya, seperti yang telah saya katakan, sebagai bukti yang tidak dapat disangkal, terutama karena sebagian

prasasti-prasasti itu masih ada hingga hari ini untuk dilihat dengan mata kepala sendiri.

Dan demikianlah, Ibnu Battuta telah membaca pada nisan makam Syekh Abu al-Hasan asy-Syadzili namanya dan nasabnya yang bersambung sampai kepada Hasan bin Ali dan Fathimah az-Zahra alaihi salam.

Dan di antara tulisan yang ia temukan adalah apa yang ia baca pada nisan Fathimah binti Husain bin Ali:

"Ini adalah makam Ummu Salamah Fathimah binti Husain radhi Allahu anhu" sementara ia membaca pada papan lainnya: *"Dibuat oleh Muhammad bin Abi Sahl an-Naqqasy di Mesir"* dan di bawahnya terdapat tiga bait syair...

Dan ketika Ibnu Battuta mengunjungi makam Nabi Hud alaihi salam di sebelah timur kota Tarim di Hadramaut, ia mencatat bahwa pada makam itu tertulis: **"Ini adalah makam Hud bin Abir shalla Allahu alaihi wasallam"**, dan inilah yang dipegang oleh orang-orang Hadramaut hingga hari ini.

Dan dalam konteks ini adalah apa yang ia baca pada nisan Said bin Ubadah, dan apa yang ia catat ketika di Mekah tentang tanda-tanda sejarahnya yang dalam hal ini Ibnu Battuta dianggap sebagai hujjah, terutama setelah hilangnya peninggalan-peninggalan tersebut, ini di samping apa yang tersimpan dalam ingatan sang pengembara dari apa yang ia baca di Damaskus dan di Asqalan dan kota Basrah dan Baghdad dan Suriah.

Dan penting bagi kita untuk mendengar Ibnu Battuta - yang sangat berhati-hati dalam mendokumentasikan prasasti-prasasti itu - mendengarnya menyesali hilangnya catatan-catatannya seperti apa yang terjadi pada catatan-catatan al-Harawi ketika Romawi menduduki Tanah Suci! Dan ia memberitahu kita bahwa ia menulis pada makam al-Bukhari: **"Ini adalah makam Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan ia telah menulis buku-buku"** begini dan begini... *"Dan demikian pula saya menulis pada makam-makam ulama Bukhara nama-nama mereka dan nama-nama karya-karya mereka." "Dan saya telah mencatat banyak dari itu - kata Ibnu Battuta - dan hilang dari saya bersama dengan apa yang hilang ketika orang-orang kafir India merampas saya di laut..."*

Dan ia menaruh perhatian - ketika ia berada di negeri Sind dan India - untuk meneliti prasasti-prasasti dengan menganggapnya sebagai penunjuk jalan

yang tidak bohong kepada pemiliknya, lalu ia memberitahu kita bahwa ia membaca pada maqshurah masjid di Multan yang diperintahkan oleh Sultan Ghiyats ad-Din Tughlaq Syah untuk dibuatkan, ia membaca: *"Sesungguhnya saya telah memerangi Tatar dua puluh sembilan kali dan saya mengalahkan mereka, maka sejak itu saya disebut dengan al-Malik al-Ghazi"* Dan ia juga memberitahu kita bahwa ia membaca pada mihrab Masjid Agung di kota Delhi tentang sejarah penaklukan kota dari tangan orang-orang kafir pada tahun 584 H (1188 M)...

Dan ia berhasil mencatat apa yang dipahatkan oleh Jalal ad-Din Ahsan Syah pada dua sisi dinar: *(Keturunan Thaha dan Yasin, Bapak orang-orang fakir dan miskin, Jalal ad-Dunya wa ad-Din yang mempercayai dukungan ar-Rahman, Ahsan Syah as-Sultan)*.

Dan yang termasuk dalam kategori prasasti, kami sebutkan beberapa teks sejarah yang ia perhatikan untuk mencatatnya yang dianggap hari ini oleh para ahlinya sebagai hujjah yang dapat diandalkan, dan kami tunjukkan misalnya teks sejarah jawaban sultan India atas surat kaisar Tiongkok Hyunti yang meminta untuk merenovasi kuil Buddha kuno dekat gunung Himalaya di lokasi yang dikenal dengan Samhal, di mana kami dapati bahwa penguasa India menulis kepadanya dengan berkata: *"Sesungguhnya permintaan ini tidak boleh dipenuhi dalam agama Islam, dan tidak diizinkan membangun gereja di tanah kaum Muslimin kecuali bagi orang yang membayar jizyah, maka jika engkau rela membayarnya, kami izinkan engkau membangunnya, dan salam sejahtera bagi siapa yang mengikuti petunjuk."*

Belum lagi dokumen-dokumen lain yang tidak ia abaikan termasuk tulisan-tulisan dalam bahasa Hindi seperti apa yang kami baca darinya ketika ia berada di kota Tarna yang bersejarah dari negeri Sind.

Dan jiwa saya tertarik untuk mengikuti informasi-informasi ini dalam perjalanan-perjalanan yang saya lakukan melintasi daerah-daerah yang ia kunjungi, dan saya pergi jauh ke kepulauan Maladewa di Samudra Hindia untuk mengetahui kebenaran tentang apa yang dipindahkan oleh Ibnu Battuta dalam perjalanannya tentang apa yang ia baca di sana *"pada maqshurah masjid yang terukir di kayu bahwa sultan kepulauan ini masuk Islam melalui Abu al-Barakat al-Barbari al-Maghribi"*. Sungguh saya meminta untuk melihat

papan tersebut, lalu saya dapati bahwa ia telah dipindahkan dari tempat aslinya dan diganti dengan potongan modern yang mencoba menyalin apa yang ada pada papan asli tetapi mengubah kata Abu al-Barakat menjadi Abu ar-Rikab! Dan kata al-Barbari menjadi at-Tabrizi! Dan untungnya papan asli disimpan di Museum Nasional hari ini, dan kita dapat membaca di dalamnya ungkapan-ungkapan ini dengan jelas: *Dan tiba di negeri ini Abu al-Barakat... al-Barbari dan Sultan masuk Islam melalui tangannya pada bulan Rabi al-Akhir tahun lima puluh delapan dan lima ratus (Juli 1153).*

Dan pembicaraan tentang hubungan Maroko dengan Maladewa di masa lampau membawa kita untuk mengingatkan dampak hubungan-hubungan itu pada masa kini hari ini di mana kami menyaksikan pertemuan yang unik dari jenisnya yang disebabkan oleh kesaksian Ibnu Battuta.

Perjalanan Sebagai Sumber Untuk Sejarah Hubungan Internasional

Perjalanan ini melampaui isinya sebagai sekadar memoar hingga ia dianggap sebagai sumber penting dari sumber-sumber sejarah internasional bukan hanya untuk Kerajaan Maroko saja, bahkan ia merupakan referensi dasar untuk sejarah internasional dunia Islam dan hubungan dunia ini satu sama lain dan hubungannya dengan dunia Kristen sehingga perjalanan Ibnu Battuta dianggap dari sudut pandang ini sebagai sejarah tentang apa yang diabaikan oleh sejarah. Dan demikianlah melalui perjalanan ini kami mendengar Ibnu Battuta yang mengulas di hadapan kami kutub-kutub negara-negara besar yang menguasai pada zamannya sebagian besar ujung-ujung dunia, dan jumlah mereka ada tujuh: Sultan Maroko, Sultan Mesir dan Syam, Sultan Iraq, Sultan Turki, Sultan Turkistan dan apa yang di seberang sungai, Sultan India, dan Sultan Tiongkok.

Dan kami dapati bahwa ada beberapa celah yang diabaikan oleh sebagian sejarawan tradisional terkait dengan negeri Maroko yang diisi oleh pengembara Ibnu Battuta, misalnya pembicaraannya tentang pertemuannya dengan kedutaan dari Tunisia di istana Bani Abd al-Wad dan ini adalah kedutaan yang ia temani pada saat kembalinya ke Tunisia...

Dan di kota ini (Tunisia) kami membaca pembicaraannya tentang kemunculan penguasa Hafsi Abu Yahya Abu Bakar pada Idul Fitri 725 September 1325 dan bukan setelah tanggal ini seperti yang diceritakan yang lain...

Dan dari sinilah tidak mungkin menulis sejarah Maghrib tanpa kembali kepada perjalanan Ibnu Battuta baik ketika ia pergi haji di mana ada tiga Maghrib atau ketika ia kembali di mana ada satu Maghrib di bawah satu kepemimpinan.

Dan ketika sejarah berbicara tentang hubungan pertama Maroko dengan Turki, pasti kita akan dikejutkan dengan informasi menarik yang berbicara tentang penerimaan pengembara Maroko oleh Puteri Bailun Khatun istri Sultan Ikhtiyar ad-Din Urkhan Bek bin Sultan Utsman yang Pertama yang kepadanya dinisbahkan Kekaisaran Utsmaniyah yang membuat seluruh dunia takjub.

Dan pada tingkat hubungan Maroko dengan Timur Tengah saya juga sebutkan gema yang ditinggalkan oleh pertempuran Marj ash-Shaffar yang terjadi pada tanggal dua Ramadhan 702 - 21 April 1303 antara Tatar dengan Mamluk, antara Raja Ilkhani Ghazan dengan Malik an-Nashir. Dan melalui peristiwa-peristiwa ini kami menyaksikan hubungan negara Mamluk dengan Maroko ketika mereka mengirim kepada penguasa Maroko sejumlah hadiah simbolis berupa perisai yang digunakan oleh Tatar... Dan kami dapati bahwa Maroko, sebaliknya, mengirimkan hadiah serupa ke Timur Tengah: lonceng-lonceng besar yang diambil dari gereja-gereja Romawi sebagai reaksi atas kerusakan oleh mereka terhadap sejumlah mimbar Islam. Ini juga tentang hubungan yang menghubungkan Mesir dengan Afrika Hitam dan khususnya setelah hajinya kaisar Mali Musa dan kedatangan Siraj ad-Din bin al-Kuwaik kepada penguasa Afrika...

Dan jika sejarah berbicara tentang upacara-upacara dan protokol yang diterapkan di istana-istana, pasti akan kembali kepada pengembara Maroko ketika ia memberikan deskripsi yang akurat tentang urusan protokol di India ketika sultan-sultan berpindah dan ketika mereka menyambut hari raya dan mengatur penyambutan dan pesta serta penggunaan mereka untuk singgasana yang sangat besar dan pedupaan yang sangat besar.

Dan melalui perjalanan Ibnu Battuta kami mengetahui tentang kerajaan-kerajaan lain yang bagi kami berada di balik bayangan, misalnya tentang

Antalya (negeri Anatolia) dan apa yang terkandung di dalamnya dari emirat-emirat yang membagi kekuasaan di sana-sini:

Emirat-emirat dan kerajaan-kerajaan di Anatolia yang Ibnu Battuta melintasi perbatasannya tanpa visa. Dan melalui perjalanan ini kami mengetahui tentang Negara Artuqi di Mardin utara Irak dan selatan Turki yang bertahan selama tiga abad. Dan kami mengetahui, melalui perjalanan ini, tentang hubungan Republik Genoa dengan Asia Kecil dan dengan Rusia selatan, dan hubungan wilayah ini dengan Mamluk Mesir...

Dan melalui perjalanan ini kami mendengar tentang seorang pahlawan dari pahlawan-pahlawan sejarah Islam: Umar Bek yang gigih dalam membela tanah airnya dan berusaha keras untuk menaklukkan Konstantinopel sebelum waktu yang kita ketahui untuk penaklukkannya, di mana Romawi meminta tolong kepada Paus yang mempercayakan kepada Genoa dan Prancis untuk membantu Konstantinopel.

Banyak informasi yang ia berikan kepada kita yang tidak diketahui bahkan oleh penduduk negara-negara yang bersangkutan.

Ia membawa informasi-informasi itu bersamanya ke negeri Maroko jauh dari pengawasan di mana ia memberikannya hari ini kepada pemiliknya agar mereka menambahkannya kepada apa yang mereka miliki.

Dan hari ini pembicaraannya tentang perbatasan antara satu pemerintahan dengan yang lain dan tentang prosedur-prosedur yang ia lakukan kepada pihak-pihak yang berwenang agar ia diizinkan untuk berkunjung, telah menjadi hujjah yang gemanya bergema hari ini di forum-forum internasional sebagai fakta-fakta sejarah yang harus dijadikan panduan jika tidak dapat dipegang teguh seperti apa yang akan kami tunjukkan dalam komentar-komentar ketika diperlukan.

Dan Ibnu Battuta telah mengungkap peran pernikahan politik dalam mengukuhkan hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, dan ia sendiri hidup dalam sejarah ini lalu ia melihat bagaimana sultan Qipchaq menikah dengan salah satu putri kaisar Konstantinopel, dan ia melihat bahwa raja Mesir menikah dengan putri sultan Khwarizm, hingga contoh-contoh lain yang ia sebutkan.

Dan Ibnu Battuta adalah orang yang menarik perhatian kita pada perlawanan terhadap rasisme oleh sebagian penguasa India yang tercerahkan dari mereka yang melarang di wilayah mereka penggunaan kata (asing) atau bahkan kata (pendatang)...

Dan mereka menggunakan, sebagai pengganti dua sifat ini, kata **al-Aziz** (yang mulia) jamaknya **al-A'izzah** (para pembesar) untuk setiap orang yang mereka tuju. Dan bagi mereka, yakni bagi para pembesar ini, ada tempat istimewa dalam upacara dan perayaan-perayaan. Salah satu momen penting dalam sejarah hubungan internasional, khususnya yang berkaitan dengan Syiraz dan Tatar, adalah yang disebutkan oleh pengelana Maroko ketika ia membicarakan tentang kedatangan utusan dari Sultan Irak Abu Said Bahadur ke kota ini. Utusan tersebut secara kebetulan adalah Pemimpin Nashiruddin ad-Darqandi, yang berasal dari Khurasan, dan ia datang dengan rombongan yang terdiri dari sekitar lima ratus penunggang kuda dari para pembantunya dan sahabat-sahabatnya. Ini selain utusan Rajab al-Barqa'i yang berasal dari Krimea. Ia pergi sebagai utusan dari India menuju "Khalifah" di Mesir, di mana ia disambut dengan hadirnya Raja ash-Shalih Ismail.

Dan melalui Ibnu Bathuthah kita mengetahui tentang keberadaan misi diplomatik Mesir yang dipimpin oleh Shadrudin Sulaiman al-Maliki yang diutus oleh Raja an-Nashir kepada Sultan Irak dalam kerangka hubungan antara Mamalik dan Ilkhan.

Selain itu ada misi-misi diplomatik lainnya yang kita baca dalam perjalanan tersebut, yang paling menonjol adalah gerakan diplomatik berskala luas yang disaksikan di negeri Persia ketika Muhammad Khuda Bandah mengirimkan utusan-utusan ke berbagai tempat untuk mendorong mereka menyetujui menjadikan mazhab Syiah sebagai mazhab utama negara. Ini selain misi Syaikh Zadah al-Khurasani, utusan dari Raja Herat kepada Raja Abu Ishaq di Syiraz.

Memang jumlah utusan yang dipertukarkan oleh dua negara: Mongol dan Mamalik, sangat banyak; dan Ibnu Bathuthah berjasa menyebutkan mereka, sebagaimana ia berjasa menyebutkan hubungan antara Negara Rasuliyah di Yaman dengan Mamalik di Mesir melalui keberadaan Madrasah al-

Muzhaffariyah di Makkah al-Mukarramah dan perannya dalam bidang ilmu di sana.

Dan melalui Ibnu Bathuthah kita membaca tentang utusan dari Khan Agung, kaisar Tiongkok, ke Sarandib (Sri Lanka) untuk memperoleh sepotong batu yang tertera jejak kaki Adam!

Dan melaluinya kita mengetahui tentang hubungan Raja Tiongkok dengan Raja Tawalisi, kerajaan luas ini yang dapat mencakup bangsa-bangsa besar yang dikenal hari ini sebagai Filipina, Jepang, dan sekitarnya! Seperti halnya yang tercakup dalam nama (Mul Jawa) berbagai bangsa yang dikenal hari ini dengan nama Thailand, Burma, dan Vietnam sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Dan sesungguhnya informasi Ibnu Bathuthah tentang kesultanan Madura dan hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain tetap merupakan informasi akurat yang didukung oleh mata uang yang ditemukan, ini selain pembicaraannya tentang pertentangan Sadkawan dengan India!

Dan melalui Ibnu Bathuthah kita mengetahui berita-berita tentang komunitas Yahudi yang tersebar di sana-sini. Demikian, sebagaimana Rihlah (kitab perjalanan) menjadi sumber penting bagi akidah Islam, ia juga menjadi rujukan bagi penganut agama-agama lain yang hidup berdampingan sepanjang sejarah. Dan melaluinya kita mengenal sejumlah pusat-pusat dunia Islam pada masa itu, seperti negara Luristan Besar dan Kekaisaran Qipchaq dengan sultannya Muhammad Uzbak Khan. Dan ia menyampaikan kepada kita dalam Rihlah informasi yang bermanfaat pada tingkat hubungan internasional, karena ia menyebutkan bahwa penerapan pemerintahan di Calicut terhadap kaidah fikih yang menetapkan pengembalian warisan orang asing yang meninggal kepada keluarga dan ahli warisnya di mana pun mereka berada—saya katakan bahwa penerapan itu adalah yang membantu para investor memilih Calicut sebagai pusat perdagangan mereka.

Ia juga memberikan manfaat sejarah yang tidak kita baca dalam karya-karya sejarah lainnya seperti Jami' at-Tawarikh karya Rasyiduddin, tentang tragedi invasi Baghdad oleh Mongol... Ia mengatakan bahwa jumlah orang yang tewas dalam fitnah tersebut dari kalangan ulama saja adalah dua puluh empat ribu ulama! Dan kita semua tahu tentang klan Arab Al Muhanna di wilayah

Syam dan peran yang mereka mainkan serta pengaruh mereka, baik pada tingkat hubungan Arab-Arab maupun hubungan Arab-Bizantium: Muhanna I yang wafat sekitar tahun 660 H/1262 M, dan Muhanna bin Isa (II) yang wafat tahun 735 H/1335 M dan bergelar Sultan al-Arab. Dia yang mengutus putranya Musa kepada Raja Tatar di Irak bersama Qarasunqur dan rombongannya sebelum ia sendiri bergabung dengan wilayah Tatar. Sejarah-sejarah menarik tentang klan ini, yang informasi Ibnu Bathuthah tentang mereka mendapat pengesahan dari mereka yang menulis tentang klan-klan Syam dan mengoreksi apa yang dikatakan Ibnu Bathuthah tentang Al Hayar bin Muhanna bin Isa sebelum kekuatan mereka patah dengan wafatnya Muhammad bin Hayar.

Dan Ibnu Bathuthah memberikan kepada kita informasi sangat berharga tentang para syarif Hijaz pada masanya, termasuk keturunan Hasan yang menguasai Makkah dengan pergesekan yang diketahui dengan negara Mamalik. Demikian kita membaca tentang Rumaithah bin Abi Numayy bin Abi Sa'd bin Ali bin Qatadah.

Kita juga mengetahui tentang keturunan Husain yang menguasai Madinah dengan persaingan sengit yang diketahui. Demikian kita mendengar tentang Kubaysy bin Manshur bin Jammaz bin Syihah bin Hasyim.

Dan menarik bahwa kita mengetahui tentang seorang syarif Husaini, cucu Jammaz bernama Qasim yang pergi ke Granada dan berpartisipasi dalam pertempuran dan syahid di dekat al-Jazirah al-Khadhra (Algeciras).

Dan Ibnu Bathuthah adalah yang membantu kita mengetahui keadaan yang membuatnya khawatir dari gerakan bajak laut ketika dalam perjalanan ke Maghrib melalui pulau Sardinia, karena perjanjian Maghrib dengan kerajaan-kerajaan Eropa Selatan telah berakhir, maka tidak mengherankan bahwa pengelana berhati-hati terhadap dirinya. Dan sumber-sumber Italia sepakat ketika membicarakan sejarah Genoa, sepakat mengutip dari Ibnu Bathuthah ketika ia membicarakan tentang pembebasan Sultan Abu Inan terhadap kota Tripoli dengan jumlah besar mata uang emas agar Tripoli tidak tetap di tangan Genoa! Ibnu Fadhlullah al-Umari memang membicarakan dalam bab dua puluh tujuh tentang pendudukannya oleh Genoa, tetapi ia meninggalkan kota itu sebagai tawanan. Dan tidak ada selain Ibnu Bathuthah yang membicarakan

pembebasannya oleh Sultan Abu Inan, inisiatif yang dicatat oleh Rihlah dan dikuatkan oleh ucapan selamat Granada kepada Fez, kemudian datang sumber-sumber Italia dan lainnya untuk mengadopsi informasi tersebut. Dan Ibnu Bathuthah memberitahu kita tentang perhatian Masyriq terhadap berita-berita Maghrib dan bahwa Masyriq terus mengikuti berita yang datang kepadanya dari negeri kita, khususnya yang berkaitan dengan gerakan jihad di Andalusia. Dari sinilah Ibnu Bathuthah mengetahui ketika tiba di Baghdad pada bulan Syawal tahun tujuh ratus empat puluh delapan, ia mengetahui dari beberapa orang Maghrib yang ada di sana tentang berita bencana peristiwa Tarif dan penguasaan Romawi terhadap al-Jazirah al-Khadhra, sebagaimana sampai kepada kita di Maghrib tentang jatuhnya Baghdad seperti yang disebutkan Ibnu Abd al-Malik al-Marrakusyi...

Dan Ibnu Bathuthah hidup pada tahap yang sangat kritis dari sejarah Maghrib Besar, yang ia sampaikan denganungkapannya sesuai dengan situasinya, dan dengan kebijaksanaan serta diplomasi yang luar biasa ketika ia membicarakan tentang kunjungannya ke Tunisia, di mana ia memberi salam kepada Sultan Abu al-Hasan dan bertemu dengan majelis ilmunya dan para penasihatnya, kemudian tidak lama ia berada di istana Abu Inan yang menentang ayahnya. Meski demikian, ia tidak mengizinkan dirinya untuk ikut campur dalam hal yang tidak menyangkut dirinya dan membicarakan apa yang tidak menyenangkan tentang apa yang terjadi antara ayah dan anak, meskipun ia menyertai rombongan Abu Inan yang membawa jenazah ayahnya.

Dan Ibnu Bathuthah adalah yang memberitahu kita tentang apa yang ada di istana pada masa Sultan Abu Inan berupa utusan-utusan yang datang dari luar Maghrib, misalnya putra Pemimpin Mosul dan Diyar Bakr, Syarif Alauddin yang—selama penulisan Rihlah Ibnu Bathuthah—berada di ibu kota Fez: *"tempat berlindung orang asing dan tempat berteduh orang yang ketakutan"* menurut ungkapan Ibnu Juzayy!

Dan Ibnu Bathuthah, meskipun ia tidak menyatakannya secara terang-terangan—menjaga rahasia sesuai kebiasaan antarnegara—... adalah yang diutus oleh Sultan Abu Inan, tampaknya, dalam misi ke Granada dalam keadaan di mana hubungan antara Abu Inan dengan ayahnya tidak baik.

Dengan ini kita menjelaskan penyakit diplomatik Raja Granada, dan dalam kesempatan ini kita mengetahui keadaan (Ronda) yang merupakan ibu kota bagian Andalusia yang tunduk pada negara Bani Marin. Dan Ibnu Bathuthah adalah yang juga pergi sebagai utusan dalam misi untuk Sultan Abu Inan ke negeri Sudan, tampaknya, di mana ia melakukan kontak langsung dengan sejumlah pemimpin dan penguasa wilayah itu, dan di mana ia menghabiskan waktu di sana sebelum utusan khusus dari penguasa Maghrib menemuinya memintanya segera kembali ke ibu kota Fez.

Dan jangan kita lupa bahwa Ibnu Bathuthah adalah yang mengingatkan kita—saat ia tinggal di Maladewa—bahwa ia meninggalkan sejumlah tawanan Romawi di Maghrib. Dan waktu itu memang bertepatan dengan serangkaian pergesekan yang terjadi antara Maghrib dan Kastilia. Dan pengelana Maghrib memberikan kepada kita deskripsi tentang cara yang digunakan pemerintah Maghrib untuk mengawasi tawanan dan mencegah mereka melarikan diri sampai mereka ditebus dengan orang-orang Maghrib yang ada di tangan pemerintah pihak lain.

Dan pernah terjadi bahwa beberapa negara yang Ibnu Bathuthah bicarakan menghilang dari panggung politik dan datang setelahnya kaum lain yang membakar buku-buku mereka dan menghancurkan peninggalan mereka, sehingga tidak diketahui apa pun tentang mereka kecuali yang kita baca melalui informasi Ibnu Bathuthah yang "lolos" ke luar sehingga tetap hidup dan segar.

Kita sebutkan dalam kesempatan ini apa yang ia ceritakan tentang Bani Nabhan di Oman sebagai contoh saksi mata.

Banyak momen yang bermanfaat bagi mereka yang tertarik dengan sejarah internasional dunia Islam... Dan jika itu menunjukkan sesuatu, maka itu menunjukkan bahwa pengelana bukan sekadar wisatawan yang berjalan di muka bumi, tetapi ia bertujuan memperkenalkan satu kelompok kepada kelompok lain... Dan seolah-olah ia menulis laporan untuk raja-raja Maghrib tentang apa yang ia lihat dan saksikan di berbagai penjuru dunia agar mereka mengambil darinya apa yang mereka anggap baik untuk perjalanan mereka jika mereka menginginkannya.

Beruntung bagi kita bahwa Ibnu Bathuthah mengamalkan nasihat Hakim Abu Bakar bin al-Arabi, utusan Maghrib ke Irak tahun 489 H/1097 M, yang berkata dalam karangannya (Kitab ar-Rihlah) ketika ia masuk ke Baghdad dan bertemu dengan Khalifah di sana: *"Sebaik-baik pengenalan adalah berkenalan dengan sultan dan berhubungan dengannya ketika berada jauh dari tanah air, dan sebaik-baik pertolongan terhadap ilmu adalah kepemimpinan dengan keamanan dan kestabilan."*

Berkat pengamalan nasihat tersebut, kita dapat mengenal banyak pemimpin berpengaruh pada waktu itu...

Kedudukan Rihlah Ibnu Batutah dalam Sastra Perjalanan

Dalam karya-karya berbahasa Arab secara umum, khususnya yang berkaitan dengan sastra Arab, tampak jelas ketiadaan pembahasan tentang para penulis karya tersebut, tentang kepribadian mereka, pemikiran mereka, dan perasaan mereka, sehingga engkau membaca buku dari awal hingga akhir tanpa menemukan jejak yang memperkenalkanmu dengan penulis buku tersebut atau dengan masa penulisannya atau bahkan dengan keadaan penulisan dan apa yang terjadi di sekitarnya.

Namun dikecualikan dari semua karya ini adalah kitab perjalanan, perjalanan apa pun, yang memiliki keistimewaan sebagaimana diketahui yaitu memberikan lebih banyak informasi tentang penulisnya ketika ia berbicara tentang tahapan perpindahannya dan tentang perasaannya, apa yang ia setuju dan tidak setuju. Di samping itu kita mengenal wilayah-wilayah yang ia lalui secara geografis, manusiawi, dan pemikiran, sehingga kita merasakan semacam pembaruan dalam manfaat, semacam kemampuan penulis untuk mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan dengan gaya bahasa yang dengannya ia mengatasi segala kesulitan, dan yang membuatnya menguasai penyampaian kepada orang-orang apa yang ingin ia sampaikan berupa deskripsi alam dan penyajian fenomena yang mengelilingi lingkungannya dan tempat yang ia tinggali...

Dengan demikian, para penulis yang menulis catatan-catatan mereka yang kini kita sebut dengan nama "perjalanan" sesungguhnya mewakili aspek kreatif dalam sastra Arab kita. Dari sinilah kita secara spontan merasakan kecenderungan jiwa kita terhadap jenis penulisan yang menyenangkan ini karena hal itu mengungkapkan apa yang beredar dalam pikiran penulis tanpa kepura-puraan atau emosi berlebihan, dan karena ia membuat kita menemaninya dalam perjalanannya, merasakan seperti perasaan yang ia alami baik penulis itu seorang ahli fikih, penyair, sejarawan, atau ahli sosiologi...

Para tokoh Maghrib sejak dahulu dikenal menonjol dalam sastra perjalanan dan juga berhasil dalam hal ini... Hal ini ditunjukkan oleh jejak yang mereka tinggalkan dalam berbagai kitab khazanah Arab.

Adapun alasan-alasan perhatian orang Maghrib terhadap perjalanan dan menulis tentang perpindahan mereka khususnya di masa Islam: pertama dan terutama, karena Islam menjadikan haji sebagai salah satu rukun yang menonjol, seorang Muslim ketika ia memikirkan prinsip-prinsip yang menjadikannya Muslim ideal - berdiri di depan imajinasinya Kabah yang mulia baik ia berada di timur atau baratnya, lima kali sehari setidaknya ia menghadap ke arahnya dalam shalatnya dan dalam tawasulnya...

Dengan demikian faktor pertama adalah mewujudkan harapan untuk mengunjungi tempat-tempat yang sangat menarik kita ke sana... Dari sinilah kita memahami rahasia arah orang Maghrib menuju timur, menuju tempat peradaban dan tempat turunnya wahyu. Oleh karena itu sebagian orang yang menuju tanah Hijaz dari kalangan ahli fikih, ulama, dan sastrawan untuk menunaikan ibadah haji merasa bahwa ia memiliki kewajiban yang harus ia tunaikan kepada saudara-saudaranya yang keadaan mereka tidak mengizinkan untuk bergabung ke negeri-negeri itu dan yang mereka puas dengan deskripsi tempat-tempat itu dan apa yang dicakupnya dari berbagai dunia.

Dan kewajiban ini terwujud dalam menulis pengenalan tentang tempat-tempat itu dan tentang orang-orang yang ada di tempat-tempat itu, yang hidup dan yang mati, tentu saja dengan mendeskripsikan tahapan-tahapan yang dilalui jamaah haji dari kotanya yang ia tinggalkan sampai ke tempat ia

berkumpul dengan saudara-saudaranya dari berbagai penjuru dunia Islam, berihram dan bertalbiyah hingga ia berdiri di Arafah.

Dan "pengenalan" itulah yang kita sebut dengan perjalanan di mana pengelana berbicara tentang perhentian-perhentian yang ia ikuti baik melalui darat maupun laut, menambahkan pada ini pembicaraannya, sebagaimana kami katakan, tentang apa yang ia jumpai dalam perjalanannya berupa pemandangan... Dan memperkenalkan peninggalan yang ditinggalkan para pendahulu, serta memberikan gambaran tentang lokasi-lokasi geografis yang ia lewati dengan segala sifat dan ciri-cirinya. Dengan demikian berkembanglah, sebagai akibat dari ini, gerakan penyalinan naskah-naskah, khususnya kitab-kitab perjalanan yang dibawa para jamaah haji bersama mereka untuk hiburan dan kadang-kadang untuk melakukan perbandingan dan perbedaan...

Terlihat bahwa sejarah Maghrib khususnya pada abad kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan mengalami perkembangan jenis perjalanan-perjalanan Hijazi ini berkat dorongan masyarakat termasuk para pemimpin dan penguasa untuk menyediakan jenis pengetahuan ini bagi warga negara. Dan yang mengurangi nilai perjalanan Hijazi hanyalah apa yang muncul berupa kecenderungan untuk mengutamakan jihad atas haji setelah agresi yang terus-menerus terhadap kaum Muslim di Andalusia, dan itu berdasarkan fatwa Ibnu Rusyd yang gaungnya diulang oleh An-Nashiri dalam kitabnya "Al-Istiqsha" yang memberikan prioritas untuk jihad atas haji.

Dengan demikian terbentuk bagi kita daftar para tokoh yang menuju tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, di antara mereka banyak yang karya-karya mereka tidak sampai kepada kita hingga hari ini namun di antara mereka ada kelompok yang terkenal namanya dengan karya-karya agung yang mereka tinggalkan yang mengabadikan nama mereka.

Dan kami sebutkan dari para pengelana ini Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Jubair Al-Andalusi (578 H) yang melangkah luas dalam perjalanan, kami juga sebutkan Ibnu Rasyid Al-Fihri As-Sabti (683 H), penulis kitab "Mil'u Al-'Aibah" dan Muhammad Al-Abdari Al-Haihi penulis perjalanan Maghrib (688 H), kami juga sebutkan perjalanan Abu Al-Qasim At-Tujibi (695 H) penulis Mustafad Ar-Rihlah wa Al-Ightrab, dan Ibnu Battutah (725 H) topik

pembicaraan, serta Khalid bin Isa Al-Balawi (736 H) penulis (Taj Al-Mufarraḡ), dan Ibnu Al-Hajj An-Numairi penulis (Faidh Al-'Ubab) (774 H) yang tercatat juga baginya perjalanan ke Hijaz dalam satu jilid, dan Muhammad bin Said Ar-Ra'ini (778 H) penulis perjalanan Hijazi yang berbentuk syair.

Dan selain alasan yang terangkum dalam menunaikan ibadah haji, ada perjalanan belajar: yaitu menuntut ilmu dan bertemu dengan para syaikh besar di mana kita dapati bahwa perpustakaan Arab juga dipenuhi oleh mereka yang menulis tentang orang-orang yang mereka ambil ilmu dari mereka dalam perjalanan belajar mereka dari para syaikh. Dan tentang apa yang mereka peroleh berupa ijazah yang mengizinkan mereka untuk mengajarkan apa yang mereka peroleh kepada orang lain...

Dan kami sebutkan di samping ini: perjalanan-perjalanan ilmiah dan ini berbeda dengan perjalanan-perjalanan belajar. Dan dapat kami klasifikasikan dalam bab ini beberapa perjalanan yang bertujuan membawa kitab ilmiah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyebarluaskan manfaatnya. Dan saya sebutkan di sini sebagai contoh perjalanan yang dilakukan Hisyam bin Hudzail yang ditugaskan oleh Khalifah Andalusia Abdurrahman An-Nashir untuk meminta bantuan menerjemahkan naskah Dioscorides yang ditulis dalam bahasa Yunani yang telah dihadiahkan kaisar Bizantium kepada Khalifah An-Nashir tahun 337 H dalam upacara terkenal yang dibicarakan oleh sumber-sumber sejarah dan karya-karya kedokteran. Dan kaisar Bizantium telah memenuhi surat Khalifah An-Nashir maka ia mengirimkan kepadanya pendeta Niqula yang tiba di Cordoba tahun tiga ratus empat puluh.

Dan dari sebab-sebab perjalanan juga adalah tugas-tugas politik di mana para kalangan atas dari ulama dan sastrawan pergi dengan apa yang mungkin menemani mereka dari pengiring dan pembantu. Dan sejarah telah menyimpan bagi kita nama-nama sejumlah duta besar yang mencatat perjalanan mereka dalam lembaran-lembaran yang mereka laporkan dalam kebanyakan kasus kepada para raja. Dan sebagai akibat dari itu perpustakaan Maghrib lebih dari yang lain dipenuhi sejumlah perjalanan-perjalanan kedubes yang memperkaya sastra Maghrib di samping apa yang mereka sajikan berupa informasi sangat berharga tentang negara-negara yang dikunjungi

para duta besar itu dan tentang keadaan internasional pada masa itu dan tentang perkembangan yang dialami bangsa-bangsa...

Dengan demikian tetaplah berita kedubes Yahya bin Hakam Al-Ghazzal (wafat 250 H) yang pergi ke Bizantium sebagai balasan atas kedubes Theophilus ke Andalusia setelah pembebasan Amorium. Dan telah dirangkum beritanya oleh Ibnu Dihyah (wafat 633 H) As-Sabti dalam kitabnya "Al-Muthrib min Asy'ar Al-Maghrib", kataku tetap menjadi pembicaraan majlis-majlis sastra dan politik dengan apa yang dimuat berupa lelucon yang menarik dan keanggunan yang indah, khususnya yang berkaitan dengan pembicaraan duta Andalusia kepada Theodora istri kaisar Konstantinopel...

Dan perjalanan Yahya Al-Ghazzal dianggap paling tua dari perjalanan-perjalanan yang dilakukan pada masa Daulah Abbasiyah oleh Ahmad Ibnu Fadlan ke negeri Khazar dan Rusia, dan Abu Dalf ke Iran, India, dan China pada paruh pertama abad keempat... Dan Nashir Khusraw Alawi ke tanah Hijaz antara tahun 437 dan 444...

Dan di tangan kita ada fragmen dari perjalanan Hakim Abu Bakar Ibnu Al-Arabi Al-Isybili bersama ayahnya Abdullah tahun 489-1097 ke kota As-Salam, dan perjalanan ini tetap menjadi pembicaraan majlis juga dengan apa yang dimuat berupa "tulisan khalifah yang beredar di tangan manusia" menurut ungkapan Ibnu Khaldun.

Dan di samping perjalanan-perjalanan Hijazi, belajar, ilmiah, dan kedubes kita hidup dengan jenis lain dari jenis perjalanan yaitu perjalanan-perjalanan wisata, yang tujuan penulisnya dari perjalanannya hanya sekedar berwisata dan melihat cakrawala dan keajaiban makhluk dan mengenal akhlak bangsa-bangsa dan kebiasaan mereka.

Dan jenis ini juga termasuk yang dipenuhi oleh perpustakaan Maghrib. Dan kami sebutkan di garis depan apa yang sampai kepada kami dari jenis ini.

Pada paruh kedua abad keenam Hijriyah kitab (Tuhfah Al-Albab) karangan Abu Hamid Al-Andalusi Al-Gharnathi yang berkata dalam mukadimahny: *"Dan sejak saya merantau dari Maghrib Al-Aqsha tahun 557 saya menyaksikan dari para imam yang mulia yang tidak terhitung dan tidak terbilang, dan Allah*

Azza wa Jalla memberikan kepada saya melalui tangan mereka berbagai nikmat yang tidak mampu dihitung oleh manusia".

Dan Abu Hamid inilah yang memuji perlakuan penduduk Tiongkok terhadap para pedagang Muslim, dan berharap agar raja-raja Muslim meneladani perilaku seperti ini...!!

Yang menarik adalah bahwa Abu Hamid dengan ini sampai pada pemahaman yang cerdas tentang hadits Nabi yang mengatakan: *"Dunia adalah penjara bagi orang mukmin"*. Sungguh ia memahami bahwa makna hadits tersebut adalah bahwa dunia kaum Muslim terkadang kosong dari keadilan dan kebaikan!

"Ada jenis perjalanan yang dapat disebut sebagai perjalanan penjelajahan, yaitu berbeda dengan perjalanan yang pada dasarnya bertujuan untuk berwisata, yakni perjalanan yang dilakukan oleh para pelakunya untuk menemukan negeri-negeri baru dan mengetahui keadaannya.

Kita dapat memasukkan ke dalam jenis perjalanan ini apa yang dilakukan oleh salah satu tokoh besar literatur geografi dalam sejarah Islam, yaitu Asy-Syarif Al-Idrisi As-Sabti yang memberikan kepada kita karya "Nuzhat al-Musytaq fi Ikhtiraq al-Afaq" (Kenikmatan Orang yang Rindu Mengarungi Cakrawala). Buku ini dianggap sebagai salah satu karya monumental yang menjadi kebanggaan dunia Islam di tingkat internasional. Maka ia, yaitu Al-Idrisi, walaupun tidak banyak membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya selama perjalanannya dan umumnya tidak membahas sesuatu dari keadaan pribadinya, namun karyanya memiliki hubungan kuat dengan tema perjalanan karena ia merancang tahapan-tahapan bagi para pengelana dan musafir, dan karena ia merupakan sumber yang mengandalkan perjalanan-perjalanan sebelumnya dari orang lain.

Kita sebutkan di samping ini, perjalanan ziarah yaitu yang dilakukan oleh sebagian orang dengan tujuan mengunjungi makam para nabi, sahabat, dan orang-orang saleh. Tidak diragukan bahwa jenis perjalanan ini dianggap sebagai salah satu sumber terpenting tentang sejarah kehidupan keagamaan dan gerakan tasawuf. Ini bermanfaat bagi kita sekaligus dari segi seni arsitektur khusus pembangunan masjid-masjid, tempat ziarah, dan makam.

Dan siapa di antara kita yang mengingkari manfaat buku "Al-Isyarat ila Ma'rifat az-Ziyarat" karya Abu Al-Hasan Ali bin Abi Bakr Al-Harawi, yaitu sebuah buku yang tak dapat diabaikan oleh perpustakaan mana pun...

Yang menarik perhatian kami ketika membaca tentang sejarah penyebaran Islam di negeri-negeri Asia dan di perbatasan Afrika adalah pembicaraan tentang jenis perjalanan yang memiliki pengaruh terbesar dalam masuknya Islam ke daerah-daerah terpencil tersebut, bukan melalui pedang dan bukan melalui paksaan, tetapi melalui pemberian teladan yang baik, penyebaran kebajikan, dan memberikan contoh. Dan orang-orang yang melakukan pekerjaan yang tenang, teguh, dan bijaksana seperti ini adalah mereka yang melakukan perjalanan dagang ke wilayah-wilayah tersebut. Semua orang yang memuji di masa lalu dan sekarang tentang kemunculan Islam di sana berdiri terpesona di hadapan pengaruh baik yang ditinggalkan oleh perjalanan dagang dalam jiwa mereka yang memeluk Islam dengan sepenuh cinta yang mereka miliki.

Sebagian orang yang menaruh perhatian pada masalah perjalanan telah pergi lebih jauh dari ini dalam mengklasifikasi jenis-jenis perjalanan, maka mereka membicarakan tentang perjalanan darat dan laut, luar dan dalam, sukarela dan terpaksa, individu dan berkelompok, dan perjalanan khayalan serta perjalanan yang berbentuk korespondensi atau bertujuan untuk membuat perjanjian.

Namun kami akan berhenti di sini untuk memberikan kesempatan membicarakan jenis yang lebih menyeluruh dan lebih luas ruang lingkupnya dari semua jenis perjalanan yang telah disebutkan... Itulah yang kami beri nama perjalanan umum...

Yang kami maksud dengan itu adalah perjalanan-perjalanan yang menggabungkan banyak dari semua tujuan tersebut, dan kami sebutkan khususnya perjalanan Ibnu Battutah. Ia meninggalkan kota Tanjah pada awal tahun 725 Hijriah dengan tujuan menunaikan haji. Namun karena sulitnya berhaji tahun itu akibat gangguan yang dihadapinya antara suku Beja dan Mamalik di pantai Laut Merah, ia terpaksa menunggu selama setahun penuh untuk menghadiri musim haji tahun 726 Hijriah. Dan di sini, selama masa luang ini, tumbuh dalam dirinya keinginan untuk menghadiri majelis-majelis

pengajian, menikah lagi, dan melakukan kunjungan wisata yang sangat penting, serta melakukan perjalanan di dalam perjalanan. Tak lama kemudian ia mengarungi dunia dan menjelajahi tempat-tempat yang jauh. Dan kita perlu melakukan perjalanan singkat ke tempat-tempat yang dilaluinya untuk menemukan bahwa Ibnu Battutah terwakili padanya dan berlaku baginya sifat-sifat semua para pengelana tersebut. Ia adalah jamaah haji, ia adalah pelajar, ia adalah duta, ia adalah wisatawan, ia adalah penjelajah, ia adalah peziarah, ia adalah da'i, dan ia juga pedagang... Dan ia adalah penyebar kabar gembira dengan makna sebenarnya dari penyebar kabar gembira.

BAB PERTAMA: MAGHRIB BESAR

Pengantar Ibnu Juzay untuk perjalanan dan penyifatannya terhadap Ibnu Battutah sebagai orang yang terpercaya dan jujur yang telah mengelilingi dunia dari timur ke barat.

Penjelasan metode Ibnu Juzay dalam menyusun perjalanan.

Cerita Ibnu Battutah tentang keberangkatannya dari Tanjah pada masa Sultan Abu Sa'id...

Tiba di Tlemcen, dan berkenalan dengan delegasi Tunisia yang ditemuinya di sana...

Sakitnya di Bejaia.

Singgahnya di Tunis yang di sana tidak ada yang mengenalnya! Penyebutan raja Tunis. Perjalanannya ke Tripoli dan pernikahannya di sana dengan seorang wanita Safaqis...

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan semoga Allah bercurahan shalawat atas junjungan dan pemimpin kami Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya

[Kata-kata Ibnu Juzay]

Berkata Syekh faqih, penulis yang unggul, penyair Abu Abdullah Muhammad bin Syekh faqih yang berilmu lagi serba bisa Abu Al-Qasim Muhammad bin Juzay Al-Kalbi Al-Gharnathi, semoga Allah mengampuninya: Segala puji bagi Allah yang menjinakkan bumi untuk hamba-hamba-Nya agar mereka menempuh jalan-jalan yang luas darinya, dan menjadikan darinya dan kepadanya tiga masa mereka: tumbuh, kembali, dan keluar. Ia menghamparkannya dengan tangan kekuasaan sehingga menjadi hamparan bagi hamba-hamba, dan menancapkannya dengan gunung-gunung yang kokoh dan pegunungan, dan mengangkat di atasnya langit yang tinggi tanpa tiang, dan memunculkan bintang-bintang sebagai petunjuk di kegelapan daratan dan lautan, dan menjadikan bulan sebagai cahaya dan matahari sebagai pelita. Kemudian menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengannya bumi setelah mati, dan menumbuhkan padanya dari segala

macam buah-buahan, dan menciptakan berbagai wilayahnya dengan beragam tumbuhan, dan membelah dua lautan, yang satu tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan menyempurnakan nikmat-Nya atas makhluk-Nya dengan menjinakkan hewan tunggangan, dan menundukkan kapal-kapal yang bagaikan gunung, agar mereka menunggangi dari punggung padang pasir dan permukaan laut berbagai punggung. Dan semoga Allah bercurahan shalawat atas junjungan dan pemimpin kami Muhammad yang menjelaskan jalan bagi makhluk, dan cahaya petunjuknya bersinar terang. Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi alam semesta, dan memilihnya sebagai penutup para nabi, dan memungkinkan pedang-pedangnya untuk memotong leher orang-orang musyrik, hingga manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Dan menguatkannya dengan mukjizat-mukjizat yang nyata, dan membuat benda-benda mati berbicara membenarkannya, dan menghidupkan dengan dakwahnya tulang-belulang yang telah lapuk, dan memancarkan dari sela-sela jari-jemarinya air yang mengalir deras. Dan semoga Allah meridhai orang-orang yang berbangga dengan hubungan dengannya sebagai para sahabat, bapak dan istri-istri, yang menegakkan tiang agama sehingga tidak takut setelah mereka akan terjadi kebengkokan. Maka merekalah yang membantunya dalam jihad melawan musuh-musuh, dan menolongnya dalam menyebarkan agama yang murni, dan menunaikan hak-haknya yang mulia berupa hijrah, pertolongan dan perlindungan, dan menyerbu demi dia api perang yang menyala-nyala, dan mengarungi lautan kematian yang bergelombang. Dan kami mohon kepada Allah Taala untuk pemimpin kami Khalifah Amirul Mukminin, yang bertawakkal kepada Allah Tuhan semesta alam, yang berjihad di jalan Allah, yang didukung oleh pertolongan Allah, Abu Inan Faris bin pemimpin-pemimpin kami yang mendapat petunjuk, para khalifah yang mendapat petunjuk yang benar, kemenangan yang meliputi dunia dan penghuninya dengan kegembiraan, dan kebahagiaan yang menjadi obat bagi zamannya, sebagaimana Allah telah menganugerahkan kepadanya kekuatan dan kedermawanan yang tidak meninggalkan orang yang sombong maupun yang membutuhkan, dan menjadikan dengan pedang dan kemurahannya bagi setiap kesempitan jalan keluar. Setelah itu, akal telah memutuskan, dan yang masuk akal serta yang diriwayatkan telah memutuskan, bahwa khilafah yang tinggi ini yang berjihad, bertawakkal, dan berbudi luhur adalah bayangan Allah yang terbentang di atas manusia, dan

tali-Nya yang dengannya berpegang teguh, dan dalam rentetan ketaatannya wajib untuk teratur. Maka dialah yang menyembuhkan agama ketika sakitnya, dan memasukkan kembali pedang permusuhan ketika terhunus, dan memperbaiki masa-masa setelah rusaknya, dan membuat pasar ilmu laku setelah lesunya, dan menjelaskan jalan kebaikan ketika tersesat, dan menenangkan berbagai penjuru bumi ketika berguncang, dan menghidupkan sunnah kemuliaan setelah matinya, dan mematikan jejak kezaliman setelah hidupnya, dan memadamkan api fitnah ketika menyala, dan membatalkan hukum-hukum permusuhan ketika tegak, dan membangun bangunan kebenaran di atas tiang takwa, dan berpegang teguh dari tawakkal kepada Allah dengan sebab yang paling kuat. Maka baginya adalah kemuliaan yang mahkotanya terikat di puncak bintang Gemini, dan kejayaan yang ujung-ujung kainnya terseret di atas galaksi Bima Sakti, dan kebahagiaan yang mengembalikan kepada zaman masa mudanya yang segar, dan keadilan yang membentangkan bagi orang-orang beriman rentang kemahnya yang panjang, dan kedermawanan yang awan mendungnya meneteskan perak dan emas, dan kekuatan yang kabut awannya mengalirkan darah yang mengalir, dan kemenangan yang pasukan-pasukannya diterbangkan oleh nasib, dan dukungan yang sebagian rampasan perangnya adalah negara-negara, dan kekuatan yang pedangnya mendahului cercaan, dan kesabaran yang tidak membosankan padanya harapan, dan ketegasan yang menutup bagi musuh-musuh jalan-jalan tersembunyi, dan tekad yang membubarkan kelompok-kelompoknya sebelum benturan pasukan, dan kelemahlembutan yang memetik maaf dari buah dosa-dosa, dan kelembutan yang telah sepakat untuk mencintainya berbagai hati, dan ilmu yang cahayanya menghilangkan kegelapan masalah-masalah, dan amal yang terikat dengan keikhlasan, dan amal-amal tergantung pada niat. Dan ketika kehadirannya yang tinggi adalah tujuan harapan-harapan, dan arena aspirasi orang-orang, dan tempat turunnya keutamaan-keutamaan, dan tempat berlindung aman bagi yang takut dan harapan bagi yang meminta, maka zaman menghendaki mengabdinya dengan keajaiban-keajaiban hadiahnya dan pemandangan-pemandangan istimewanya. Maka para ulama berdatangan kepadanya bagaikan dermawannya mengalir ke tanah tandus, dan para sastrawan berlomba menuju kepadanya bagaikan lomba tekadnya terhadap musuh-musuh, dan para arif mengunjungi tempatnya yang mulia, dan para pengelana menuju

untuk mengetahui maknanya yang tinggi, dan orang-orang yang takut berlindung untuk berpegang teguh dengan kemuliaan pintu gerbangnya, dan para raja meminta perlindungan dengan mengabdikan pada pintu-pintunya. Maka dialah poros yang padanya berputar dunia, dan dalam kepastian untuk mengutamakan setara pandangan pertama akal orang bodoh dan orang berilmu, dan tentang peninggalan-peninggalannya yang unggul diriwayatkan secara sahih riwayat-riwayat oleh setiap muslim, dan dengan kesempurnaan kebaikan-kebaikannya yang indah berbicara terang setiap pengajar. Dan di antara orang yang datang ke pintu gerbangnya yang tinggi, dan melewati atau mengarungi negeri-negeri menuju lautannya yang menggelora, adalah Syekh faqih pengelana yang terpercaya lagi jujur, penjelajah bumi, dan pengarang berbagai wilayah dari timur ke barat, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati At-Tanji yang dikenal dengan Ibnu Battutah, yang dikenal di negeri-negeri Timur dengan nama Syamsuddin. Dialah yang mengelilingi bumi sambil mengambil pelajaran, dan melipat berbagai negeri sambil menguji, dan berdialog dengan kelompok-kelompok umat, dan meneliti perjalanan hidup bangsa Arab dan non-Arab. Kemudian ia meletakkan tongkat pengembaraannya di kehadiran yang tinggi ini, ketika ia mengetahui bahwa untuknya ada keistimewaan keutamaan tanpa syarat atau pengecualian, dan melipat negeri-negeri Timur menuju tempat terbitnya bulan purnama di Maghrib, dan mengutamakan atas berbagai penjuru dengan mengutamakan emas di atas tanah, pilihan setelah lama menguji negeri-negeri dan orang-orang, dan keinginan untuk bergabung dengan kelompok yang tidak berhenti berada di atas kebenaran. Maka dilimpahkan kepadanya dari kebaikannya yang banyak, dan anugerahnya yang dekat lagi sangat besar, apa yang membuatnya lupa yang telah lalu dengan keadaan sekarang, dan mencukupinya dari panjangnya pengembaraan, dan mengecilkan di pandangannya apa yang dahulu dari selain ini ia anggap besar, dan meyakinkan padanya apa yang dahulu dari keutamaannya ia sangka-sangka. Maka ia melupakan apa yang telah ia biasakan berupa pengembaraan di negeri-negeri, dan mendapatkan padang rumput yang subur setelah lama mencari.

Dan perintah mulia itu dilaksanakan agar beliau mendikte apa yang disaksikannya dalam perjalanannya ke berbagai negeri, dan apa yang

tersimpan dalam hafalannya dari berita-berita langka, serta menyebutkan para raja negeri yang ditemuinya, para ulama pilihan dan wali-wali yang saleh. Maka beliau mendikte dari hal itu apa yang menjadi hiburan bagi pikiran, kegembiraan bagi pendengaran dan penglihatan, dari setiap keanehan yang bermanfaat dengan mendatangkannya, dan keajaiban yang menarik dengan pemilihannya. Dan perintah tinggi dikeluarkan kepada hamba pengadilan mereka yang mulia, yang mengabdikan diri kepada pintu mereka, yang memperoleh kehormatan dengan mengabdikan kepada sisi mereka, Muhammad bin Muhammad bin Juzay Al-Kalbi - semoga Allah membantunya dalam pengabdian kepada mereka, dan membuatnya bersyukur atas nikmat mereka - agar menyatukan ujung-ujung apa yang telah didiktekan oleh Syaikh Abu Abdillah dari hal itu dalam sebuah karya yang mencakup semua manfaatnya, dan sempurna untuk mencapai tujuan-tujuannya, dengan berupaya menyempurnakan kalimat dan memperbaikinya, dengan mengandalkan penjelasan dan penyederhanaannya, agar terwujud kesenangan dengan keistimewaan-keistimewaan itu, dan manfaatnya menjadi besar dengan mutiara-mutiaranya ketika dibebaskan dari cangkangnya. Maka dia menaati apa yang diperintahkan dengan segera, dan memulai dalam metodenya agar dengan pertolongan Allah, keluar dari pemenuhan maksud darinya. Dan saya memindahkan makna-makna perkataan Syaikh Abu Abdillah dengan ungkapan-ungkapan yang memenuhi maksud yang dia tuju, menjelaskan cara-cara yang dia andalkan, dan kadang-kadang saya menyebutkan lafaznya sesuai keasliannya sehingga saya tidak mengubah pokok maupun cabangnya. Dan saya menyebutkan semua yang dia catat dari cerita-cerita dan berita-berita, dan saya tidak melakukan penelitian tentang kebenaran hal itu atau pengujian, meskipun dia menempuh dalam menyandarkan yang sah-sahihnya jalan yang paling lurus, dan keluar dari tanggung jawab semuanya dengan apa yang menunjukkan dari lafaz-lafaz tentang hal itu. Dan saya mencatat yang sulit dari nama-nama tempat dan orang-orang dengan syakal (tanda baca) dan titik, agar lebih jelas dalam perbaikan dan ketepatan. Dan saya menjelaskan apa yang bisa saya jelaskan dari nama-nama asing karena membingungkan orang-orang dengan keasing-asingannya, dan keliru dalam memecahkan teka-tekinya menurut qiyas yang biasa. Dan saya berharap apa yang saya maksudkan dari kedudukan tinggi - semoga Allah menguatkannya - diterima dengan baik, dan mencapai kemaafan atas

kekurangan yang diharapkan, karena kebiasaan mereka dalam kemurahan hati itu baik, dan kemuliaan mereka dengan memaafkan kesalahan-kesalahan itu terjamin. Dan Allah Taala melanggengkan bagi mereka kebiasaan kemenangan dan pemantapan, dan mengenalkan kepada mereka hal-hal yang menguatkan dan kemenangan yang nyata dengan karunia dan kekuatan-Nya.

Perkataan Ibnu Batutah

Berkata Syaikh Abu Abdillah: Keberangkatan saya dari Tanjah, tempat kelahiran saya, adalah pada hari Kamis tanggal dua bulan Allah Rajab Munfarid tahun tujuh ratus dua puluh lima, dengan niat mengerjakan haji ke Baitulharam, dan ziarah ke makam Rasul shallallahu 'alaihi wa alihi wasallam, sendirian tanpa teman yang bisa saya nikmati persahabatannya, dan rombongan yang bisa saya ikuti, karena dorongan dari jiwa yang kuat tekadnya, dan kerinduan kepada tempat-tempat mulia itu yang tersimpan di dalam hati. Maka saya membulatkan tekad saya dan tidak ragu untuk diam, dan saya meninggalkan kampung halaman saya seperti burung-burung meninggalkan sarang-sarangnya. Dan ayah saya masih hidup, maka saya menanggung kesedihan berpisah dengan mereka berdua, dan saya mengalami seperti yang mereka alami, yaitu kepayahan. Dan usia saya saat itu adalah dua puluh dua tahun.

Berkata Ibnu Juzay: Abu Abdillah memberitahu saya di kota Granada bahwa kelahirannya di Tanjah pada hari Senin tanggal tujuh belas bulan Rajab Munfarid tahun tujuh ratus tiga.

Kembali (ke cerita), dan kepergian saya adalah di masa Amirul Mukminin, dan Nashiruddin, pejuang di jalan Tuhan semesta alam yang kabar-kabar kedermawanannya diriwayatkan dengan sanad yang bersambung, dan ketenaran kemurahan hatinya terkenal dengan ketenaran yang jelas, dan hari-hari berhias dengan perhiasan keutamaannya, dan manusia menikmati dalam naungan kelembutan dan keadilannya, Imam yang suci Abu Sa'id putra Maulana Amirul Mukminin, dan Nashiruddin, yang menumpulkan ketajaman kemusyrikan dengan kebenaran tekadnya, dan memadamkan api kekafiran dengan pedang-pedangnya yang tajam, dan membantai penyembah salib dengan pasukan-pasukannya, dan mulia dalam keikhlasan jihad dengan mazhab-mazhabnya, Imam yang suci Abu Yusuf bin Abdul Haq - semoga Allah

memperbarui keridaan-Nya kepada mereka, dan menyirami makam-makam mereka yang suci dari hujan lebat turun dan gerimisnya, dan membalas mereka dengan balasan terbaik atas Islam dan kaum muslimin, dan menjadikan kerajaan kekal dalam keturunan mereka hingga hari kiamat.

Maka saya sampai ke kota Tilimsaan, dan sultannya saat itu adalah Abu Tasyafin Abdurrahman bin Musa bin Utsman bin Yaghmurasin bin Ziyyan. Dan saya bertemu di sana dengan dua utusan raja Ifriqiyyah (Tunisia) Sultan Abu Yahya rahimahullah, yaitu hakim nikah di kota Tunis Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ali bin Ibrahim An-Nafzawi, dan Syaikh Shalih Abu Abdillah Muhammad bin Al-Husain bin Abdillah Al-Qurasyi Az-Zubaidi - dengan dhammah pada huruf za - dinisbatkan kepada kampung di pantai Al-Mahdiyyah, dan dia adalah salah seorang ulama terpilih. Wafatnya tahun empat puluh.

Dan pada hari kedatangan saya ke Tilimsaan, kedua utusan yang disebutkan tadi berangkat darinya, maka salah seorang saudara menyarankan kepada saya untuk menemani mereka, lalu saya istikharah kepada Allah Azza wa Jalla tentang hal itu. Dan saya tinggal di Tilimsaan tiga hari untuk menyelesaikan keperluan saya, lalu saya berangkat mempercepat perjalanan mengikuti jejak mereka. Maka saya sampai ke kota Milyanah dan menyusul mereka di sana. Itu terjadi di musim panas, lalu kedua faqih itu terkena penyakit yang membuat kami tinggal sepuluh hari. Kemudian kami berangkat dan penyakit hakim di antara keduanya bertambah parah, maka kami tinggal di salah satu sumber air pada jarak empat mil dari Milyanah selama tiga hari. Dan hakim itu meninggal dunia pada pagi hari keempat. Maka putranya Abu Ath-Thayyib dan temannya Abu Abdillah Az-Zubaidi kembali ke Milyanah dan menguburkannya di sana.

Dan kami meninggalkan mereka di situ, dan saya berangkat bersama rombongan pedagang dari Tunis, di antaranya Al-Hajj Mas'ud bin Al-Muntashir, Al-Hajj Al-'Aduli, dan Muhammad bin Al-Hajar. Maka kami sampai ke kota Al-Jazair dan tinggal di luarnya beberapa hari hingga Syaikh Abu Abdillah dan putra hakim datang. Lalu kami semua menuju melalui Matijah ke Jabal Az-Zan, kemudian kami sampai ke kota Bijayah. Maka Syaikh Abu Abdillah turun di rumah hakimnya Abu Abdillah Az-Zawawi, dan Abu Ath-Thayyib putra hakim

turun di rumah faqih Abu Abdillah Al-Mufasssir. Dan penguasa Bijayah saat itu adalah Abu Abdillah Muhammad bin Sayyid An-Nas Al-Hajib.

Dan telah meninggal dari pedagang Tunis yang saya temani dari Milyanah, Muhammad bin Al-Hajar yang disebutkan sebelumnya, dan dia meninggalkan tiga ribu dinar emas. Dan dia berwasiat dengannya kepada seorang laki-laki dari penduduk Al-Jazair yang dikenal dengan Ibnu Hadidah untuk menyampaikannya kepada ahli warisnya di Tunis. Maka beritanya sampai kepada Ibnu Sayyid An-Nas yang disebutkan tadi, lalu dia merebutnya dari tangannya. Dan inilah yang pertama kali saya saksikan dari kezaliman pegawai-pegawai Al-Muwahhidin dan para wali mereka!

Ketika kami sampai ke Bijayah seperti yang telah saya sebutkan, saya terkena demam. Maka Abu Abdillah Az-Zubaidi menyarankan kepada saya untuk tinggal di sana sampai saya sembuh, tetapi saya menolak. Dan saya berkata, "Jika Allah Azza wa Jalla menakdirkan kematian, maka wafat saya adalah di jalan, sedang saya menuju tanah Hijaz." Maka dia berkata kepada saya, "Adapun jika engkau berketetapan hati, maka jual hewan tungganganmu dan beban barang-barang, dan saya akan meminjamkan kepadamu hewan tunggangan dan kemah, dan engkau menemani kami dengan ringan, karena kami akan mempercepat perjalanan karena takut gangguan orang-orang Arab di jalan!" Maka saya melakukan ini dan dia meminjamkan apa yang dia janjikan, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Dan itulah yang pertama kali tampak bagi saya dari kebaikan-kebaikan Ilahi dalam perjalanan haji itu.

Dan kami berjalan hingga sampai ke kota Qusanthinah, lalu kami turun di luarnya. Dan hujan deras menimpa kami yang memaksa kami untuk keluar dari kemah-kemah pada malam hari ke rumah-rumah di situ. Ketika pagi harinya, penguasa kota menyambut kami, dan dia adalah dari kalangan Syarif para ulama terpilih yang disebut dengan Abu Al-Hasan. Maka dia melihat pakaian saya yang telah kotor karena hujan, lalu dia memerintahkan untuk mencucinya di rumahnya. Dan kain ihram saya dari sana sudah usang, maka dia mengirim sebagai gantinya kain ihram Ba'albaki dan mengikat di salah satu ujungnya dua dinar emas. Maka itulah yang pertama kali dibukakan kepada saya dalam perjalanan saya.

Dan kami berangkat hingga sampai ke kota Bunah dan kami turun di dalamnya dan tinggal di sana beberapa hari. Kemudian kami meninggalkan di sana orang yang ada dalam rombongan kami dari para pedagang karena ketakutan di jalan. Dan kami bersiap-siap untuk berjalan dan melanjutkan dengan sungguh-sungguh. Dan demam menimpa saya, maka saya mengikat diri saya dengan serban di atas pelana karena takut jatuh akibat kelemahan, dan saya tidak bisa turun karena ketakutan hingga kami sampai ke kota Tunis.

Maka penduduknya keluar untuk menyambut Syaikh Abu Abdillah Az-Zubaidi, dan menyambut Abu Ath-Thayyib putra hakim Abu Abdillah An-Nafzawi. Lalu mereka saling memberi salam dan bertanya satu sama lain. Dan tidak ada seorang pun yang memberi salam kepada saya karena saya tidak mengenal mereka. Maka saya merasakan dari hal itu di dalam jiwa apa yang tidak bisa saya kuasai selain air mata yang mendahului, dan tangisan saya bertambah keras. Lalu salah seorang haji menyadari keadaan saya, maka dia mendatangi saya dengan salam dan penghiburan. Dan dia terus menghibur saya dengan pembicaraannya hingga saya memasuki kota dan turun di madrasah Al-Kutubiyyin.

Berkata Ibnu Juzay: Guru saya memberitahu saya, hakim jama'ah, khatib para khatib, Abu Al-Barakat Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim As-Sulami, dia adalah Ibnu Al-Hajj Al-Balfiqiy, bahwa dia mengalami kisah seperti ini. Dia berkata:

"Saya menuju kota Balasy dari negeri Andalusia pada malam hari raya untuk meriwayatkan hadits musalsalah dengan hari raya dari Abu Abdillah bin Al-Kammad. Dan saya hadir di tempat shalat dengan orang-orang. Ketika shalat dan khutbah selesai, orang-orang saling memberi salam satu sama lain, sedang saya di sudut tidak ada yang memberi salam kepada saya. Maka seorang syaikh dari penduduk kota yang disebutkan tadi mendatangi saya dan memberikan salam serta penghiburan kepadaku. Dan dia berkata, 'Saya melihat engkau berada menyendiri dari orang-orang, tidak ada yang memberi salam kepadamu, maka saya tahu bahwa engkau orang asing, maka saya ingin menghiburmu.' Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."

Menyebutkan Sultan Tunis

Dan sultan Tunis ketika saya memasukinya adalah Sultan Abu Yahya putra Sultan Abu Zakariyya Yahya putra Sultan Abu Ishaq Ibrahim putra Sultan Abu Zakariyya Yahya bin Abdul Wahid bin Abu Hafsh rahimahullah. Dan di Tunis terdapat sejumlah ulama terkemuka, di antaranya hakim jama'ah di sana Abu Abdillah Muhammad, putra hakim jama'ah Abu Al-Abbas Ahmad, bin Muhammad bin Hasan, bin Muhammad Al-Anshari Al-Khazraji Al-Balansi asal kemudian At-Tunisi, dia adalah Ibnu Al-Ghammaz. Dan di antaranya khatib Abu Ishaq Ibrahim bin Husain bin Ali bin Abdul Rafi' Ar-Ruba'i, dan dia juga menjabat hakim jama'ah dalam lima periode pemerintahan. Dan di antaranya faqih Abu Ali Umar bin Ali bin Qaddah Al-Hawwari, dan dia juga menjabat hakimnya dan dia adalah salah seorang ulama terkemuka. Dan dari kebiasaannya adalah bahwa dia bersandar setiap hari Jumat setelah shalatnya di salah satu tiang masjid agung yang dikenal dengan Masjid Az-Zaitunah, dan orang-orang memintanya memberikan fatwa dalam masalah-masalah. Ketika dia telah memberikan fatwa dalam empat puluh masalah, dia beranjak dari majlisnya itu.

Dan aku berada di Tunisia saat Hari Raya Idul Fitri, maka aku menghadiri lapangan salat dan orang-orang telah berkumpul untuk menyaksikan hari raya mereka. Mereka tampil dengan penampilan terindah dan paling sempurna. Sultan Abu Yahya yang telah disebutkan hadir dengan menunggang kuda, sementara semua kerabatnya, orang-orang dekatnya, dan pelayan kerajaannya berjalan kaki dengan pengaturan yang mengagumkan. Aku melaksanakan salat dan khotbah selesai, lalu orang-orang pulang ke rumah mereka.

Setelah beberapa waktu, ditetapkan rombongan untuk berangkat ke Tanah Suci, yang dipimpin oleh seorang syekh bernama Abu Ya'qub as-Susi, dari penduduk Iqli dari negeri Ifriqiyah, dan sebagian besar mereka adalah kaum Masmudah. Maka aku ditunjuk sebagai hakim (hakim) di antara mereka. Kami berangkat dari Tunisia pada akhir bulan Dzulqa'dah melalui jalur pesisir. Kami tiba di kota Sousse, sebuah kota kecil yang indah yang dibangun di tepi laut, berjarak empat puluh mil dari kota Tunisia. Kemudian kami tiba di kota Sfax.

Di luar kota ini terdapat makam Imam Abu al-Hasan al-Lakhmi al-Maliki, penulis kitab at-Tabsirah dalam fikih.

Ibnu Juzay berkata: Tentang kota Sfax, Ali bin Habib at-Tanukhi berkata:

*Semoga hujan turun untuk tanah Sfax
Yang memiliki kolam-kolam dan tempat salat
Dari Hima al-Qasir hingga al-Khalij
Hingga istananya yang menjulang tinggi
Negeri yang hampir berkata saat
Kau mengunjunginya: Selamat datang!
Seolah-olah dia dan laut
Kadang surut darinya dan kadang penuh
Seperti kekasih yang ingin berkunjung
Namun bila melihat pengawas, dia pergi!!*

Dan dalam kebalikannya, sastrawan yang cerdas Abu Abdillah Muhammad bin Abi Tamim, yang termasuk orang yang giat dan produktif, berkata:

*Sfax, tidak ada kehidupan yang jernih bagi penduduknya
Dan semoga hujan tidak menyiram tanahnya saat tercurah
Cukuplah bagimu sebuah negeri, siapa yang singgah di halamannya
Akan menderita dua penyiksaan: dari Romawi dan Arab!!
Berapa banyak yang tersesat di darat, hartanya dirampok
Dan bermalam di laut mengeluhkan tawanan dan kerusakan
Laut pun menyaksikan keburukan di sisi-sisinya
Setiap kali ingin mendekat, dia melarikan diri!*

Kembali ke cerita. Kemudian kami tiba di kota Gabes. Kami singgah di dalamnya dan tinggal di sana selama sepuluh hari karena hujan terus-menerus turun.

Ibnu Juzay berkata: Tentang Gabes, seseorang berkata:

*Alangkah rindunya aku pada nikmatnya malam-malam yang berlalu
Di sisi lembah Gabes
Seakan hatiku saat mengingatnya
Adalah bara api di tangan seseorang yang menyalakan api!*

Kembali ke cerita. Kemudian kami keluar dari kota Gabes menuju Tripoli. Di salah satu perjalanan menuju ke sana, kami diserang sekitar seratus penunggang kuda atau lebih di waktu pagi. Di dalam rombongan ada orang-orang yang pandai memanah, maka orang-orang Arab itu takut pada mereka dan menghindari tempat mereka, dan Allah melindungi kami dari mereka. Hari Raya Idul Adha tiba pada salah satu perjalanan tersebut. Pada hari keempat setelahnya, kami tiba di kota Tripoli! Kami tinggal di sana beberapa waktu. Aku telah menikah di Sfax dengan putri salah seorang bendahara Tunisia, dan aku menikahi dia di Tripoli. Kemudian aku keluar dari Tripoli pada akhir bulan Muharram tahun 726 H bersama istriku dan dalam rombongan sekelompok orang Masmudah. Aku mengibarkan bendera dan memimpin mereka. Rombongan tetap tinggal di Tripoli karena takut akan dingin dan hujan. Kami melewati Maslata, Misrata, Tripoli pada abad ketiga belas Hijriah - kesembilan belas Masehi, Gerbang Marcus Aurelius di tempat Oia, salah satu dari tiga kota yang dimaksud dengan kata Tripoli. Pengembara Maghribi al-Abdari adalah orang pertama yang berbicara tentangnya, dan setelahnya at-Tijani menggambarkannya. Adapun menara yang terlihat di belakang gerbang adalah menara Masjid Qurji yang dibangun di lokasi Madrasah al-Mustansiriyah rupanya - dari buku Libya Melalui Perjalanan Menteri al-Ishhaqi karya Dr. at-Tazi. Dan istana-istana Sirte. Di sana kaum Jamamizah dari suku-suku Arab bermaksud menyerang kami, namun takdir menghalangi mereka dan mencegah mereka dari menyakiti kami. Kemudian kami melewati hutan dan melintasinya menuju Qasr Barsisa al-Abid hingga Qubbat Salam. Di sana kami menyusul rombongan yang tertinggal di Tripoli. Terjadi pertengkaran antara aku dan mertuaku yang menyebabkan perceraian dengan putrinya. Aku menikah dengan putri salah seorang pelajar dari Fez, dan aku menikahi dia di Qasr az-Za'afiyah. Aku mengadakan walimah dan menahan rombongan selama sehari serta memberi mereka makan...!

BAB KEDUA: MESIR

Kota Iskandariah

Dari Iskandariah ke al-Mahallah al-Kubra di timur

Dari al-Mahallah al-Kubra ke Kairo

Kota Kairo

Tokoh-tokoh Kairo

Dari Kairo ke perbatasan Laut Merah di selatan...

Berpalingnya dari jalan Laut Merah dan kembali menempuh jalan Syam.

Kemudian kami tiba pada awal bulan Jumadal Awal ke kota Iskandariah, semoga Allah menjaganya. Ia adalah benteng yang terjaga dan negeri yang ramah, memiliki keajaiban yang luar biasa dan bangunan yang kokoh. Di dalamnya terdapat apa yang kau inginkan dari keindahan dan pertahanan, serta warisan dunia dan agama. Tempat-tempatnya mulia, maknanya halus, dan bangunan-bangunannya menggabungkan kebesaran dan kesempurnaan. Ia adalah permata yang memancarkan cahayanya dan mutiara yang bersinar dalam perhiasannya, cemerlang dengan keindahannya yang menawan, mengumpulkan berbagai keindahan karena posisinya di tengah antara Timur dan Barat. Setiap keajaiban dipamerkan di dalamnya, dan setiap hal langka dipilih untuknya. Orang-orang telah menggambarkannya dengan panjang lebar, dan menulis tentang keajaibannya dengan sangat detail. Cukuplah bagi orang yang ingin tahu apa yang telah ditulis Abu Ubaid dalam kitab al-Masalik.

Penyebutan pintu-pintunya dan pelabuhannya

Kota Iskandariah memiliki empat pintu: Pintu as-Sidrah yang merupakan jalur menuju Maghrib, Pintu Rosetta, Pintu Laut, dan Pintu Hijau yang hanya dibuka pada hari Jumat agar orang-orang keluar darinya untuk berziarah ke kuburan. Kota ini memiliki pelabuhan yang sangat besar. Aku tidak melihat di pelabuhan-pelabuhan dunia yang sepertinya kecuali pelabuhan Kulum dan Calicut di negeri India, pelabuhan orang-orang kafir di Sardaqa di negeri Turki, dan pelabuhan az-Zaitun di negeri Tiongkok, yang akan disebutkan nanti.

Penyebutan mercusuar

Aku mengunjungi mercusuar dalam kunjungan ini dan melihat salah satu sisinya telah runtuh. Bentuknya adalah bangunan persegi yang menjulang ke langit, pintunya terangkat dari tanah, dan di hadapan pintunya ada bangunan setinggi pintunya. Di antara keduanya diletakkan papan-papan kayu untuk menyeberang ke pintunya. Jika papan-papan itu diangkat, tidak ada jalan untuk masuk. Di dalam pintu terdapat tempat untuk penjaga mercusuar duduk. Di dalam mercusuar terdapat banyak ruangan. Lebar jalan di dalamnya sembilan jengkal, dan lebar dinding sepuluh jengkal. Lebar mercusuar dari setiap sisinya yang empat adalah seratus empat puluh jengkal. Ia berada di atas bukit yang tinggi, dan jarak antara mercusuar dengan kota adalah satu farsakh di daratan memanjang yang dikelilingi laut dari tiga sisi hingga laut terhubung dengan tembok kota. Tidak mungkin mencapai mercusuar melalui darat kecuali dari kota. Di daratan yang terhubung dengan mercusuar ini terdapat pemakaman Iskandariah.

Aku mengunjungi mercusuar saat kembali ke negeri Maghrib pada tahun 750 H. Aku mendapatinya telah dikuasai kehancuran hingga tidak mungkin memasukinya atau naik ke pintunya. Raja an-Nashir rahimahullah telah memulai membangun mercusuar seperti di seberangnya, namun kematian menghalanginya menyelesaikannya. Ketika orang Maroko berbicara pada tahun 621 H dalam kitab al-Mu'jib tentang menara Hassan, dia berkata: Bentuknya seperti mercusuar Iskandariah...

Penyebutan Tiang as-Sawari

Di antara keajaiban kota ini adalah tiang marmer yang mengagumkan di luarnya yang mereka sebut dengan Tiang as-Sawari. Ia berada di tengah-tengah kebun kurma dan menonjol di antara pohon-pohonnya dalam ketinggian dan keagungan. Ia adalah satu potongan yang dipahat dengan sempurna, didirikan di atas alas-alas batu persegi seperti bangku-bangku besar. Tidak diketahui bagaimana cara meletakkannya di sana, dan tidak dipastikan siapa yang meletakkannya.

Ibnu Juzay berkata: Salah seorang guru pengembaraku memberitahuku bahwa salah seorang pemanah di Iskandariah naik ke puncak tiang tersebut

dengan membawa busur dan tempat panahnya. Dia menetap di sana dan beritanya tersebar, maka berkumpul orang banyak untuk menyaksikan. Orang-orang sangat heran padanya dan tersembunyi bagi mereka cara tipu muslihatnya. Aku mengira dia takut atau membutuhkan sesuatu, sehingga perbuatannya menghasilkan pencapaian tujuannya karena keanehan yang dilakukannya.

Cara tipu muslihatnya dalam naik adalah dia melepaskan anak panah yang telah diikat dengan benang panjang di ujungnya, dan di ujung benang diikat tali yang kuat. Anak panah itu melewati puncak tiang dengan melintang di atasnya dan jatuh dari sisi yang berhadapan dengan pemanah, sehingga benang itu melintang di puncak tiang. Dia menariknya hingga tali berada di tengah puncak tiang menggantikan benang. Dia mengikatnya dengan kuat di salah satu sisi di tanah dan bergantung padanya sambil naik dari sisi lainnya. Dia menetap di puncaknya, menarik tali, dan membawa apa yang bisa dibawanya. Orang-orang tidak menemukan tipu muslihatnya dan heran dengan urusannya.

Kembali ke cerita. Penguasa Iskandariah saat aku tiba adalah orang yang bernama Salahuddin. Di kota itu juga pada masa itu ada sultan Ifriqiyah yang digulingkan, yaitu Zakariya Abu Yahya bin Ahmad bin Abi Hafs yang dikenal dengan al-Lihyani. Raja an-Nashir memerintahkan untuk menempatkannya di istana kesultanan di Iskandariah dan memberikan kepadanya seratus dirham setiap hari. Bersamanya ada anak-anaknya: Abdul Wahid, Mishri, Iskandari, dan hajiibnya Abu Zakariya bin Ya'qub, serta menterinya Abu Abdillah bin Yasin. Di Iskandariah meninggal al-Lihyani yang disebutkan dan anaknya al-Iskandari, dan Mishri tinggal di sana hingga sekarang.

Ibnu Juzay berkata: Yang aneh adalah apa yang terjadi dari kebenaran ramalan dalam nama dua anak al-Lihyani, al-Iskandari dan Mishri. Al-Iskandari meninggal di sana dan Mishri hidup lama di sana, yang merupakan bagian dari negeri Mesir.

Kembali ke cerita. Abdul Wahid berpindah-pindah di negeri Andalusia, Maghrib, dan Ifriqiyah, dan meninggal di sana di pulau Jerba.

Penyebutan beberapa ulama Iskandariah

Di antaranya adalah hakimNya, Imaduddin al-Kindi, imam para imam ilmu bahasa. Dia mengenakan sorban yang melanggar kebiasaan sorban. Aku tidak melihat di timur dan barat bumi sorban yang lebih besar darinya! Aku melihatnya suatu hari duduk di depan mihrab dan sorbannya hampir memenuhi mihrab! Di antaranya juga Fakhruddin bin ar-Righi, yang juga termasuk hakim di Iskandariah, seorang yang berfadhilah dan terkenal dalam ilmu.

Kisah Firasat Baik

Disebutkan bahwa kakek Hakim Fakhruddin ar-Righi berasal dari penduduk Righah dan sibuk menuntut ilmu. Kemudian dia pergi ke Hijaz dan tiba di Iskandariah pada sore hari. Dia miskin, dan ingin tidak memasukinya hingga mendengar firasat yang baik. Maka dia duduk dekat pintunya hingga semua orang masuk. Saat waktunya menutup pintu dan tidak ada yang tersisa selain dia, petugas pintu marah karena kelambatannya dan berkata kepadanya dengan mengejek: *"Masuklah, wahai hakim!"* Dia berkata: *"Hakim, insya Allah!"* Dan dia masuk ke salah satu madrasah, tekun membaca, dan mengikuti jalan orang-orang berfadhilah. Reputasinya menjadi besar, namanya terkenal, dan dikenal dengan kezuhudan dan kewara'an. Kabar-kabarnya sampai kepada raja Mesir. Kebetulan hakim Iskandariah meninggal, dan di sana saat itu ada banyak sekali fuqaha dan ulama, semuanya menginginkan jabatan itu, sementara dia di antara mereka tidak menginginkannya. Sultan mengirimkan kepadanya surat pengangkatan jabatan hakim dan utusan datang kepadanya dengan itu. Dia memerintahkan pelayannya untuk mengumumkan kepada orang-orang: *"Siapa yang memiliki perkara, hadirlah untuk itu."* Dia duduk untuk memutuskan antara orang-orang. Para fuqaha dan lainnya berkumpul kepada seseorang dari mereka yang mereka kira jabatan hakim tidak akan melewatinya. Mereka bermusyawarah untuk menemui sultan tentang urusannya dan berbicara kepadanya bahwa orang-orang tidak meridhainya! Salah seorang ahli nujum yang cakap hadir untuk itu dan berkata kepada mereka: *"Jangan lakukan itu, karena aku telah menghitung ascendent jabatannya dan memastikannya, maka tampak bagiku bahwa dia akan menjadi hakim selama empat puluh tahun."* Maka mereka membatalkan apa yang

mereka rencanakan untuk bertemu tentang urusannya. Dan urusannya adalah seperti yang tampak bagi ahli nujum itu, dan dia dikenal dalam jabatannya dengan keadilan dan kejujuran.

Di antaranya juga Wajiihuddin ash-Shanhaji, salah satu hakimNya yang terkenal dengan ilmu dan kefadhilahan. Di antaranya Syamsuddin bin Bintat at-Tanisi, yang berfadhilah dan terkenal. Di antara orang-orang saleh di sana adalah Syekh Abu Abdillah al-Fasi dari kalangan wali-wali Allah yang besar. Disebutkan bahwa dia mendengar jawaban salam atas dirinya ketika memberi salam dari salatnya. Di antaranya imam yang alim, zuhud, khusyuk, wara', Khalifah, pemilik mukasyafah (penyingkapan).

Penyebutan Karamah-karamah Beliau

Salah seorang yang terpercaya di antara para sahabatnya mengabarkan kepadaku, ia berkata: Syekh Khalifah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam tidurnya, maka Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai Khalifah, kunjungilah kami." Maka ia berangkat menuju Madinah yang mulia dan datang ke Masjid yang mulia. Ia masuk dari pintu salam, memberi salam kepada masjid, dan memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian ia duduk bersandar pada salah satu tiang masjid dan meletakkan kepalanya di atas lututnya, dan hal itu disebut oleh para sufi dengan istilah tazyiq. Ketika ia mengangkat kepalanya, ia menemukan empat buah roti, tempat berisi susu, dan piring berisi kurma. Maka ia makan bersama para sahabatnya dan kembali pulang ke Iskandariyah dan tidak berhaji pada tahun itu.

Di antara mereka adalah imam, ulama yang zuhud, wara', dan khusyuk, Burhanuddin al-A'raj, termasuk orang-orang zuhud yang besar dan ahli ibadah yang istimewa. Aku bertemu dengannya pada masa tinggalku di Iskandariyah dan tinggal dalam tambakannya selama tiga hari.

Penyebutan Karamah Beliau

Pada suatu hari aku masuk menemuinya, maka ia berkata kepadaku, "Aku melihat engkau menyukai perjalanan dan keliling di berbagai negeri." Aku berkata kepadanya, "Ya, aku memang menyukai hal itu." Dan pada waktu itu belum terlintas dalam pikiranku untuk masuk jauh ke negeri-negeri yang jauh

seperti India dan Cina. Maka ia berkata, "Engkau harus, insya Allah, mengunjungi saudaraku Fariduddin di India, saudaraku Ruknuddin Zakariya di Sind, dan saudaraku Burhanuddin di Cina! Apabila engkau sampai kepada mereka, sampaikanlah salamku." Maka aku heran dengan perkataannya, dan terbesit dalam hatiku untuk pergi ke negeri-negeri tersebut. Aku tidak berhenti berkeliling hingga aku bertemu dengan ketiga orang yang ia sebutkan dan aku sampaikan salam darinya kepada mereka.

Ketika aku berpamitan darinya, ia membekali dirham-dirham yang tetap ada padaku tersimpan dan aku tidak memerlukan untuk membelanjakannya hingga orang-orang kafir India merampasnya dariku bersama dengan apa yang mereka rampas dariku di laut.

Di antara mereka adalah Syekh Yaqut al-Habsyi, termasuk orang-orang istimewa. Ia adalah murid Abu al-Abbas al-Mursi. Abu al-Abbas al-Mursi adalah murid wali Allah Ta'ala, Abu al-Hasan asy-Syadzili yang terkenal memiliki karamah-karamah yang mulia dan kedudukan-kedudukan yang tinggi.

Karamah Abu al-Hasan asy-Syadzili

Syekh Yaqut mengabarkan kepadaku dari gurunya Abu al-Abbas al-Mursi bahwa Abu al-Hasan berhaji setiap tahun dan menjadikan jalannya melalui Sha'id Mesir. Ia bermukim di Mekah selama bulan Rajab dan sesudahnya hingga selesai haji, kemudian mengunjungi makam yang mulia dan kembali melalui jalan besar menuju negerinya. Ketika pada suatu tahun—dan itu adalah tahun terakhir ia keluar—ia berkata kepada pelayannya, "Bawalah kapak, kafan, dan harum-haruman serta apa yang digunakan untuk mengurus jenazah." Maka pelayan berkata kepadanya, "Untuk apa, wahai tuanku?" Ia berkata kepadanya, "Di Humaitsira nanti engkau akan melihat." Humaitsira berada di Sha'id Mesir di padang pasir Aidzab. Di sana ada mata air pahit, dan tempat itu banyak hyena-nya.

Ketika mereka sampai di Humaitsira, Syekh Abu al-Hasan mandi, salat dua rakaat, dan Allah Azza wa Jalla mengambil nyawanya pada sujud terakhir dari salatnya. Ia dikubur di sana, makamnya ada kubbah bertuliskan namanya dan nasabnya bersambung hingga kepada al-Hasan bin Ali radiyallahu 'anhu.

Penyebutan Hizb al-Bahr yang Dinisbahkan kepadanya

Ia bepergian setiap tahun sebagaimana telah kami sebutkan melalui Sha'id Mesir dan laut Jeddah. Apabila ia menaiki kapal, ia membacanya setiap hari, dan murid-muridnya hingga sekarang membacanya setiap hari. Berikut ini teksnya:

"Wahai Allah, wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Mengetahui. Engkau adalah Tuhanku dan ilmu-Mu adalah cukupanku. Maka sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanku, dan sebaik-baik cukupan adalah cukupanku. Engkau menolong siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau Maha Perkasa lagi Maha Penayang.

Kami memohon kepada-Mu perlindungan dalam gerak dan diam, perkataan, kehendak, dan pikiran dari keraguan, prasangka, dan wahm yang menutupi hati dari menyaksikan hal-hal gaib. **Sungguh orang-orang mukmin telah diuji dan diguncang dengan guncangan yang dahsyat. Dan ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipuan belaka.'** (QS. Al-Ahzab: 11-12)

Maka teguhkanlah kami, tolonglah kami, dan tundukkanlah laut ini untuk kami sebagaimana Engkau tundukkan laut untuk Musa 'alaihissalam, Engkau tundukkan api untuk Ibrahim 'alaihissalam, Engkau tundukkan gunung-gunung dan besi untuk Daud 'alaihissalam, dan Engkau tundukkan angin, setan-setan, dan jin untuk Sulaiman 'alaihissalam.

Tundukkanlah untuk kami setiap laut yang ada milik-Mu di bumi dan di langit, al-mulk dan al-malakut, laut dunia dan laut akhirat. Tundukkanlah untuk kami segala sesuatu, wahai Zat yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu. Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad (QS. Maryam: 1). Tolonglah kami, sesungguhnya Engkau sebaik-baik penolong. Bukakanlah untuk kami, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pembuka. Ampunilah kami, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pengampun. Rahmatilah kami, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pemberi rahmat. Berilah rezeki kepada kami, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pemberi rezeki. Berilah kami petunjuk dan selamatkanlah kami dari kaum yang zalim.

Anugerahkanlah kepada kami angin yang baik sebagaimana yang ada dalam ilmu-Mu, dan sebar-kanlah ia atas kami dari perbendaharaan rahmat-Mu. Angkatlah kami dengannya dengan pengangkatan yang mulia bersama keselamatan dan kesejahteraan dalam agama, dunia, dan akhirat. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, mudahkanlah urusan-urusan kami dengan ketenangan untuk hati dan badan kami, keselamatan dan kesejahteraan dalam agama dan dunia kami. Jadilah Engkau teman dalam safar kami dan khalifah (pengganti) pada keluarga kami. Butakanlah wajah-wajah musuh-musuh kami dan rubahlah mereka di tempat mereka, maka mereka tidak mampu pergi dan tidak bisa datang kepada kami. **Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, maka bagaimanakah mereka dapat melihat? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami rubah mereka di tempat mereka; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.** (QS. Yasin: 66-67)

Yaasiin (QS. Yasin: 1). Celakalah wajah-wajah itu. **Dan tunduk segala wajah kepada (Allah) Yang Hidup Yang Berdiri Sendiri. Dan sungguh rugilah orang yang membawa kezaliman.** (QS. Thaahaa: 111)

Thaasiin (QS. An-Naml: 1). Haa Miim 'Ain Siin Qaaf (QS. Asy-Syura: 1-2). **Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.** (QS. Ar-Rahman: 19-20)

Haa Miim, Haa Miim, Haa Miim, Haa Miim, Haa Miim, Haa Miim, Haa Miim. Haa Miim, datanglah perkara itu dan datanglah pertolongan, maka atas kami mereka tidak akan ditolong. **Haa Miim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima tobat, Yang keras hukuman-Nya, Yang mempunyai karunia. Tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya tempat kembali.** (QS. Ghafir: 1-3)

Dengan nama Allah pintu kami, tabaraka dinding-dinding kami, Yaasiin atap kami, Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad kecukupan kami, Haa Miim 'Ain Siin Qaaf perlindungan kami. **Maka Allah akan menghindarkan kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** (QS. Al-Baqarah: 137)

Tirai Arasy terbentang atas kami, dan mata Allah melihat kami. Dengan daya Allah, mereka tidak berkuasa atas kami. **Dan Allah mengepung (mengurung) mereka dari belakang mereka. Bahkan ini adalah Quran yang mulia, tersimpan dalam Lauh Mahfuzh.** (QS. Al-Buruj: 20-22)

Allah adalah pelindung yang lebih baik, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan Kitab dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung. (QS. Yusuf: 64, Hud: 56, At-Taubah: 129)

Dengan nama Allah yang tidak membahayakan bersama nama-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.** (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dan tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Hikayat (Kisah)

Di antara peristiwa yang terjadi di kota Iskandariyah pada tahun 727, beritanya sampai kepada kami ketika kami berada di Mekah—semoga Allah memuliakannya—bahwa wali kota al-Karaki pergi ke wilayah Rumawi. Ia memerintahkan agar kaum muslimin dikumpulkan di antara kedua daun pintu kota, lalu pintu-pintu ditutup di hadapan mereka sebagai hukuman bagi mereka. Orang-orang mengingkari hal itu dan menganggapnya besar. Mereka memecahkan pintu dan menyerbu rumah wali. Maka ia berlindung dari mereka dan memerangi mereka dari atas rumahnya. Ia mengirim burung merpati dengan berita kepada Sultan an-Nashir. Maka sultan mengutus seorang pemimpin yang dikenal dengan al-Jamali, kemudian menyusulkan pemimpin yang dikenal dengan Thughan, seorang yang zalim, keras hati, dan tertuduh dalam agamanya. Dikatakan bahwa ia pernah menyembah matahari.

Keduanya memasuki Iskandariyah dan menangkap orang-orang besar dan para pedagang terkemuka seperti anak-anak al-Kubak dan selain mereka.

Mereka mengambil harta yang banyak dari mereka dan memasang belunggu besi di leher hakim Imaduddin al-Kindi. Kemudian kedua pemimpin itu membunuh dari penduduk kota sebanyak tiga puluh enam orang. Mereka menjadikan setiap orang menjadi dua potongan dan menyalibkan mereka dalam dua barisan, dan itu terjadi pada hari Jumat.

Orang-orang keluar seperti kebiasaan mereka setelah salat untuk ziarah kubur dan menyaksikan pembunuhan kaum tersebut. Maka sangat besarlah penyesalan mereka dan berlipat ganda kesedihan mereka. Di antara orang-orang yang disalib itu terdapat seorang pedagang besar yang dikenal dengan Ibn Rawahah. Ia memiliki sebuah aula yang dipersiapkan untuk senjata. Setiap kali ada ketakutan atau pertempuran, ia melengkapi dari sana seratus atau dua ratus orang dengan senjata yang cukup untuk mereka. Di kota itu ada aula-aula serupa ini untuk banyak penduduknya. Maka terpelesetlah lidahnya dan ia berkata kepada kedua pemimpin, "Aku menjamin kota ini dan segala yang terjadi di dalamnya aku yang bertanggung jawab, dan aku akan menjaga untuk sultan gaji-gaji tentara dan orang-orang." Maka kedua pemimpin itu mengingkari perkataannya dan berkata, "Engkau hanya ingin memberontak terhadap sultan!" Lalu mereka membunuhnya. Padahal maksudnya—rahimahullah—hanyalah menunjukkan kesetiaan dan pengabdian kepada sultan, namun hal itulah yang menjadi ajalnya.

Aku pernah mendengar ketika tinggal di Iskandariyah tentang syekh yang saleh, ahli ibadah, terputus, dan membelanjakan dari keberadaannya, Abu Abdullah al-Mursyidi. Ia termasuk wali-wali besar yang mendapat mukasyafah. Ia tinggal terputus di Minyat Ibn Mursyid. Ia memiliki zawiyah di sana dan menyendiri di dalamnya, tidak memiliki pelayan maupun teman. Para pemimpin dan menteri mendatangnya, dan rombongan-rombongan dari berbagai kelompok orang datang kepadanya setiap hari. Ia memberi mereka makan. Setiap orang dari mereka berniat untuk makan makanan, buah, atau manisan tertentu di sisinya, maka datanglah untuk setiap orang apa yang ia niatkan! Terkadang itu terjadi bukan pada musimnya. Para fuqaha datang kepadanya untuk meminta jabatan, maka ia mengangkat dan memberhentikan. Semua itu dari urusannya tersebar luas dan mutawatir. Sultan an-Nashir pernah mendatangnya beberapa kali di tempatnya.

Maka aku keluar dari kota Iskandariyah menuju syekh ini—semoga Allah memberi manfaat melaluinya. Aku sampai di desa Tarujah, ditulis dengan Ta yang di atas dibuka, Ra, Waw, dan Jim yang dibuka. Desa itu berjarak setengah hari perjalanan dari kota Iskandariyah. Desa besar yang memiliki hakim, wali, dan nazhir. Penduduknya memiliki akhlak yang mulia dan muru'ah. Aku menemani hakimnya Shafiuddin, khatibnya Fakhruddin, dan seorang mulia dari penduduknya bernama Mubarak dan bergelar Zainuddin. Aku menginap di sana di rumah seorang ahli ibadah mulia yang besar kedudukannya bernama Abdul Wahhab. Nazhirnya Zainuddin Ibn al-Wa'izh menjamuku. Ia menanyakanku tentang negeriku dan tentang hasil pajaknya. Aku mengabarkan kepadanya bahwa hasil pajaknya sekitar dua belas ribu dinar emas. Maka ia heran dan berkata kepadaku, "Apakah engkau melihat desa ini? Sesungguhnya hasil pajaknya tujuh puluh dua ribu dinar emas." Hasil pajak di negeri Mesir besar karena semua kepemilikannya adalah untuk baitul mal.

Kemudian aku keluar dari desa ini dan sampai di kota Damanhur. Ia adalah kota besar, hasil pajaknya banyak, dan keindahannya berharga. Ia adalah ibukota wilayah al-Buhairah seluruhnya dan pusatnya yang menjadi poros urusannya. Ditulis dengan Dal yang tidak bertitik dan Mim yang dibuka, Nun yang mati, Ha yang didlammah, Waw, dan Ra. Hakimnya pada masa itu adalah Fakhruddin Ibn Miskin dari fuqaha Syafi'iyah. Ia menjabat sebagai hakim Iskandariyah ketika Imaduddin al-Kindi diberhentikan darinya karena peristiwa yang telah kami kisahkan.

Orang yang terpercaya mengabarkan kepadaku bahwa Ibn Miskin memberikan dua puluh lima ribu dirham—ditukar dari dinar emas sebesar seribu dinar—untuk mendapat jabatan hakim di Iskandariyah.

Kemudian kami berangkat menuju kota Fuwwah. Kota ini memiliki pemandangan yang menakjubkan, berita yang baik, kebun-kebun yang banyak, dan manfaat-manfaat yang sangat berharga. Ditulis dengan Fa dan Waw yang dibuka dengan waw yang ditasydid. Di sana terdapat makam syekh wali Abu an-Najat yang terkenal namanya, syekh di negeri tersebut. Zawiyah (sudut/pojok) Syekh Abu Abdullah al-Mursyidi yang aku tuju berada dekat kota, dipisahkan oleh sebuah kanal di sana.

Ketika aku sampai di kota, aku menyeberanginya dan sampai ke zawiyah syekh tersebut sebelum salat Ashar. Aku memberi salam kepadanya dan menjumpai di sisinya Pemimpin Saifuddin Yulmalak, yang termasuk pemimpin-pemimpin besar khashshakiyah.

Dan awal namanya (ya) adalah huruf terakhir, dan lam pertamanya disukunkan sedangkan yang kedua difathahkan seperti mim, dan orang awam menyebutnya: al-Malik sehingga mereka salah, dan pemimpin ini turun dengan pasukannya di luar zawiyah. Ketika saya masuk menemui Syekh rahimahullah, beliau berdiri menyambut saya dan memeluk saya, serta menghidangkan makanan dan makan bersama saya. Beliau mengenakan jubah wol hijau dan sorban wol hitam. Ketika tiba waktu shalat Ashar, beliau mendahulukan saya untuk menjadi imam shalat, begitu pula untuk setiap shalat yang saya hadiri bersamanya selama saya tinggal di tempat beliau. Ketika saya hendak tidur, beliau berkata kepada saya: Naiklah ke atap zawiyah dan tidurlah di sana. Saat itu adalah musim panas. Maka saya berkata kepada pemimpin: Bismillah. Lalu dia berkata kepada saya **"Dan tidak ada di antara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."** Maka saya naik ke atap dan mendapati di sana tikar, permadani, alat-alat wudhu, kendi air, dan cangkir untuk minum. Lalu saya tidur di sana.

Karamah Syekh Ini

Pada malam itu saya bermimpi, ketika sedang tidur di atap zawiyah, seolah-olah saya berada di atas sayap burung besar yang terbang membawa saya ke arah kiblat, kemudian ke kanan, lalu ke timur, kemudian menuju ke arah selatan, lalu terbang jauh ke arah timur dan turun di suatu tanah yang gelap dan hijau, dan meninggalkan saya di sana. Saya kagum dengan mimpi ini, dan berkata dalam hati saya: Jika Syekh membuka mimpi saya, maka beliau memang seperti yang diceritakan tentang beliau! Ketika saya pergi untuk shalat Subuh, beliau mendahulukan saya untuk menjadi imamnya. Kemudian pemimpin Yilmalak datang menemuinya lalu berpamitan dan pergi. Semua pengunjung yang ada di sana juga berpamitan dan pergi semuanya setelah beliau memberi mereka bekal berupa kue-kue kecil. Kemudian beliau shalat Dhuha, dan memanggil saya serta membuka mimpi saya. Lalu saya menceritakannya kepada beliau. Beliau berkata: Engkau akan berhaji dan

berziarah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan akan berkeliling di negeri Yaman, Irak, negeri-negeri Turki, dan negeri India, serta akan tinggal di sana dalam waktu yang lama. Engkau akan bertemu di sana dengan saudaraku Dilshad al-Hindi, dan dia akan menyelamatkanmu dari kesulitan yang akan engkau alami. Kemudian beliau memberi saya bekal berupa kue-kue dan dirham, lalu saya berpamitan dengannya dan pergi. Sejak saya berpisah dengannya, saya tidak menemui dalam perjalanan-perjalanan saya kecuali kebaikan, dan berkah beliau tampak pada diri saya. Kemudian saya tidak menemui orang yang seperti beliau di antara orang-orang yang saya temui kecuali wali Sayyidi Muhammad al-Mulah di tanah India.

Kemudian kami berangkat ke kota Nihriyah, yang luas halamannya, bangunannya baru, pasar-pasarnya bagus penampilannya. Penulisannya dengan fathah nun, ha tanpa titik yang disukunkan, dan dua ra. Pemimpinnya besar kedudukannya, dikenal dengan as-Sa'di, dan anaknya dalam pengabdian kepada raja India dan akan kami sebutkan. Hakimnya adalah Shudruddin Sulaiman al-Maliki, termasuk ulama besar Malikiyah yang pernah bepergian atas nama Raja an-Nashir ke Irak, dan menjabat sebagai hakim wilayah-wilayah barat. Beliau memiliki penampilan dan wajah yang bagus. Khatibnya adalah Syarafuddin as-Sakhawi, termasuk orang-orang saleh. Saya berangkat ke kota Abiyar, yang bangunannya kuno, halamannya luas, banyak masjidnya, dengan keindahan yang berlebih. Penulisan namanya dengan fathah hamzah, sukun ba bertitik satu di bawah, ya huruf terakhir, alif, dan ra. Letaknya dekat dengan Nihriyah, dipisahkan oleh Sungai Nil. Di Abiyar dibuat kain-kain bagus yang harganya tinggi di Syam, Irak, Mesir, dan tempat lainnya. Yang aneh adalah meskipun Nihriyah dekat dengannya, kain yang dibuat di sana tidak dianggap bagus dan tidak disukai oleh penduduknya.

Saya bertemu di Abiyar dengan hakimnya, Izzuddin al-Mulaihi asy-Syafi'i, dan beliau adalah orang yang mulia, besar kedudukannya. Saya hadir di tempat beliau suatu kali pada hari ar-Rakbah, yaitu nama yang mereka gunakan untuk hari mengamati hilal Ramadhan. Kebiasaan mereka pada hari itu adalah para fuqaha kota dan tokoh-tokohnya berkumpul setelah Ashar pada hari kedua puluh sembilan Sya'ban di rumah hakim, dan naqib para ulama berdiri di pintu, yang memiliki tanda dan penampilan yang bagus. Jika salah seorang fuqaha atau tokoh datang, naqib itu menemuinya dan berjalan di depannya sambil

berkata: Bismillah, sayyiduna fulan ad-Din! Hakim dan orang-orang yang bersamanya mendengarnya lalu berdiri untuknya, dan naqib mendudukkannya di tempat yang pantas untuknya. Ketika mereka semua berkumpul di sana, hakim dan semua orang yang bersamanya berkendara, dan semua orang di kota, baik laki-laki, perempuan, budak, maupun anak-anak mengikuti mereka, dan mereka menuju ke tempat yang tinggi di luar kota, yaitu tempat mengamati hilal menurut mereka. Tempat itu telah dihamparkan dengan permadani dan tikar, maka hakim dan yang bersamanya turun di sana untuk mengamati hilal, kemudian mereka kembali ke kota setelah shalat Maghrib dengan lilin, obor, dan lampu di depan mereka. Pemilik toko menyalakan lilin di toko-toko mereka, dan orang-orang bersama hakim sampai ke rumahnya kemudian pulang. Demikianlah kebiasaan mereka setiap tahun.

Kemudian saya pergi ke kota al-Mahallah al-Kubra, yang besar kedudukannya, bagus peninggalannya, banyak penduduknya, lengkap dengan kebaikan-kebaikannya, namanya jelas. Di kota ini ada hakim al-qudat dan wali al-wulat. Hakim al-qudatnya ketika saya tiba di sana sedang sakit di taman yang berjarak dua farsakh dari kota, yaitu Izzuddin bin Khatib al-Asymunain. Saya bermaksud mengunjunginya bersama wakilnya, al-Faqih Abul Qasim Ibn Bunun al-Maliki at-Tunisi, dan Syarafuddin ad-Damiri hakim Mahallah Manuf. Kami tinggal di tempatnya sehari.

Saya mendengar darinya, ketika pembahasan tentang orang-orang saleh disebutkan, bahwa pada jarak perjalanan sehari dari al-Mahallah al-Kubra terdapat negeri al-Burullus dan Nastarau. Itulah negeri orang-orang saleh dan di sana ada makam Syekh Marzuq yang memiliki mukasyafah. Maka saya pergi ke negeri-negeri tersebut dan turun di zawiyah Syekh yang disebutkan. Negeri-negeri itu banyak pohon kurma, buah-buahan, burung laut, dan ikan yang dikenal dengan al-Buri. Kota mereka bernama Maltain, yang terletak di tepi danau yang terkumpul dari air Sungai Nil dan air laut yang dikenal dengan Danau Tanis. Nastarau dekat dengannya. Saya turun di sana di zawiyah Syekh Syamsuddin al-Falawi, termasuk orang-orang saleh. Dahulu Tanis adalah negeri yang besar dan terkenal, sekarang sudah menjadi reruntuhan.

Ibn Juzay berkata: Tanis dengan kasrah ta bertitik dua di atas, nun bertasydid, ya, dan sin tanpa titik. Penyair hebat Abu al-Fath ibn Waki' dinisbahkan kepadanya, yaitu yang mengatakan tentang kanalannya:

Bangunlah dan berilah aku minum, sementara kanal berombak Dan angin melipat rambut-rambut bambu Seolah-olah ia dan angin yang membengkokkannya Tombak yang menjulang dengan ujung-ujung sutra segar Dan langit dalam pakaian yang harum Yang telah disulam oleh kilat-kilat dengan emas

Nastarau dengan fathah nun, sukun sin, ra yang difathahkan, dan waw yang disukunkan. Al-Burullus dengan ba bertitik satu di bawah, ra, dan terakhir sin tanpa titik. Ada yang menulis dengan dhammah tiga huruf pertamanya dan lam bertasydid. Abu Bakr ibn Nuqthah menulisnya dengan fathah dua huruf pertama, dan letaknya di laut. Di antara hal aneh yang terjadi adalah apa yang diceritakan Abu Abdullah ar-Razi dari ayahnya bahwa hakim al-Burullus adalah seorang laki-laki saleh. Suatu malam dia keluar ke Sungai Nil, berwudhu dengan sempurna, dan shalat sekehendak Allah. Lalu dia mendengar seseorang berkata:

Seandainya tidak ada orang-orang yang berpuasa terus-menerus Dan yang lain yang shalat malam Niscaya akan diguncangkan bumi kalian dari bawah kalian di pagi hari Karena kalian adalah kaum yang buruk yang tidak peduli!

Dia berkata: Maka saya meringankan shalat saya dan melihat sekeliling tetapi tidak melihat siapa pun dan tidak mendengar suara, maka saya tahu bahwa itu adalah peringatan dari Allah Ta'ala. Kembali. Kemudian saya bepergian di tanah berpasir menuju kota Dimyath, yang merupakan kota yang luas wilayahnya, beragam buah-buahannya, menakjubkan penatannya, mengambil dari setiap keindahan bagiannya. Orang-orang menulis namanya dengan titik pada dzal. Demikian pula yang ditulis oleh Imam Abu Muhammad Abdullah bin Ali ar-Rusyathi. Syarafuddin al-Imam al-Allamah Abu Muhammad Abdul Mu'min ibn Khalaf ad-Dimyathi, imam para ahli hadits, menulis namanya dengan dal tanpa titik, dan mengikuti itu dengan mengatakan: Berbeda dengan ar-Rusyathi dan lainnya, dan dialah yang lebih tahu tentang penulisan nama negerinya.

Kota Dimyath terletak di tepi Sungai Nil, dan penduduk rumah-rumah yang bersebelahan dengannya mengambil air darinya dengan timba. Banyak rumahnya memiliki tangga yang turun ke Sungai Nil. Pohon pisang di sana banyak, buahnya dibawa ke Mesir dengan perahu. Kambingnya berkeliaran bebas siang dan malam. Oleh karena itu dikatakan tentang Dimyath: Temboknya adalah manisan, dan anjingnya adalah kambing! Jika seseorang masuk ke sana, dia tidak bisa keluar darinya kecuali dengan cap wali. Siapa yang terhormat di antara orang-orang, dicap untuknya di secarik kertas yang dia gunakan untuk berhadapan dengan penjaga pintunya, dan yang lainnya dicap di lengannya yang dia gunakan untuk berhadapan! Burung laut di kota ini banyak dan sangat gemuk. Di sana ada susu kerbau yang tidak ada bandingannya dalam kelezatan rasa dan keenakan cita rasa. Di sana ada ikan al-Buri yang dibawa darinya ke Syam, negeri Rum, dan Mesir. Di luarnya ada pulau antara laut dan Sungai Nil yang disebut al-Barzakh, di sana ada masjid dan zawiyah. Saya bertemu dengan syekhnya yang dikenal dengan Ibn Qifil dan hadir di tempatnya pada malam Jumat bersama sekelompok fuqara yang utama, ahli ibadah, dan orang-orang baik yang menghabiskan malam mereka dengan shalat, membaca Quran, dan dzikir.

Dimyath ini adalah bangunan baru, sedangkan kota lama adalah yang dihancurkan oleh Franka pada masa Raja ash-Shalih. Di sana ada zawiyah Syekh Jamaluddin as-Sawi, pemimpin kelompok yang dikenal dengan al-Qalandariyah, yaitu mereka yang mencukur jenggot dan alis mereka. Zawiyah (sudut/pojok) itu pada masa ini ditempati oleh Syekh Fath at-Takruri.

Jenggot Syekh Jamaluddin

Kisahannya, disebutkan bahwa sebab yang mendorong Syekh Jamaluddin as-Sawi untuk mencukur jenggot dan alisnya adalah karena beliau tampan dan berwajah bagus, sehingga seorang wanita dari penduduk Sawah jatuh cinta kepadanya. Wanita itu mengirim surat kepadanya dan menghadangnya di jalan-jalan serta mengajaknya untuk dirinya, tetapi dia menolak dan mengabaikan. Ketika usahanya gagal, dia mengutus seorang nenek tua untuk menghadangnya di depan sebuah rumah di jalan menuju masjid dengan membawa surat yang disegel. Ketika dia melewatinya, nenek itu berkata kepadanya: Wahai tuan, apakah engkau bisa membaca? Dia berkata: Ya. Dia

berkata kepadanya: Ini surat yang dikirim anakku kepadaku dan saya ingin engkau membacakannya untukku. Dia berkata: Baiklah. Ketika dia membuka surat itu, nenek itu berkata kepadanya: Wahai tuan, anakku punya istri yang ada di dalam rumah. Seandainya engkau berkenan membacakannya di antara kedua pintu rumah agar dia bisa mendengarnya. Maka dia setuju. Ketika dia berada di tengah-tengah antara kedua pintu, nenek tua itu menutup pintu dan keluarlah wanita itu dengan budak-budaknya, mereka memegangnya dan membawanya masuk ke dalam rumah. Wanita itu merayunya, dan ketika dia melihat tidak ada jalan keluar baginya, dia berkata kepadanya: Saya akan mengikuti keinginanmu, tapi tunjukkan padaku kamar kecil. Lalu dia menunjukkannya. Dia masuk membawa air dan dia membawa pisau cukur besi, lalu mencukur jenggot dan alisnya, kemudian keluar menemuinya. Wanita itu memandang buruk penampilannya dan mengingkari perbuatannya! Lalu dia memerintahkan untuk mengeluarkannya. Allah menjaganya dengan itu, dan dia tetap dengan penampilannya setelah itu, dan setiap orang yang mengikuti jalannya mencukur kepala, jenggot, dan alisnya.

Karamah Syekh Ini

Disebutkan bahwa ketika beliau bermaksud pergi ke kota Dimyath, beliau tinggal di pemakaman kota itu. Di sana ada hakim yang dikenal dengan Ibn al-Amid. Suatu hari dia keluar untuk jenazah salah seorang pembesar, lalu melihat Syekh Jamaluddin di pemakaman. Dia berkata kepadanya: Engkau adalah Syekh yang bid'ah? Maka dia berkata kepadanya: Dan engkau adalah hakim yang bodoh, engkau melewati pemakaman dengan hewanmu padahal engkau tahu bahwa kehormatan manusia ketika mati seperti kehormatannya ketika hidup! Hakim berkata kepadanya: Dan yang lebih besar dari itu adalah engkau mencukur jenggotmu!! Maka dia berkata kepadanya: Apakah maksudmu aku? Lalu Syekh berteriak, kemudian mengangkat kepalanya, dan tiba-tiba dia memiliki jenggot hitam yang besar. Hakim dan yang bersamanya kagum, lalu dia turun dari baghalnya kepadanya, kemudian berteriak kedua kalinya, dan tiba-tiba dia memiliki jenggot putih yang bagus, kemudian berteriak ketiga kalinya dan mengangkat kepalanya, dan tiba-tiba dia tanpa jenggot seperti penampilan awalnya. Hakim mencium tangannya dan menjadi muridnya serta membangun untuknya zawiyah yang bagus, dan menemaninya selama hidupnya. Kemudian Syekh wafat dan dikuburkan di

pintu zawiyah agar setiap orang yang masuk untuk berziarah ke Syekh menginjak kuburnya! Di luar Dimyath ada ziarah yang dikenal dengan Syatha, dengan fathah syin bertitik tiga di atas dan tha tanpa titik. Itu jelas berkahnya dan dikunjungi oleh penduduk negeri Mesir. Ada hari-hari tertentu dalam setahun untuk itu. Di luarnya juga, di antara taman-tamannya, ada tempat yang dikenal dengan al-Minyah, di sana ada syekh dari orang-orang utama yang dikenal dengan Ibn an-Nu'man. Saya mengunjungi zawiyaunya dan bermalam di tempatnya.

Di Dimyath pada hari-hari saya tinggal di sana, ada wali yang dikenal dengan al-Muhsini, termasuk orang-orang yang berbuat baik dan utama. Dia membangun madrasah di tepi Sungai Nil, di sana saya tinggal pada hari-hari itu, dan terjalin persahabatan yang erat antara saya dan dia.

Kemudian saya pergi ke kota Faraskur, yang merupakan kota di tepi Sungai Nil. Kaf dalam namanya berdhammah. Saya turun di luarnya dan seorang penunggang kuda yang diutus kepada Pemimpin al-Muhsini menyusul saya di sana. Dia berkata kepadaku: Sesungguhnya pemimpin bertanya tentangmu dan mengetahui perjalananmu, lalu dia mengirim kepadamu nafkah ini. Lalu dia menyerahkan kepadaku sejumlah dirham, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Kemudian saya pergi ke kota Asymun ar-Rumman, dan penulisan namanya dengan fathah hamzah dan sukun syin bertitik tiga di atas. Dinisbahkan kepada ar-rumman (delima) karena banyaknya di sana, dan dari sana dibawa ke Mesir. Itu adalah kota kuno yang besar di atas salah satu kanal dari kanal-kanal Sungai Nil. Memiliki jembatan kayu, perahu-perahu berlabuh di sana. Jika waktu Ashar tiba, kayu-kayu itu diangkat dan perahu-perahu lewat naik dan turun. Di negeri ini ada hakim al-qudat dan wali al-wulat.

Kemudian saya bepergian dari sana menuju kota Samnud, yang terletak di tepi Sungai Nil, banyak perahunya, bagus pasar-pasarnya, dan jaraknya dengan Mahallah al-Kubra adalah tiga farsakh. Cara mengeja namanya adalah dengan membuka huruf sin (yang tidak bertitik), membuka mim, mendobel dan mengdammah nun, kemudian waw dan dal (yang tidak bertitik). Dari kota ini saya mengarungi Sungai Nil ke hulu menuju Mesir, melewati kota-kota dan desa-desa yang tersusun rapi dan saling bersambungan. Pengarung Sungai Nil tidak perlu membawa bekal karena kapan pun ia ingin singgah di tepian

untuk berwudu, salat, membeli bekal, dan lainnya, ia dapat melakukannya. Pasar-pasar tersambung mulai dari kota Iskandariyah hingga Mesir, dan dari Mesir hingga kota Aswan di wilayah Sha'id.

Kemudian saya tiba di kota Mesir (Kairo), ibu dari negeri-negeri, tempat kedudukan Firaun yang memiliki pasak-pasak, memiliki wilayah-wilayah yang luas dan negeri-negeri yang subur, sangat padat penduduknya, membanggakan keindahan dan kemakmurannya, tempat berkumpulnya yang datang dan yang pergi, tempat singgah orang lemah dan orang kuat. Di sana ada apa pun yang engkau inginkan: orang alim dan orang bodoh, orang serius dan orang main-main, orang bijak dan orang dungu, orang rendah dan orang cerdas, orang mulia dan orang terhormat, yang munkar dan yang makruf. Kota ini bergelombang bagaikan gelombang laut dengan penduduknya, hampir-hampir tidak cukup menampung mereka meskipun luasnya dan kemampuannya besar. Masa mudanya terus diperbaharui meskipun waktu telah lama berlalu, dan bintang kejayaannya tidak pernah meninggalkan posisi keberuntungan. Kaironya telah mengalahkan bangsa-bangsa, raja-raja menguasai leher bangsa Arab dan Ajam. Kota ini memiliki keistimewaan Sungai Nil yang sangat berharga, membuatnya tidak perlu hujan turun dari langit. Tanahnya dapat ditempuh selama sebulan perjalanan cepat, tanah yang mulia, menghibur bagi orang-orang yang merantau.

Ibnu Juzay berkata: Tentang Mesir, penyair berkata:

Demi umurmu, Mesir bukan sekadar Mesir, tetapi ia adalah surga dunia bagi yang memperhatikan. Anak-anaknya adalah para pemuda abadi, bidadarinya bermata indah, tamannya adalah Firdaus, dan Nilnya adalah Kautsar.

Dan penyair Nashir al-Din ibn Nahidh berkata tentangnya:

Tepian Mesir adalah surga, tak ada negeri sepertinya. Terutama ketika dihiasi oleh Nilnya yang mengalir. Di atasnya angin memiliki baju besi yang luas, tersusun rapi yang tak pernah disentuh dawud dengan kikir. Udaranya mengalir, yang telanjang tubuhnya pun menggigil. Kapal-kapal bagaikan planet, ada yang turun dan ada yang naik.

Dikatakan bahwa di Mesir terdapat dua belas ribu pengantar air dengan unta, tiga puluh ribu kusir, dan di Nilnya terdapat tiga puluh enam ribu perahu milik

sultan dan rakyat, yang berlayar naik ke Sha'id dan turun ke Iskandariyah dan Dimyath membawa berbagai kebaikan dan manfaat. Di tepi Sungai Nil yang menghadap Mesir terdapat tempat yang dikenal dengan nama al-Raudhah, yaitu tempat untuk bersantai dan berekreasi, di sana terdapat kebun-kebun yang banyak dan indah.

Penduduk Mesir adalah orang-orang yang suka bersenang-senang, gembira, dan bermain-main. Saya pernah menyaksikan di sana perayaan karena Malik al-Nashir sembuh dari patah tulang yang menimpa tangannya. Setiap pedagang menghias pasarnya masing-masing, menggantung pakaian mewah, perhiasan, dan kain sutra di toko-toko mereka, dan mereka tetap seperti itu selama beberapa hari.

Penyebutan Masjid Amr ibn al-Ash, Madrasah-madrasah, Maristan, dan Zawiyah-zawiyah

Masjid Amr ibn al-Ash adalah masjid yang mulia, besar kedudukannya, terkenal namanya, di sana dilaksanakan salat Jumat. Jalan melintas dari timur ke barat, dan di sebelah timurnya terdapat zawiyah tempat Imam Abu Abdullah al-Syafii mengajar. Adapun madrasah-madrasah di Mesir, tak seorang pun dapat menghitungnya karena sangat banyak. Adapun maristan (rumah sakit) yang terletak di antara dua istana dekat makam Malik al-Manshur Qalawun, tak ada yang mampu menggambarkan keindahannya. Di sana telah disediakan berbagai fasilitas dan obat-obatan yang tak terhitung. Disebutkan bahwa pendapatannya mencapai seribu dinar setiap hari. Adapun zawiyah-zawiyah sangat banyak, mereka menyebutnya khanqah, bentuk tunggalnya adalah khanqah. Para pemimpin di Mesir berlomba-lomba membangun zawiyah, dan setiap zawiyah di Mesir dikhususkan untuk kelompok fukara tertentu, kebanyakan mereka adalah orang Ajam. Mereka adalah orang-orang yang beradab dan mengerti jalan tasawuf. Setiap zawiyah memiliki seorang syekh dan penjaga, dan pengaturan urusan mereka sangat mengagumkan.

Kebiasaan mereka dalam hal makanan adalah pelayan zawiyah datang kepada para fukara pada pagi hari, lalu setiap orang menentukan makanan apa yang ia inginkan. Ketika mereka berkumpul untuk makan, mereka memberikan setiap orang roti dan kueahnya dalam wadah tersendiri, tidak ada

yang berbagi dengannya. Mereka makan dua kali sehari. Mereka mendapat pakaian musim dingin dan pakaian musim panas, dan uang bulanan antara tiga puluh dirham hingga dua puluh dirham untuk satu orang dalam sebulan. Mereka mendapat manisan dari gula setiap malam Jumat, sabun untuk mencuci pakaian mereka, upah untuk masuk pemandian, dan minyak untuk penerangan. Mereka adalah para bujangan. Untuk yang sudah menikah ada zawiyah tersendiri. Yang disyaratkan kepada mereka adalah menghadiri salat lima waktu, bermalam di zawiyah, dan berkumpul di kubah dalam zawiyah.

Kebiasaan mereka adalah setiap orang duduk di sajadah khusus miliknya. Ketika mereka salat Subuh, mereka membaca **surah al-Fath** (surah 48), **surah al-Mulk** (surah 67), dan **surah 'Ammah** (surah 78). Kemudian dibawakan mushaf Al-Quran yang Agung yang sudah dibagi-bagi juz, setiap fakir mengambil satu juz dan mereka mengkhatamkan Al-Quran lalu berdzikir. Kemudian mereka membaca Al-Quran sesuai kebiasaan orang Timur. Demikian pula yang mereka lakukan setelah salat Asar. Kebiasaan mereka terhadap tamu yang datang adalah ia datang di pintu zawiyah sambil berdiri dengan pinggang terikat, di bahunya ada sajadah, di tangan kanannya tongkat, dan di tangan kirinya kendi. Penjaga pintu, pelayan zawiyah, memberitahukan keberadaannya dan keluar menemuinya, menanyakan dari negeri mana ia datang, zawiyah mana yang ia singgahi dalam perjalanannya, dan siapa syekhnya. Jika sudah mengetahui kebenarannya, ia memasukkannya ke zawiyah, menggelar sajadah untuknya di tempat yang layak, menunjukkan tempat bersuci. Lalu ia memperbaharui wudu, datang ke sajadahnya, melepas ikat pinggangnya, salat dua rakaat, bersalaman dengan syekh dan yang hadir, dan duduk bersama mereka. Kebiasaan mereka adalah ketika hari Jumat, pelayan mengambil semua sajadah mereka, membawanya ke masjid, dan menggelarnya untuk mereka di sana. Mereka keluar bersama-sama dengan syekh mereka menuju masjid, dan setiap orang salat di sajadahnya. Setelah selesai salat, mereka membaca Al-Quran sesuai kebiasaan mereka, kemudian pulang bersama-sama ke zawiyah bersama syekh mereka.

Penyebutan Qarafah Mesir dan Tempat-tempat Ziarahnya

Mesir memiliki Qarafah yang sangat agung untuk memperoleh berkah. Telah datang atsar tentang keutamaannya yang dikeluarkan oleh al-Qurthubi dan lainnya, bahwa ia termasuk bagian dari Jabal Muqattam yang Allah janjikan akan menjadi taman dari taman-taman surga. Mereka membangun kubah-kubah indah di Qarafah dan membuat pagar sehingga seperti rumah-rumah. Mereka membangun rumah-rumah di sana, mengatur para pembaca yang membaca siang malam dengan suara-suara yang merdu. Di antara mereka ada yang membangun zawiyah dan madrasah di samping makam. Mereka keluar setiap malam Jumat untuk bermalam di sana bersama anak-anak dan istri-istri mereka, berkeliling ke tempat-tempat ziarah yang terkenal. Mereka juga keluar untuk bermalam di sana pada malam pertengahan bulan Syakban. Pedagang-pedagang keluar membawa berbagai jenis makanan.

Di antara tempat ziarah yang mulia adalah masyad (makam) yang suci dan sangat agung tempat kepala al-Husain ibn Ali semoga damai sejahtera atas keduanya. Di atasnya ada bangunan yang besar mengagumkan dengan pintu-pintu yang memiliki cincin-cincin perak dan lembaran-lembarannya juga demikian. Tempat ini mendapat penghormatan dan pengagungan yang penuh. Di antaranya adalah makam Sayyidah Nafisah binti Zaid ibn Ali ibn al-Husain ibn Ali semoga damai sejahtera atas mereka. Ia adalah seorang yang mustajab doanya, tekun dalam ibadah. Makam ini bangunannya indah, cahayanya bersinar, di atasnya ada bangunan yang dikunjungi orang. Di antaranya adalah makam Imam Abu Abdullah Muhammad ibn Idris al-Syafii semoga Allah meridainya, di atasnya ada bangunan besar, memiliki dana yang besar, dan di sana ada kubah yang terkenal dengan bangunan yang sempurna, mengagumkan, sangat kokoh, dan sangat tinggi. Lebarnya lebih dari tiga puluh dzira.

Di Qarafah Mesir terdapat makam para ulama dan orang-orang saleh yang tak dapat dihitung. Di sana ada sejumlah besar sahabat dan tokoh-tokoh salaf yang lalu semoga Allah meridai mereka, seperti Abd al-Rahman ibn al-Qasim, Asyhab ibn Abd al-Aziz, Ashbagh ibn al-Faraj, Ibn Abd al-Hakam, Abu al-Qasim ibn Sya'ban, dan Abu Muhammad Abd al-Wahhab, tetapi mereka tidak terkenal

di sana dan tidak dikenal kecuali oleh orang yang memperhatikan mereka. Al-Syafii semoga rahmat Allah atasnya, keberuntungan membantunya pada dirinya sendiri, para pengikut dan sahabatnya semasa hidupnya dan setelah wafatnya, sehingga terbukti benar ucapannya semoga rahmat Allah atasnya:

Kesungguhan mendekatkan setiap urusan yang jauh, dan kesungguhan membuka setiap pintu yang tertutup!

Penyebutan Sungai Nil Mesir

Sungai Nil Mesir melebihi sungai-sungai di bumi dalam kemanisan rasa, luasnya, dan besarnya manfaat. Kota-kota dan desa-desa di kedua tepiannya tersusun rapi, tidak ada yang seperti ini di tempat yang berpenghuni. Tidak diketahui ada sungai yang ditanami sebagaimana yang ditanami di Nil. Tidak ada sungai di bumi yang disebut laut selain sungai ini. Allah berfirman: **"Maka apabila engkau takut terhadapnya, lemparkanlah dia ke sungai"** (al-Qashash/28:7), Allah menyebutnya yamm yaitu laut.

Dalam hadits shahih bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra sampai ke Sidrat al-Muntaha, dan di pangkalnya ada empat sungai: dua sungai yang tampak dan dua sungai yang tersembunyi. Beliau bertanya kepada Jibril alaihissalam tentangnya, maka ia berkata: *Adapun yang tersembunyi adalah di surga, dan adapun yang tampak adalah Nil dan Furat.*

Dalam hadits juga disebutkan bahwa Nil, Furat, Saihan, dan Jaihan, semuanya adalah sungai-sungai surga.

Aliran Nil dari selatan ke utara, berbeda dengan semua sungai. Di antara keajaibannya adalah bahwa permulaan kenaikan airnya pada puncak panas ketika sungai-sungai lain surut dan kering, dan permulaan surutnya ketika sungai-sungai lain naik dan meluap. Sungai Sindh juga seperti itu, dan akan disebutkan nanti.

Permulaan kenaikan airnya pada bulan Haziran, yaitu Juni. Jika kenaikannya mencapai enam belas dzira, maka pajak sultan terpenuhi. Jika bertambah satu dzira maka pada tahun itu subur dan baik sempurna. Jika mencapai delapan belas dzira akan merusak lahan pertanian dan menimbulkan wabah.

Jika kurang satu dzira dari enam belas, pajak sultan berkurang. Jika kurang dua dzira, orang-orang meminta hujan dan terjadi bencana hebat.

Nil adalah salah satu dari lima sungai besar di dunia, yaitu: Nil, Furat, Dijlah, Saihun, dan Jaihun. Setara dengannya ada lima sungai juga: Sungai Sindh yang disebut Panj Ab, Sungai Hind yang disebut Gang, dan ke sana orang-orang Hindu berziarah, dan jika mereka membakar mayat mereka, mereka melemparkan abunya ke sungai itu, mereka mengatakan ia dari surga. Sungai Jun juga di India. Sungai Itil di padang Qipchaq, di tepinya terdapat kota Sara. Sungai Saru di tanah Khatha, di tepinya terdapat kota Khan Baliq, dari sana turun ke kota Khansha, kemudian ke kota Zaitun di tanah Tiongkok. Semua itu akan disebutkan di tempatnya masing-masing insya Allah.

Dan Sungai Nil bercabang setelah berjarak tertentu dari Mesir menjadi tiga bagian, tidak ada sungai yang dapat diseberangi kecuali dengan perahu baik di musim dingin maupun musim panas, dan penduduk setiap negeri memiliki kanal-kanal yang keluar dari Sungai Nil, sehingga ketika air pasang memenuhinya maka meluaplah ke lahan-lahan pertanian.

Penyebutan Piramida dan Kuil-kuil

Piramida dan kuil-kuil termasuk keajaiban yang disebutkan sepanjang masa, dan manusia memiliki banyak pembicaraan tentangnya serta perdebatan mengenai urusannya dan awal pembangunannya. Mereka mengklaim bahwa semua ilmu pengetahuan yang muncul sebelum banjir besar (Nuh) diambil dari Hermes Pertama yang tinggal di wilayah Mesir Hulu, dan dia disebut Khanukh yaitu Nabi Idris alaihissalam, dan bahwa dia adalah orang pertama yang berbicara tentang gerakan-gerakan benda langit dan substansi-substansi surgawi, serta orang pertama yang membangun kuil-kuil dan memuliakan Allah Taala di dalamnya. Dan bahwa dia memperingatkan manusia tentang banjir besar dan khawatir akan hilangnya ilmu pengetahuan dan lenyapnya keahlian-keahlian, maka dia membangun piramida-piramida dan kuil-kuil serta menggambarkan di dalamnya semua keahlian dan alat-alat serta melukiskan ilmu-ilmu pengetahuan di dalamnya agar tetap kekal abadi.

Dan dikatakan bahwa pusat ilmu dan kerajaan di Mesir adalah kota Manuf yang berjarak satu barid dari Fustat. Ketika Iskandariyah dibangun, penduduk

berpindah ke sana dan menjadi pusat ilmu dan kerajaan hingga datangnya Islam, lalu Amr bin Ash radhiyallahu anhu mendirikan kota Fustat, maka ia menjadi pusat Mesir hingga zaman ini.

Dan piramida-piramida adalah bangunan dari batu keras yang dipahat, sangat tinggi menjulang, berbentuk bundar, luas di bagian bawah dan sempit di bagian atas seperti bentuk kerucut, dan tidak memiliki pintu serta tidak diketahui bagaimana cara pembangunannya.

Dan di antara yang disebutkan tentangnya adalah bahwa seorang raja dari raja-raja Mesir sebelum banjir besar bermimpi yang membuatnya terkejut dan menyebabkan dia membangun piramida-piramida tersebut di sisi barat Sungai Nil agar menjadi tempat penyimpanan ilmu pengetahuan dan jasad-jasad raja. Dan bahwa dia bertanya kepada para ahli nujum: Apakah akan ada tempat yang terbuka darinya? Mereka memberitahukan bahwa piramida akan terbuka dari sisi utara, dan menunjukkan kepadanya tempat yang akan terbuka dan jumlah biaya untuk membukanya. Maka dia memerintahkan agar ditempatkan di tempat tersebut sejumlah harta sesuai yang mereka beritahukan sebagai biaya pembukaannya, dan dia sangat serius dalam pembangunan hingga menyelesaikannya dalam enam puluh tahun. Dan dia menulis di atasnya: "Kami membangun piramida-piramida ini dalam enam puluh tahun, maka barangsiapa ingin menghancurkannya hendaklah dalam enam ratus tahun, karena menghancurkan lebih mudah daripada membangun."

Ketika kekhalifahan sampai kepada Amirul Mukminin Al-Makmun, dia ingin menghancurkannya, lalu beberapa syaikh Mesir menyarankan agar dia tidak melakukannya, namun dia bersikeras dalam hal itu dan memerintahkan agar dibuka dari sisi utara. Mereka menyalakan api di atasnya, kemudian menyiramnya dengan cuka dan melemparinya dengan manjaniq hingga terbukalah lubang yang ada hingga hari ini. Dan mereka menemukan di hadapan lubang itu apa yang diperintahkan Amirul Mukminin untuk ditimbang, lalu dihitung biaya yang dikeluarkan untuk membuat lubang tersebut dan ternyata keduanya sama, maka dia sangat heran dengan hal itu. Dan mereka menemukan ketebalan dinding dua puluh dzira'.

Penyebutan Sultan Mesir

Sultan Mesir pada masa kedatanganku ke sana adalah Al-Malik An-Nashir Abu Al-Fath Muhammad bin Al-Malik Al-Manshur Saifuddin Qalawun Ash-Shalihi. Dan Qalawun dikenal dengan sebutan Al-Alfi, karena Al-Malik Ash-Shalih membelinya dengan seribu dinar emas, dan asalnya dari Qipchaq. Dan bagi Al-Malik An-Nashir rahimahullah terdapat sikap yang mulia dan keutamaan-keutamaan yang besar, dan cukuplah sebagai kehormatannya adalah keterikatannya dalam melayani dua tanah suci (Makkah dan Madinah), dan apa yang dilakukannya setiap tahun berupa amal-amal kebajikan yang membantu para jamaah haji berupa unta-unta yang membawa bekal dan air untuk orang-orang yang tertinggal dan lemah, dan membawa orang yang terlambat atau lemah untuk berjalan di dua jalur Mesir dan Syam. Dan dia membangun zawiyah (pesantren) yang besar di Siryaqus di luar Kaherah.

Namun zawiyah yang dibangun oleh penguasa kami Amirul Mukminin, Nashiruddin, pelindung para fuqara dan masakin, khalifah Allah di bumiNya, yang berdiri untuk jihad dengan sunnah dan kewajibannya, Abu Inan, semoga Allah menguatkan urusannya dan memenangkannya, dan memudahkan baginya kemenangan yang nyata dan memudahkannya, di luar ibu kota agungnya Al-Madinah Al-Baidha (Kota Putih) semoga Allah menjaganya, tidak ada yang sebanding dengannya di dunia dalam kesempurnaan perencanaan dan keindahan bangunan serta ukiran gips yang tidak mampu dilakukan oleh penduduk Timur sepertinya. Dan akan disebutkan nanti apa yang telah dibangunnya semoga Allah membantunya berupa madrasah-madrasah, rumah sakit-rumah sakit, dan zawiyah-zawiyah di negeri-negerinya semoga Allah menjaga dan memeliharanya dengan kelanggengan kekuasaannya.

Penyebutan Beberapa Pemimpin Mesir

Di antara mereka adalah juru minum Al-Malik An-Nashir yaitu Al-Amir Baktamur, dan pengucapan namanya dengan dhammah ba' bermutawwahidah dan kaf yang mati dan ta' yang tinggi berdhammah dan di akhirnya ra', dan dialah yang dibunuh oleh Al-Malik An-Nashir dengan racun, dan akan disebutkan hal itu. Dan di antara mereka adalah wakil Al-Malik An-Nashir, Arghun Ad-Dawadar, dan dia adalah orang yang posisinya di bawah

Baktamur, dan pengucapan namanya dengan fathah hamzah dan matinya ra' dan dhammah ghain yang bermutawwahidah.

Dan di antara mereka adalah Tasyth yang dikenal dengan Himsh Akhdhar, dan namanya dengan dua ta' muhmalah berdhammah yang di antaranya syiin bermutawwahidah, dan dia termasuk pemimpin-pemimpin yang terbaik, dan memiliki sedekah yang banyak kepada anak-anak yatim berupa pakaian dan nafkah dan upah bagi yang mengajarkan mereka Alquran, dan memiliki kebaikan yang besar kepada Al-Harafisy, yaitu kelompok besar yang memiliki wajah keras dan kerusakan. Dan Al-Malik An-Nashir pernah memenjarakannya, maka berkumpullah dari Al-Harafisy ribuan orang dan berdiri di bawah benteng seraya menyeru dengan satu suara: "Wahai pincang yang sial" maksudnya Al-Malik An-Nashir, "Keluarkan dia!" Maka dia mengeluarkannya dari penjara. Dan memenjarakannya kali lain, maka anak-anak yatim melakukan hal serupa, lalu dia membebaskannya.

Dan di antara mereka adalah menteri Al-Malik An-Nashir yang dikenal dengan Al-Jamali dengan fathah jim. Dan di antara mereka adalah Badruddin Ibnu Al-Babah. Dan di antara mereka adalah Jamaluddin wakil Al-Karak. Dan di antara mereka adalah Taqzadamur, dan namanya dengan dhammah ta' yang tinggi dan dhammah qaf dan zay yang mati kemudian dal berdhammah dan mim sepertinya dan di akhirnya ra', dan damur dalam bahasa Turki adalah besi. Dan di antara mereka adalah Bahadur Al-Hijazi dan namanya dengan fathah ba' bermutawwahidah dan dhammah dal muhmal dan di akhirnya ra'. Dan di antara mereka adalah Qaushun dan namanya dengan fathah qaf dan shad muhmal berdhammah. Dan di antara mereka adalah Basytak dan namanya dengan fathah ba' bermutawwahidah dan matinya syiin bermutawwahidah dan ta' yang tinggi berfathah. Dan semua mereka ini berlomba-lomba dalam amal-amal kebaikan dan membangun masjid-masjid dan zawiyah-zawiyah.

Dan di antara mereka adalah pengawas tentara An-Nashir dan penulisnya, Al-Hakim Fakhruddin Al-Qibthi. Dan dia adalah seorang Nasrani dari Qibti (Koptik) lalu masuk Islam dan baik keislamannya, dan memiliki kemuliaan yang besar dan keutamaan yang sempurna, dan derajatnya termasuk derajat tertinggi di sisi Al-Malik An-Nashir, dan memiliki sedekah yang banyak dan kebaikan yang melimpah. Dan kebiasaannya adalah duduk di sore hari di

majlisnya yang memiliki tiang di rumahnya di tepi Sungai Nil yang bersebelahan dengan masjid. Ketika tiba waktu Maghrib dia shalat di masjid dan kembali ke majlisnya dan dihadirkan makanan, dan tidak mencegah siapa pun untuk masuk ketika itu siapa pun orangnya. Barangsiapa yang memiliki hajat maka dia berbicara tentangnya lalu dia menyelesaikannya untuknya, dan barangsiapa yang meminta sedekah dia memerintahkan budaknya yang dipanggil Badruddin dan namanya adalah Lulu agar menemaninya ke luar rumah, dan di sana ada bendaharanya yang membawa kantong-kantong dirham lalu memberikan kepadanya sesuai yang ditakdirkan untuknya. Dan hadir di sisinya pada waktu itu para fuqaha, dan dibacakan di hadapannya kitab Al-Bukhari. Ketika telah shalat Isya terakhir maka orang-orang pulang darinya.

Penyebutan Para Hakim di Mesir pada Masa Kedatanganku ke Sana

Di antara mereka adalah Hakim Agung mazhab Syafiiyah dan dia adalah yang paling tinggi kedudukannya dan paling besar posisinya, dan kepadanya adalah kewenangan pengangkatan para hakim di Mesir dan pemecatannya, yaitu Al-Hakim Al-Imam Al-Alim Badruddin Ibnu Jamaah, dan anaknya Izzuddin sekarang yang memegang jabatan itu. Dan di antara mereka adalah Hakim Agung mazhab Malikiyah, Al-Imam Ash-Shalih Taqiyuddin Al-Ikhnayi. Dan di antara mereka adalah Hakim Agung mazhab Hanafiyah, Al-Imam Al-Alim Syamsuddin Al-Hariri, dan dia sangat keras kekuasaannya, tidak diambil dalam (tegakkan hukum) Allah oleh celaan orang yang mencela, dan para pemimpin takut kepadanya. Dan sungguh disebutkan kepadaku bahwa Al-Malik An-Nashir berkata suatu hari kepada para teman duduknya: "Sesungguhnya aku tidak takut kepada siapa pun kecuali Syamsuddin Al-Hariri." Dan di antara mereka adalah Hakim Agung mazhab Hanabilah dan aku tidak mengenalnya sekarang kecuali bahwa dia dipanggil dengan Izzuddin.

Hikayat [Al-Malik An-Nashir Duduk untuk Menangani Kezhaliman]

Al-Malik An-Nashir rahimahullah duduk untuk melihat kezhaliman dan mengangkat surat-surat pengaduan orang yang mengadu setiap hari Senin

dan Kamis, dan duduk para hakim yang empat di sebelah kirinya dan dibacakan surat-surat di hadapannya, dan dia menunjuk siapa yang bertanya kepada pemilik surat tentangnya. Dan telah menempuh penguasa kami Amirul Mukminin, Nashiruddin, semoga Allah membantunya dalam hal itu suatu jalan yang belum pernah ada sebelumnya, dan tidak ada tambahan dalam keadilan dan ketawadhu'an atasnya, yaitu pertanyaannya dengan dzat muliaYa sendiri kepada setiap orang yang terzhalimi dan memaparkan di hadapannya, suatu kemuliaan yang tidak dikehendaki Allah untuk dikhususkan kepada selainnya, semoga Allah melestarikan hari-harinya.

Dan adalah ketentuan para hakim yang disebutkan bahwa yang paling tinggi kedudukannya adalah hakim Syafiiyah kemudian hakim Hanafiyah kemudian hakim Malikiyah kemudian hakim Hanabilah. Ketika Syamsuddin Al-Hariri wafat dan diangkat menggantikannya Burhanuddin Ibnu Abdul Haq Al-Hanafi, para pemimpin menyarankan kepada Al-Malik An-Nashir agar tempat duduk Maliki berada di atasnya, dan mereka menyebutkan bahwa kebiasaan telah berlaku dengan itu sejak dahulu ketika hakim Malikiyah Zainuddin Ibnu Makhluaf mengikuti hakim Syafiiyah Taqiyuddin Ibnu Daqiq Al-Ied. Maka Al-Malik An-Nashir memerintahkan hal itu. Ketika hakim Hanafiyah mengetahui hal itu, dia tidak hadir dalam majlis karena tidak rela dengan hal itu. Maka Al-Malik An-Nashir mengingkari ketidakhadirannya dan mengetahui maksudnya, lalu dia memerintahkan untuk menghadirkannya. Ketika dia hadir di hadapannya, hajib (kepala pengawal) memegang tangannya dan mendudukkannya di tempat yang telah ditetapkan oleh perintah sultan yang dekat dengan hakim Malikiyah, dan keadaannya tetap seperti itu.

Penyebutan Beberapa Ulama dan Pembesar Mesir

Di antara mereka adalah Syamsuddin al-Ashbahani, imam dunia dalam ilmu-ilmu rasional, dan di antara mereka adalah Syarafuddin az-Zawawi al-Maliki, dan di antara mereka adalah Burhanuddin Ibnu Bintu asy-Syadzili, wakil hakim agung di Masjid ash-Shalih, dan di antara mereka adalah Ruknuddin Ibnu al-Qauba' at-Tunisi, termasuk para imam dalam ilmu-ilmu rasional, dan di antara mereka adalah Syamsuddin Ibnu Adlan, pembesar ulama Syafi'iyah, dan di antara mereka adalah Bahauddin Ibnu Aqil, seorang fakih besar, dan di antara mereka adalah Atsiruddin Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-

Gharnathi, dan dialah yang paling alim di antara mereka dalam ilmu nahwu, dan di antara mereka adalah Syaikh yang saleh Badruddin Abdullah al-Manufi, dan di antara mereka adalah Burhanuddin ash-Shafaqsi, dan di antara mereka adalah Qawamuddin al-Karmani yang tempat tinggalnya di bagian atas atap Masjid al-Azhar dan ia memiliki sekelompok fuqaha dan qurra yang selalu menemaninya, ia mengajarkan berbagai cabang ilmu dan berfatwa dalam berbagai mazhab, pakaiannya adalah abaya wol kasar dan sorban wol hitam, dan kebiasaannya adalah pergi setelah salat Asar ke tempat-tempat rekreasi dan taman-taman sendirian tanpa teman-temannya. Dan di antara mereka adalah Sayyid Syarif Syamsuddin Ibnu Bintu ash-Shahib Tajuddin bin Hanna, dan di antara mereka adalah syaikh para syaikh fuqara di negeri Mesir, Najmuddin al-Aqsara'i, dinisbatkan kepada Aqsarah dari negeri Rum, dan tempat tinggalnya Siryaqus, dan di antara mereka adalah Syaikh Jamaluddin al-Huwaiza'i, dan al-Huwaiza' berjarak tiga hari perjalanan dari Bashrah, dan di antara mereka adalah naqib asy-asyraf di negeri Mesir, Sayyid Syarif yang diagungkan Badruddin al-Husaini, termasuk para saleh yang besar, dan di antara mereka adalah wakil baitul mal yang mengajar di kubah Imam asy-Syafi'i, Majduddin bin Harami, dan di antara mereka adalah muhtasib di Mesir, Najmuddin as-Sihriti, termasuk fuqaha besar dan ia memiliki kepemimpinan besar dan pengaruh di Mesir.

Penyebutan Hari Mahmal di Mesir

Yaitu hari berputarnya mahmal, sebuah hari yang disaksikan ramai. Adapun cara pengaturan mereka di hari itu adalah para hakim agung yang empat dan wakil baitul mal serta muhtasib mengendarai kendaraan, dan kami telah menyebutkan semuanya, dan ikut mengendarai bersama mereka para ulama terkemuka, dan para kepala yang terpercaya, serta pemilik kekuasaan negara, dan mereka semua menuju pintu benteng: istana Raja an-Nashir, lalu mahmal keluar kepada mereka di atas seekor unta dan di depannya pemimpin yang ditunjuk untuk perjalanan Hijaz pada tahun itu, bersama pasukannya dan para pembawa air di atas unta-unta mereka, dan berkumpul untuk itu berbagai golongan manusia dari laki-laki dan perempuan, kemudian mereka berkeliling dengan mahmal dan semua yang kami sebutkan bersamanya di dua kota Kairo dan Mesir, dan para penggembala unta berdendang di depan mereka. Dan itu terjadi pada bulan Rajab, maka ketika itulah tekad-tekad bangkit dan

kerinduan timbul dan pendorong-pendorong bergerak, dan Allah Ta'ala menanamkan tekad untuk berhaji ke dalam hati siapa saja dari hamba-hambanya yang Dia kehendaki, maka mereka mulai bersiap-siap untuk itu dan mempersiapkan diri.

Kemudian perjalananku dari Mesir melalui jalan Sha'id menuju Hijaz yang mulia. Maka aku bermalam di malam keberangkatanku di ribath yang dibangun oleh ash-Shahib Tajuddin bin Hanna di Dair ath-Thin, dan itu adalah ribath yang besar yang dibangunnya dengan kemegahan-kemegahan besar dan jejak-jejak yang mulia yang ia simpan di dalamnya, yaitu mangkuk dari pecahan milik Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan celak mata yang biasa beliau pakai berkelak dengannya, dan darfasy yaitu penusuk yang biasa beliau pakai untuk menjahit sandalnya, dan mushaf Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang ditulis dengan tulisan tangannya radiyallahu anhu. Dan dikatakan bahwa ash-Shahib membeli apa yang kami sebutkan dari jejak-jejak Nabi yang mulia itu seharga seratus ribu dirham, dan ia membangun ribath dan menjadikan di dalamnya makanan bagi yang datang dan pergi serta jatah untuk para pelayan jejak-jejak mulia itu, semoga Allah Ta'ala memberinya manfaat dengan niatnya yang penuh berkah.

Kemudian aku keluar dari ribath yang disebutkan tadi dan melewati Minyat al-Qa'id, yaitu sebuah kota kecil di tepi sungai Nil. Kemudian aku berangkat darinya menuju kota Bush, dan cara mengucapkannya dengan ba yang bergaris satu di atas dan huruf terakhirnya adalah syin bertitik. Dan kota ini adalah negeri Mesir yang paling banyak menanam kain linen dan darinya dibawa ke seluruh negeri Mesir dan ke Ifriqiyah. Kemudian aku berangkat darinya lalu tiba di kota Dalas, dan cara mengucapkan namanya dengan dal yang tanpa titik terbuka dan huruf terakhirnya shad tanpa titik. Dan kota ini juga banyak kain linennya seperti yang kami sebutkan sebelumnya, dan juga dibawa darinya ke negeri Mesir dan Ifriqiyah. Kemudian aku berangkat darinya menuju kota Baba, dan cara mengucapkan namanya dengan dua ba yang bergaris satu, yang pertama berharakat kasrah. Kemudian aku berangkat darinya menuju kota al-Bahnasa, yaitu kota besar dan kebun-kebunnya banyak, dan cara mengucapkan namanya dengan ba terbuka, ha dimatikan, nun terbuka, dan sin. Dan di kota ini dibuat kain-kain wol yang bagus.

Dan di antara orang yang aku temui di sana adalah hakimnya, ulama Syarafuddin, ia seorang yang mulia dan fadhil. Dan aku bertemu di sana dengan syaikh yang saleh Abu Bakar al-Ajami, dan aku singgah di tempatnya dan ia menjamuku. Kemudian aku berangkat darinya menuju kota Minyat Ibnu Khashib, yaitu kota yang luas areanya, lapang tempatnya, dibangun di tepi sungai Nil, dan sungguh pantas baginya atas negeri-negeri Sha'id untuk diutamakan. Di sana terdapat madrasah-madrasah, masyahid, zawiyah-zawiyah, dan masjid-masjid. Dan dahulu kala merupakan minyak (perkebunan) milik Khashib, gubernur Mesir.

Kisah Khashib

Disebutkan bahwa salah seorang khalifah dari Bani Abbas radiyallahu anhum marah kepada penduduk Mesir, maka ia bersumpah akan mengangkat di atas mereka hamba yang paling hina dan paling kecil kedudukannya dengan maksud untuk menghinakan mereka dan membalas dendam. Dan Khashib adalah yang paling hina di antara mereka karena ia bertugas memanaskan pemandian umum. Maka khalifah memberikan pakaian kehormatan kepadanya dan menjadikannya penguasa atas Mesir, dengan sangkaannya bahwa ia akan bersikap buruk kepada mereka dan bermaksud menyakiti mereka sebagaimana yang biasa terjadi pada orang yang diberi kekuasaan tanpa pernah merasakan kemuliaan sebelumnya. Namun ketika Khashib menetap di Mesir, ia bersikap kepada penduduknya dengan sikap yang paling baik, dan terkenal dengan kedermawanan dan pengutamaan orang lain. Maka kerabat-kerabat khalifah dan selain mereka datang kepadanya dan ia memberikan pemberian yang banyak kepada mereka, dan mereka kembali ke Baghdad dengan penuh syukur atas apa yang ia berikan kepada mereka.

Dan sesungguhnya khalifah kehilangan jejak sebagian orang Abbasi dan ia tidak hadir darinya untuk beberapa waktu, kemudian orang itu datang kepadanya, maka ia bertanya kepadanya tentang ketidakhadirannya. Maka orang itu memberitahunya bahwa ia mendatangi Khashib, dan menyebutkan kepadanya apa yang Khashib berikan kepadanya, dan itu pemberian yang sangat banyak. Maka khalifah marah dan memerintahkan untuk mencungkil mata Khashib dan mengeluarkannya dari Mesir ke Baghdad, dan agar dilemparkan di pasar-pasarnya. Maka ketika perintah untuk menangkapnya

datang, ia dihalangi untuk masuk ke rumahnya, dan di tangannya ada permata yakut yang besar, maka ia menyembunyikannya dan menjahitnya di pakaiannya pada malam hari. Lalu kedua matanya dicungkil dan ia dilemparkan di pasar-pasar Baghdad. Maka salah seorang penyair lewat di dekatnya dan berkata kepadanya: "Wahai Khashib, sesungguhnya aku datang kepadamu dari Baghdad ke Mesir untuk memujimu dengan sebuah qasidah, namun aku menemui kepulanganmu darinya, dan aku ingin engkau mendengarkannya." Maka ia berkata: "Bagaimana aku bisa mendengarkannya sedangkan aku dalam keadaan seperti yang engkau lihat?" Maka penyair itu berkata: "Maksudku hanya agar engkau mendengarkannya, adapun pemberian, engkau telah memberi orang-orang dan telah banyak memberi, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Khashib berkata: "Lakukanlah." Maka penyair itu membacakan syair untuknya:

Engkau adalah yang dermawan dan ini adalah Mesir, maka mengalirlah kalian berdua, karena kalian berdua adalah lautan!

Maka ketika sampai pada akhirnya, ia berkata kepadanya: "Bukalah jahitan ini." Maka ia melakukannya. Lalu ia berkata kepadanya: "Ambillah permata yakut itu." Namun ia menolak, maka Khashib bersumpah agar ia mengambilnya, maka ia mengambilnya dan pergi dengannya ke pasar para penjual perhiasan. Maka ketika ia menawarkannya kepada mereka, mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya ini tidak pantas kecuali untuk khalifah." Maka mereka mengangkat urusannya kepada khalifah. Maka khalifah memerintahkan untuk menghadirkan penyair itu dan menanyainya tentang urusan permata yakut itu, maka ia memberitahunya tentang kisahnya. Maka khalifah menyesal atas apa yang ia lakukan kepada Khashib, dan memerintahkan untuk menghadirkannya di hadapannya, dan memberinya pemberian yang banyak, dan memberinya kebebasan untuk meminta apa yang ia inginkan. Maka ia meminta agar diberi minyat ini, maka khalifah melakukan itu dan Khashib tinggal di sana hingga ia wafat dan mewariskannya kepada keturunannya hingga mereka punah.

Dan hakim minyat ini pada hari-hari masukku ke sana adalah Fakhruddin an-Nuwairi al-Maliki, dan walinya Syamsuddin Amir Khair yang mulia. Aku masuk pada suatu hari ke pemandian umum di kota ini, maka aku melihat orang-orang di sana tidak menutup aurat, maka hal itu sangat berat bagiku. Dan aku

datang kepadanya (wali) lalu memberitahunya tentang itu, maka ia memerintahkanku agar tidak beranjak, dan ia memerintahkan untuk menghadirkan para penyewa pemandian umum, dan ia menulis perjanjian atas mereka bahwa apabila seseorang masuk pemandian umum tanpa kain penutup, maka mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas itu, dan ia sangat keras kepada mereka dengan paling keras. Kemudian aku pulang darinya.

Dan aku berangkat dari Minyat Ibnu Khashib menuju kota Manfalut, yaitu kota kecil yang dibangun pada jarak dua mil dari sungai Nil. Dan cara mengucapkan namanya dengan mim terbuka, nun dimatikan, lam terbuka, dan waw berharakat kasrah. Dan hakimnya adalah fakih Syarafuddin ad-Dumairi dengan dal tanpa titik terbuka dan mim berharakat kasrah, asy-Syafi'i. Dan para pembesarnya adalah kaum yang dikenal dengan Bani Fadhil, salah seorang dari mereka membangun sebuah masjid jami' yang ia belanjakan untuk itu dari harta murninya. Dan di kota ini terdapat sebelas tempat peras tebu untuk membuat gula. Dan di antara kebiasaan mereka adalah mereka tidak melarang orang fakir untuk memasuki salah satu tempat pemerasan itu, maka orang fakir datang dengan roti panas lalu melemparkannya ke dalam panci yang digunakan untuk memasak gula, kemudian ia mengeluarkannya dan roti itu telah dipenuhi gula, lalu ia pulang dengannya.

Dan aku berangkat dari Manfalut yang disebutkan tadi menuju kota Manfalut (kesalahan dalam naskah asli, seharusnya nama kota lain), yaitu kota yang indah pemandangannya, menyenangkan bangunannya, di tepi sungai Nil, terkenal dengan berkahnya. Dan cara mengucapkan namanya dengan mim terbuka, nun dimatikan, fa terbuka, lam bertasydid, dan huruf terakhirnya tha tanpa titik.

Kisah [Mimbar Raja an-Nashir]

Penduduk kota ini memberitahuku bahwa Raja an-Nashir rahimahullah memerintahkan untuk membuat mimbar yang besar dengan pembuatan yang kokoh dan pembangunan yang menakjubkan untuk Masjidil Haram, semoga Allah menambah kemuliaan dan kebesarannya. Maka ketika pembuatannya selesai, ia memerintahkan agar dibawa naik di sungai Nil agar bisa dilewatkan ke laut Jeddah, kemudian ke Mekah, semoga Allah memuliakannya. Maka

ketika kapal yang membawanya tiba di Manfalut dan berseberangan dengan masjid jami'nya, kapal itu berhenti dan tidak mau bergerak meskipun angin mendukung. Maka orang-orang sangat heran dengan keadaannya dengan sangat heran, dan mereka tinggal beberapa hari dan kapal tidak bergerak dengan mereka. Maka mereka menulis beritanya kepada Raja an-Nashir rahimahullah. Maka ia memerintahkan agar mimbar itu dijadikan di masjid jami' kota Manfalut, maka hal itu dilakukan. Dan aku telah melihatnya di sana.

Dan dibuat di kota ini semacam madu yang mereka keluarkan dari gandum dan mereka menyebutnya an-Nida, dijual di pasar-pasar Mesir.

Dan aku berangkat dari kota ini menuju kota Asyuth, yaitu kota yang tinggi, pasar-pasarnya indah. Dan cara mengucapkan namanya dengan hamzah terbuka, sin tanpa titik, ya akhir huruf, waw, dan tha tanpa titik. Dan hakimnya adalah Syarafuddin bin Abdurrahim yang dijuluki "Hasil Ma Tsamm" (tidak ada yang tersisa), sebuah gelar yang terkenal dengannya. Dan asalnya adalah bahwa para hakim di negeri Mesir dan Syam di tangan mereka wakaf-wakaf dan sedekah-sedekah untuk ibnu sabil (musafir). Maka apabila seorang fakir datang ke suatu kota dari kota-kota, ia mendatangi hakim di sana, maka hakim memberinya sesuai dengan yang ditakdirkan untuknya. Maka hakim ini apabila fakir datang, ia berkata kepadanya: "Hasil ma tsamm!" artinya tidak tersisa dari harta yang terkumpul sesuatu apa pun. Maka ia dijuluki dengan itu dan julukan itu melekat padanya.

Dan di sana terdapat di antara para syaikh yang fadhil, yang saleh Syihabuddin Ibnu ash-Shabbagh. Ia menjamuku di zawiyahnya. Dan aku berangkat darinya menuju kota Ikhmim, yaitu kota yang besar, kokoh bangunannya, menakjubkan keadaannya. Di sana terdapat bangunan batu kuno yang dikenal dengan namanya, yaitu bangunan yang dibuat dari batu-batu. Di dalamnya terdapat ukiran-ukiran dan tulisan-tulisan dari orang-orang dahulu yang tidak dipahami di zaman ini, dan gambar-gambar falak dan bintang-bintang. Dan mereka mengira bahwa itu dibangun saat an-Nasr ath-Tha'ir (bintang Elang Terbang) di buruj Aqrab (Scorpio), dan di sana terdapat gambar-gambar hewan dan selainnya. Dan di kalangan orang-orang tentang gambar-gambar ini terdapat kebohongan-kebohongan yang tidak diperhatikan.

Dan di Ikhmim ada seorang laki-laki yang dikenal dengan al-Khathib, ia memerintahkan untuk meruntuhkan sebagian dari bangunan-bangunan kuno ini dan membangun dengan batu-batunya sebuah madrasah. Dan ia seorang laki-laki yang kaya, dikenal dengan sifat mengutamakan orang lain. Dan para pendenginya mengira bahwa ia mendapatkan harta yang ada di tangannya dari kelekatannya dengan bangunan-bangunan kuno ini. Dan aku singgah di kota ini di zawiyah Syaikh Abu al-Abbas bin Abdul Zhahir, dan di sana terdapat makam kakeknya Abdul Zhahir. Dan ia memiliki saudara-saudara: Nashiruddin, Majduddin, dan Wahiduddin. Dan kebiasaan mereka adalah berkumpul semuanya setelah salat Jumat, dan bersama mereka khatib Nuruddin yang disebutkan tadi dan anak-anaknya, serta hakim kota, fakih Mukhlis, dan seluruh tokoh-tokoh penduduknya. Maka mereka mengkhhatamkan Al-Quran dan berzikir kepada Allah hingga salat Asar. Maka apabila mereka salat Asar, mereka membaca surah al-Kahfi, kemudian mereka pulang.

Dan aku berangkat dari Ikhmim menuju kota Hu, kota besar di tepi sungai Nil. Dan cara mengucapkannya dengan ha bertasydid. Aku singgah di sana di madrasah Taqiyuddin Ibnu as-Sarraj, dan aku melihat mereka membaca di sana setiap hari setelah salat Subuh satu hizb dari Al-Quran, kemudian mereka membaca aurad (wirid-wirid) Syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili dan Hizb al-Bahr. Dan di kota ini terdapat Sayyid Syarif Abu Muhammad Abdullah al-Hasani, termasuk para saleh yang besar.

Kemuliaan untuknya

Saya memasuki (tempat) yang mulia ini untuk mencari berkah dengan melihatnya dan mengucapkan salam kepadanya. Lalu ia bertanya kepadaku tentang maksud kedatanganku, maka aku memberitahunya bahwa aku ingin menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Haram melalui jalur Jeddah. Ia berkata kepadaku: "Kamu tidak akan berhasil melakukan ini pada waktu ini, maka kembalilah. Sesungguhnya kamu akan berhaji pada haji pertamamu melalui jalur Syam." Maka aku pun meninggalkannya dan tidak mengindahkan ucapannya, dan aku melanjutkan perjalananku hingga sampai ke Aidzab. Namun aku tidak dapat melakukan perjalanan laut, maka aku kembali ke Mesir kemudian ke Syam. Dan jalur perjalananku pada haji pertamaku

memang melalui jalur Syam sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Syarif tersebut, semoga Allah memberikan manfaat melaluinya.

Kemudian aku melakukan perjalanan ke kota Qina, yaitu sebuah kota kecil yang memiliki pasar-pasar yang bagus. Namanya dengan qaf yang dikasrah dan nun. Di kota itu terdapat makam Syarif yang saleh lagi wali yang memiliki mukjizat-mukjizat yang menakjubkan dan kemuliaan-kemuliaan yang terkenal, yaitu Abdul Rahim al-Qanawi semoga Allah merahmatinya. Dan aku melihat di Madrasah Saifiyah di kota tersebut cucunya, Syihabuddin Ahmad.

Aku melakukan perjalanan dari kota ini ke kota Qus, yaitu dengan qaf yang didammah, sebuah kota yang besar yang memiliki kebaikan yang melimpah. Kebun-kebunnya rimbun dan pasar-pasarnya indah. Kota ini memiliki masjid-masjid yang banyak dan madrasah-madrasah yang terkenal. Kota ini merupakan tempat tinggal para penguasa Sha'id (Mesir Hulu). Di luar kota ini terdapat zawiyah Syekh Syihabuddin Ibnu Abdul Ghaffar dan zawiyah al-Afram. Di kota ini terdapat pertemuan para fakir yang mengasingkan diri pada bulan Ramadhan setiap tahunnya. Di antara ulama kota ini adalah Hakim Jamaluddin Ibnu al-Sadid, dan khatib kota ini Fathuddin Ibnu Daqiq al-'Id, salah satu dari orang-orang fasih dan pandai berbicara yang telah mencapai keunggulan dalam hal itu. Aku tidak melihat orang yang menyamainya kecuali khatib Masjidil Haram yaitu Bahauddin al-Thabari, dan khatib kota Khwarazm yaitu Husamuddin al-Musyathi, yang akan disebutkan nanti. Di antara mereka juga terdapat ahli fikih Bahauddin Ibnu Abdul Aziz, pengajar di madrasah Malikiyah. Dan di antara mereka juga terdapat ahli fikih Burhanuddin Ibrahim al-Andalusi yang memiliki zawiyah yang tinggi.

Kemudian aku melakukan perjalanan ke kota al-Uqshur. Nama kota ini dengan hamzah yang difathah dan shad yang didammah. Kota ini kecil dan bagus. Di kota ini terdapat makam orang saleh dan ahli ibadah Abu al-Hajjaj al-Uqshuri, dan di atasnya terdapat zawiyah. Aku melakukan perjalanan dari kota ini ke kota Armant. Nama kota ini dengan hamzah yang difathah, ra yang disukunkan, mim yang difathah, nun yang disukunkan, dan ta yang di atas. Kota ini kecil yang memiliki kebun-kebun yang dibangun di tepi sungai Nil. Hakimnya menjamuku dan aku lupa namanya. Kemudian aku melakukan perjalanan dari kota ini ke kota Asna. Nama kota ini dengan hamzah yang

difathah, sin yang disukunkan, dan nun. Kota ini adalah kota besar yang luas jalan-jalannya, besar manfaatnya, banyak zawiyah, madrasah, dan masjid-masjidnya. Kota ini memiliki pasar-pasar yang bagus dan kebun-kebun yang banyak pepohonannya. Hakimnya adalah Hakim Agung Syihabuddin Ibnu Miskin. Ia menjamuku dan memuliakan aku serta menulis surat kepada wakilnya untuk memuliakan aku. Di kota ini terdapat ulama-ulama seperti Syekh yang saleh Nuruddin Ali dan Syekh yang saleh Abdul Wahid al-Miknasi. Dan ia hingga saat ini adalah pemilik zawiyah di Qus.

Kemudian aku melakukan perjalanan dari kota ini ke kota Adfu. Nama kota ini dengan hamzah yang difathah, dal yang disukunkan, dan fa yang didammah. Jarak antara kota ini dengan kota Asna adalah perjalanan sehari semalam melalui gurun pasir. Kemudian kami menyeberangi sungai Nil dari kota Adfu ke kota al-Athwani. Dari kota ini kami menyewa unta dan melakukan perjalanan bersama sekelompok orang Arab yang dikenal dengan Dughayim, dengan ghain yang diberi titik tiga. Kami melewati gurun pasir yang tidak ada pemukiman di dalamnya, namun jalannya aman. Di salah satu tempat persinggahan kami, kami singgah di Humaithra, tempat makam wali Allah Abu al-Hasan al-Syadzili. Kami telah menyebutkan kemuliaan beliau dalam memberitahukan bahwa ia akan meninggal di tempat itu. Tanah di tempat itu banyak hyena-nya. Dan selama malam kami bermalam di sana, kami berperang melawan hyena. Sungguh seekor hyena dari mereka mendatangi bekal perjalananku, merobek sebuah karung yang ada di dalamnya, dan mengambil sebuah kantong kurma dan pergi membawanya. Kami menemukannya pada pagi harinya dalam keadaan robek dan sebagian besar isinya telah dimakan.

Kemudian setelah kami berjalan selama lima belas hari, kami tiba di kota Aidzab. Kota ini adalah kota besar yang banyak ikannya dan susunya. Gandum dan kurma diangkut ke kota ini dari Sha'id Mesir. Penduduk kota ini adalah suku Bujah, mereka berkulit hitam, mengenakan kain-kain kuning, dan mengikat kepala mereka dengan sorban yang lebarnya hanya sejari. Mereka tidak mewariskan harta kepada anak perempuan. Makanan mereka adalah susu unta dan mereka mengendarai unta-unta cepat yang mereka sebut al-Shuhb. Sepertiga kota ini adalah milik al-Malik al-Nashir dan dua pertiganya adalah milik raja Bujah yang dikenal dengan al-Hadrabi, dengan ha yang

difathah, dal yang disukunkan, ra yang difathah, ba bernoktah satu, dan ya. Di kota Aidzab terdapat masjid yang dinisbatkan kepada al-Qasthalani yang terkenal berkahnya. Aku melihatnya dan mencari berkah darinya. Di kota ini juga terdapat Syekh yang saleh Musa dan Syekh yang lanjut usia Muhammad al-Marrakusy. Ia mengklaim bahwa ia adalah putra al-Murtadha, raja Marrakesh, dan usianya sembilan puluh lima tahun. Ketika kami sampai ke Aidzab, kami mendapati al-Hadrabi, sultan Bujah, sedang berperang melawan orang-orang Turki. Ia telah melubangi kapal-kapal dan orang-orang Turki melarikan diri di hadapannya. Maka perjalanan kami melalui laut menjadi tidak mungkin. Lalu kami menjual perbekalan yang telah kami persiapkan dan kembali bersama orang-orang Arab yang kami sewa untanya ke Sha'id Mesir. Kami tiba di kota Qus yang telah disebutkan sebelumnya.

Kami turun dari kota itu melalui sungai Nil saat air sedang pasang. Kami tiba setelah perjalanan delapan hari dari Qus ke Mesir. Aku bermalam di Mesir satu malam saja... dan aku menuju negeri Syam. Hal itu terjadi pada pertengahan bulan Syakban tahun dua puluh enam. Aku tiba di kota Bilbis. Nama kota ini dengan ba bernoktah satu yang pertama difathah, ba bernoktah satu kedua yang difathah, kemudian ya akhir huruf yang disukunkan, dan sin. Kota ini adalah kota besar yang memiliki kebun-kebun yang banyak. Dan aku tidak bertemu di kota ini orang yang aku ingin sebutkan. Kemudian aku tiba di al-Shalhiyah. Dari kota ini kami memasuki padang pasir dan singgah di tempat-tempat persinggahannya seperti al-Sawadah, al-Waradah, al-Muthayyib, al-Arisy, dan al-Kharubah. Di setiap tempat persinggahan terdapat penginapan yang mereka sebut Khan, tempat para musafir menginap bersama hewan tunggangannya. Di luar setiap Khan terdapat kincir air untuk umum dan toko tempat musafir membeli keperluannya untuk dirinya dan hewan tunggangannya. Di antara tempat persinggahannya adalah Qathiya yang terkenal, dengan qaf yang difathah, tha yang disukunkan, ya akhir huruf yang difathah, dan alif. Orang-orang mengganti alifnya dengan ta ta'nits. Di kota ini diambil zakat dari para pedagang dan barang dagangan mereka diperiksa serta dicari apa yang mereka miliki dengan pemeriksaan yang sangat ketat. Di kota ini terdapat kantor-kantor, para petugas, para penulis, dan para saksi. Hasilnya setiap hari adalah seribu dinar emas. Tidak ada seorang pun dari Syam yang bisa melewatinya kecuali dengan surat keterangan dari Mesir, dan

tidak ada yang ke Mesir kecuali dengan surat keterangan dari Syam sebagai kehati-hatian terhadap harta manusia dan untuk berjaga-jaga dari mata-mata Irak.

Jalur kota ini dijamin oleh orang-orang Arab yang ditugaskan untuk menjaganya. Jika malam tiba, mereka menyapu pasir sehingga tidak ada bekas di atasnya. Kemudian sang pemimpin datang pada pagi harinya dan melihat pasir. Jika ia menemukan bekas di atasnya, ia meminta orang-orang Arab untuk menghadirkan orang yang meninggalkan bekas itu. Mereka pergi mencarinya dan tidak akan luput dari mereka. Mereka membawa orang itu kepada pemimpin, lalu pemimpin menghukumnya sesuka hatinya. Di kota ini pada saat kedatanganku terdapat Izzuddin, Ustadz al-Dar Aqmari, salah satu pemimpin yang terbaik. Ia menjamuku dan memuliakanku serta mengizinkan perjalanan bagi orang-orang yang bersamaku. Di hadapannya terdapat Abdul Jalil al-Maghribi al-Waqqaf, ia mengenal orang-orang Maghrib dan negeri-negeri mereka. Ia bertanya kepada orang yang datang dari mereka dari negeri mana, agar mereka tidak menipu, karena orang-orang Maghrib tidak dihalangi perjalanan mereka melewati Qathiya.

BAB KETIGA: SYAM DAN PALESTINA

Dari Gaza ke Yerusalem hingga Asqalan, dari Asqalan ke Aleppo, kota Aleppo, dari Aleppo ke Jabala, dari Ladhiqiyah ke Damaskus, kota Damaskus dan Masjid Umayyah, pinggiran Damaskus, wakaf-wakaf di Damaskus dan berbagai hal tentang Ibnu Bathuthah di sana.

Kemudian kami berjalan hingga tiba di kota Gaza. Ini adalah kota pertama dari negeri Syam yang berbatasan dengan Mesir. Kota ini luas wilayahnya, banyak bangunannya, bagus pasar-pasarnya, memiliki masjid-masjid yang banyak, dan tidak ada tembok yang mengelilinginya. Di kota ini dahulu terdapat masjid jami yang bagus. Masjid yang sekarang digunakan untuk salat Jumat di kota ini dibangun oleh al-Amir al-Mu'azhzhah al-Jawali. Masjid ini indah bangunannya dan kokoh pembuatannya. Mimbarinya dari marmer putih. Hakim Gaza adalah Badruddin al-Salakhti al-Hawrani, dan pengajarnya adalah Alamuddin Ibnu Salim. Bani Salim adalah pembesar-pembesar kota ini, di antaranya Syamsuddin, hakim Yerusalem.

Kemudian aku melakukan perjalanan dari Gaza ke kota al-Khalil, shalawat dan salam Allah atas Nabi kita dan atasnya. Kota ini adalah kota kecil areanya namun besar kedudukannya, bersinar cahayanya, bagus penampilannya, menakjubkan beritanya, terletak di sebuah lembah. Masjidnya indah pembuatannya, kokoh pekerjaannya, indah keindahannya, tinggi bangunannya, dibangun dengan batu yang dipahat. Di salah satu sudutnya terdapat batu yang salah satu ujungnya tiga puluh tujuh jengkal. Dikatakan bahwa Sulaiman alaihis salam memerintahkan jin untuk membangunnya. Di dalam masjid terdapat gua yang mulia dan suci. Di dalamnya terdapat makam Ibrahim, Ishaq, dan Yaqub, shalawat Allah atas Nabi kita dan atas mereka. Berhadapan dengannya terdapat tiga makam yaitu makam istri-istri mereka. Di sebelah kanan mimbar, berdekatan dengan dinding kiblat, terdapat tempat yang turun dengan tangga marmer yang kokoh pembuatannya menuju jalan yang sempit yang mengarah ke sebuah halaman yang dilapisi marmer. Di sana terdapat gambaran tiga makam. Dikatakan bahwa makam-makam itu sejajar dengannya. Di sana dahulu terdapat jalan menuju gua yang penuh berkah tersebut namun sekarang telah tertutup. Aku pernah turun ke tempat ini beberapa kali. Di antara yang disebutkan oleh para ulama sebagai dalil

tentang kebenaran keberadaan tiga makam yang mulia di sana adalah apa yang aku nukil dari kitab Ali Ibnu Ja'far al-Razi yang ia beri nama "al-Musfar lil-Qulub 'an Shihhah Qabr Ibrahim wa Ishaq wa Ya'qub". Ia menyandarkan dalam kitab itu kepada Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika aku diisra'kan ke Baitul Maqdis, Jibril melewatiku di atas makam Ibrahim, lalu ia berkata: 'Turunlah dan shalatlah dua rakaat, karena di sinilah saudaramu Isa alaihis salam dilahirkan.' Kemudian ia membawaku ke Shakhrah,"* dan ia menyebutkan sisa hadits...

Ketika aku bertemu di kota ini dengan pengajar yang saleh, yang berumur panjang, imam khatib Burhanuddin al-Ja'bari, salah satu orang saleh yang diridhai dan imam-imam yang terkenal, aku bertanya kepadanya tentang kebenaran keberadaan makam al-Khalil alaihis salam di sana. Ia berkata kepadaku: "Setiap orang yang aku temui dari kalangan ahli ilmu membenarkan bahwa makam-makam ini adalah makam Ibrahim, Ishaq, dan Yaqub atas Nabi kita dan atas mereka salam, serta makam istri-istri mereka. Tidak ada yang meragukan hal itu kecuali ahli bid'ah. Ini adalah nukilan generasi berikutnya dari generasi sebelumnya yang tidak diragukan."

Disebutkan bahwa sebagian imam masuk ke gua ini dan berdiri di dekat makam Sarah. Lalu masuklah seorang syekh dan berkata kepadanya: "Mana di antara makam-makam ini yang merupakan makam Ibrahim?" Lalu ia menunjuk ke makamnya yang dikenal. Kemudian masuklah seorang pemuda dan bertanya seperti itu juga, lalu ia menunjuk kepadanya. Kemudian masuklah seorang anak kecil dan bertanya juga, lalu ia menunjuk kepadanya. Maka ahli fikih itu berkata: "Aku bersaksi bahwa ini adalah makam Ibrahim alaihis salam tanpa keraguan." Kemudian ia masuk ke masjid dan shalat di dalamnya, lalu berangkat pada keesokan harinya. Di dalam masjid ini juga terdapat makam Yusuf alaihis salam. Di sebelah timur haram al-Khalil terdapat makam Luth alaihis salam. Makam ini berada di atas bukit yang tinggi yang dari sana terlihat dataran Syam. Di atas makamnya terdapat bangunan-bangunan yang bagus. Makamnya berada di sebuah rumah yang bagus bangunannya yang dicat putih dan tidak ada tirai di atasnya.

Di sana terdapat Danau Luth. Danau ini adalah air yang sangat asin. Dikatakan bahwa danau ini adalah tempat negeri kaum Luth. Tidak jauh dari makam Luth

terdapat Masjid al-Yaqin. Masjid ini berada di atas bukit yang tinggi yang memiliki cahaya dan kecerahan yang tidak dimiliki yang lainnya. Tidak ada yang berdekatan dengannya kecuali satu rumah yang dihuni oleh penjaganya. Di dalam masjid, tidak jauh dari pintunya, terdapat tempat yang rendah di batu yang keras yang telah dibuat di dalamnya bentuk mihrab yang hanya cukup untuk satu orang yang shalat. Dikatakan bahwa Ibrahim sujud di tempat itu sebagai rasa syukur kepada Allah Taala ketika kaum Luth binasa, lalu tempat sujudnya bergerak dan tenggelam sedikit ke dalam tanah.

Dan di dekat masjid ini terdapat sebuah gua yang di dalamnya ada makam Fatimah binti Husain bin Ali alaihissalam. Di bagian atas dan bawah makam terdapat dua papan marmer, pada salah satunya tertulis pahatan dengan tulisan yang indah: Bismillahirrahmanirrahim, bagi Allah kemuliaan dan keabadian, dan milik-Nya apa yang Dia ciptakan dan bentuk, dan Dia telah menetapkan kepunahan bagi makhluk-Nya. Dan pada Rasulullah terdapat teladan yang baik. Ini adalah makam Ummu Salamah Fatimah binti Husain radhiyallahu anhu. Dan pada papan lainnya terpahat:

Dibuat oleh Muhammad bin Abi Sahl An-Naqqasy di Mesir. Dan di bawahnya tertulis bait-bait ini:

Kau tempatkan orang yang dahulu berdiam di dalam perutku Dengan terpaksa, di antara tanah dan batu Wahai makam Fatimah binti putra Fatimah Putri para imam, putri bintang-bintang yang bersinar Wahai makam, betapa banyak agama dan ketakwaan di dalammu Dan kesucian, kehormatan, dan kesederhanaan

Kemudian saya melakukan perjalanan dari kota ini menuju Baitul Maqdis. Dalam perjalanan ke sana, saya ziarah ke makam Yunus alaihissalam yang di atasnya terdapat bangunan besar dan masjid. Saya juga ziarah ke Baitul Lahmi (Bethlehem), tempat kelahiran Isa alaihissalam, dan di sana terdapat bekas batang pohon kurma, dan di atasnya ada banyak bangunan. Orang-orang Nasrani sangat mengagungkannya dan menjamu siapa saja yang singgah di sana.

Kemudian kami sampai di Baitul Maqdis, semoga Allah memuliakan kota ini, yang merupakan masjid ketiga yang paling mulia dalam urutan keutamaan, dan tempat kenaikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke langit. Kota ini

besar dan megah dengan batu-batu pahat. Adapun Al-Malik Ash-Shalih Al-Fadhil Shalahuddin bin Ayyub, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasanya kepada Islam, ketika menaklukkan kota ini, ia meruntuhkan sebagian bentengnya. Kemudian Al-Malik Azh-Zhahir melanjutkan peruntuhannya karena takut orang-orang Rum akan menyerang dan bertahan di sana. Pada masa lalu tidak ada sungai di kota ini, kemudian pada masa ini air dibawa ke sana oleh Al-Amir Saifuddin Tankiz, penguasa Damaskus.

Penyebutan Masjid Suci (Al-Masjid Al-Aqsha)

Ia adalah salah satu masjid yang menakjubkan, indah, dan sangat cantik. Dikatakan bahwa tidak ada masjid yang lebih besar darinya di muka bumi, dan bahwa panjangnya dari timur ke barat adalah 752 hasta dengan hasta Maliki, sedangkan lebarnya dari arah kiblat ke utara adalah 435 hasta. Masjid ini memiliki banyak pintu di tiga sisinya. Adapun sisi kiblatnya, saya tidak mengetahui ada pintu selain satu pintu yang menjadi jalan masuk imam. Seluruh masjid ini merupakan halaman terbuka tanpa atap kecuali Masjid Al-Aqsha yang beratap, yang sangat sempurna dalam ketepatan konstruksi dan ketelitian pembuatannya, dihiasi dengan emas dan cat-cat yang indah. Dan di dalam masjid terdapat tempat-tempat lain yang juga beratap.

Penyebutan Kubah Shakhrah (Dome of the Rock)

Ini adalah salah satu bangunan paling menakjubkan, paling kokoh, dan paling unik bentuknya. Keindahannya begitu sempurna dan mengambil bagian dari setiap keajaiban. Kubah ini berdiri di atas dataran tinggi di tengah masjid yang diakses melalui tangga marmer, dan memiliki empat pintu. Daerah sekelilingnya dilapisi marmer yang sangat bagus pembuatannya, demikian pula bagian dalamnya. Di bagian luar dan dalamnya terdapat berbagai jenis hiasan dan kerajinan yang indah yang membuat penjelas tak mampu menggambarannya. Sebagian besar permukaannya dilapisi emas sehingga berkilau terang dan bercahaya seperti kilat. Mata yang memandangnya akan terpesona oleh keindahannya dan lidah yang melihatnya tidak mampu menggambarannya.

Di tengah kubah terdapat Batu Mulia yang disebutkan dalam hadits-hadits, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan mi'raj dari sana ke langit.

Batu ini adalah batu keras dengan tinggi sekitar satu tinggi badan manusia. Di bawahnya terdapat gua seukuran ruangan kecil dengan tinggi sekitar satu tinggi badan juga, yang diakses melalui tangga. Di sana terdapat bentuk mihrab. Di atas batu tersebut ada dua terali yang dibuat dengan sempurna yang menutupinya: yang pertama yang langsung menutupi batu terbuat dari besi dengan kerajinan yang indah, dan yang kedua terbuat dari kayu. Di dalam kubah tergantung sebuah perisai besar dari besi. Orang-orang mengklaim bahwa itu adalah perisai Hamzah bin Abdul Muthalib radhiyallahu anhu.

Penyebutan Beberapa Tempat Suci yang Diberkahi di Baitul Maqdis

Di antaranya adalah di lembah yang dikenal dengan Lembah Jahannam di sebelah timur kota, di atas bukit yang tinggi, terdapat bangunan yang dikatakan sebagai tempat kenaikan Isa alaihissalam ke langit. Di antaranya juga adalah makam Rabi'ah Al-Badawiyah (dinisbahkan kepada Badiyah dan berbeda dengan Rabi'ah Al-Adawiyah yang terkenal). Di lembah tersebut terdapat gereja yang diagungkan oleh orang-orang Nasrani dan mereka mengatakan bahwa makam Maryam alaihassalam ada di sana. Di sana juga terdapat gereja lain yang diagungkan dan menjadi tempat ziarah orang-orang Nasrani. Mereka berbohong tentangnya dan mengatakan bahwa makam Isa alaihissalam ada di sana. Setiap orang yang berziarah ke sana harus membayar pajak tertentu kepada kaum muslimin dan menanggung berbagai bentuk penghinaan meskipun mereka tidak suka. Di sana juga terdapat tempat buaian Isa alaihissalam yang dijadikan tempat untuk mencari berkah.

Penyebutan Beberapa Ulama Baitul Maqdis

Di antaranya adalah hakim kota ini, ulama Syamsuddin Muhammad bin Salim Al-Ghazzi dengan membuka huruf ghain, ia berasal dari Gaza dan termasuk tokoh-tokohnya. Di antaranya adalah khatib kota ini yang shalih dan berilmu, Imaduddin An-Nabulsi. Di antaranya adalah ahli hadits dan mufti Syihabuddin Ath-Thabari. Di antaranya adalah pengajar mazhab Maliki dan syaikh zawiyah-zawiyah mulia, Abu Abdillah Muhammad bin Mutsbit Al-Gharnathi yang bermukim di Baitul Maqdis. Di antaranya adalah Syaikh yang zuhud Abu Ali Hasan yang dikenal dengan Al-Mahjub, termasuk tokoh-tokoh shalih yang

besar. Di antaranya adalah Syaikh yang shalih dan ahli ibadah Kamaluddin Al-Maraghi. Di antaranya adalah Syaikh yang shalih dan ahli ibadah Abu Abdurrahim Abdurrahman bin Mushthafa dari penduduk Arz Ar-Rum, ia adalah murid Tajuddin Ar-Rifa'i. Saya menemaninya dan menerima khirqah tasawuf darinya.

Kemudian saya melakukan perjalanan dari Baitul Maqdis menuju kota benteng Asqalan (Ashkelon), dan kota ini sudah hancur menjadi reruntuhan yang pudar dan puing-puing yang terkikis. Sungguh jarang ada kota yang mengumpulkan keindahan sebagaimana yang dikumpulkan oleh Asqalan, baik dalam hal ketepatan, keindahan tata letak, keaslian tempat, maupun penggabungan antara fasilitas darat dan laut. Di sana terdapat maqam yang terkenal, tempat di mana kepala Husain bin Ali alaihissalam berada sebelum dipindahkan ke Kairo. Itu adalah masjid besar yang tinggi menjulang, di dalamnya terdapat sumur untuk air yang pembangunannya diperintahkan oleh salah satu penguasa Ubaidiyyin dan hal itu tertulis di pintunya.

Di kiblat tempat ziarah ini terdapat masjid besar yang dikenal dengan Masjid Umar, tidak tersisa darinya kecuali dinding-dindingnya. Di dalamnya terdapat tiang-tiang marmer yang tak ada tandingannya dalam keindahan, ada yang masih berdiri dan ada yang roboh. Di antaranya terdapat tiang merah yang menakjubkan, orang-orang mengklaim bahwa orang-orang Nasrani membawanya ke negeri mereka kemudian kehilangan, lalu ditemukan kembali di tempatnya di Asqalan. Di kiblat masjid ini terdapat sumur yang dikenal dengan Sumur Ibrahim alaihissalam. Orang turun ke sana melalui tangga yang luas dan masuk ke ruangan-ruangan. Di setiap arah dari keempat sisinya terdapat mata air yang keluar dari terowongan yang dilapisi batu. Airnya tawar tetapi tidak terlalu deras. Orang-orang menyebutkan banyak keutamaan tentangnya.

Di luar Asqalan terdapat Lembah Semut dan dikatakan bahwa itu adalah yang disebutkan dalam Kitab Mulia (Al-Quran). Di pemakaman Asqalan terdapat makam-makam para syuhada dan wali yang tak terhitung banyaknya. Penjaga maqam yang disebutkan tadi menunjukkan mereka kepada kami, dan ia memiliki santunan yang diberikan oleh raja Mesir selain apa yang ia terima dari sedekah para peziarah.

Kemudian saya melakukan perjalanan dari sana menuju kota Ar-Ramlah, yaitu Palestina. Kota besar yang banyak kebaikannya, bagus pasar-pasarnya, dan di sana terdapat Masjid Putih. Dikatakan bahwa di kiblatnya terdapat 300 nabi yang dimakamkan, alaihimussalam. Di sana ada tokoh ulama besar Majduddin An-Nabulsi.

Kemudian saya keluar dari sana menuju kota Nablus. Ia adalah kota besar yang banyak pepohonannya, sungai-sungainya mengalir, termasuk yang paling banyak pohon zaitunnya di antara negeri-negeri Syam. Dari sana minyak zaitun dibawa ke Mesir dan Damaskus. Di sana dibuat manisan kharrub yang dibawa ke Damaskus dan tempat lain. Cara pembuatannya adalah dengan merebus kharrub kemudian diperas dan diambil sari pekatnya untuk dibuat manisan. Sari pekat itu juga dibawa ke Mesir dan Syam. Di sana juga terdapat semangka yang dinisbahkan kepadanya dan rasanya enak dan menakjubkan. Masjid jami'nya sangat kokoh dan indah. Di tengahnya terdapat kolam air tawar.

Kemudian saya melakukan perjalanan dari sana menuju kota Ajlun dengan membuka huruf 'ain muhmalah. Ia adalah kota yang bagus, memiliki banyak pasar, dan benteng yang penting. Sebuah sungai membelahnya dengan air yang tawar.

Kemudian saya melakukan perjalanan dari sana menuju Al-Ladziqqiyah (Latakia), lalu melewati Al-Ghaur, yaitu lembah di antara bukit-bukit, di sana terdapat makam Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, orang terpercaya umat ini, radhiyallahu anhu. Kami menziarahinya dan di atasnya terdapat zawiyah yang menyediakan makanan bagi para musafir, dan kami bermalam di sana satu malam. Kemudian kami sampai ke Al-Qushair dan di sana terdapat makam Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu. Saya juga memperoleh berkah dengan menziarahinya.

Kemudian saya melakukan perjalanan menyusuri pantai hingga sampai ke kota Akka (Acre), dan kota ini sudah hancur. Akka dahulu adalah ibu kota negeri-negeri Franka (Tentara Salib) di Syam dan pelabuhan kapal-kapal mereka, dan menyerupai Konstantinopel yang Agung. Di sebelah timurnya terdapat mata air yang dikenal dengan Mata Air Sapi. Dikatakan bahwa Allah Ta'ala mengeluarkan sapi untuk Adam alaihissalam dari sana. Orang turun ke

sana melalui tangga. Di atasnya dahulu ada masjid yang tersisa hanya mihrabnya. Di kota ini terdapat makam Shalih alaihissalam.

Kemudian saya melakukan perjalanan dari sana menuju kota Shur (Tyre) dan kota ini sudah hancur. Di luarnya terdapat desa yang berpenghuni, dan kebanyakan penduduknya adalah Rafidhah (Syi'ah). Saya pernah singgah di sana di salah satu tempat air untuk berwudhu, lalu datanglah salah seorang penduduk desa itu untuk berwudhu. Ia memulai dengan mencuci kakinya kemudian mencuci wajahnya tanpa berkumur dan beristinsyaq (menghirup air ke hidung), kemudian mengusap sebagian kepalanya. Saya membantah perbuatannya, lalu ia berkata kepada saya: Sesungguhnya bangunan itu dimulai dari pondasinya! Kota Shur adalah kota yang dijadikan perumpamaan dalam kekuatan dan ketahanan karena laut mengelilinginya dari tiga arahnya. Kota ini memiliki dua pintu, satu untuk daratan dan yang lain untuk laut. Pintu yang menghadap daratan memiliki empat ruangan yang semuanya berada di dalam tirai yang mengelilingi pintu. Adapun pintu yang menghadap laut berada di antara dua menara besar.

Bangunannya tidak ada di negeri-negeri dunia yang lebih menakjubkan atau lebih aneh darinya karena laut mengelilinginya dari tiga arah dan di sisi keempat terdapat benteng. Kapal-kapal masuk di bawah benteng dan berlabuh di sana. Pada masa lalu, di antara dua menara terbentang rantai besi melintang, tidak ada jalan masuk atau keluar kecuali setelah rantai itu diturunkan. Di atasnya terdapat para penjaga dan petugas yang dapat dipercaya, sehingga tidak ada yang masuk atau keluar kecuali dengan sepengetahuan mereka.

Akka juga dahulu memiliki pelabuhan seperti itu tetapi hanya dapat memuat kapal-kapal kecil.

Kemudian aku bepergian dari sana menuju kota Sidon, yang terletak di pesisir laut, indah dan banyak buah-buahannya. Dari sana diangkut buah tin, kismis, dan minyak zaitun ke negeri Mesir. Aku menginap di rumah hakimnya, Kamaluddin al-Ashmuni al-Mishri, yang memiliki akhlak baik dan jiwa yang mulia.

Kemudian aku bepergian dari sana menuju kota Tiberias. Dahulu kala, Tiberias adalah kota yang besar dan megah, namun kini tidak tersisa kecuali

reruntuhan yang menunjukkan kemegahan dan kehebatan masa lalunya. Di sana terdapat pemandian-pemandian yang menakjubkan, dengan dua ruangan: satu untuk laki-laki dan satu lagi untuk perempuan. Airnya sangat panas. Di sana juga terdapat danau yang terkenal, panjangnya sekitar enam farsakh dan lebarnya lebih dari tiga farsakh.

Di Tiberias terdapat masjid yang dikenal dengan nama Masjid Para Nabi, di dalamnya terdapat makam Nabi Syuaib dan putrinya yang merupakan istri Nabi Musa Kalimullah, makam Nabi Sulaiman, makam Yahuda, dan makam Raubil, semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi kita dan kepada mereka semua.

Dari sana kami mengunjungi sumur tempat Nabi Yusuf dilemparkan, yang terletak di halaman sebuah masjid kecil dan di atasnya terdapat zawiyah. Sumur itu besar dan dalam. Kami meminum airnya yang terkumpul dari air hujan, dan penjaga tempat itu memberi tahu kami bahwa air juga memancar dari sumur tersebut.

Kemudian kami berjalan menuju kota Beirut, sebuah kota kecil dengan pasar-pasar yang indah. Masjid agungnya sangat indah. Dari sana diangkut buah-buahan dan besi ke negeri Mesir.

Dari sana kami mengunjungi makam Abu Yaqub Yusuf, yang mereka klaim sebagai salah seorang raja Maghrib. Makamnya berada di tempat yang dikenal dengan nama Karak Nuh di wilayah Baqa al-Aziz. Di atasnya terdapat zawiyah yang menyediakan makanan bagi pengunjung yang datang dan pergi. Dikatakan bahwa Sultan Salahuddin mewakafkan wakaf-wakaf untuk tempat ini, dan ada pula yang mengatakan Sultan Nuruddin yang melakukannya. Ia adalah salah seorang yang saleh, dan disebutkan bahwa ia menenun tikar dan hidup dari hasil penjualannya.

Kisah Abu Yaqub Yusuf yang Disebutkan di Atas

Diceritakan bahwa ia masuk ke kota Damaskus dan jatuh sakit parah di sana. Ia terbaring di pasar-pasar. Ketika sembuh dari sakitnya, ia keluar ke luar kota Damaskus untuk mencari kebun agar bisa menjadi pen jaganya. Ia pun disewa untuk menjaga kebun milik Raja Nuruddin dan menjaganya selama enam bulan. Ketika tiba musim buah-buahan, Sultan datang ke kebun tersebut dan

memerintahkan pengelola kebun, yaitu Abu Yaqub, untuk membawakan delima untuk dimakan Sultan. Abu Yaqub membawakan delima, tetapi ternyata rasanya asam. Sultan memerintahkannya untuk membawakan yang lain, dan ia melakukannya, tetapi itu pun rasanya asam. Pengelola berkata kepadanya, "Bagaimana mungkin kau menjaga kebun ini selama enam bulan tetapi tidak tahu mana yang manis dan mana yang asam?" Ia menjawab, "Aku disewa untuk menjaga, bukan untuk makan!" Pengelola melapor kepada Raja dan memberitahukan hal itu. Raja mengirim utusan kepadanya, karena Raja pernah bermimpi bertemu dengan Abu Yaqub dan mendapat manfaat darinya. Raja menduga bahwa dialah orangnya, lalu bertanya kepadanya, "Apakah engkau Abu Yaqub?" Ia menjawab, "Ya." Raja bangkit menemuinya, memeluknya, dan mendudukkannya di sampingnya. Kemudian Raja membawanya ke istana dan menjamunya dengan jamuan halal yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya sendiri. Ia tinggal di sana beberapa hari.

Kemudian ia keluar dari Damaskus melarikan diri pada masa dingin yang sangat. Ia tiba di sebuah desa di sekitar Damaskus, di sana ada seorang lelaki miskin yang menawarkan tempat tinggal kepadanya. Ia menerimanya. Lelaki itu memasak sup dan menyembelih ayam, lalu membawakan sup itu bersama roti jelai kepadanya. Ia makan dan mendoakan lelaki itu. Lelaki itu memiliki beberapa anak, di antaranya seorang putri yang sudah saatnya untuk menikah. Dari kebiasaan mereka di negeri-negeri itu, ayah mempersiapkan perlengkapan untuk putrinya, dan sebagian besar perlengkapan itu berupa peralatan tembaga yang mereka banggakan dan diperdagangkan. Abu Yaqub bertanya kepada lelaki itu, "Apakah engkau memiliki tembaga?" Ia menjawab, "Ya, aku sudah membeli beberapa untuk perlengkapan putriku ini." Abu Yaqub berkata, "Bawakannya kepadaku." Ia membawanya. Abu Yaqub berkata, "Pinjam dari tetanggamu sebanyak yang kau bisa." Lelaki itu melakukannya dan meletakkan semuanya di hadapannya. Abu Yaqub membakar api dan mengeluarkan kantong yang berisi iksir (batu bertuah untuk mengubah logam menjadi emas). Ia melemparkan sebagian iksir ke atas tembaga, dan semua tembaga itu berubah menjadi emas. Ia meninggalkannya di sebuah ruangan yang terkunci.

Ia menulis surat kepada Nuruddin, Raja Damaskus, memberitahukan hal itu dan memintanya untuk membangun rumah sakit bagi para pasien dari

kalangan musafir, mewakafkan wakaf untuknya, membangun zawiyah-zawiyah di jalan-jalan, membayar pemilik tembaga, dan memberikan kepada pemilik rumah apa yang mencukupinya.

Di akhir surat ia berkata, *"...Dan jika Ibrahim bin Adham telah meninggalkan kerajaan Khurasan, maka aku telah meninggalkan kerajaan Maghrib, keahlian ini, dan salam..."*

Ia langsung pergi meninggalkan tempat itu. Pemilik rumah membawa surat itu kepada Raja Nuruddin. Raja pergi ke desa itu dan mengambil emas setelah membayar pemilik tembaga dan pemilik rumah. Ia mencari Abu Yaqub tetapi tidak menemukan jejaknya sama sekali dan tidak mendapat kabar tentangnya. Ia kembali ke Damaskus dan membangun rumah sakit yang terkenal dengan namanya, yang tidak ada bandingannya di seluruh dunia.

Kemudian aku tiba di kota Tripoli, salah satu pusat Syam dan kota-kota besarnya. Sungai-sungai mengalir menembus kota ini, dikelilingi oleh taman-taman dan pepohonan. Laut dengan manfaatnya yang melimpah di satu sisi dan daratan dengan kebaikan-kebaikannya yang tetap di sisi lain menggapitnya. Kota ini memiliki pasar-pasar yang menakjubkan dan tempat-tempat yang subur. Laut berjarak sekitar dua mil darinya. Kota ini baru dibangun.

Adapun Tripoli lama terletak di tepi laut dan pernah dikuasai oleh Romawi untuk beberapa waktu. Ketika Raja az-Zahir merebutnya kembali, kota lama itu dihancurkan dan kota baru ini didirikan. Di kota ini terdapat sekitar empat puluh panglima Turki, dan pemimpin kota ini adalah Tailan al-Hajib yang dikenal dengan sebutan Raja Para Panglima. Kediannya di kota ini berada di rumah yang dikenal dengan nama Dar as-Saadah. Dari kebiasaannya, ia berkuda setiap hari Senin dan Kamis, para panglima dan pasukan berkuda bersamanya dan keluar ke luar kota. Ketika ia kembali ke kota dan hampir sampai ke rumahnya, para panglima turun dari kendaraan mereka dan berjalan di hadapannya hingga ia masuk ke rumahnya, lalu mereka pulang. Tabuhan terompet berbunyi di rumah setiap panglima setelah salat Maghrib setiap hari, dan obor-obor dinyalakan.

Di antara tokoh-tokoh terkenal yang ada di sana adalah katib as-sirr (sekretaris kerajaan) Bahauddin bin Ghanim, salah seorang ulama dan

dermawan yang terkenal dengan kemurahan hatinya. Saudaranya, Husamuddin, adalah syekh Baitul Maqdis, yang sudah kami sebutkan. Saudara mereka yang lain, Alauddin, adalah katib as-sirr di Damaskus. Di antara mereka juga ada wakil baitul mal (bendahara), Qiwamuddin bin Makin, salah seorang pembesar. Dan juga ada hakim al-qudat (hakim agung) kota ini, Syamsuddin bin an-Naqib, salah seorang ulama terkemuka di Syam.

Di kota ini terdapat pemandian-pemandian yang indah, di antaranya pemandian Hakim al-Qurmi dan pemandian Sandamur. Sandamur adalah pemimpin kota ini, dan banyak cerita tentangnya dalam hal ketegasannya terhadap para pelaku kejahatan. Di antaranya adalah kisah seorang wanita yang mengadukan kepada Sandamur bahwa salah seorang budak khusus telah berbuat sewenang-wenang terhadapnya dalam perkara susu yang dijualnya. Budak itu meminum susunya dan wanita itu tidak memiliki saksi. Sandamur memerintahkan agar budak itu dibelah perutnya, dan susu keluar dari ususnya! Kisah serupa juga terjadi pada al-Atrisi, salah seorang panglima Raja an-Nashir ketika menjadi pemimpin di Aidzab, dan juga terjadi pada Raja Kabak, sultan Turkistan.

Kemudian aku bepergian dari Tripoli menuju Hishn al-Akrad (Benteng Kurdi), sebuah negeri kecil yang banyak pepohonan dan sungai-sungainya, terletak di atas bukit. Di sana terdapat zawiyah yang dikenal dengan nama Zawiyah al-Ibrahimi, dinisbahkan kepada salah seorang panglima besar. Aku menginap di rumah hakimnya, namun sekarang aku tidak bisa mengingat namanya dengan pasti.

Kemudian aku bepergian ke kota Homs, sebuah kota yang indah, wilayahnya menyenangkan, pepohonannya rimbun, sungai-sungainya mengalir deras, pasar-pasarnya lebar jalannya, dan masjid agungnya menonjol dengan keindahannya yang menyeluruh. Di tengah-tengahnya terdapat kolam air. Penduduk Homs adalah orang-orang Arab yang memiliki keutamaan dan kemuliaan. Di luar kota ini terdapat makam Khalid bin Walid, Pedang Allah dan Rasul-Nya, dan di atasnya terdapat zawiyah dan masjid. Makam itu dilapisi kain hitam. Hakim kota ini adalah Jamaluddin asy-Syairisi, salah seorang yang paling tampan penampilannya dan paling baik perjalanannya.

Kemudian aku bepergian dari sana menuju kota Hamah, salah satu kota induk Syam yang tinggi derajatnya dan kota-kota yang menakjubkan, memiliki keindahan yang memukau dan kecantikan yang luar biasa. Dikelilingi oleh taman-taman dan kebun-kebun, dengan kincir-kincir air seperti bintang-bintang yang berputar. Kota ini membelah oleh sungai besar yang bernama al-Ashiy (si Pembangkang). Hamah memiliki pinggiran kota bernama al-Mansuriyah yang lebih besar dari kota itu sendiri, di dalamnya terdapat pasar-pasar yang ramai dan pemandian-pemandian yang indah.

Di Hamah banyak terdapat buah-buahan, di antaranya aprikot berbiji almond. Jika kau memecahkan bijinya, di dalamnya akan kau temukan almond manis.

Ibnu Juzay berkata: Tentang kota ini, sungainya, kincir-kincir airnya, dan taman-tamannya, sastrawan pengembara Nuruddin Abu al-Hasan Ali bin Musa bin Said al-Ansiy al-Ammari al-Gharnathi yang dinisbahkan kepada Ammar bin Yasir semoga Allah meridainya, berkata dalam puisinya:

Semoga Allah melindungi pemandangan dari tepi Hamah Yang aku hadapi dengan pendengaran, pikiran, dan pandangan Merpati bernyanyi atau pepohonan melambai Dan bangunan-bangunan bangga yang membuat deskripsi tak mampu menggambarkan Mereka mencelaku karena aku melanggar kehormatan dan larangan Di sana, dan mentaati gelas, hiburan, dan kesenangan! Jika di sana sungainya membangkang, mengapa aku tidak Menirunya dalam pembangkangan dan meminumnya tanpa campuran?! Dan aku bernyanyi mengikuti nyanyian kincir-kincir air itu Mengalahkannya dalam tarian dan menyerupainya dalam menciduk air Ia merintih dan meneteskan air matanya, seolah-olah Tergila-gila pada penampilannya dan memohon belas kasihan

Dan dari sebagian penyair lain tentang kincir-kincir airnya dengan gaya kinayah (majaz):

Dan kincir air yang tersentuh karena besarnya dosaku Dan ia menyaksikan tujuanku dari rumah yang jauh Ia menangis karena kasihan kepadaku, lalu mengungkapkan kesedihannya Dan cukuplah bagimu bahwa kayu pun menangisi yang membangkang

Dan dari sebagian penyair belakangan tentangnya juga dengan gaya kinayah:

Wahai tuan-tuan yang tinggal di Hamah, demi hakmu Aku tidak pernah meninggalkan ketakwaan dan keikhlasan Dan pandangan setelahmu jika teringat pertemuan Mengalirkan air mata dengan taat seperti si Pembangkang!

Kembali, kemudian aku bepergian ke kota al-Maarrah yang dinisbahkan kepada penyair Abu al-Ala al-Maari dan banyak penyair lainnya.

Ibnu Juzay berkata: Kota ini dinamakan Maarat an-Numan karena an-Numan bin Basyir al-Anshari, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, salah seorang anaknya meninggal ketika ia menjabat sebagai pemimpin di Homs, lalu ia menguburkannya di al-Maarrah, sehingga kota ini dikenal dengannya. Sebelumnya kota ini disebut Dzat al-Qushur. Ada pula yang mengatakan bahwa an-Numan adalah nama gunung yang menghadap kota ini dan kota ini dinamai berdasarkan gunung tersebut.

Al-Maarrah adalah kota yang indah, sebagian besar pohonnya adalah tin dan pistachio, dan dari sana diangkut ke Mesir dan Syam. Di luar kota, sekitar satu farsakh darinya, terdapat makam Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Tidak ada zawiyah di atasnya dan tidak ada penjaganya. Sebabnya adalah bahwa makam itu berada di wilayah golongan Rafidhah yang kotor, yang membenci sepuluh sahabat semoga Allah meridai mereka dan melaknat orang-orang yang membenci mereka. Mereka membenci setiap orang yang bernama Umar, khususnya Umar bin Abdul Aziz semoga Allah meridainya karena tindakannya dalam memuliakan Ali semoga Allah meridainya.

Kemudian kami berjalan dari sana menuju kota Sarmin, kota yang indah dengan banyak taman, sebagian besar pohonnya adalah zaitun. Di sana dibuat sabun berbentuk batangan dan diangkut ke Mesir dan Syam. Di sana juga dibuat sabun wangi untuk cuci tangan, diwarnai dengan warna merah dan kuning. Di sana juga dibuat kain-kain katun yang indah yang dinisbahkan kepada kota ini. Penduduknya adalah orang-orang yang suka mencaci dan membenci sepuluh sahabat. Yang mengherankan adalah mereka tidak menyebutkan kata "sepuluh". Pedagang-pedagang mereka di pasar-pasar, ketika sampai pada angka sepuluh, mereka berkata, "Sembilan dan satu!!" Suatu hari ada seorang Turki datang ke sana dan mendengar seorang pedagang menyeru "Sembilan dan satu", ia memukulnya dengan pentung di kepalanya dan berkata, "Katakan sepuluh dengan pentung!" Di sana terdapat

masjid agung yang memiliki sembilan kubah, dan mereka tidak membuatnya sepuluh sesuai dengan mazhab buruk mereka!

Kemudian kami berjalan menuju kota Aleppo, kota yang sangat besar dan ibukota yang sangat agung. Abu al-Husain bin Jubair berkata dalam deskripsinya: Kedudukannya tinggi, sebutannya di setiap masa terbang, banyak raja yang menginginkannya, dan tempatnya di dalam hati sangat mulia. Betapa banyak peperangan yang terjadi demi kota ini, dan betapa banyak pedang tajam yang terhunus untuk merebutnya. Ia memiliki benteng yang terkenal ketangguhannya, sangat tinggi letaknya, terlalu kuat untuk diserang atau ditaklukkan, sisi-sisinya dipahat, dibuat dengan proporsi yang seimbang dan rata. Ia menghadapi berbagai masa dan tahun, menyaksikan orang-orang khusus dan umum. Di mana para pemimpin-pemimpinnya dari Bani Hamdani dan para penyairnya? Mereka semua telah fana dan yang tersisa hanyalah bangunannya! Sungguh menakjubkan, negeri-negeri tetap ada sementara para pemimpinnya pergi! Mereka binasa namun kehancurannya tidak terjadi, negeri-negeri itu dijajah setelah mereka dan tidak sulit untuk dikuasai, diserang dan sangat mudah diraih dengan cara yang paling mudah.

Inilah Aleppo (Halab), betapa kota ini telah memasukkan raja-raja ke dalam berita "kana" (yang telah berlalu), dan menghapus keterangan waktu dengan keterangan tempat! Nama kotanya berbentuk muannats (feminin), sehingga menghiasi diri dengan perhiasan para wanita cantik, dan menganut pembelaan bagi siapa yang menganutnya, dan menampilkan diri sebagai pengantin setelah kepergian penguasanya Saif al-Daulah bin Hamdan. Jauh, sangat jauh, masa mudanya akan menjadi tua, penghuni-penghuninya akan hilang, dan kerusakannya akan segera terjadi setelah beberapa waktu!

Benteng Aleppo disebut asy-Syahba'. Di dalamnya terdapat dua mata air yang memancarkan air, sehingga tidak perlu khawatir kehausan. Benteng ini dikelilingi dua lapis tembok, dan padanya terdapat parit besar yang memancarkan air. Temboknya memiliki menara-menara yang berdekatan, dan telah dilengkapi dengan balkon-balkon menakjubkan dengan jendela-jendela terbuka, dan setiap menara dihuni. Makanan tidak berubah di benteng ini meskipun waktu berlalu lama.

Di benteng ini terdapat sebuah makam yang dikunjungi sebagian orang, dikatakan bahwa Nabi Ibrahim alaihissalam pernah beribadah di tempat itu. Benteng ini menyerupai benteng Rahbat Malik bin Tauq yang berada di Sungai Efrat antara Syam dan Irak. Ketika Ghazan, penguasa tiran Tatar, bermaksud menyerang kota Aleppo, ia mengepung benteng ini beberapa hari dan mundur dengan kecewa.

Ibnu Juzay berkata: Tentang benteng ini, al-Khalidi, penyair Saif al-Daulah berkata:

Dan benteng yang berlubang telah sombong terhadap siapa yang menginginkannya, dengan pos pengintaianya yang tinggi dan sisinya yang sulit didaki.

Langit menarik padanya kerah awan, dan memakainya kalung dengan bintang-bintang cemerlangnya.

Jika kilat berjalan, benteng itu tampak dari celahnya, seperti gadis perawan yang tampak dari celah awan.

Berapa banyak pasukan yang telah dimatikannya dengan tersedak, dan berapa banyak yang berkuasa telah mundur dengan tumit.

Dan dia juga berkata tentangnya, dan ini termasuk puisi yang indah:

Dan benteng yang bagian bawahnya dipeluk mata, dan bagian atasnya melampaui sabuk Gemini.

Tidak mengenal hujan ketika awan menjadi tanah baginya yang dipijak, hujan turun dari ternak-ternaknya.

Jika awan pergi, penghuninya mengurangi kolamnya sebelum bagian atasnya menurunkan hujan.

Pos pengintaianya dihitung dari bintang-bintang langit, seandainya ia berjalan dalam peredarannya.

Mengembalikan tipu daya kaum dengan tipu dayanya, dan menolong bencana mereka dengan bencana-bencana.

Dan Jamal al-Din Ali bin Abi Manshur berkata tentangnya:

Hampir saja unta-unta mereka karena ketinggian dan keluhurannya, menghentikan langit yang mengelilingi dan berputar.

Penghuninya menganggap galaksi Bima Sakti sebagai tempat minum, dan kuda-kuda mereka merumput bintang-bintang yang bersinar.

Dan perputaran zaman tersesat darinya dengan takut dan khawatir, sehingga tidak malam hari maupun siang harinya hadir!

Dikatakan tentang kota Aleppo: "Halab Ibrahim" (susu Ibrahim), karena Nabi Ibrahim shalawatullah 'ala nabiyyina wa 'alaihi wasallamuh, pernah tinggal di sana, dan ia memiliki banyak domba. Ia biasa memberi minum orang-orang fakir, miskin, pendatang dan yang pergi dengan susunya. Mereka berkumpul dan bertanya tentang susu Ibrahim, maka kota itu dinamakan demikian. Ia termasuk kota paling mulia yang tak tertandingi dalam keindahan tata letaknya, kerapian susunannya, luasnya pasar-pasar, dan keteraturan satu sama lain. Pasar-pasarnya beratap kayu sehingga penduduknya selalu berada dalam naungan yang terbentang. Qaisariyyahnya (pasar tertutup) tak tertandingi dalam keindahan dan besarnya, ia mengelilingi masjidnya. Setiap barisan darinya berhadapan dengan salah satu pintu masjid. Masjid Jami'nya termasuk masjid terindah. Di halamannya terdapat kolam air, dan dikelilingi dengan ubin yang sangat luas. Mimbarinya dibuat dengan sangat indah, bertatahkan gading dan kayu eboni.

Di dekat masjid besarnya terdapat madrasah yang sebanding dengannya dalam keindahan tata letak dan keindahan pembuatan, dinisbahkan kepada para penguasa Hamdan. Di kota itu ada tiga madrasah lainnya, dan di sana ada rumah sakit (maristan). Adapun bagian luar kota, ia datar, luas dan lapang, di sana terdapat perkebunan-perkebunan besar dan pohon-pohon anggur tersusun rapi, serta taman-taman di tepi sungainya, yaitu sungai yang mengalir melalui Hamah dan dinamakan al-'Ashi (si pembangkang). Dikatakan bahwa ia dinamakan demikian karena terlihat oleh yang melihatnya bahwa alirannya dari bawah ke atas. Jiwa menemukan di luar kota Aleppo kelapangan, kegembiraan, dan semangat yang tidak ada di tempat lain. Ia termasuk kota-kota yang layak untuk khalifah.

Ibnu Juzay berkata: Para penyair berpanjang lebar dalam menggambarkan keindahan Aleppo, menyebutkan bagian dalam dan luarnya. Tentangya Abu 'Ubadah al-Buhturi berkata:

Wahai kilat, jelaskanlah tentang Kuwaik permintaanku, Aleppo, hingga puncak istana dari Bathyas.

Tentang tempat tumbuhnya mawar yang diwarnai dengan safron, di setiap dataran dan tempat memetik pohon bidara!

Tanah jika aku merasa sepi kemudian mendatangnya, ia mengumpulkan untukku dan memperbanyak keakraban.

Dan penyair yang hebat Abu Bakr al-Shanaubari berkata tentangnya:

Semoga awan menyirami Aleppo, tempat tinggal Aleppo, betapa ia menyambungkan kegembiraan dengan keriang.

Dan betapa banyak kehidupan yang menyenangkan yang nikmat di sana, ketika kehidupan di sana tidak menyenangkan.

Jika bunga membentangkan benderanya di sana, dengan selendang dan jubahnya yang segar.

Dengan pinggiran dari perak yang mempesona, dan bagian tengahnya dari emas.

Dan Abu al-'Ala' al-Ma'arri berkata:

Aleppo bagi pendatang adalah surga 'Adn, dan ia bagi yang pergi adalah api sa'ir.

Dan yang besar yang besar menjadi besar di matanya, ukuran yang kecil yang kecil.

Maka Kuwaik di jiwa orang-orang adalah laut, dan kerikilnya adalah tempat seperti Tsabir (gunung)!

Dan Abu al-Fityan bin Hayyus berkata tentangnya:

Wahai dua temanku, jika sakitku memberatkan kalian berdua, maka temuilah aku dengan hembusan angin dari Aleppo.

Dari negeri-negeri yang masa muda adalah penghuni di dalamnya, dan cinta yang suci adalah dari kebutuhanku.

Dan Abu al-Fath Kusyajim berkata tentangnya:

Dan tidak memberi manfaat kepada tetangganya suatu negeri, seperti Aleppo memberi manfaat kepada tetangganya.

Di sana telah terkumpul apa yang kau inginkan, maka kunjungilah ia, sungguh beruntung bagi yang mengunjunginya.

Dan Abu al-Hasan Ali bin Musa bin Sa'id al-Gharnathi al-'Ansi berkata:

Wahai penggembala unta, betapa lama kau menghentikan kendaraan, giringlah dengan jiwaku dari mereka dalam kelompok.

Aleppo, sesungguhnya ia adalah tempat cintaku, tujuanku, dan kiblat kerinduan!

Tidak kosong Jausyan, Bathyas, dan al-'Abd dari setiap hujan deras yang mengguyur.

Betapa banyak tempat penggembalaan di sana untuk mata dan hati, di dalamnya penyiraman harapan dengan cawan yang penuh.

Dan burung-burungnya bernyanyi untuk kegembiraan, dan cabang-cabangnya melengkung untuk pelukan.

Dan ketinggian asy-Syahba' di mana bintang-bintang cakrawala berputar mengelilinginya seperti sabuk.

Kembali, dan di Aleppo ada raja para penguasa Arghun ad-Dawadar, penguasa terbesar Malik an-Nashir. Ia termasuk fuqaha', digambarkan dengan keadilan tetapi ia kikir. Para hakim di Aleppo ada empat untuk empat mazhab. Di antara mereka ada Hakim Kamal al-Din bin az-Zamlakani, bermazhab Syafi'i, tinggi semangatnya, besar kedudukannya, mulia jiwanya, baik akhlaknya, menguasai berbagai ilmu. Malik an-Nashir pernah mengutus kepadanya untuk mengangkatnya sebagai hakim agung di pusat kerajaannya tetapi ia tidak mau pergi, dan meninggal di Balbis ketika sedang dalam perjalanan ke sana. Ketika ia diangkat sebagai hakim Aleppo, para penyair mendatangnya dari Damaskus dan tempat lainnya. Di antara yang mendatangnya adalah penyair Syam, Syihab al-Din Abu Bakr Muhammad bin asy-Syaikh al-Muhaddits Syams

al-Din Abi 'Abdillah Muhammad bin Nabatah al-Qurasyi al-Umawi al-Fariqi. Ia memujinya dengan qashidah panjang yang penuh makna, awalnya:

Aku sedih kehilanganmu wahai Jilli (Damaskus) al-Faiha', dan bergembira menyambut kedatanganmu wahai asy-Syahba'.

Dan ketinggian Damaskus ketika kau pergi dengan kesedihan, dan ketinggian bukit Aleppo dengan cahaya dan kemuliaan.

Sungguh telah bersinar rumah yang kau tempati halamannya, hingga menjadi dan cahayanya berkilau.

Wahai orang yang berjalan mencari kemuliaan dan ketinggian, dari siapa para dermawan pelit padanya.

Inilah Kamal al-Din, berlindunglah di sisinya, nikmatilah, karena di sana ada keutamaan dan kenikmatan.

Hakim agung, paling mulia yang hari-harinya, anak-anak yatim dan orang-orang fakir menjadi kaya dengannya.

Hakim yang baik asalnya dan cabangnya lalu meninggi, ayah-ayah dan anak-anak dimuliakan dengannya!

Nikmat dari Allah kepada penduduk Aleppo dengannya, Allah menempatkan keutamaan di mana Dia kehendaki.

Pemahamannya dan penjelasannya menyingkap yang samar, seakan-akan kecerdasan itu adalah kecerdasan.

Wahai hakim para hakim, kedudukanmu mendahului, dari yang membuatmu senang kedudukan tinggi.

Sesungguhnya jabatan-jabatan di bawah cita-citamu yang dalam keutamaan, di bawah tempatnya adalah Gemini.

Bagimu dalam ilmu-ilmu keutamaan yang terkenal, seperti pagi hari yang terang bagi kegelapannya cahaya.

Dan kemuliaan-kemuliaan yang musuh bersaksi atas keutamaannya, dan keutamaan adalah apa yang musuh bersaksi tentangnya!

Dan puisinya lebih dari lima puluh bait, dan ia memberinya hadiah berupa pakaian dan dirham. Para penyair mengkritiknya karena memulai dengan kata "asiftu" (aku sedih).

Ibnu Juzay berkata: Dan kata-katanya dalam qashidah ini tidak seperti itu, dan ia dalam puisi pendek lebih bagus daripada dalam qashidah. Kepada berakhir kepemimpinan dalam puisi pada masa ini di seluruh negeri-negeri Timur. Ia dari keturunan khatib Abu Yahya 'Abd al-Rahim bin Nabatah, pencipta khutbah-khutbah yang terkenal. Dan dari puisi pendeknya yang indah dalam tauriyah (kiasan), ia berkata:

Aku jatuh cinta padanya, wanita cantik berhiasan ketinggian, menghancurkan akal dan hati orang yang mencintai.

Ia kikir dengan mutiara mulutnya terhadap yang mencium, maka ia menjadi berkalung dengan apa yang ia kikiri!

Kembali, dan di antara hakim Aleppo, hakim agung Hanafiyyah, Imam pengajar Nashir al-Din bin al-'Adim, baik wajahnya dan perilakunya, asli dari kota Aleppo.

Kau melihatnya jika kau mendatangnya berseri-seri, seakan-akan kau memberinya apa yang kau minta!

Dan di antara mereka ada hakim agung Malikiyyah, aku tidak mengingatnya. Ia adalah salah seorang notaris di Mesir dan mengambil jabatan tanpa kelayakan. Dan di antara mereka ada hakim agung Hanabilah, aku tidak ingat namanya, dan ia dari penduduk Shalihiyyah Damaskus. Naqib al-Asyraf di Aleppo adalah Badr al-Din bin az-Zahra'. Dan di antara fuqaha'nya adalah Syaraf al-Din bin al-'Ajami dan kerabatnya adalah pembesar-pembesar kota Aleppo.

Kemudian aku berangkat darinya ke kota Taizin, dan ia berada di jalan Qinnasrin. Penulisan namanya dengan ta' di atas yang dikasrah, ya' mad, zai yang dikasrah, ya' mad kedua, dan nun. Ia adalah kota baru yang dibangun oleh orang-orang Turkoman. Pasar-pasarnya bagus, dan masjid-masjidnya dalam keindahan yang sempurna. Hakimnya adalah Badr al-Din al-'Asqalani. Dahulu kota Qinnasrin adalah kota besar kuno kemudian rusak dan tidak tersisa kecuali reruntuhannya. Kemudian aku berangkat ke kota Antakiyah

(Antiokhia). Ia adalah kota besar dan asli. Dahulu di atasnya ada tembok yang kokoh yang tak tertandingi di antara tembok-tembok negeri Syam. Ketika Malik azh-Zhahir membebaskannya, ia merobohkan temboknya. Antakiyah banyak bangunannya, rumah-rumahnya bagus bangunannya, banyak pohon dan airnya. Di luarnya ada Sungai al-'Ashi. Di sana ada makam Habib an-Najjar radhiyallahu 'anhu, dan di atasnya ada zawiyah yang di dalamnya ada makanan untuk pendatang dan yang pergi. Syaikhnya adalah orang saleh yang berumur panjang Muhammad bin Ali, usianya lebih dari seratus tahun, dan ia masih memiliki kekuatan. Aku masuk menemuinya suatu kali di kebunnya, dan ia telah mengumpulkan kayu bakar dan meletakkannya di bahunya untuk dibawa ke rumahnya di kota. Aku melihat anaknya yang sudah lebih dari delapan puluh tahun tetapi ia bungkuk punggungnya dan tidak bisa berdiri. Siapa yang melihat mereka berdua akan mengira ayah di antara keduanya adalah anak dan anak adalah ayah!!

Kemudian aku berangkat ke benteng Baghras. Penulisan namanya dengan ba' yang didhammah, ghain mu'jaham yang sukun, ra', dan terakhir sin muhmala. Ia adalah benteng kokoh yang tak tertembus. Di atasnya ada taman-taman dan perkebunan. Dari sana masuk ke negeri Sis, yaitu negeri orang-orang kafir Armenia. Mereka adalah rakyat Malik an-Nashir yang membayar upeti kepadanya. Dirham mereka perak murni, dikenal dengan nama al-Baghliyyah. Di sana dibuat pakaian ad-Dibqiziyyah. Penguasa benteng ini adalah Sharim al-Din bin asy-Syaibani. Ia memiliki anak yang cerdas bernama 'Ala' al-Din dan anak saudara bernama Husam al-Din yang cerdas dan murah hati, tinggal di tempat yang dikenal dengan ar-Rash dengan dhammah ra' dan shad muhmala pertama, dan ia menjaga jalan menuju negeri Armenia.

Kisah-Kisah

Kisah

Bangsa Armenia pernah mengadu kepada Raja An-Nashir mengenai Pemimpin Husamuddin dan memalsukan hal-hal yang tidak pantas terhadapnya. Maka Raja mengirim perintahnya kepada pemimpin agung di Aleppo untuk mencekiknya. Ketika Pemimpin itu berangkat, hal tersebut sampai kepada seorang sahabatnya dari kalangan pemimpin-pemimpin besar. Ia lalu menghadap Raja An-Nashir dan berkata, "Ya Tuan!

Sesungguhnya Pemimpin Husamuddin adalah termasuk pemimpin-pemimpin terbaik, menasihati kaum Muslim, dan menjaga jalan. Dia termasuk orang-orang pemberani. Bangsa Armenia menginginkan kerusakan di negeri kaum Muslim, lalu dia mencegah dan menundukkan mereka. Mereka hanya ingin melemahkan kekuatan kaum Muslim dengan membunuhnya." Dia terus membujuk sampai Raja mengirim perintah kedua untuk membebaskannya, memberinya pakaian kehormatan, dan mengembalikannya ke jabatannya. Raja An-Nashir memanggil seorang kurir yang dikenal dengan nama Al-Aqush, yang tidak diutus kecuali untuk urusan penting, dan memerintahkannya untuk bergegas dan serius dalam perjalanan. Maka dia berjalan dari Mesir ke Aleppo dalam lima hari—padahal itu perjalanan sebulan—dan mendapati Pemimpin Aleppo telah menghadirkan Husamuddin dan membawanya keluar ke tempat di mana orang-orang dicekik. Maka Allah menyelamatkannya dan dia kembali ke jabatannya.

Aku bertemu Pemimpin ini bersama Hakim Baghras, Syarafuddin Al-Hamawi, di tempat yang disebut Al-Umq, tempat tengah antara Antakya, Tizin, dan Baghras. Bangsa Turkmen menempatnya dengan ternak mereka karena kesuburan dan keluasannya.

Kemudian aku bepergian ke Hishnu Al-Qushair (bentuk mengecil dari qashr/istana), yang merupakan benteng yang bagus. Pemimpinnya adalah Alauddin Al-Kurdi, dan hakimnya adalah Syihabuddin Al-Armanti, dari penduduk Diyar Mesir.

Kemudian aku bepergian ke Hishn Asy-Syughr Bakas. Cara pengucapan namanya: dengan dammah pada syin bertitik, sukun pada ghain bertitik, dammah pada ra, ba bertitik satu, dan diakhiri sin tidak bertitik. Benteng ini kuat di puncak yang tinggi. Pemimpinnya adalah Saifuddin Ath-Thanthasy, seorang yang utama. Hakimnya adalah Jamaluddin Ibnu Syajarah, dari pengikut Ibnu Taimiyyah.

Kemudian aku bepergian ke kota Sahyun. Kota ini bagus, di sana terdapat sungai-sungai yang mengalir dan pepohonan yang rindang. Kota ini memiliki benteng yang baik. Pemimpinnya dikenal dengan nama Al-Ibrahimi, dan hakimnya adalah Muhyiddin Al-Himshi. Di luar kota terdapat zawiyah di tengah kebun, di sana ada makanan bagi yang datang dan pergi. Zawiyah itu

berada di atas kubur orang saleh yang ahli ibadah, Isa Al-Badawi rahimahullah, dan aku telah berziarah ke kuburnya.

Aku berangkat dari sana dan melewati Hishnu Al-Qadmus—cara pengucapannya: fathah pada qaf, sukun pada dal tidak bertitik, dammah pada mim, dan diakhiri sin tidak bertitik—kemudian Hishnu Al-Mainaqaḥ—cara pengucapannya: fathah pada mim, sukun pada ya, fathah pada nun dan qaf—kemudian Hishnu Al-Ulailiqaḥ—namanya sesuai dengan lafal tunggal dari al-ulailiḳ (sejenis duri)—kemudian Hishn Mishyaf—shadnya tidak bertitik—kemudian Hishn Al-Kahf. Benteng-benteng ini untuk kelompok yang disebut Al-Isma'iliyyah atau disebut juga Al-Fidawiiyyah. Tidak ada seorang pun dari luar mereka yang masuk kepada mereka. Mereka adalah anak panah Raja An-Nashir, dengannya dia mengenai musuh-musuhnya di Irak dan tempat lain yang menentanginya. Mereka memiliki gaji tetap. Jika Sultan ingin mengutus salah seorang dari mereka untuk membunuh musuhnya, dia memberikan uang diyat (tebusan darah). Jika dia selamat setelah berhasil melaksanakan yang dikehendaki darinya, maka uang itu untuknya. Jika dia terbunuh, maka uang itu untuk anaknya. Mereka memiliki belati beracun yang mereka gunakan untuk menikam orang yang diutus untuk dibunuh. Kadang-kadang taktik mereka tidak berhasil lalu mereka terbunuh, seperti yang terjadi pada mereka dengan Pemimpin Qarasunqur. Ketika dia melarikan diri ke Irak, Raja An-Nashir mengutus sejumlah dari mereka kepadanya, lalu mereka terbunuh dan tidak mampu menangkapnya karena dia berhati-hati.

Kisah [Raja An-Nashir dan Pembunuh Saudaranya]

Qarasunqur adalah salah seorang pemimpin besar dan termasuk yang hadir dalam pembunuhan Raja Al-Asyraf, saudara Raja An-Nashir, dan ikut serta di dalamnya. Ketika kerajaan telah mantap bagi Raja An-Nashir dan kedudukan telah stabil baginya serta tali kekuasaannya telah kuat, dia mulai memburu pembunuh-pembunuh saudaranya lalu membunuh mereka satu per satu, untuk menunjukkan bahwa dia mengambil pembalasan atas saudaranya dan karena takut mereka berani terhadapnya sebagaimana mereka berani terhadap saudaranya. Qarasunqur adalah pemimpin besar di Aleppo. Raja An-Nashir menulis kepada semua pemimpin bahwa mereka harus berangkat dengan pasukan mereka dan menetapkan waktu pertemuan mereka di Aleppo

dan pengepungan terhadapnya sampai mereka menangkapnya. Ketika mereka melakukan itu, Qarasunqur takut atas dirinya—dia memiliki delapan ratus mamluk—maka dia berkuda bersama mereka dan keluar menghadapi pasukan pada pagi hari, menembus mereka dan mendahului mereka dalam kecepatan, padahal mereka dua puluh ribu. Dia menuju tempat tinggal pemimpin Arab, Muhanna bin Isa, yang berjarak dua hari perjalanan dari Aleppo. Muhanna sedang berburu. Qarasunqur menuju rumahnya, turun dari kudanya, melempar sorban di lehernya sendiri, dan berteriak, "Perlindungan, wahai Pemimpin Arab!" Di sana ada Ummu Al-Fadhl, istri Muhanna dan putri pamannya. Dia berkata kepadanya, "Kami telah melindungimu dan melindungi orang-orang yang bersamamu." Dia berkata, "Aku hanya meminta anak-anakku dan hartaku." Dia berkata kepadanya, "Kamu mendapat apa yang kamu inginkan. Turunlah dalam perlindungan kami." Dia melakukannya. Muhanna datang dan menyambut tamunya dengan baik serta mengizinkannya mengambil hartanya. Dia berkata, "Aku hanya mencintai keluargaku dan hartaku yang kutinggalkan di Aleppo." Muhanna memanggil saudara-saudaranya dan anak-anak pamannya lalu meminta pendapat mereka tentang urusannya. Di antara mereka ada yang menyetujui apa yang dia inginkan, dan di antara mereka ada yang berkata kepadanya, "Bagaimana kita memerangi Raja An-Nashir, sedangkan kita berada di negerinya di Syam?" Muhanna berkata kepada mereka, "Adapun aku, maka aku akan melakukan untuk orang ini apa yang dia inginkan dan pergi bersamanya ke Sultan Irak."

Dalam keadaan itu datanglah kabar kepada mereka bahwa anak-anak Qarasunqur telah dikirim dengan pos cepat ke Mesir. Muhanna berkata kepada Qarasunqur, "Adapun anak-anakmu, tidak ada cara untuk mereka. Adapun hartamu, kami akan berusaha menyelamatkannya." Dia berkuda bersama orang-orang dari keluarganya yang menaatinya dan menggerakkan sekitar dua puluh lima ribu orang Arab. Mereka menuju Aleppo, membakar pintu bentengnya, menguasainya, dan mengambil harta Qarasunqur dan sisa keluarganya yang masih ada. Mereka tidak melakukan apa pun selain itu. Mereka menuju Raja Irak, dan Pemimpin Hims, Al-Afram, ikut bersama mereka. Mereka tiba kepada Raja Muhammad Khudabandah, Sultan Irak, yang berada di tempat musim panasnya yang bernama Qarabagh—dengan fathah pada qaf, ra, ba bertitik satu, dan ghain bertitik—yaitu antara Sultaniyyah dan

Tabriz. Dia menyambut tamu mereka dengan mulia, memberi Muhanna Irak Arab, memberi Qarasunqur kota Maraghah dari Irak Ajam, yang disebut Damaskus Kecil, dan memberi Al-Afram Hamadan. Mereka tinggal bersamanya beberapa waktu, di mana Al-Afram meninggal. Muhanna kembali kepada Raja An-Nashir setelah mengambil perjanjian dan janji darinya, sedangkan Qarasunqur tetap pada keadaannya.

Raja An-Nashir mengutus Al-Fidawiyyah kepadanya berkali-kali. Di antara mereka ada yang masuk ke rumahnya lalu terbunuh di hadapannya, dan di antara mereka ada yang melempar dirinya kepadanya saat dia berkuda lalu ditikamnya. Sejumlah orang Fidawiyyah terbunuh karena dia. Dia tidak pernah melepas baju besi dan tidak tidur kecuali di rumah kayu dan besi. Ketika Sultan Muhammad meninggal dan putranya Abu Sa'id naik tahta, terjadilah hal yang akan kami sebutkan tentang urusan Al-Juban, pemimpin besarnya, dan pelariannya putranya, Ad-Dimirtasy, kepada Raja An-Nashir. Terjadilah korespondensi antara Raja An-Nashir dan Abu Sa'id, dan mereka sepakat bahwa Abu Sa'id mengirim kepala Qarasunqur kepada Raja An-Nashir, dan Raja An-Nashir mengirim kepadanya kepala Ad-Dimirtasy. Raja An-Nashir mengirim kepala Ad-Dimirtasy kepada Abu Sa'id. Ketika itu sampai kepadanya, dia memerintahkan untuk membawa Qarasunqur kepadanya. Ketika Qarasunqur mengetahui hal itu, dia mengambil cincin miliknya yang berlubang di dalamnya berisi racun mematikan, lalu dia melepas permatanya dan menghisap racun itu, maka dia meninggal seketika. Abu Sa'id memberitahukan hal itu kepada Raja An-Nashir dan tidak mengirim kepalanya kepadanya.

Kemudian aku berangkat dari benteng-benteng Fidawiyyah ke kota Jabalah. Kota ini memiliki sungai-sungai yang mengalir dan pepohonan. Laut berjarak sekitar satu mil darinya. Di sana terdapat kubur wali saleh yang terkenal, Ibrahim bin Adham radhiyallahu anhu, yaitu orang yang meninggalkan kerajaan dan mengabdikan diri kepada Allah, sebagaimana yang terkenal tentang hal itu. Ibrahim bukan dari keluarga kerajaan sebagaimana orang-orang menduganya. Dia mewarisi kerajaan dari kakek ibunya, adapun ayahnya, Adham, adalah dari kalangan fakir saleh yang mengembara, ahli ibadah, wara', dan mengabdikan diri.

Kisah Adham [Sang Zuhud]

Disebutkan bahwa suatu hari dia melewati kebun-kebun kota Bukhara dan berwudhu dari salah satu sungai yang melintas di sana. Tiba-tiba ada sebuah apel yang terbawa air sungai. Dia berkata, "Ini tidak ada harganya," lalu memakannya. Kemudian muncul di dalam hatinya bisikan tentang hal itu. Dia bertekad untuk meminta halal dari pemilik kebun. Dia mengetuk pintu kebun, lalu keluarlah kepadanya seorang budak perempuan. Dia berkata kepadanya, "Panggilkan utukku pemilik rumah!" Dia berkata, "Pemiliknya adalah seorang wanita." Dia berkata, "Minta izin utukku kepadanya." Dia melakukannya. Dia memberitahu wanita itu tentang kisah apel. Wanita itu berkata kepadanya, "Sesungguhnya kebun ini, setengahnya utukku dan setengahnya untuk Sultan." Sultan saat itu berada di Balkh, yang berjarak sepuluh hari perjalanan dari Bukhara. Wanita itu menghalalkan utuknya dari bagiannya, dan dia pergi ke Balkh lalu mencegat Sultan dalam rombongannya. Dia memberitahukan kabar itu dan meminta halal darinya. Sultan memerintahkannya untuk kembali kepadanya besok.

Sultan memiliki seorang putri yang sangat cantik. Anak-anak raja telah melamarnya namun dia menolak. Dia menyukai ibadah dan mencintai orang-orang saleh. Dia ingin menikah dengan seorang yang wara' dan zuhud terhadap dunia. Ketika Sultan kembali ke rumahnya, dia memberitahu putrinya tentang kisah Adham dan berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih wara' dari ini. Dia datang dari Bukhara ke Balkh karena setengah buah apel!" Putrinya ingin menikahinya. Ketika Adham datang keesokan harinya, Sultan berkata, "Aku tidak menghalalkan utukmu kecuali jika kamu menikah dengan putriku." Dia tunduk pada hal itu setelah menolak dan enggan. Dia menikah dengannya. Ketika masuk kepadanya, dia mendapatinya berhias, dan kamar dihias dengan permadani dan sebagainya. Dia menuju ke sudut kamar dan menghadap shalatnya sampai pagi. Dia terus seperti itu selama tujuh malam.

Sultan belum menghalalkannya sebelumnya, lalu mengirim kepadanya agar menghalalkannya. Dia berkata, "Aku tidak menghalalkanmu sampai terjadi pertemuan dengan istrimu." Ketika malam tiba, dia menggaulinya, kemudian mandi, dan berdiri untuk shalat. Dia berteriak dan sujud di tempat shalatnya, lalu didapati meninggal, rahimahullah. Istrinya hamil darinya dan melahirkan

Ibrahim. Kakeknya tidak memiliki anak lelaki, maka kerajaan diserahkan kepadanya.

Dan terjadilah dari peninggalan kerajaannya apa yang terkenal. Di atas kubur Ibrahim bin Adham terdapat zawiyah yang bagus, di sana ada kolam air dan ada makanan untuk yang pergi dan datang. Pengurus zawiyah adalah Ibrahim Al-Jumuhi, dari kalangan orang-orang saleh besar. Orang-orang mengunjungi zawiyah ini pada malam pertengahan bulan Sya'ban dari seluruh penjuru Syam dan tinggal di sana selama tiga hari. Di luar kota berdiri pasar besar yang menjual segala macam barang, dan para fakir yang berjalan datang dari berbagai penjuru untuk menghadiri musim ini. Setiap orang yang datang dari peziarah ke makam ini memberikan kepada pengurus zawiyah sebuah lilin, maka terkumpul dari itu berton-ton banyaknya.

Kebanyakan penduduk pantai-pantai ini adalah kelompok Nushairiyyah yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu adalah tuhan! Mereka tidak shalat, tidak bersuci, dan tidak berpuasa. Raja Adh-Dhahir telah mewajibkan mereka membangun masjid di desa-desa mereka. Mereka membangun di setiap desa sebuah masjid yang jauh dari pemukiman. Mereka tidak memasukinya dan tidak memakmurkannya. Kadang-kadang ternak dan hewan mereka menempatnya! Kadang-kadang orang asing datang kepada mereka dan tinggal di masjid, lalu adzan untuk shalat. Mereka berkata kepadanya, "Jangan menguak! Makananmu akan datang!" Jumlah mereka banyak.

Kisah [Al-Mahdi Palsu]

Disebutkan kepadaku bahwa seorang laki-laki tak dikenal datang di negeri kelompok ini dan mengaku sebagai pemberi petunjuk. Mereka berbondong-bondong kepadanya. Dia menjanjikan kepada mereka akan menaklukkan negeri dan membagi-bagikan negeri Syam di antara mereka. Dia menentukan untuk mereka negeri-negeri dan memerintahkan mereka keluar ke sana serta memberikan kepada mereka daun zaitun dan berkata kepada mereka, "Jadikan ini sebagai pegangan, karena ini seperti perintah bagi kalian." Ketika salah seorang dari mereka keluar ke suatu negeri, pemimpinnya menghadirkannya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Imam Al-Mahdi memberiku negeri ini." Dia berkata kepadanya, "Mana perintahnya?" Lalu dia

mengeluarkan daun zaitun. Maka dia dipukul dan dipenjara. Kemudian dia memerintahkan mereka bersiap-siap untuk memerangi kaum Muslim dan agar memulai dengan kota Jabalah. Dia memerintahkan mereka mengambil tongkat myrtle sebagai pengganti pedang, dan menjanjikan kepada mereka bahwa tongkat itu akan menjadi pedang di tangan mereka ketika berperang. Mereka menyerang kota Jabalah secara mendadak saat penduduknya sedang shalat Jumat. Mereka memasuki rumah-rumah dan memperkosa wanita. Kaum Muslim bangkit dari masjid mereka lalu mengambil senjata dan membunuh mereka sesuka hati. Kabar itu sampai ke Ladhiqiyyah, maka pemimpinnya, Bahadur Abdullah, datang dengan pasukannya. Burung merpati pos dikirim ke Tripoli, lalu pemimpin agung datang dengan pasukannya. Mereka mengejar mereka sampai membunuh dari mereka sekitar dua puluh ribu orang. Sisanya berlindung di gunung-gunung dan mengirim surat kepada pemimpin agung, berjanji akan memberikan kepadanya satu dinar untuk setiap kepala jika dia berusaha mempertahankan hidup mereka.

Kabar telah dibawa oleh merpati pos kepada Sultan an-Nashir dan keputusannya adalah agar mereka dibunuh dengan pedang. Namun Malik al-Umara memohon kembali kepadanya dan menjelaskan bahwa mereka adalah para pekerja kaum muslimin dalam mengolah tanah dan jika mereka dibunuh maka kaum muslimin akan melemah karenanya, maka sultan memerintahkan untuk membiarkan mereka hidup.

Kemudian saya berangkat ke kota Ladhiqiyyah (Latakia), yaitu kota kuno di tepi pantai laut. Mereka mengklaim bahwa kota ini adalah kotanya raja yang merampas setiap kapal dengan paksa. Saya mengunjunginya untuk berziarah kepada wali saleh Abdul Muhsin al-Iskandari. Ketika saya sampai di sana, saya mendapatinya sedang pergi ke Tanah Haram Hijaz, lalu saya bertemu dengan dua syekh saleh dari para sahabatnya yaitu Said al-Bajai dan Yahya as-Salawi. Keduanya berada di masjid Alauddin bin al-Baha, salah seorang ulama besar Syam dan pembesar-pembesarnya yang memiliki sedekah dan kemuliaan. Dia telah membangun zawiyah (pondok sufi) untuk mereka di dekat masjid dan menyediakan makanan di sana untuk yang datang dan pergi. Hakimnya adalah ahli fiqih yang utama Jalaluddin Abdul Haq al-Mishri al-Maliki, seorang yang utama dan mulia yang terhubung dengan Thailan Malik al-Umara sehingga dia mengangkatnya sebagai hakim di sana.

Kisah Ibnu al-Muayyad si Penyair Hujatan

Di Ladhiqiyah ada seorang laki-laki yang dikenal dengan Ibnu al-Muayyad, seorang penyair hujatan yang tidak ada seorang pun yang selamat dari lisannya, tertuduh dalam agamanya dan meremehkan, berbicara dengan keburukan-keburukan berupa ilhad (ateisme). Dia memiliki keperluan kepada Thailan Malik al-Umara namun tidak dikabulkan untuknya, maka dia pergi ke Mesir dan menuduhnya dengan perkara-perkara yang keji, kemudian kembali ke Ladhiqiyah. Lalu Thailan menulis kepada Hakim Jalaluddin agar bersiasat membunuhnya dengan cara yang syar'i. Maka hakim memanggilnya ke rumahnya dan berdiskusi dengannya, dan mengeluarkan ilhad tersembunyinya. Dia pun berbicara dengan perkara-perkara besar yang paling ringan saja sudah wajib dibunuh. Hakim telah menyiapkan para saksi di balik hijab, maka mereka menulis dokumen tentang perkataannya, dan terbukti di hadapan hakim. Dia dipenjara dan Malik al-Umara diberitahu tentang perkaranya, kemudian dikeluarkan dari penjara dan dicekik di pintunya.

Tidak lama kemudian Malik al-Umara Thailan dicopot dari Tarabulus dan digantikan oleh al-Hajj Qartiyah, salah seorang pemimpin besar yang pernah menjabat di sana sebelumnya. Di antara dia dan Thailan ada permusuhan, maka dia mulai mengikuti kesalahan-kesalahannya. Saudara-saudara Ibnu al-Muayyad datang mengadu kepada Hakim Jalaluddin. Maka dia memerintahkan agar hakim dan para saksi yang bersaksi terhadap Ibnu al-Muayyad dihadirkan, lalu mereka dihadirkan dan dia memerintahkan agar mereka dicekik. Mereka dibawa keluar ke luar kota di tempat orang-orang dicekik, dan setiap orang dari mereka didudukkan di bawah tiang pencekiknya dan sorban mereka dilepas. Dari kebiasaan para pemimpin di negeri-negeri itu adalah bahwa bila salah seorang dari mereka memerintahkan untuk membunuh seseorang dari manusia, hakim berlari lebih dulu dengan kudanya dari majlis pemimpin menuju tempat orang yang diperintahkan untuk dibunuh, kemudian kembali kepada pemimpin lalu mengulangi permintaan izin. Dia melakukan hal itu tiga kali, maka jika sudah setelah yang ketiga kalinya perintah dilaksanakan. Ketika hakim melakukan hal itu, para pemimpin berdiri pada kali yang ketiga dan membuka kepala mereka, dan berkata: "Wahai pemimpin, ini adalah aib dalam Islam! Hakim dan para saksi dibunuh!" Maka pemimpin menerima syafaat mereka dan membebaskan mereka.

Di luar Ladhiqiyah terdapat biara yang dikenal dengan Biara Farus, dan itu adalah biara terbesar di Syam dan Mesir yang dihuni oleh para rahib dan dikunjungi oleh orang-orang Nasrani dari berbagai penjuru. Setiap muslim yang singgah di sana, orang-orang Nasrani menjamunya, dan makanan mereka adalah roti, keju, zaitun, cuka, dan kapari. Pelabuhan kota ini memiliki rantai antara dua menara, tidak ada yang masuk atau keluar darinya sampai rantai itu diturunkan untuknya, dan itu adalah salah satu pelabuhan terbaik di Syam.

Kemudian saya berangkat ke Hishnu al-Marqab, yaitu salah satu benteng besar yang menyerupai Benteng Karak dan bangunannya di atas gunung yang tinggi. Di luarnya ada permukiman yang ditinggali para musafir dan mereka tidak masuk ke dalam bentengnya. Benteng ini direbut dari tangan orang-orang Romawi oleh Sultan al-Manshur Qalawun, dan di atasnya lahir anaknya Sultan an-Nashir. Hakimnya adalah Burhanuddin al-Mishri, salah seorang hakim yang paling utama dan mulia.

Kemudian saya berangkat ke Jabal al-Aqra (Gunung Botak), yaitu gunung tertinggi di Syam, dan yang pertama kali tampak darinya dari laut. Penduduknya adalah suku Turkoman, dan di sana terdapat mata air dan sungai.

Dari sana saya berangkat ke Jabal Lubnan (Gunung Lebanon), yaitu salah satu gunung subur di dunia. Di sana terdapat berbagai jenis buah-buahan, mata air, dan naungan yang melimpah. Tidak kosong dari orang-orang yang menyendiri beribadah kepada Allah Ta'ala, para zuhud dan orang-orang saleh, dan gunung ini terkenal dengan hal itu. Saya melihat di sana sekelompok orang saleh yang telah menyendiri untuk Allah Ta'ala dari mereka yang namanya tidak terkenal.

Kisah Orang-Orang Saleh Lebanon dan Keledai Liar

Salah seorang orang saleh yang saya temui di sana memberitahu saya, katanya: *Kami berada di gunung ini bersama sekelompok fuqara (fakir) di hari-hari dingin yang sangat, maka kami menyalakan api yang besar dan berkumpul mengelilinginya. Salah seorang yang hadir berkata: 'Pantas untuk api ini ada yang dipanggang di dalamnya.'* Salah seorang fuqara yang dipandang remeh

oleh mata dan tidak dipedulikan berkata: 'Sesungguhnya saya tadi sore di tempat beribadah Ibrahim bin Adham, maka saya melihat di dekatnya seekor keledai liar yang telah dikepung salju dari setiap sisi, dan saya kira dia tidak mampu bergerak, maka jika kalian pergi kepadanya niscaya kalian mampu menangkapnya dan memanggang dagingnya di api ini.'

Katanya: Maka kami pergi kepadanya berlima laki-laki, lalu kami mendapatinya seperti yang dia deskripsikan untuk kami. Kami menangkapnya dan membawanya kepada teman-teman kami dan menyembelihnya dan memanggangnya di api itu. Kami mencari fakir yang memberitahu tentangnya namun kami tidak menemukannya dan tidak mendapatkan jejaknya, maka kami sangat heran terhadapnya.

Kemudian kami sampai dari Jabal Lubnan ke kota Ba'labakk (Baalbek), yaitu kota kuno yang indah, termasuk kota paling enak di Syam. Dikitari oleh kebun-kebun yang mulia dan taman-taman yang tinggi. Tanah-tanahnya dialiri sungai-sungai yang mengalir, dan menyaingi Damaskus dalam kebaikan-kebaikannya yang tak terbatas. Di sana terdapat biji-bijian raja yang tidak ada di tempat lain. Di sana dibuat sirup yang dinisbatkan kepadanya, yaitu sejenis sari buah yang mereka buat dari anggur. Mereka memiliki tanah yang mereka letakkan di dalamnya sehingga membeku, dan buyung yang berisi itu dipecahkan sehingga menjadi satu gumpalan. Dari itu dibuat halwa dan dimasukkan pistachio dan almond ke dalamnya, mereka menyebut halwanya dengan mulabban dan juga menyebutnya dengan juldu al-faras (kulit kuda). Di sana sangat banyak susu dan dibawa darinya ke Damaskus. Jarak antara keduanya perjalanan sehari bagi yang tergesa-gesa. Adapun rombongan-rombongan keluar dari Ba'labakk lalu bermalam di kota kecil yang dikenal dengan az-Zabadani yang banyak buah-buahannya, dan pagi harinya menuju Damaskus. Di Ba'labakk dibuat kain-kain yang dinisbatkan kepadanya dari ihram dan lainnya. Di sana dibuat perkakas kayu dan sendok-sendoknya yang tidak ada tandingannya di negeri-negeri. Mereka menyebut piring-piring dengan dusut. Kadang mereka membuat piring dan membuat piring lain yang muat di dalamnya dan yang lain di dalamnya hingga mencapai sepuluh, yang melihatnya mengira bahwa itu hanya satu piring. Demikian pula sendok-sendok, mereka membuat darinya sepuluh yang satu di dalam yang satu, dan membuat penutup dari kulit untuknya. Seorang laki-laki memegangnya di ikat

pinggangnya, dan jika dia hadir makan dengan teman-temannya dia mengeluarkan itu, maka yang melihatnya mengira itu satu sendok lalu dia mengeluarkan dari dalamnya sembilan. Saya masuk ke Ba'labakk sore hari dan keluar darinya pagi hari karena sangat rindunya saya kepada Damaskus. Saya sampai pada hari Kamis tanggal sembilan bulan Ramadhan Mulia tahun dua puluh enam ke kota Damaskus asy-Syam, maka saya singgah di Madrasah Malikiyah yang dikenal dengan asy-Syurabisyiyah.

Damaskus adalah kota yang mengungguli semua negeri dalam keindahan dan mendahului mereka dalam kecantikan. Setiap deskripsi sekalipun panjang, tetap kurang untuk kebaikan-kebaikannya. Tidak ada yang lebih indah dari apa yang dikatakan Abu al-Husain bin Jubair rahimahullah Ta'ala dalam menyebutnya, dia berkata: "Adapun Damaskus, maka dia adalah taman Timur dan terbitnya cahayanya yang bersinar dan penutup negeri-negeri Islam yang kami kunjungi dan pengantin kota-kota yang kami lihat. Dia telah berhias dengan bunga-bunga yang harum dan menampakkan diri dalam pakaian sutra dari kebun-kebun. Dia menempati posisi keindahan di tempat yang kokoh, dan berhias di tengahnya dengan hiasan terindah, dan dimuliakan dengan Nabi Isa alaihissalam dan ibunya bersandar darinya **pada bukit yang mempunyai tempat yang nyaman dan mata air**. Naungan yang teduh dan air yang segar, selokan-selokannya mengalir seperti gerakan ular di setiap jalan. Dan taman-taman yang anginnya yang sejuk menghidupkan jiwa, menampakkan diri kepada yang melihatnya dengan pemandangan yang mengkilap dan memanggil kami: 'Mari ke tempat tidur keindahan dan tempat istirahat.' Tanahnya telah muak dengan banyaknya air hingga merindukan kehausan! Sehingga hampir memanggil Anda dengan batu-batu yang keras: **'Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minuman.'** Kebun-kebun telah mengelilinginya seperti halo mengelilingi bulan dan tunas pada buah. Guthahnya yang hijau membentang di timurnya sepanjang pandangan mata. Setiap tempat yang Anda lihat di keempat arahnya kesegarannya yang menghijau mengunci pandangan. Demi Allah, benar orang-orang yang berkata tentangnya: 'Jika surga ada di bumi maka Damaskus tidak diragukan lagi adalah surga itu, dan jika surga ada di langit maka dia menyamainya dan sejajar dengannya.'"

Ibnu Juzay berkata: Salah seorang penyair di sana telah menggubah syair dalam makna ini, dia berkata:

*Jika surga keabadian ada di bumi Maka Damaskus, dan tidak ada yang lain!
Atau jika ada di langit maka dia atasnya Telah membentangkan hawanya dan
cintanya Negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun Maka
manfaatkanlah dia petang dan paginya!*

Syeikh kami ahli hadits ar-Rahhal Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Jabir bin Hassan al-Qaisi al-Wadi Asyiy yang tinggal di Tunis menyebutkan teks kalimat Ibnu Jubair, kemudian berkata: "Sungguh dia telah bagus dalam apa yang dia deskripsikan darinya dan indah, dan jiwa-jiwa merindukan untuk melihat gambarnya dengan apa yang dia berikan. Ini padahal dia tidak tinggal di sana, sehingga mengungkapkan tentangnya dengan tanda kebenaran, dan tidak mendeskripsikan waktu-waktu sore emasnya padahal matahari hampir terbenam, dan tidak waktu-waktu musimnya yang beragam, dan tidak waktu-waktu kegembiraannya yang menarik perhatian. Dan telah khusus dari yang berkata: 'Saya mendapatinya seperti yang dideskripsikan lisan-lisan, dan di dalamnya apa yang jiwa-jiwa inginkan dan mata-mata senang.'"

Ibnu Juzay berkata: "Yang dikatakan para penyair dalam mendeskripsikan keindahan Damaskus tidak dapat dihitung banyaknya. Ayah saya rahimahullah sering membacakan dalam mendeskripsikannya syair-syair ini, yaitu dari Syarafuddin bin Unain rahimahullah Ta'ala:

*Damaskus, padaku kerinduan kepadanya yang sangat Sekalipun pencela keras
kepala atau pencerca mendesak Negeri yang kerikilnya mutiara dan tanahnya
Ambar dan hembusan angin utara adalah sambal Mengalir di dalamnya airnya
padahal dia bebas Dan segar angin taman padahal dia sakit*

Ini termasuk kelas tinggi dari syair. Dan berkata tentangnya Arqalah ad-Dimasyqi al-Kalbi:

*Syam adalah tahi lalat dan taman dunia, sebagaimana Manusia matanya yang
tunduk adalah Jiliq Dari fondasinya bagimu surga yang tidak berakhir Dan dari
bunga mawar neraka namun tidak membakar!*

Dan dia juga berkata tentangnya:

Adapun Damaskus maka taman-taman yang dipercepat Bagi yang mencari, di dalamnya anak-anak dan bidadari Tidak bernyanyi di dalamnya di atas dawainya burung puyuh Kecuali akan menyanyikan untuknya burung dara dan burung shahrur Ya indahny! Dan baju besi air ditenun Jari-jari angin kecuali bahwa itu palsu

Dia memiliki syair-syair banyak lainnya selain itu. Dan berkata tentangnya Abu al-Wahsy Sabu bin Khalaf al-Asadi:

Semoga Allah memberi Damaskus hujan yang baik Dari hujan gerimis yang berkelanjutan yang deras Kota yang tidak ada yang menyaingi keindahannya Di seluruh dunia dan tidak penjuru-penjurnya Zawra Irak berharap bahwa dia Darinya dan tidak dinisbatkan kepada Iraknya! Maka tanahnya seperti langit dalam kecemerlangan Dan bunganya seperti bintang dalam bersinarnya Angin tamannya bila telah berhembus Membebaskan saudara kesedihan dari ikatannya Telah merumput musim semi di lembahnya Dan digiring dunia ke pasar-pasarnya!! Tidak bosan mata-mata dan hidung-hidung dari Melihatnya sehari dan tidak menghirupnya!

Dan yang sesuai dengan ini adalah karya Hakim Fadhil Abdul Rahim al-Baisani mengenainya (170) dari sebuah qasidah, yang juga dinisbahkan kepada Ibnu al-Munir (171):

Wahai kilat, maukah engkau menyampaikan salam Yang manis sehingga menjadi seperti airmu yang jernih Datanglah pagi-pagi ke Damaskus dengan menyiramkan pena-pena hujan Bunga-bunga taman yang berhias dan bermahkota Dan saputlah ekormu di Jairun (172) dan khususkanlah Tempat tinggal yang berselendang kemuliaan dan berjubah Di mana hujan rabani terurai ikatan kasihnya Dan hujan lebat rabani yang menumbuhkan rerumputan

Dan Abu al-Hasan Ali bin Musa bin Said (173) al-Ansari al-Gharnathi yang digelar Nuruddin berkata mengenainya:

Damaskus adalah tempat tinggal kami di mana kenikmatan muncul Dengan sempurna, dan ia terbatas di seantero alam Dahan-dahan menari dan burung-burung bernyanyi Bunga-bunga terangkat dan air mengalir turun Telah terpancar wajah-wajah kelezatan Namun mereka tersembunyi oleh bayang-

bayang pepohonan Setiap lembah di sana Musa memancurkannya (174) Dan setiap taman di tepinya ada Khidir!

la juga berkata mengenainya:

Berkemahlah di Jalaq antara cawan dan senar Di surga yang memenuhi pendengaran dan penglihatan Puaskan pandangan pada pemandangan keindahannya Dan gembalakan pikiran antara taman dan sungai Lihatlah keemasan senja di sana Dan dengarkanlah nyanyian burung-burung di pepohonan Katakanlah kepada yang mencela manusia dalam kenikmatannya Biarkanlah aku, sesungguhnya engkau menurutku orang rendahan!

la juga berkata mengenainya:

Adapun Damaskus adalah surga Yang melupakan negeri asal bagi orang asing Demi Allah, hari-hari Sabtu di sana (175) Dan pemandangannya yang menakjubkan Lihatlah dengan matamu, apakah engkau melihat Selain pencinta atau kekasih!! Di tempat di mana merpati bernyanyi Di atas tarian dahan Dan bunga-bunga tamannya menjadi bangga Berhias dalam kegembiraan dan harum

Penduduk Damaskus tidak bekerja pada hari Sabtu, mereka hanya keluar ke taman-taman wisata dan tepi sungai-sungai, serta rindangnya pepohonan, di antara kebun-kebun yang hijau dan air-air yang mengalir, mereka berada di sana sepanjang hari hingga malam. Pembicaraan kami tentang keindahan Damaskus telah panjang, maka mari kita kembali kepada perkataan Syaikh Abu Abdillah.

Penyebutan Masjid Damaskus yang Dikenal dengan Masjid Bani Umayyah

la adalah masjid terbesar di dunia dari segi kemegahan, paling sempurna dalam keahlian pembuatannya, paling indah dan paling sempurna dalam keindahan dan kesempurnaannya. Tidak diketahui ada yang menyamainya dan tidak ditemukan yang serupa dengannya. Yang menangani pembangunannya dan penyempurnaannya adalah Amirul Mukminin al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan (176). la mengutus kepada raja Romawi di Konstantinopel agar mengirimkan para pekerja kepadanya, maka raja itu

mengirimkan dua belas ribu pekerja. Tempat masjid itu dahulunya adalah gereja. Ketika kaum Muslimin menaklukkan Damaskus, Khalid bin al-Walid radhiyallahu anhu masuk dari salah satu sisinya dengan pedang hingga sampai ke tengah gereja, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah radhiyallahu anhu masuk dari sisi barat secara damai hingga sampai ke tengah gereja. Maka kaum Muslimin menjadikan setengah gereja yang mereka masuki dengan paksa sebagai masjid, dan setengahnya yang mereka sepakati dengan damai tetap menjadi gereja (177)! Ketika al-Walid bertekad untuk menambahkan gereja itu ke dalam masjid, ia meminta kepada orang Romawi agar menjual gereja mereka itu kepadanya dengan kompensasi yang mereka inginkan, namun mereka menolaknya. Maka ia mengambilnya dari tangan mereka. Mereka mengklaim bahwa orang yang menghancurkannya akan gila. Mereka menyampaikan hal itu kepada al-Walid, maka ia berkata: "Aku adalah orang pertama yang gila di jalan Allah!" Ia mengambil kapak dan mulai menghancurkan dengan tangannya sendiri. Ketika kaum Muslimin melihat itu, mereka berbondong-bondong menghancurkan, dan Allah mendustakan klaim orang Romawi.

Masjid ini dihias dengan batu-batu emas yang dikenal dengan *Fusifsaa* (178) yang bercampur dengan berbagai warna pewarna yang indah dan aneh. Ukuran masjid dari panjang dari timur ke barat adalah dua ratus langkah, yaitu tiga ratus hasta, dan lebarnya dari kiblat ke utara adalah seratus tiga puluh lima langkah, yaitu dua ratus hasta. Jumlah jendela kaca berwarna yang ada di dalamnya adalah tujuh puluh empat, dan ubin-ubinnya tiga memanjang dari timur ke barat, lebar setiap ubin adalah delapan belas langkah, dan berdiri di atas lima puluh empat tiang, dan delapan pilar gipsium yang berselang-seling dengannya, serta enam pilar marmer yang dihias dengan marmer berwarna, yang telah digambar di dalamnya bentuk-bentuk mihrab dan lainnya. Semuanya menopang kubah timah yang ada di depan mihrab yang disebut Kubah Burung Nasar (179), seolah-olah mereka menyerupakan masjid dengan burung nazar yang terbang dan kubah adalah kepalanya. Ia adalah salah satu bangunan paling menakjubkan di dunia. Dari mana pun engkau mendatangi kota itu, Kubah Burung Nasar akan tampak bagimu melayang di udara, menjulang di atas semua bangunan negeri.

Mengelilingi halaman masjid ada tiga serambi dari sisi timur, barat, dan utara, lebar setiap serambi sepuluh langkah, di dalamnya ada tiga puluh tiga tiang dan empat belas pilar. Luas halaman adalah seratus hasta, dan ia adalah pemandangan yang paling agung dan paling sempurna keindahannya. Di sana penduduk kota berkumpul pada sore hari, ada yang membaca, ada yang menyampaikan hadis, dan ada yang pergi. Mereka pulang setelah salat Isya. Jika salah seorang pembesar mereka dari kalangan fuqaha dan lainnya bertemu dengan temannya, masing-masing dari mereka bergegas menuju temannya dan menundukkan kepalanya.

Di halaman ini ada tiga kubah: Pertama di sisi baratnya dan ia adalah yang terbesar, disebut Kubah Aisyah Ummul Mukminin, berdiri di atas delapan tiang marmer yang dihias dengan batu-batu dan pewarna berwarna, beratap timah. Dikatakan bahwa harta masjid disimpan di sana.

Disebutkan kepadaku bahwa pendapatan dan hasil masjid sekitar dua puluh lima ribu dinar emas setiap tahun (180). Kubah kedua di sebelah timur halaman dengan bentuk seperti yang pertama namun lebih kecil darinya, berdiri di atas delapan tiang marmer dan disebut Kubah Zainul Abidin (181). Kubah ketiga di tengah halaman, ia kecil berbentuk segi delapan dari marmer yang menakjubkan dengan perekat yang kokoh, berdiri di atas empat tiang marmer putih bersih, di bawahnya ada terali besi di tengahnya ada pipa tembaga yang menyemburkan air ke atas sehingga naik kemudian membelok seolah-olah tongkat perak, mereka menyebutnya Sangkar Air. Orang-orang menganggap baik meletakkan mulut mereka di sana untuk minum.

Di sisi timur halaman ada pintu yang menuju ke masjid yang indah letaknya yang disebut Musyahad Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Di seberangnya dari sisi barat di mana bertemu dua serambi barat dan utara ada tempat yang dikatakan bahwa Aisyah radhiyallahu anha mendengar hadis di sana.

Di kiblat masjid ada Maqsurah Besar (183) tempat imam Syafi'iyah menjadi imam. Di sudut timurnya sejajar dengan mihrab ada lemari besar yang berisi Mushaf al-Karim yang dikirim oleh Amirul Mukminin Utsman bin Affan (184) radhiyallahu anhu ke Syam. Lemari itu dibuka setiap hari Jumat setelah salat, maka orang-orang berdesakan untuk mencium Mushaf yang mulia itu. Di sana orang-orang menyumpah para penghutang mereka dan orang yang mereka

tuntut sesuatu. Di sebelah kiri Maqsurah ada Mihrab Sahabat, disebutkan oleh ahli sejarah bahwa ia adalah mihrab pertama yang diletakkan dalam Islam, dan di sana imam Malikiyah menjadi imam. Di sebelah kanan Maqsurah ada Mihrab Hanafiyah dan imam mereka menjadi imam di sana, dan di sampingnya ada Mihrab Hanabilah dan imam mereka menjadi imam di sana.

Masjid ini memiliki tiga menara. Pertama di sisi timurnya, ia dari bangunan Romawi (185), pintunya di dalam masjid, di bawahnya ada tempat bersuci dan kamar-kamar untuk wudhu tempat orang-orang yang beri'tikaf dan yang menetap di masjid mandi dan berwudhu. Menara kedua di sisi baratnya, juga dari bangunan Romawi (186). Menara ketiga di sebelah utaranya dan ia dari bangunan kaum Muslimin (187). Jumlah muazin di sana adalah tujuh puluh muazin. Di sebelah timur masjid ada maqsurah besar yang di dalamnya ada tangki air, ia untuk golongan Zaialiah (188) orang-orang Sudan.

Di tengah masjid ada makam Zakariya alaihissalam (189), di atasnya ada peti yang melintang di antara dua tiang, tertutup kain sutra hitam yang bertuliskan dengan warna putih: **"Wahai Zakariya, sesungguhnya Kami memberimu kabar gembira dengan seorang anak yang namanya Yahya"** (190, Surah Maryam ayat 7).

Masjid ini terkenal keutamaannya. Aku membaca dalam Fadha'il Dimasyq dari (191) Sufyan ats-Tsauri (192) bahwa salat di Masjid Damaskus setara dengan tiga puluh ribu salat. Dalam atsar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah akan disembah di dalamnya setelah kehancuran dunia selama empat puluh tahun"*. Dikatakan bahwa dinding kiblatnya diletakkan oleh Nabi Allah Hud alaihissalam dan bahwa makamnya ada di sana. Aku telah melihat dekat kota Zhafar Yaman di tempat yang disebut al-Ahqaf sebuah bangunan yang di dalamnya ada makam yang bertuliskan: Ini adalah makam Hud bin Abir shallallahu alaihi wasallam (193).

Di antara keutamaan masjid ini adalah bahwa tidak pernah kosong dari pembacaan Alquran dan salat kecuali sedikit waktu, sebagaimana akan kami sebutkan. Orang-orang berkumpul di sana setelah salat Asar untuk bacaan yang disebut al-Kautsariyah (194), mereka membaca dari Surah al-Kautsar hingga akhir Alquran. Orang-orang yang berkumpul untuk bacaan ini mendapat gaji yang diberikan kepada mereka, mereka sekitar enam ratus

orang. Penulis absensi berkeliling kepada mereka, siapa yang tidak hadir, dipotong gajinya sesuai kadar ketidakhadirannya (195).

Di masjid ini ada kelompok besar orang-orang yang menetap yang tidak keluar darinya, mereka tekun dalam salat, membaca, dan berdzikir tanpa henti. Mereka berwudhu dari tempat-tempat bersuci yang ada di dalam menara timur yang telah kami sebutkan. Penduduk negeri membantu mereka dengan makanan dan pakaian tanpa mereka meminta sesuatu pun dari itu.

Dan di masjid ini terdapat empat pintu: pintu kiblat yang dikenal dengan nama Pintu Az-Ziyadah, dan di atasnya terdapat potongan dari tombak yang dahulu menjadi tempat bendera Khalid bin Walid semoga Allah meridhainya, dan pintu ini memiliki lorong besar yang luas di dalamnya terdapat toko-toko para pedagang kelontong dan lainnya, dan dari sana dapat menuju ke Dar Al-Khail, dan di sebelah kiri orang yang keluar darinya terdapat deretan para pengrajin tembaga yaitu pasar besar yang memanjang mengikuti dinding masjid sebelah kiblat, termasuk salah satu pasar terbaik di Damaskus, dan di lokasi pasar ini dahulu adalah rumah Muawiyah bin Abu Sufyan semoga Allah meridhainya dan rumah-rumah kaumnya, dan dulunya disebut Al-Khadhra lalu dihancurkan oleh Bani Abbas semoga Allah meridhai mereka, dan tempatnya menjadi pasar, dan pintu timur adalah pintu terbesar dari pintu-pintu masjid dan disebut Pintu Jirun dan memiliki lorong besar yang keluar darinya menuju pelataran besar yang panjang di depannya ada lima pintu yang memiliki enam tiang tinggi, dan di sisi kirinya terdapat bangunan peringatan yang agung, di dalamnya dahulu terdapat kepala Husain semoga Allah meridhainya, dan di hadapannya terdapat masjid kecil yang dinisbatkan kepada Umar bin Abdul Aziz semoga Allah meridhainya, dan di sana terdapat air yang mengalir.

Dan telah tersusun di depan pelataran tersebut tangga yang menurun ke lorong, dan lorong itu seperti parit besar yang terhubung dengan pintu yang sangat tinggi di bawahnya terdapat tiang-tiang seperti batang pohon yang tinggi, dan di kedua sisi lorong ini terdapat tiang-tiang yang di atasnya berdiri arkade-arkade melingkar di dalamnya terdapat toko-toko para pedagang kain dan lainnya, dan di atasnya terdapat arkade-arkade memanjang di dalamnya terdapat toko-toko para penjual perhiasan dan penjual buku serta pembuat wadah-wadah kaca yang mengagumkan.

Dan di pelataran yang terhubung dengan pintu pertama terdapat toko-toko untuk para saksi utama: di antaranya dua toko untuk Syafiiyah, dan selebihnya untuk pengikut mazhab-mazhab lain, di dalam satu toko terdapat lima atau enam orang saksi yang adil dan petugas pernikahan dari pihak hakim, dan saksi-saksi lainnya tersebar di kota, dan berdekatan dengan toko-toko ini terdapat pasar para penjual kertas yang menjual kertas, pena, dan tinta, dan di tengah lorong yang disebutkan terdapat kolam marmer besar berbentuk bulat di atasnya ada kubah tanpa atap yang ditopang oleh tiang-tiang marmer dan di tengah kolam terdapat pipa tembaga yang memancarkan air dengan kuat sehingga naik ke udara lebih dari tinggi manusia yang mereka sebut air mancur, penampakannya sangat mengagumkan.

Dan di sebelah kanan orang yang keluar dari Pintu Jirun yaitu Pintu Jam: ruangan yang berbentuk lengkungan besar di dalamnya terdapat lengkungan-lengkungan kecil, memiliki pintu-pintu sesuai jumlah jam siang, dan pintu-pintu itu bagian dalamnya dicat hijau dan luarnya kuning, maka ketika satu jam berlalu, bagian dalam yang hijau berubah menjadi luar dan bagian luar yang kuning menjadi dalam, dan dikatakan: bahwa di dalam ruangan ada orang yang mengatur pemutarannya dengan tangannya ketika jam berlalu.

Dan pintu barat dikenal dengan Pintu Al-Barid, dan di sebelah kanan orang yang keluar darinya terdapat madrasah untuk Syafiiyah, dan memiliki lorong di dalamnya terdapat toko-toko para pembuat lilin, dan deretan untuk menjual buah-buahan, dan di atasnya ada pintu yang naik kepadanya melalui tangga yang memiliki tiang-tiang tinggi di udara, dan di bawah tangga terdapat dua tempat minum di kanan dan kiri berbentuk bulat, dan pintu utara dikenal dengan Pintu An-Natfaniyin, dan memiliki lorong besar, dan di sebelah kanan orang yang keluar darinya terdapat zawiyah yang dikenal dengan Asy-Syumaianiyah di tengahnya ada tangki air, dan memiliki tempat wudhu yang mengalir air di dalamnya, dan dikatakan bahwa itu dahulu adalah rumah Umar bin Abdul Aziz semoga Allah meridhainya, dan di setiap pintu dari empat pintu masjid terdapat tempat wudhu yang di dalamnya terdapat sekitar seratus ruangan yang mengalir air yang banyak di dalamnya.

Penyebutan Para Imam di Masjid Ini

Dan imam-imamnya ada tiga belas imam yang pertama adalah imam Syafiiyah, dan pada masa kedatanganku ke sana imamnya adalah hakim agung Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Qazwini, termasuk ulama fiqih besar dan dia adalah khatib di masjid dan tempat tinggalnya di rumah khutbah dan keluar dari Pintu Besi di hadapan mihrab dan itu adalah pintu yang dahulu digunakan Muawiyah semoga Allah meridhainya untuk keluar, dan Jalaluddin telah menjabat setelah itu sebagai hakim agung di negeri Mesir setelah Raja An-Nashir melunasinya sekitar seratus ribu dirham yang menjadi utangnya di Damaskus, dan ketika imam Syafiiyah selesai dari shalatnya maka iqamah dikumandangkan oleh imam masjid Ali, kemudian imam masjid Husain kemudian imam Al-Kalash kemudian imam masjid Abu Bakar kemudian imam masjid Umar kemudian imam masjid Utsman semoga Allah meridhai mereka semua.

Kemudian imam Malikiyah dan pada masa kedatanganku ke sana imamnya adalah ahli fiqih Abu Umar bin Abu Walid Ibnu Al-Haj At-Tujibi yang berasal dari Qurthubah lahir di Gharnathah tinggal di Damaskus dan dia bergantian dengan saudaranya semoga Allah merahmati keduanya. Kemudian imam Hanafiyah dan pada masa kedatanganku ke sana imamnya adalah ahli fiqih Imaduddin Al-Hanafi yang dikenal dengan Ibnu Ar-Rumi, dan dia termasuk sufi besar dan memiliki kepemimpinan zawiyah Al-Khatuniyah, dan juga memiliki zawiyah di Asy-Syaraf Al-A'la.

Kemudian imam Hanabilah, dan pada masa itu adalah Syaikh Abdullah Al-Kafif salah satu guru bacaan di Damaskus. Kemudian setelah mereka ada lima imam untuk shalat yang terlewat, maka tidak berhenti shalat di masjid ini dari awal siang hingga sepertiga malam dan demikian pula pembacaan Alquran. Dan ini termasuk kebanggaan masjid yang penuh berkah ini.

Penyebutan Para Pengajar dan Guru di Sana

Dan di masjid ini terdapat halaqah-halaqah pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan para ahli hadits membacakan kitab-kitab hadits di atas kursi-kursi yang tinggi, dan para pembaca Alquran membaca dengan suara-suara yang indah pagi dan sore dan di sana ada sekelompok pengajar

kitabullah yang masing-masing bersandar pada tiang dari tiang-tiang masjid mengajarkan anak-anak dan membacakan kepada mereka, dan mereka tidak menulis Alquran di papan tulis sebagai penghormatan terhadap kitab Allah Taala, tetapi hanya membaca Alquran secara talqin.

Dan pengajar khat berbeda dengan pengajar Alquran yang mengajari mereka dengan kitab-kitab syair dan lainnya, maka anak pulang dari pengajaran menuju pembelajaran menulis dan dengan itu tulisannya menjadi bagus karena pengajar khat tidak mengajar yang lain, dan di antara pengajar di masjid tersebut adalah ulama shalih Burhanuddin Ibnu Al-Farkah Asy-Syafii, dan di antara mereka adalah ulama shalih Nuruddin Abu Al-Yusr Ibnu Ash-Shaigh termasuk yang terkenal dengan keutamaan dan keshalihan, dan ketika Jalaluddin Al-Qazwini menjadi hakim di Mesir, dia mengirimkan pakaian kehormatan dan perintah untuk menjadi hakim Damaskus kepada Abu Al-Yusr, maka dia menolak hal itu, dan di antara mereka adalah imam ulama Syihabuddin Ibnu Jahbal termasuk ulama besar, dia melarikan diri dari Damaskus ketika Abu Al-Yusr menolak menjadi hakimnya karena takut dilantik sebagai hakim maka hal itu sampai kepada Raja An-Nashir lalu melantik sebagai hakim Damaskus syaikh para syaikh di negeri Mesir quthub para arif lisan para mutakallimin, Alauddin Al-Qunawi dan dia termasuk ulama fiqih besar, dan di antara mereka adalah imam yang utama Badruddin Ali As-Sakhawi Al-Maliki semoga Allah merahmati mereka semua.

Penyebutan Para Hakim Damaskus

Telah kami sebutkan hakim agung Syafiiyah di sana Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Qazwini, adapun hakim Malikiyah adalah Syarafuddin Ibnu Khatib Al-Fayyum, berpenampilan dan bentuk yang baik termasuk pemimpin besar dan dia adalah syaikh para syaikh sufi, dan wakilnya dalam peradilan adalah Syamsuddin Ibnu Al-Qafshi, dan majelis putusannya di madrasah Ash-Shamshamiyah. Adapun hakim agung Hanafiyah adalah Imaduddin Al-Hurani dan dia sangat berwibawa dan kepadanya wanita-wanita dan suami-suami mereka berperkara, dan seorang laki-laki jika mendengar nama hakim Hanafi akan berlaku adil pada dirinya sebelum sampai kepadanya, adapun hakim Hanabilah adalah imam shalih Izzuddin Ibnu Muslim termasuk hakim-hakim terbaik yang bepergian dengan keledai

miliknya, dan meninggal di kota Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika berangkat ke tanah suci Hijaz.

Kisah (Ahli Fiqih Ibnu Taimiyah)

Dan ada di Damaskus dari para ahli fiqih besar Hanabilah Taqiyuddin Ibnu Taimiyah yang sangat berpengaruh berbicara dalam berbagai bidang kecuali dalam akal nya ada sesuatu! Dan penduduk Damaskus sangat mengagungkannya dan dia memberi nasihat kepada mereka di atas mimbar, dan suatu kali dia berbicara tentang suatu perkara yang diingkari oleh para ahli fiqih dan mereka melaporkannya kepada Raja An-Nashir lalu dia memerintahkan untuk membawanya ke Kairo dan mengumpulkan para hakim dan ahli fiqih di majelis Raja An-Nashir dan berbicara Syarafuddin Az-Zawawi Al-Maliki dan berkata:

*Sesungguhnya orang ini berkata: begini, dan menghitung apa yang diingkari atas Ibnu Taimiyah, dan menghadirkan dokumen-dokumen tentang itu dan meletakkannya di hadapan hakim agung dan hakim agung berkata kepada Ibnu Taimiyah: Apa yang engkau katakan? Dia berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, lalu diulang kepadanya maka dia menjawab dengan perkataan yang sama, maka Raja An-Nashir memerintahkan untuk memenjarakannya lalu dia dipenjara beberapa tahun, dan menyusun di penjara sebuah kitab tafsir Alquran yang dinamainya Al-Bahru Al-Muhith sekitar empat puluh jilid, kemudian ibunya menghadap Raja An-Nashir dan mengadu kepadanya, maka dia memerintahkan pembebasannya hingga terjadi darinya hal yang sama untuk kedua kalinya, dan aku saat itu ada di Damaskus dan aku menghidirinya pada hari Jumat sedang dia memberi nasihat kepada orang-orang di mimbar masjid dan mengingatkan mereka maka termasuk perkataannya dia berkata: *Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia seperti turunku ini*, dan turun satu anak tangga dari tangga mimbar, maka menentang nya seorang ahli fiqih Maliki yang dikenal dengan Ibnu Az-Zahra dan mengingkari apa yang dia bicarakan, maka orang-orang awam bangkit kepada ahli fiqih ini dan memukulnya dengan tangan dan sandal pukulan yang banyak hingga jatuh serbannya dan tampak di kepalanya penutup kepala sutera, maka mereka mengingkari pemakaiannya dan membawanya ke rumah Izzuddin Ibnu Muslim hakim Hanabilah maka dia memerintahkan untuk memenjarakannya*

dan memberikan takzir kepadanya setelah itu, maka para ahli fiqh Malikiyah dan Syafiiyah mengingkari apa yang terjadi dari takzirnya dan melaporkan perkara itu kepada raja para panglima Saifuddin Tankiz dan dia termasuk panglima-panglima terbaik dan orang-orang shalih mereka, maka dia menulis kepada Raja An-Nashir tentang hal itu dan menulis dokumen syariat atas Ibnu Taimiyah tentang perkara-perkara yang mungkar di antaranya: bahwa orang yang mentalak dengan tiga dalam satu kalimat tidak wajib baginya kecuali satu talak, dan di antaranya bahwa musafir yang berniat dengan perjalanannya ziarah ke kubur yang mulia semoga Allah menambah kebbaikannya tidak boleh mengqashar shalat, dan selain itu yang menyerupainya, dan mengirim dokumen itu kepada Raja An-Nashir maka dia memerintahkan untuk memenjarakan Ibnu Taimiyah di benteng maka dipenjara di sana hingga meninggal di penjara.

Penyebutan Madrasah-Madrasah Damaskus

Ketahuilah bahwa untuk Syafiiyah di Damaskus ada sejumlah madrasah yang paling besar adalah Al-Adiliyah, dan di sana hakim agung memutuskan perkara, dan berhadapan dengannya Madrasah Azh-Zhahiriyyah dan di sana ada makam Raja Azh-Zhahir, dan di sana tempat duduk wakil-wakil hakim, dan di antara wakilnya Fakhruddin Al-Qibthi, ayahnya dahulu dari juru tulis Qibti, dan masuk Islam dan di antara mereka Jamaluddin Ibnu Jumlah, dan telah menjabat sebagai hakim agung Syafiiyah setelah itu dan diberhentikan karena suatu perkara yang mewajibkan pemberhentiannya.

Kisah Syekh Zhahiruddin Dan Hakim Agung

Di Damaskus terdapat seorang syekh saleh bernama Zhahiruddin al-Ajami. Saifuddin Tankiz, pemimpin terkemuka, menjadi muridnya dan sangat menghormatinya. Suatu hari ia hadir di Dar al-Adl (Balai Keadilan) bersama pemimpin terkemuka tersebut, dan hadir pula keempat hakim. Hakim Agung Jamaluddin Ibnu Jumlah menceritakan sebuah kisah, lalu Zhahiruddin berkata kepadanya: "Engkau berbohong!"

Hakim tersebut merasa terhina dan marah, lalu berkata kepada pemimpin: "Bagaimana ia bisa mendustakanku di hadapanmu?" Pemimpin berkata kepadanya: "Hukumlah dia dan serahkan kepadanya." Pemimpin mengira

hakim akan ridha dengan itu sehingga tidak akan mencelakakannya. Namun hakim membawa Zhahiruddin ke Madrasah al-Adiliyyah dan mencambuknya dua ratus kali, lalu mengiringnya berkeliling kota Damaskus dengan menunggang keledai sambil diserukan pengumumannya. Setiap kali penyeru selesai mengumumkan, ia memukulnya sekali di punggung! Demikianlah kebiasaan mereka.

Ketika berita ini sampai kepada pemimpin terkemuka, ia sangat mengingkarinya dan memanggil para hakim dan fuqaha. Mereka semua sepakat bahwa hakim tersebut salah dan memutuskan hukum tidak sesuai madzhabnya, karena takzir menurut Imam Syafii tidak boleh mencapai had. Hakim agung Malikiyyah Syarafuddin berkata: "Aku telah memutuskan bahwa ia fasik." Maka ditulislah surat kepada Sultan an-Nashir tentang hal itu dan ia pun diberhentikan.

Kaum Hanafiyyah memiliki banyak madrasah, yang terbesar adalah Madrasah Sultan Nuruddin, di sanalah hakim agung Hanafiyyah berhukum. Kaum Malikiyyah di Damaskus memiliki tiga madrasah: pertama al-Shamsamiyyah, di sana hakim agung Malikiyyah tinggal dan berhukum; Madrasah an-Nuriyyah yang didirikan Sultan Nuruddin Mahmud bin Zanki; dan Madrasah asy-Syurubsiyyah yang didirikan Syihabuddin asy-Syurubsi, seorang pedagang. Kaum Hanabilah memiliki banyak madrasah, yang terbesar adalah Madrasah an-Najmiyyah.

Pintu-Pintu Gerbang Damaskus

Kota Damaskus memiliki delapan pintu gerbang: Pintu al-Faradis, Pintu al-Jabiyyah, Pintu ash-Shaghir. Di antara dua pintu terakhir ini terdapat pemakaman yang berisi banyak sekali sahabat dan syuhada serta orang-orang setelah mereka.

Muhammad Ibnu Juzay berkata: Sungguh indah ucapan sebagian ulama akhir Damaskus dalam syairnya:

Damaskus dalam sifat-sifatnya Surga kekal yang penuh ridha Tidakkah engkau lihat pintu-pintunya Telah dijadikan delapan buah!

Beberapa Makam Dan Ziarah Di Damaskus

Di pemakaman antara dua pintu (Pintu al-Jabiyyah dan Pintu ash-Shaghir) terdapat: makam Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Ummul Mukminin; makam saudaranya Amirul Mukminin Muawiyah; makam Bilal, muadzin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, semoga Allah meridhai mereka semua; makam Uwais al-Qarni; dan makam Kaab al-Ahbar, semoga Allah meridhai keduanya.

Aku menemukan dalam kitab al-Mufhim, syarah Shahih Muslim karya al-Qurthubi, bahwa sekelompok sahabat ditemani Uwais al-Qarni dari Madinah menuju Syam, lalu ia wafat di tengah perjalanan di padang pasir yang tidak ada pemukiman maupun air. Mereka bingung dengan urusannya, lalu turun dan menemukan wewangian, kain kafan, dan air. Mereka takjub dengan hal itu, lalu memandikannya, mengafaninya, menyalatkannya, dan menguburkannya. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Sebagian dari mereka berkata: "Bagaimana kita meninggalkan kuburnya tanpa tanda?" Mereka kembali ke tempat tersebut tetapi tidak menemukan jejak kubur sama sekali!

Ibnu Juzay berkata: Dikatakan bahwa Uwais terbunuh di Shiffin bersama Ali alaihissalam, dan ini yang lebih shahih insya Allah.

Bersebelahan dengan Pintu al-Jabiyyah adalah Pintu Syarqi. Di dekatnya terdapat pemakaman yang berisi makam Ubay bin Kaab, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan di sana juga makam ahli ibadah saleh Ruslan yang dikenal dengan sebutan al-Baz al-Asyhab (Elang Kelabu).

Kisah Tentang Sebab Penamaan Ruslan

Dikisahkan bahwa Syekh Wali Ahmad ar-Rifai radhiyallahu anhu tinggal di Umm Ubaidah dekat kota Wasith. Terdapat persahabatan dan surat-menyurat antara wali Allah Taala Abu Madyan Syuaib bin al-Husain dengannya. Dikatakan bahwa masing-masing dari mereka saling memberi salam pagi dan petang, dan yang lain membalasnya. Syekh Ahmad memiliki beberapa pohon kurma di zawiahnya. Ketika pada suatu tahun ia memetik buahnya seperti biasa, ia menyisakan satu tandan dan berkata: "Ini untuk saudaraku Syuaib."

Tahun itu Syekh Abu Madyan berhaji dan mereka bertemu di tempat wuquf yang mulia di Arafah. Bersama Syekh Ahmad ada pembantunya Ruslan. Mereka berbincang-bincang dan Syekh menceritakan kisah tandan kurma tersebut. Ruslan berkata kepadanya: "Atas perintahmu wahai tuanku, aku akan mendatangkannya." Syekh mengizinkannya, maka ia pergi saat itu juga dan membawanya lalu meletakkannya di hadapan mereka berdua. Penduduk zawiah mengabarkan bahwa mereka melihat pada sore hari Arafah seekor elang kelabu menyambar pohon kurma tersebut, memotong tandan itu, dan terbang membawanya di udara.

Di sebelah barat Damaskus terdapat pemakaman yang dikenal dengan Qubur asy-Syuhada (Makam Para Syuhada). Di sana terdapat makam Abu ad-Darda dan istrinya Ummu ad-Darda; makam Fadhalah bin Ubaid; makam Watsilah bin al-Asqa; dan makam Sahl bin Hanzhalah dari orang-orang yang berbaiat di bawah pohon, semoga Allah meridhai mereka semua.

Di desa yang dikenal dengan al-Munihah, sebelah timur Damaskus dan berjarak empat mil darinya, terdapat makam Saad bin Ubadah radhiyallahu anhu. Di atasnya ada masjid kecil yang indah bangunannya, dan di kepala makamnya ada batu bertuliskan: Ini makam Saad bin Ubadah, pemimpin Khazraj, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Di sebuah desa di selatan kota dan berjarak satu farsakh darinya terdapat makam Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib dari Fathimah alaihimussalam. Dikatakan namanya adalah Zainab dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengkuniahkannya Ummu Kultsum karena kemiripannya dengan bibinya Ummu Kultsum binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Di atasnya ada masjid yang mulia dan di sekelilingnya ada tempat tinggal serta memiliki wakaf. Penduduk Damaskus menyebutnya makam as-Sayyidah Ummu Kultsum. Ada makam lain yang dikatakan sebagai makam Sukaynah binti al-Husain bin Ali alaihissalam.

Di Masjid an-Nairab, salah satu desa Damaskus, dalam sebuah ruangan di sebelah timurnya terdapat makam yang dikatakan sebagai makam ibunda Maryam alaihassalam. Di desa yang dikenal dengan Dariya, sebelah barat kota dan berjarak empat mil darinya, terdapat makam Abu Muslim al-Khaulani dan makam Abu Sulaiman ad-Darani radhiyallahu anhuma.

Masjid Al-Aqdam Di Damaskus

Di antara tempat-tempat masyhur dan berkat di Damaskus adalah Masjid al-Aqdam (Masjid Jejak Kaki). Masjid ini terletak di selatan Damaskus, dua mil darinya, di jalan raya utama menuju tanah suci Hijaz, Baitul Maqdis, dan negeri Mesir. Ini adalah masjid besar yang banyak berkahnya dan memiliki banyak wakaf. Penduduk Damaskus sangat mengagungkannya. Jejak-jejak kaki yang dinisbatkan kepadanya adalah jejak kaki yang tergambar pada batu di sana, yang dikatakan sebagai bekas jejak kaki Musa alaihissalam.

Di masjid ini terdapat ruangan kecil yang di dalamnya ada batu bertuliskan: *Ada seorang saleh yang melihat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi, lalu Beliau berkata kepadanya: "Di sini makam saudaraku Musa alaihissalam."*

Dekat masjid ini di jalan ada tempat yang dikenal dengan al-Katsib al-Ahmar (Bukit Pasir Merah). Dekat Baitul Maqdis dan Ariha juga ada tempat yang dikenal dengan al-Katsib al-Ahmar yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi.

Kisah Thaun (Wabah) Terbesar Di Damaskus

Aku menyaksikan pada masa thaun (wabah) terbesar di Damaskus pada akhir bulan Rabiulakhir tahun 749, bagaimana penduduk Damaskus mengagungkan masjid ini dengan cara yang mengherankan. Pemimpin agung, wakil sultan, Arghun Syah memerintahkan penyeru untuk mengumumkan di Damaskus agar masyarakat berpuasa tiga hari dan tidak ada seorang pun yang memasak makanan di pasar untuk dimakan di siang hari. Kebanyakan penduduk Damaskus memakan makanan yang dibuat di pasar. Maka masyarakat berpuasa tiga hari berturut-turut yang terakhirnya adalah hari Kamis.

Kemudian para pemimpin, para syarif, para hakim, dan semua lapisan masyarakat berkumpul di masjid jami hingga penuh sesak. Mereka bermalam pada malam Jumat antara yang shalat, berdzikir, dan berdoa. Kemudian mereka shalat Subuh dan keluar semua dengan berjalan kaki sambil membawa mushaf-mushaf. Para pemimpin berjalan tanpa alas kaki, dan semua penduduk kota keluar, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar. Orang-orang Yahudi keluar dengan Taurat mereka, orang-orang Nasrani dengan Injil

mereka, bersama mereka para wanita dan anak-anak, semuanya menangis, merendahkan diri, dan bertawassul kepada Allah dengan kitab-kitab-Nya dan para nabi-Nya.

Mereka menuju Masjid al-Aqdam dan berada di sana dalam kerendahan mereka kepada Allah hingga mendekati waktu Zuhur, kemudian kembali ke kota dan menunaikan shalat Jumat. Allah Taala meringankan wabah dari mereka sehingga jumlah orang yang meninggal mencapai dua ribu dalam satu hari. Padahal di Kairo dan Mesir jumlah mereka mencapai dua puluh empat ribu dalam satu hari.

Di Pintu Syarqi terdapat menara putih yang dikatakan bahwa di sanalah Isa alaihissalam akan turun, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim.

Pinggiran Damaskus

Mengelilingi Damaskus dari semua sisi kecuali timur terdapat pinggiran-pinggiran yang luas areanya. Bagian dalamnya lebih indah daripada dalam Damaskus karena sempitnya jalan-jalan di sana. Di sebelah utara terdapat pinggiran ash-Shalihiyyah, sebuah kota besar yang memiliki pasar yang tak ada bandingannya keindahannya. Di sana ada masjid jami dan rumah sakit. Di sana juga ada madrasah yang dikenal dengan Madrasah Abu Umar yang diwakafkan untuk orang tua dan dewasa yang ingin mempelajari al-Quran al-Karim. Mereka diberi jaminan makan dan pakaian, demikian juga para pengajarnya.

Di dalam kota juga ada madrasah seperti ini yang dikenal dengan Madrasah Ibnu Manja. Semua penduduk ash-Shalihiyyah menganut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu.

Gunung Qasiyun Dan Tempat-Tempat Berkatnya

Qasiyun adalah gunung di utara Damaskus dan ash-Shalihiyyah terletak di kaki gunungnya. Gunung ini masyhur berkahnya karena tempat para nabi alaihimussalam naik. Di antara tempat-tempat mulianya adalah gua tempat kelahiran Ibrahim al-Khalil alaihissalam. Gua ini memanjang dan sempit, di atasnya ada masjid besar dengan menara yang tinggi. Dari gua inilah ia melihat bintang, bulan, dan matahari sebagaimana disebutkan dalam Kitab

Mulia (al-Quran). Di belakang gua ada maqamnya yang biasa ia keluar ke sana.

Aku telah melihat di negeri Irak sebuah desa yang dikenal dengan Burush (dengan dhammah ba muwahhidah dan akhirnya shad muhmal) antara Hillah dan Baghdad, yang dikatakan bahwa kelahiran Ibrahim alaihissalam ada di sana. Desa itu dekat dengan negeri Dzulkifli alaihissalam, dan di sana ada makamnya.

Dan di sebelah barat dari sana terdapat Gua Darah, dan di atasnya di gunung terdapat darah Habil bin Adam alaihi salam. Allah telah meninggalkan darinya jejak kemerahan pada bebatuan, dan itulah tempat di mana saudaranya membunuhnya dan menyeretnya ke gua tersebut. Disebutkan bahwa di gua tersebut pernah salat Ibrahim, Musa, Isa, Ayyub, dan Luth semoga Allah memberkati mereka semua. Di atasnya terdapat masjid dengan bangunan yang kokoh yang dinaiki melalui tangga, dan di dalamnya terdapat rumah-rumah dan fasilitas untuk tempat tinggal. Gua itu dibuka setiap hari Senin dan Kamis, dan lilin serta lampu-lampu dinyalakan di dalam gua tersebut.

Di sana juga ada gua di puncak gunung yang dinisbatkan kepada Adam alaihi salam, dan di atasnya ada bangunan, dan di bawahnya terdapat gua yang dikenal dengan Gua Kelaparan. Disebutkan bahwa tujuh puluh nabi alaihi salam pernah berlindung di dalamnya, dan mereka memiliki sebungkah roti yang terus beredar di antara mereka, setiap orang mengutamakan temannya dengannya hingga mereka semua meninggal semoga Allah memberkati mereka. Di atas gua ini terdapat masjid yang dibangun dan lampu-lampu dinyalakan di sana siang dan malam.

Setiap masjid dari masjid-masjid ini memiliki banyak wakaf yang ditentukan, dan disebutkan bahwa di antara Bab al-Faradis dan Masjid Qasiun terdapat pemakaman tujuh ratus nabi, dan sebagian mereka mengatakan tujuh puluh ribu. Di luar kota terdapat pemakaman kuno, dan itu adalah pemakaman para nabi dan orang-orang saleh. Di tepinya yang berbatasan dengan kebun-kebun terdapat tanah yang rendah yang tergenang air, dikatakan bahwa itu adalah pemakaman tujuh puluh nabi dan telah menjadi tempat penampungan air dan dibersihkan dari siapa pun yang dikubur di sana.

Penyebutan Rabwah dan Desa-desa yang Mengikutinya

Di ujung Gunung Qasiun terdapat Rabwah yang diberkati yang disebutkan dalam Kitab Allah yang memiliki tempat tinggal dan mata air dan tempat perlindungan Almasih Isa dan ibunya alaiهما salam. Itu adalah salah satu pemandangan terindah di dunia dan tempat rekreasi, dan di sana terdapat istana-istana yang megah, bangunan-bangunan mulia, kebun-kebun yang indah, dan tempat perlindungan yang diberkati, yaitu gua kecil di tengahnya seperti rumah kecil, dan di hadapannya ada rumah yang dikatakan sebagai tempat salat Khidir alaihi salam. Orang-orang bersegera untuk salat di kedua tempat itu. Tempat perlindungan itu memiliki pintu besi kecil dan masjid mengelilinginya, dan memiliki jalan-jalan melingkar dan tempat minum air yang bagus di mana air turun dari atas dan mengalir di dinding yang terhubung dengan kolam marmer dan air jatuh ke dalamnya, tidak ada yang menyamainya dalam keindahan dan keunikan bentuknya. Di dekat itu terdapat tempat-tempat bersuci untuk wudu yang mengalir air di dalamnya.

Rabwah yang diberkati ini adalah kepala kebun-kebun Damaskus dan di sana terdapat mata air airnya yang terbagi menjadi tujuh sungai, setiap sungai mengambil arah tersendiri, dan tempat itu dikenal dengan Maqasim. Sungai terbesar dari sungai-sungai ini adalah sungai yang bernama Taurah, yang membelah di bawah Rabwah, dan aliran sungai dipahat untuk sungai itu di dalam batu keras seperti gua besar. Kadang-kadang perenang yang berani menyelam ke dalam sungai dari puncak Rabwah dan terdorong dalam air hingga membelah alirannya dan keluar dari bawah Rabwah, dan itu adalah pertarungan yang besar. Rabwah ini menghadap ke kebun-kebun yang mengelilingi kota, dan memiliki keindahan dan luasnya pemandangan yang tidak dimiliki yang lain. Tujuh sungai tersebut mengalir ke berbagai arah sehingga mata terpesona melihat keindahan pertemuan dan perpisahannya, alirannya dan tumpahnya, dan keindahan Rabwah serta kesempurnaannya lebih besar dari yang dapat digambarkan dengan kata-kata. Rabwah memiliki banyak wakaf dari lahan pertanian, kebun-kebun, dan bangunan, yang darinya dibiayai gaji untuk imam, muazin, dan pengunjung yang datang dan pergi. Di bawah Rabwah terdapat desa Nairab, dan kebun-kebunnya telah bertambah banyak dan teduhnya menjadi lebat, dan pohon-pohonnya berdekatan sehingga tidak terlihat dari bangunannya kecuali yang tinggi. Desa itu memiliki

pemandian yang indah dan masjid yang indah dengan halaman yang dilapisi dengan potongan marmer, dan di dalamnya terdapat tempat minum air yang sangat indah dan tempat bersuci dengan beberapa ruangan yang mengalir air di dalamnya.

Di sebelah selatan desa ini terdapat desa Mazzah, yang dikenal dengan Mazzah Kalb, dinisbatkan kepada suku Kalb bin Wabarah bin Tsalab bin Halwan bin Imran bin al-Haf bin Qudaah, dan merupakan pemberian tanah bagi mereka. Dinisbatkan kepadanya imam hafiz dunia Jamal ad-Din Yusuf bin az-Zaki al-Kalbi al-Mizzi dan banyak ulama lainnya. Ini adalah salah satu desa terbesar Damaskus, dan di sana terdapat masjid besar yang menakjubkan dan mata air.

Sebagian besar desa-desa Damaskus memiliki pemandian, masjid-masjid besar, dan pasar-pasar, dan penduduknya seperti penduduk kota dalam perilaku mereka. Di sebelah timur kota terdapat desa yang dikenal dengan Bait Illahiyah, dan di sana pernah ada gereja yang dikatakan bahwa Azar memahat patung-patung berhala di dalamnya yang kemudian dihancurkan oleh Khalil alaihi salam. Sekarang itu adalah masjid yang indah yang dihiasi dengan potongan marmer berwarna-warni yang tersusun dengan tatanan yang menakjubkan dan penggabungan yang paling indah.

Penyebutan Wakaf-wakaf di Damaskus dan Sebagian Keutamaan Penduduknya serta Kebiasaan Mereka

Wakaf-wakaf di Damaskus tidak terhitung jenis dan penggunaannya karena banyaknya. Di antaranya adalah wakaf untuk orang-orang yang tidak mampu menunaikan haji, diberikan kepada orang yang menunaikan haji untuk salah seorang dari mereka sesuai kebutuhannya. Di antaranya adalah wakaf untuk memperlengkapi anak-anak perempuan kepada suami-suami mereka, yaitu mereka yang keluarganya tidak mampu memperlengkapi mereka. Di antaranya adalah wakaf untuk membebaskan tawanan. Di antaranya adalah wakaf untuk ibnu sabil yang diberikan kepada mereka apa yang mereka makan, pakai, dan bekal untuk negeri mereka. Di antaranya adalah wakaf untuk memperbaiki jalan dan memasangnya dengan batu karena gang-gang Damaskus setiap satu memiliki dua trotoar di sisinya yang dilalui pejalan kaki

dan penunggang kuda melewati di antaranya. Di antaranya adalah wakaf untuk perbuatan baik lainnya.

Hikayat [Budak Kecil dan Piring]

Suatu hari saya melewati salah satu gang Damaskus dan melihat di sana seorang budak kecil yang menjatuhkan dari tangannya sebuah piring dari tembikar Cina yang mereka namakan piring, lalu pecah dan orang-orang berkumpul di sekitarnya. Salah seorang dari mereka berkata kepadanya: "Kumpulkan pecahannya dan bawalah bersamamu kepada pengelola wakaf peralatan." Maka dia mengumpulkannya dan orang itu pergi bersamanya kepadanya, lalu memperlihatkannya, maka dia memberikan kepadanya apa yang dapat membeli piring seperti itu. Ini adalah salah satu perbuatan terbaik karena tuan anak itu pasti akan memukulnya karena memecahkan piring atau membentaknya, dan dia juga hatinya akan hancur dan sedih karena hal itu. Wakaf ini adalah penghibur hati, semoga Allah memberi balasan kebaikan kepada orang yang cita-citanya dalam kebaikan mencapai seperti ini.

Penduduk Damaskus saling berlomba dalam membangun masjid, zawiyah, madrasah, dan makam. Mereka berbaik sangka kepada orang-orang Maghribi dan mempercayai mereka dengan harta, istri, dan anak-anak. Setiap orang yang menetap di suatu tempat di Damaskus pasti akan mendapatkan cara untuk mencari nafkah, baik dari menjadi imam masjid, atau membaca di madrasah, atau menjaga masjid yang datang kepadanya rizki di sana, atau membaca Alquran, atau melayani salah satu makam yang diberkati, atau menjadi bagian dari kaum sufi di khanqah yang mengalir untuknya nafkah dan pakaian. Barang siapa yang berada di sana sebagai orang asing yang baik, dia akan tetap terjaga dari merendahkan diri dan terlindungi dari apa yang merusak kehormatan. Barang siapa yang memiliki profesi dan pelayanan, baginya ada cara lain seperti menjaga kebun, atau mengelola pabrik, atau mengasuh anak-anak yang pergi bersamanya untuk belajar dan pulang. Barang siapa yang ingin menuntut ilmu atau beribadah, dia akan menemukan bantuan penuh untuk itu.

Di antara keutamaan penduduk Damaskus adalah tidak ada seorang pun dari mereka yang berbuka sendirian di malam-malam Ramadan sama sekali. Barang siapa dari kalangan pemimpin, hakim, dan pembesar, dia mengundang

sahabat-sahabatnya dan orang-orang fakir berbuka di rumahnya. Barang siapa dari kalangan pedagang dan orang-orang besar pasar melakukan hal yang sama. Barang siapa dari kalangan lemah dan pedesaan, mereka berkumpul setiap malam di rumah salah seorang dari mereka atau di masjid, dan setiap orang membawa apa yang ada padanya, lalu mereka berbuka bersama-sama. Ketika saya tiba di Damaskus, terjalin hubungan antara saya dan Nur ad-Din as-Sakhawi, guru mazhab Maliki, lalu dia menginginkan saya berbuka di rumahnya di malam-malam Ramadan, maka saya hadir di rumahnya empat malam. Kemudian saya terkena demam sehingga saya tidak datang kepadanya, lalu dia mengirim orang untuk mencari saya, maka saya meminta maaf karena sakit, tetapi dia tidak menerima alasan saya, maka saya kembali kepadanya dan bermalam di rumahnya. Ketika saya ingin pergi keesokan harinya, dia mencegah saya dari itu dan berkata kepada saya: "Anggap rumahku seperti rumahmu atau rumah ayahmu atau saudaramu." Dia memerintahkan untuk menghadirkan dokter dan membuat untukku di rumahnya semua yang diinginkan dokter dari obat atau makanan. Saya tinggal seperti itu di rumahnya hingga hari raya, dan hadir di tempat salat, dan Allah Yang Mahatinggi menyembuhkan saya dari apa yang menimpa saya. Uang yang saya miliki telah habis, maka dia mengetahui hal itu, lalu dia menyewa untukku unta dan memberiku bekal dan lainnya, dan menambahiku dirham, dan berkata kepadaku: "Ini untuk apa yang mungkin kamu butuhkan dari urusan penting." Semoga Allah memberinya balasan kebaikan. Di Damaskus ada orang yang memiliki keutamaan dari penulis Raja Nasir yang bernama Imad ad-Din al-Qaisarani, kebiasaannya adalah setiap kali dia mendengar bahwa orang Maghribi tiba di Damaskus, dia mencarinya dan menjamu serta berbuat baik kepadanya. Jika dia mengetahui darinya agama dan keutamaan, dia memerintahkannya untuk menjaganya, dan ada sekelompok dari mereka yang menjaganya. Begitu juga sekretaris negara yang memiliki keutamaan Ala ad-Din bin Ghanim dan kelompok lainnya.

Di sana ada orang yang memiliki keutamaan dari para pembesarnya, yaitu Sahabat Izz ad-Din al-Qalanisi, dia memiliki prestasi, kemuliaan, keutamaan, dan pengutamaan, dan dia memiliki harta yang banyak. Mereka menyebutkan bahwa ketika Raja Nasir datang ke Damaskus, dia menjamu dia dan semua

orang negaranya, budak-budaknya, dan orang-orang khususnya selama tiga hari, maka dia menamakannya pada saat itu dengan Sahabat.

Di antara apa yang diceritakan dari keutamaan mereka adalah bahwa salah seorang raja mereka terdahulu ketika kematian menimpanya, dia berwasiat untuk dikubur di kiblat masjid yang mulia dan kuburnya disembunyikan, dan menentukan wakaf-wakaf besar untuk pembaca yang membaca seperangkat dari Alquran yang mulia setiap hari setelah salat Subuh di sebelah timur dari maqsurah para sahabat semoga Allah meridai mereka, tempat kuburnya berada. Maka pembacaan Alquran di kuburnya tidak pernah terputus selamanya, dan tradisi yang indah itu tetap setelahnya dan diabadikan.

Di antara kebiasaan penduduk Damaskus dan seluruh negeri tersebut adalah mereka keluar setelah salat Asar pada hari Arafah, lalu mereka wukuf di halaman-halaman masjid seperti Bait al-Maqdis, Masjid Bani Umayyah, dan lainnya, dan imam-imam mereka berwukuf bersama mereka dengan kepala terbuka, berdoa dengan khusyuk dan tunduk, memohon berkah, dan mengkhususkan waktu di mana jemaah haji Allah Yang Mahatinggi dan para haji ke rumah-Nya berwukuf di Arafah. Mereka tidak berhenti dalam kekhusyukan, doa, permohonan, dan tawasul kepada Allah Yang Mahatinggi dengan para haji rumah-Nya hingga matahari terbenam, lalu mereka berangkat sebagaimana jemaah haji berangkat sambil menangis atas apa yang mereka kehilangan dari wukuf yang mulia itu di Arafah, berdoa kepada Allah Yang Mahatinggi agar menghubungkan mereka ke sana dan tidak mengosongkan mereka dari berkah diterimanya apa yang mereka lakukan.

Mereka juga memiliki tradisi yang mengagumkan dalam mengiringi jenazah, yaitu mereka berjalan di depan jenazah sementara para pembaca Quran membacakan Alquran dengan suara-suara merdu dan irama yang menyayat hati yang hampir membuat jiwa melayang karena lembutnya. Mereka menyalatkan jenazah di masjid jami berhadapan dengan maqsurah. Jika si mayit adalah salah seorang imam masjid jami atau muazinna atau pelayan masjid, mereka membawanya dengan bacaan Quran sampai ke tempat penyalatan jenazah. Tetapi jika bukan dari golongan tersebut, mereka menghentikan bacaan di pintu masjid lalu masuk dengan jenazah. Sebagian dari mereka berkumpul di halaman barat dari pelataran dekat pintu al-Barid,

lalu duduk dengan mushaf-mushaf Quran di hadapan mereka untuk membacanya. Mereka mengeraskan suara mereka dengan memanggil setiap orang yang datang untuk ta'ziah dari kalangan pembesar dan tokoh kota, dan berkata: "Bismillah fulan al-Din" (seperti Kamal, Jamal, Syams, Badar, dan sebagainya). Setelah selesai membaca, para muazin berdiri dan berkata: "Ingatlah dan ambillah pelajaran, salatkanlah jenazah fulan, orang saleh yang berilmu," lalu mereka menyebutkan sifat-sifat kebbaikannya, kemudian menyalatkannya dan membawanya ke tempat pemakamannya.

Penduduk India juga memiliki tradisi mengagumkan dalam urusan jenazah yang lebih istimewa dari itu, yaitu mereka berkumpul di makam si mayit pada pagi hari ketiga sejak penguburannya. Makam itu dihamparkan dengan kain-kain mewah, kuburan dilapisi dengan kain-kain berkualitas tinggi, dan di sekelilingnya diletakkan bunga-bunga harum seperti mawar, nasrin, dan melati. Bunga-bunga itu tidak pernah putus di negeri mereka. Mereka membawa pohon-pohon lemon dan jeruk dan memasang buah-buahnya jika tidak ada buahnya. Mereka membuat tenda yang menaungi orang-orang di arahnya. Datanglah para hakim, pemimpin, dan yang setara dengan mereka lalu duduk, dan para pembaca Quran duduk berhadapan dengan mereka. Mushaf-mushaf yang mulia dibawa dan setiap orang mengambil satu juz. Setelah para pembaca selesai membaca dengan suara-suara merdu, hakim berdoa dan berdiri lalu menyampaikan khutbah yang telah disiapkan untuk itu. Ia menyebutkan si mayit dan meratapnya dengan bait-bait syair, menyebutkan kerabatnya dan menghibur mereka atasnya, menyebutkan sultan dengan mendoakan untuknya, dan ketika menyebut sultan, orang-orang berdiri dan menundukkan kepala mereka ke arah tempat sultan berada. Kemudian hakim duduk dan mereka membawa air mawar lalu disiramkan kepada orang-orang, dimulai dari hakim kemudian yang di sampingnya demikian seterusnya sampai semua orang. Kemudian dibawa wadah-wadah gula yaitu sirup yang dilarutkan dengan air, lalu orang-orang diberi minum darinya dimulai dari hakim dan yang di sampingnya. Kemudian dibawa tambol, dan mereka sangat mengagungkannya serta memuliakan siapa yang membawanya kepada mereka. Jika sultan memberikannya kepada seseorang, itu lebih besar daripada pemberian emas dan pakaian kehormatan. Ketika seseorang meninggal, keluarganya tidak memakan tambol kecuali pada hari itu. Maka

hakim atau yang menggantikannya mengambil beberapa daun tambol lalu memberikannya kepada wali si mayit, ia memakannya, lalu mereka pulang. Penyebutan tambol akan datang nanti insya Allah.

Penyebutan Pendengaranku di Damaskus dan Orang-orang yang Memberiku Ijazah dari Penduduknya

Aku mendengar di Masjid Bani Umayyah - semoga Allah memakmurkannya dengan zikir-Nya - seluruh Sahih Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Ju'fi al-Bukhari semoga Allah meridainya, dari Syekh yang berumur panjang, pengelana negeri, yang menyamakan orang-orang kecil dengan orang-orang besar, Syihab al-Din Ahmad bin Abi Talib bin Abi al-Nu'aim bin Hasan bin Ali bin Bayan al-Din Muqri al-Salihi, yang dikenal dengan Ibnu al-Syahnah al-Hajjar, dalam empat belas majelis. Majelis pertama pada hari Selasa pertengahan bulan Ramadan yang dimulihkan tahun 726 dan yang terakhir pada hari Senin tanggal 28 bulan itu. Dengan pembacaan Imam al-Hafiz, sejarawan Syam, Alam al-Din Abu Muhammad al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf al-Birzali al-Isybili asal Damaskus, dalam kelompok besar yang nama-nama mereka ditulis oleh Muhammad bin Tughril bin Abdullah bin al-Ghazal al-Sayrafi, dengan pendengarannya dari Syekh Abu al-Abbas al-Hijazi untuk seluruh kitab, dari Syekh Imam Siraj al-Din Abu Abdillah al-Husain bin Abi Bakr al-Mubarak bin Muhammad bin Yahya bin Ali bin al-Muslim bin Imran al-Rabi'i al-Baghdadi al-Zubaidi al-Hanbali, pada akhir Syawal dan awal Zulkaidah tahun 630 di Masjid al-Muzaffari di kaki Gunung Qasiun di luar Damaskus, dan dengan ijazahnya untuk seluruh kitab dari dua syekh: Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Umar bin al-Husain bin al-Khalaf al-Qati'i al-Mu'arrikh, dan Ali bin Abi Bakr bin Abdullah bin Ru'bah al-Qalanisi al-Attar al-Baghdadi, dan dari bab Ghayrah Para Wanita dan Kecemburuan Mereka hingga akhir kitab dari Abu al-Manja Abdullah bin Umar bin Ali bin Zaid bin al-Latti al-Khuza'i al-Baghdadi, dengan pendengarannya dari empat orang itu dari Syekh Sadid al-Din Abu al-Waqt Abd al-Awwal bin Isa bin Syu'aib bin Ibrahim al-Sijzi al-Harawi al-Sufi pada tahun 553 di Baghdad. Ia berkata: Syekh Imam Jamal al-Islam Abu al-Hasan Abd al-Rahman bin Muhammad bin al-Muzaffar bin Muhammad bin Dawud bin Ahmad bin Mu'az bin Sahl bin al-Hakam al-Dawudi memberitahukan kami dengan membacakan kepadanya sementara aku mendengar di Busyanj tahun 465. Ia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Hamuwaih bin

Yusuf bin Ayman al-Sarakhsi memberitahukan kami dengan membacakan kepadanya sementara aku mendengar pada bulan Safar tahun 381. Ia berkata: Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Mathar bin Salih bin Bisyr bin Ibrahim al-Firabri memberitahukan kami dengan membacakan kepadanya, sementara aku mendengar tahun 316 di Firabr. Ia berkata: Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari semoga Allah meridainya memberitahukan kami tahun 248 di Firabr, dan sekali lagi setelahnya tahun 253.

Di antara orang-orang yang memberiku ijazah dari penduduk Damaskus dengan ijazah umum adalah Syekh Abu al-Abbas al-Hajjar yang disebutkan, dengan permintaanku dan ia mengucapkannya kepadaku. Di antara mereka adalah Syekh Imam Syihab al-Din Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad al-Maqdisi, kelahirannya pada Rabiul Awal tahun 653. Di antara mereka adalah Syekh Imam yang saleh Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Rahman al-Bijdi.

Di antara mereka adalah imam para imam Jamal al-Din Abu al-Mahasin Yusuf bin al-Zaki Abd al-Rahman bin Yusuf al-Mizzi al-Kalbi, hafiz para hafiz. Di antara mereka adalah Syekh Imam Ala al-Din Ali bin Yusuf bin Muhammad bin Abdullah al-Syafi'i, dan Syekh Imam al-Syarif Muhyi al-Din Yahya bin Muhammad bin Ali al-Alawi. Di antara mereka adalah Syekh Imam ahli hadis Majd al-Din al-Qasim bin Abdullah bin Abi Abdillah bin al-Mu'alla al-Dimasyqi, kelahirannya tahun 654.

Di antara mereka adalah Syekh Imam yang berilmu Syihab al-Din Ahmad bin Ibrahim bin Fallah bin Muhammad al-Iskandari.

Di antara mereka adalah Syekh Imam wali Allah Yang Mahatinggi Syams al-Din bin Abdullah bin Tamam, dan dua syekh bersaudara Syams al-Din Muhammad dan Kamal al-Din Abdullah, keduanya putra Ibrahim bin Abdullah bin Abi Umar al-Maqdisi, dan Syekh yang ahli ibadah Syams al-Din Muhammad bin Abi al-Zahra bin Salim al-Hakkari, dan Syekhah yang salihah Ummu Muhammad Aisyah binti Muhammad bin Muslimah bin Salamah al-Harrani, dan Syekhah yang salihah pengelana dunia Zainab binti Kamal al-Din Ahmad bin Abd al-Rahim bin Abd al-Wahid bin Ahmad al-Maqdisi. Semua orang ini memberiku ijazah umum pada tahun 726 di Damaskus.

BAB KEEMPAT: HIJAZ

Dari Damaskus ke Kota Rasul, Madinah dan Haram yang Mulia, Tokoh-tokoh Madinah dan Sekitarnya, dari Madinah yang Bercahaya ke Mekkah yang Dimuliakan, Mekkah dan Haram yang Mulia.

Menuju Hijaz

Ketika bulan Syawal dari tahun yang disebutkan tiba, rombongan haji keluar dari Damaskus dan turun di kampung yang dikenal dengan nama al-Kiswah. Aku mulai bergerak bersama mereka. Pemimpin rombongan adalah Saif al-Din al-Juban dari kalangan pemimpin besar, dan hakimnya adalah Syaraf al-Din al-Azra'i al-Haurani. Pada tahun itu haji guru mazhab Maliki Sadr al-Din al-Ghumari. Perjalananku bersama kelompok Arab yang disebut al-Ajarimah, pemimpin mereka Muhammad bin Rafi' yang besar kedudukannya di antara para pemimpin. Kami berangkat dari al-Kiswah menuju kampung yang dikenal dengan al-Sinamain yang besar, kemudian berangkat darinya ke kota Zar'ah yang kecil dari negeri Hauran, kami singgah di dekatnya. Kemudian kami berangkat ke kota Busra yang kecil. Kebiasaan rombongan adalah tinggal di sana empat malam agar yang tertinggal di Damaskus untuk menyelesaikan keperluannya dapat menyusul mereka. Ke Busra inilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba sebelum diutus dalam perdagangan Khadijah, dan di sana tempat untanya berbaring, telah dibangun masjid besar di atasnya. Penduduk Hauran berkumpul di kota ini dan jamaah haji berbekal darinya. Kemudian mereka berangkat ke kolam Zizah dan tinggal di sana sehari, kemudian berangkat ke al-Lajjun yang memiliki air mengalir. Kemudian mereka berangkat ke benteng al-Karak, yaitu salah satu benteng yang paling mengagumkan, paling kokoh, dan paling terkenal, disebut dengan benteng al-Ghurab. Lembah mengelilinginya dari segala penjuru, dan memiliki satu pintu yang jalan masuknya dipahat pada batu keras, dan lorong masuknya demikian pula. Di benteng ini para raja berlindung dan kepadanya mereka mengungsi dalam musibah. Kepadanya berlindung al-Malik al-Nasir karena ia memerintah saat masih kecil maka budaknya Salar yang menjadi wakilnya menguasai pengaturan negara. Al-Malik al-Nasir menunjukkan bahwa ia ingin haji dan para pemimpin menyetujuinya. Ia berangkat haji, maka ketika sampai di aqabah Ailah ia mengungsi ke benteng dan tinggal di sana beberapa tahun

hingga para pemimpin Syam mendatangnya dan para mamluk berkumpul kepadanya. Pada masa itu telah diangkat sebagai raja Baibars al-Syasyankir yang adalah pemimpin makanan, dan ia bergelar al-Malik al-Muzaffar. Dialah yang membangun khanqah al-Baibariyyah di dekat khanqah Sa'id al-Su'ada yang dibangun oleh Salahuddin bin Ayyub. Al-Malik al-Nasir mendatangnya dengan pasukan maka Baibars melarikan diri ke gurun. Pasukan mengikutinya dan menangkapnya lalu membawanya kepada al-Malik al-Nasir yang memerintahkan membunuhnya maka ia dibunuh. Salar ditangkap dan dipenjarakan dalam sumur hingga mati kelaparan. Dikatakan bahwa ia memakan sepatunya karena lapar, kita berlindung kepada Allah dari itu! Rombongan tinggal di luar al-Karak empat hari di tempat yang disebut al-Tsaniyyah dan mereka mempersiapkan diri untuk memasuki gurun. Kemudian kami berangkat ke Ma'an yang adalah akhir negeri Syam. Kami turun dari aqabah al-Sawan ke gurun yang dikatakan tentangnya: "Yang masuk ke dalamnya hilang dan yang keluar darinya terlahir kembali." Setelah perjalanan dua hari kami singgah di Zat Hajj yang adalah air-air tanpa bangunan. Kemudian ke Wadi Baldah yang tidak ada airnya.

Kemudian ke Tabuk, yaitu tempat yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Di sana ada mata air yang memancarkan sedikit air. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam singgah di sana dan berwudu darinya, mata air itu memancarkan air yang berlimpah dan tidak berhenti hingga sekarang dengan berkah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kebiasaan jamaah haji Syam ketika sampai di Tabuk, mereka mengambil senjata mereka dan menghunus pedang mereka, menyerbu tempat singgah dan memukul pohon kurma dengan pedang mereka, dan berkata: "Begini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memasukinya." Rombongan besar singgah di mata air ini dan semua mereka minum darinya. Mereka tinggal empat hari untuk istirahat, memberi minum unta, dan mempersiapkan air untuk gurun yang menakutkan antara al-Ula dan Tabuk.

Kebiasaan para tukang air adalah mereka singgah di tepi mata air ini dan mereka memiliki bak-bak yang dibuat dari kulit kerbau seperti tangki-tangki besar, mereka memberi minum unta darinya dan mengisi geriba-geriba dan kantong-kantong air. Setiap pemimpin atau orang besar memiliki bak untuk memberi minum untanya dan unta para sahabatnya serta mengisi geriba-

geriba mereka. Selain mereka dari orang-orang biasa bersepakat dengan para tukang air untuk memberi minum untanya dan mengisi geribanya dengan sejumlah dirham tertentu. Kemudian rombongan berangkat dari Tabuk dan bersungguh-sungguh dalam perjalanan siang dan malam karena takut pada gurun ini. Di tengahnya adalah Wadi al-Akhidar seperti lembah Jahanam, semoga Allah menjauhkan kita darinya. Jamaah haji pernah tertimpa kesulitan di sana pada suatu tahun karena angin samum yang bertiup sehingga air-air mengering, dan seteguk air mencapai seribu dinar. Pembeli dan penjualnya pun mati, dan itu ditulis pada sebagian batu lembah! Dari sana mereka singgah di kolam al-Mu'azzam yang besar, dinisbatkan kepada al-Malik al-Mu'azzam dari keturunan Ayyub. Air hujan terkumpul di sana pada sebagian tahun, dan kadang mengering pada tahun lain. Pada hari kelima sejak keberangkatan mereka dari Tabuk mereka sampai ke sumur al-Hijr, Hijr kaum Tsamud, yang banyak airnya tetapi tidak ada seorang pun yang mendatangnya meskipun sangat kehausan, mengikuti perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika melewatinya dalam perang Tabuk, beliau mempercepat untanya dan memerintahkan agar tidak ada yang minum darinya, dan siapa yang menguleni adonan dengannya diberi makan untanya.

Di sana tempat tinggal kaum Tsamud di gunung-gunung dari batu merah yang dipahat, memiliki ambang pintu berukir. Orang yang melihatnya mengira baru dibuat. Tulang-tulang mereka yang lapuk di dalam rumah-rumah itu, *sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran*. Tempat berbaringnya unta Saleh 'alaihissalam di antara dua gunung di sana, dan di antara keduanya bekas masjid tempat orang-orang salat. Antara al-Hijr dan al-Ula setengah hari atau kurang. Al-Ula adalah kampung besar yang indah memiliki kebun-kebun kurma dan mata air mengalir. Jamaah haji tinggal di sana empat hari, berbekal, mencuci pakaian mereka, dan menitipkan di sana kelebihan bekal yang mereka miliki, serta membawa secukupnya saja.

Dan penduduk kampung ini adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Ke tempat ini berakhirlah perjalanan para pedagang Nasrani Syam, mereka tidak melewatinya dan mereka menjual kepada para jamaah haji bekal dan barang-barang lainnya. Kemudian rombongan berangkat dari al-Ula dan keesokan harinya mereka singgah di lembah yang dikenal dengan nama al-Athas. Lembah ini sangat panas, hembusan angin beracun yang mematikan

berhembus di dalamnya. Pada suatu tahun angin itu menimpa rombongan dan hanya sedikit dari mereka yang selamat. Tahun itu dikenal sebagai tahun Amir al-Jaliqui. Dari sana mereka singgah di Hadiyah, yaitu nama sumur air di sebuah lembah, mereka menggali di sana lalu keluarlah air namun pahit. Pada hari ketiga mereka singgah di pinggir negeri yang mulia, terhormat, dan suci, Thaybah, kota Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wa syarrafa wa karrama.

Pada sore hari itu kami memasuki Haram yang mulia dan tiba di Masjid yang terhormat. Kami berhenti di Bab as-Salam sambil mengucapkan salam, lalu kami salat di Raudhah yang mulia antara makam dan mimbar yang terhormat. Kami mengusap sisa potongan batang kurma yang pernah merintih karena rindu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yang melekat pada tiang berdiri antara makam dan mimbar di sebelah kanan orang yang menghadap kiblat. Kami menyampaikan salam kepada pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, pemberi syafaat bagi orang-orang yang bermaksiat dan berdosa, Rasul Nabi Hasyimi al-Abtahi, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tasliman wa syarrafa wa karrama. Dan kami menyampaikan salam kepada dua temannya yang berbaring di sisinya: Abu Bakar ash-Shiddiq dan Abu Hafsh Umar al-Faruq radhiyallahu anhuma. Kami pulang ke tempat tinggal kami dengan gembira atas nikmat yang sangat besar ini, bergembira karena memperoleh karunia yang sangat agung ini, sambil memuji Allah Subhanahu wa Taala atas tercapainya kunjungan ke tempat-tempat Rasul-Nya yang mulia dan tempat-tempat yang agung dan tinggi, berdoa agar ini bukan kunjungan terakhir kami ke sana dan agar Allah menjadikan kami termasuk orang-orang yang ziyarahnya diterima dan perjalanannya dicatat di jalan Allah.

Pembahasan tentang Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Raudhahnya yang Mulia

Masjid yang diagungkan ini berbentuk persegi panjang, dikelilingi dari keempat sisinya oleh serambi-serambi yang mengelilinginya. Di tengahnya terdapat halaman yang dilapisi kerikil dan pasir. Sekeliling Masjid yang mulia terdapat jalan yang dilapisi dengan batu-batu pahatan. Raudhah yang suci, semoga shalawat dan salam Allah atas penghuninya, terletak di sisi kiblat di bagian timur Masjid yang mulia. Bentuknya menakjubkan dan tidak dapat digambarkan. Raudhah ini dilapisi dengan marmer indah yang dipahat dengan

halus dan indah, telah tertutup dengan wewangian kesturi dan minyak wangi selama bertahun-tahun. Di sisi kiblat terdapat paku perak yang berada tepat di depan wajah yang mulia. Di sanalah orang-orang berdiri untuk mengucapkan salam menghadap wajah yang mulia dengan membelakangi kiblat, lalu mereka mengucapkan salam dan berpindah ke kanan menuju wajah Abu Bakar ash-Shiddiq. Kepala Abu Bakar radhiyallahu anhu berada di dekat kaki Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Kemudian mereka berpindah ke Umar bin al-Khatthab, kepala Umar berada di dekat bahu Abu Bakar radhiyallahu anhuma.

Di sebelah utara Raudhah yang suci, semoga Allah menambah keharumannya, terdapat kolam kecil dari marmer dengan bentuk mihrab di kiblatnya. Dikatakan bahwa itu adalah rumah Fathimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman. Dikatakan juga bahwa itu adalah makamnya, wallahua'lam.

Di tengah Masjid yang mulia terdapat pintu tertutup di atas tanah yang terkunci menutupi lorong bawah tanah dengan tangga yang menuju ke rumah Abu Bakar radhiyallahu anhu di luar masjid. Lorong bawah tanah itu dulunya adalah jalan putrinya Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu anha ke rumahnya. Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah pintu kecil yang disebutkan dalam hadits, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam tasliman memerintahkan untuk membiarkannya dan menutup pintu-pintu lainnya. Di seberang rumah Abu Bakar radhiyallahu anhu terdapat rumah Umar dan rumah putranya Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma. Di sebelah timur Masjid yang mulia terdapat rumah Imam Madinah Abu Abdullah Malik bin Anas radhiyallahu anhu. Di dekat Bab as-Salam terdapat tempat air yang dapat dituruni dengan tangga, airnya mengalir. Tempat itu dikenal dengan nama al-Ain az-Zarqa.

Pembahasan tentang Awal Mula Pembangunan Masjid yang Mulia

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman tiba di Madinah yang mulia, negeri hijrah, pada hari Senin tanggal tiga belas bulan Rabiul Awal. Beliau singgah di Bani Amr bin Auf dan tinggal bersama mereka selama dua puluh dua malam, ada yang mengatakan empat belas malam, ada pula yang mengatakan empat malam. Kemudian beliau menuju Madinah dan singgah di

Bani an-Najjar di rumah Abu Ayyub al-Anshari radhiyallahu anhu. Beliau tinggal di sana selama tujuh bulan hingga membangun tempat tinggal dan masjidnya.

Lokasi masjid dulunya adalah kandang kurma milik Sahl dan Suhail putra Rafi bin Abi Amr bin Aid bin Tsalabah bin Ghanim bin Malik bin an-Najjar. Keduanya adalah anak yatim dalam pemeliharaan Asad bin Zurarah radhiyallahu anhum ajmain. Ada yang mengatakan keduanya dalam pemeliharaan Abu Ayyub radhiyallahu anhu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman membeli kandang kurma itu. Ada yang mengatakan Abu Ayyub yang membayar untuk mereka. Ada pula yang mengatakan keduanya menghibahkannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman membangun masjid dan ikut bekerja bersama para sahabatnya. Beliau membuat dinding untuk masjid tanpa atap dan tiang. Bentuknya persegi dengan panjang seratus hasta dan lebarnya sama. Ada yang mengatakan lebarnya kurang dari itu. Tinggi dindingnya setinggi badan orang berdiri. Ketika cuaca sangat panas, para sahabatnya membicarakan tentang membuat atap. Maka beliau membuat tiang-tiang dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah kurma. Ketika hujan turun dan masjid bocor, para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk membuat masjid dengan tanah liat. Beliau bersabda: *"Tidak! Seperti gubuk Musa atau naungan seperti naungan Musa, dan urusan itu lebih dekat dari itu."* Ditanyakan: "Apa naungan Musa?" Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bila dia berdiri, atapnya menyentuh kepalanya."* Beliau membuat tiga pintu untuk masjid, kemudian menutup pintu selatan ketika kiblat diubah. Masjid tetap seperti itu selama hidup Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman dan hidup Abu Bakar radhiyallahu anhu.

Ketika masa Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu, ia menambah Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman dan berkata: "Seandainya aku tidak mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman bersabda: 'Sebaiknya kita menambah masjid', aku tidak akan menambahnya." Ia menurunkan tiang-tiang kayu dan menggantinya dengan tiang-tiang batu bata. Ia membuat fondasi dari batu hingga setinggi badan orang berdiri dan membuat enam pintu, di setiap sisi kecuali sisi kiblat terdapat dua pintu. Ia berkata tentang salah satu pintu: "Sebaiknya pintu ini dibiarkan untuk kaum

wanita." Pintu itu tidak diubah hingga ia wafat menghadap Allah Azza wa Jalla. Ia berkata: "Seandainya kita menambah masjid ini hingga mencapai pekuburan, masjid itu tetap Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wa tasliman."

Umar ingin memasukkan tempat milik Abbas paman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman wa radhiya anhuma ke dalam masjid, tetapi Abbas menolak. Di tempat itu terdapat saluran air yang mengalir ke masjid. Umar mencabutnya dan berkata: "Itu mengganggu orang-orang." Abbas menentangnya dan mereka berdua menjadikan Ubay bin Kaab radhiyallahu anhuma sebagai hakim. Mereka mendatangi rumahnya tetapi tidak diizinkan masuk kecuali setelah beberapa saat. Kemudian mereka masuk menemui Ubay dan ia berkata: "Tetanggaku sedang membasuh kepalaku." Ketika Umar akan berbicara, Ubay berkata kepadanya: "Biarkan Abu al-Fadhl berbicara karena kedudukannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman." Abbas berkata: "Garis yang digambarkan untukku oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman dan aku membangunnya bersamanya. Aku tidak memasang saluran air itu kecuali dengan kakiku di atas pundak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Lalu Umar datang dan mencabutnya serta ingin memasukkannya ke dalam masjid." Ubay berkata: "Aku mempunyai ilmu tentang ini. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman bersabda: *'Daud alaihissalam ingin membangun Baitul Maqdis dan di sana terdapat rumah dua anak yatim. Ia menawar mereka untuk menjualnya tetapi mereka menolak, kemudian ia menawar lagi dan mereka menjualnya. Kemudian mereka merasa dirugikan dan membatalkan jual beli itu. Ia membeli lagi dari mereka, kemudian mereka mengembalikannya seperti itu. Daud merasa harga itu terlalu mahal. Allah mewahyukan kepadanya: Jika engkau memberi dari sesuatu yang menjadi milikmu maka engkau lebih tahu, tetapi jika engkau memberi mereka dari rezeki Kami maka berilah hingga mereka ridha. Sesungguhnya rumah yang paling tidak pantas untuk ada kezaliman adalah rumah yang untuk-Ku, dan Aku telah mengharamkan pembangunannya bagimu.'* Daud berkata: *'Ya Rabb, berikanlah itu kepada Sulaiman.'* Maka Allah memberikannya kepada Sulaiman alaihissalam." Umar berkata: "Siapa yang akan menjadi saksi bagiku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman mengatakannya?" Ubay keluar menemui sekelompok orang Anshar

dan mereka menetapkan hal itu untuknya. Umar radhiyallahu anhu berkata: "Adapun jika aku tidak mendapati selain engkau, aku akan mengambil perkataanmu, tetapi aku ingin menetapkan." Kemudian ia berkata kepada Abbas radhiyallahu anhu: "Demi Allah, engkau tidak akan mengembalikan saluran air itu kecuali dengan kedua kakimu di atas pundakku." Abbas melakukan hal itu, kemudian berkata: "Adapun karena engkau telah menetapkannya untukku maka ini adalah sedekah untuk Allah." Umar meruntuhkannya dan memasukkannya ke dalam masjid. Kemudian Utsman radhiyallahu anhu menambah masjid dan membangunnya dengan kokoh serta mengerjakannya sendiri. Ia menghabiskan siangnya di sana dan memutihkannya. Ia menyempurnakan bangunannya dengan batu-batu berukir, meluaskannya dari semua sisi kecuali sisi timur, dan membuat tiang-tiang dari batu yang diperkuat dengan besi dan timah. Ia membuat atap dari kayu jati dan membuat mihrab. Ada yang mengatakan Marwan adalah orang pertama yang membangun mihrab, ada pula yang mengatakan Umar bin Abdul Aziz pada masa khalifah Walid.

Kemudian Walid bin Abdul Malik menambah masjid. Umar bin Abdul Aziz yang menangannya, meluaskan dan memperindahkannya serta sangat teliti dalam menyempurnakannya. Ia membuatnya dengan marmer dan kayu jati berlapis emas. Walid mengirim surat kepada raja Romawi: "Aku ingin membangun masjid nabi kami shallallahu alaihi wa sallam tasliman, maka bantulah aku." Raja itu mengutus pekerja dan delapan puluh ribu mitsqal emas. Walid memerintahkan untuk memasukkan kamar-kamar istri-istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam tasliman. Umar membeli rumah-rumah yang ditambahkan ke masjid di tiga sisi. Ketika sampai ke sisi kiblat, Ubaidullah bin Abdullah bin Umar menolak menjual rumah Hafshah. Perdebatan berlangsung lama hingga akhirnya Umar membelinya dengan syarat mereka mendapat sisa rumah itu dan mereka boleh membuat jalan dari sisa rumah itu ke masjid, yaitu pintu kecil yang ada di masjid.

Umar membuat empat menara di empat sudut masjid. Salah satunya menghadap ke rumah Marwan. Ketika Sulaiman bin Abdul Malik berhaji, ia singgah di sana dan muazin azan sambil menghadap ke arahnya. Ia memerintahkan untuk meruntuhkannya.

Umar membuat mihrab untuk masjid. Dikatakan ia adalah orang pertama yang membuat mihrab. Kemudian al-Mahdi putra Abu Jaafar al-Manshur menambahkannya. Ayahnya pernah berniat melakukannya tetapi tidak terlaksana. Al-Hasan bin Zaid menulis surat kepadanya mendorongnya untuk menambah masjid dari sisi timur dan mengatakan: "Jika ditambah di sisi timur, Raudhah yang mulia akan berada di tengah Masjid yang mulia." Abu Jaafar menuduhnya ingin meruntuhkan rumah Utsman radhiyallahu anhu. Maka ia menulis kepadanya: "Aku sudah tahu apa yang engkau inginkan, maka jauhi rumah Syekh Utsman." Abu Jaafar memerintahkan untuk menaungi halaman pada musim panas dengan kain-kain yang dibentangkan pada tali-tali yang terikat pada kayu di halaman agar melindungi orang-orang yang salat dari panas.

Panjang masjid pada bangunan Walid adalah dua ratus hasta. Al-Mahdi membuatnya menjadi tiga ratus hasta dan meratakan pagar dengan tanah. Dulunya pagar itu tingginya sekitar dua hasta dari tanah. Ia menulis namanya di beberapa tempat di masjid.

Kemudian Raja al-Manshur Qalawun memerintahkan untuk membangun tempat wudhu di dekat Bab as-Salam. Pembangunannya dikelola oleh Pemimpin Shalih Alauddin yang dikenal dengan al-Aqmar. Ia membangunnya dengan halaman yang luas dikelilingi ruangan-ruangan dan mengalirkan air ke sana. Ia ingin membangun yang serupa di Makkah, semoga Allah memuliakannya, tetapi tidak terlaksana. Maka putranya al-Malik an-Nashir membangunnya antara Shafa dan Marwah, yang akan disebutkan insya Allah.

Kiblat Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman adalah kiblat yang pasti karena beliau shallallahu alaihi wa sallam tasliman yang menetapkannya. Ada yang mengatakan Jibril alaihissalam yang menetapkannya. Ada pula yang mengatakan Jibril menunjukkan arahnya dan beliau yang menetapkannya. Diriwayatkan bahwa Jibril alaihissalam menunjuk ke gunung-gunung lalu gunung-gunung itu merendahkan diri dan menjauh hingga Kakbah terlihat. Beliau shallallahu alaihi wa sallam tasliman membangun sambil melihatnya dengan mata kepala sendiri. Dengan cara apa pun, kiblat itu adalah kiblat yang pasti. Kiblat pada awal kedatangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam tasliman ke Madinah adalah Baitul Maqdis,

kemudian diubah ke Kakbah setelah enam belas bulan, ada yang mengatakan setelah tujuh belas bulan.

Pembahasan tentang Mimbar yang Mulia

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman biasa berkhotbah di masjid bersandar pada batang pohon kurma. Ketika mimbar dibuat untuknya dan beliau berpindah ke mimbar, batang itu merintih seperti rintihan unta kepada anaknya. Diriwayatkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam tasliman turun kepadanya dan memeluknya lalu batang itu diam. Beliau bersabda: *"Seandainya aku tidak memeluknya, ia akan terus merintih hingga hari kiamat."*

Terdapat perbedaan riwayat tentang siapa yang membuat mimbar yang mulia. Diriwayatkan bahwa Tamim ad-Dari radhiyallahu anhu yang membuatnya. Ada yang mengatakan budak Abbas radhiyallahu anhu yang membuatnya. Ada pula yang mengatakan budak seorang wanita Anshar. Hal itu disebutkan dalam hadits shahih. Mimbar dibuat dari kayu tharfa' al-Ghabah. Ada yang mengatakan dari kayu atsal. Mimbar itu memiliki tiga anak tangga. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tasliman duduk di anak tangga paling atas dan meletakkan kedua kaki mulianya di anak tangga tengah. Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu menjadi khalifah, ia duduk di anak tangga tengah dan meletakkan kakinya di anak tangga pertama. Ketika Umar radhiyallahu anhu menjadi khalifah, ia duduk di anak tangga pertama dan meletakkan kakinya di tanah. Utsman radhiyallahu anhu melakukan hal yang sama di awal kekhalifahannya, kemudian naik ke tangga ketiga.

Ketika urusan beralih kepada Muawiyah radhiyallahu anhu, ia ingin memindahkan mimbar ke Syam. Kaum muslimin pun menentang keras. Angin kencang bertiup, matahari gerhana, bintang-bintang muncul di siang hari, dan bumi menjadi gelap sehingga seseorang menabrak orang lain tanpa dapat melihat jalannya. Ketika Muawiyah melihat hal itu, ia membiarkan mimbar dan menambah enam anak tangga di bawahnya sehingga menjadi sembilan anak tangga.

Menyebutkan Khatib Dan Imam Di Masjid Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam

Imam di Masjid Nabawi pada masa saya masuk ke Madinah adalah Baha'uddin bin Salamah, salah seorang pembesar dari Mesir. Yang menjadi wakilnya adalah seorang alim yang saleh, zuhud, dan tujuan para syaikh, yaitu Izzuddin al-Wasithi, semoga Allah memberi manfaat melaluinya. Yang bertugas menjadi khatib sebelumnya dan menjadi hakim di Madinah yang mulia adalah Sirajuddin Umar al-Mishri.

Hikayat [Sirajuddin dan Mimpinya]

Disebutkan bahwa Sirajuddin ini menjabat sebagai hakim di Madinah dan khatib di sana selama kurang lebih empat puluh tahun. Kemudian setelah itu ia hendak pergi ke Mesir, lalu ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi sebanyak tiga kali. Setiap kali Rasulullah melarangnya keluar dari Madinah dan memberitahunya bahwa ajalnya sudah dekat. Namun ia tidak menghentikan maksudnya itu dan tetap pergi, kemudian ia meninggal di sebuah tempat yang disebut Suez, tiga hari perjalanan dari Mesir, sebelum ia sampai ke sana. Kita berlindung kepada Allah dari husnul khatimah yang buruk.

Yang menjadi wakilnya adalah faqih Abdullah Muhammad bin Farhun, rahimahullah. Anak-anaknya sekarang berada di Madinah yang mulia: Abu Muhammad Abdullah sebagai pengajar madzhab Maliki dan wakil hakim, dan Abu Abdullah Muhammad. Asal mereka dari kota Tunis, dan mereka memiliki kehormatan serta keturunan yang baik di sana.

Setelah itu yang menjabat sebagai khatib dan hakim di Madinah yang mulia adalah Jamaluddin al-Asyuthi dari Mesir. Sebelumnya ia pernah menjadi hakim di benteng Karak.

Menyebutkan Para Khadim Masjid Nabawi Dan Muadzin- Muadzinnya

Para khadim masjid yang mulia ini dan para penjaganya adalah para pemuda dari suku Ahabisy dan lainnya. Mereka berpenampilan bagus, berwajah bersih, dan berpakaian rapi. Pemimpin mereka dikenal dengan sebutan Syaikh al-

Khaddam, dan ia berpenampilan seperti para pemimpin besar. Mereka mendapat gaji dari negeri Mesir dan Syam, dan dikirimkan kepada mereka setiap tahun.

Ketua muadzin di Masjid Nabawi adalah imam muhaddits yang utama, Jamaluddin al-Mathari dari Mathariyah, sebuah desa di Mesir. Juga anaknya yang utama, Afifuddin Abdullah, dan syaikh mujawir yang saleh Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al-Gharnathi yang dikenal dengan sebutan at-Tarras, yang sudah lama menetap di sana. Dialah orang yang mengebiri dirinya sendiri karena takut fitnah!

Hikayat [Syaikh yang Mengebiri Dirinya Sendiri]

Disebutkan bahwa Abu Abdullah al-Gharnathi adalah khadim seorang syaikh bernama Abdul Hamid al-'Ajami. Syaikh tersebut sangat percaya kepadanya dan tenang meninggalkan keluarga dan hartanya bersamanya. Setiap kali bepergian, ia meninggalkannya di rumahnya. Suatu ketika syaikh bepergian dan meninggalkannya di rumahnya seperti biasa. Istri Syaikh Abdul Hamid tertarik kepadanya dan merayunya. Abu Abdullah berkata: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah dan tidak akan mengkhianati orang yang mempercayakan keluarga dan hartanya kepadaku!" Namun istri syaikh terus merayunya dan menggodanya, hingga ia takut pada dirinya akan fitnah, maka ia mengebiri dirinya sendiri. Ia pun pingsan. Orang-orang menemukannya dalam keadaan seperti itu lalu mengobatinya hingga sembuh. Ia kemudian menjadi salah satu khadim Masjid Nabawi dan muadzin di sana serta pemimpin kedua kelompok tersebut. Ia masih hidup hingga masa ini.

Menyebutkan Sebagian Mujawirin Di Madinah Yang Mulia

Di antara mereka adalah syaikh yang saleh dan utama, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Marzuq, yang banyak beribadah, berpuasa, dan shalat di Masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabar dan mengharap pahala. Kadang-kadang ia juga menetap di Mekah yang diagungkan. Saya bertemu dengannya di sana tahun 728 H, dan ia adalah orang yang paling banyak melakukan thawaf. Saya heran melihat keistiqamahannya dalam thawaf meskipun panasnya sangat terik di Mathaf. Mathaf dilapisi dengan

batu-batu hitam yang di siang hari panas seperti lembaran besi yang dipanaskan. Sungguh saya melihat para pengantar air menyiramkan air ke atasnya, namun tidak sampai melewati tempat yang disiram kecuali sudah menyala lagi dengan cepat! Kebanyakan orang yang thawaf pada waktu itu memakai sepatu, namun Abu al-Abbas bin Marzuq thawaf dengan kaki telanjang.

Suatu hari saya melihatnya sedang thawaf dan ingin thawaf bersamanya. Saya sampai di Mathaf dan hendak mengusap Hajar Aswad, namun kepanasan batu-batu itu menghampiri saya. Saya ingin kembali setelah mencium Hajar Aswad, namun tidak sampai kecuali setelah kesusahan yang sangat! Saya pun kembali dan tidak jadi thawaf. Saya meletakkan sajadah saya di tanah dan berjalan di atasnya hingga sampai ke serambi.

Pada masa itu di Mekah ada menteri dan pembesar Granada, yaitu Abu al-Qasim Muhammad bin Muhammad bin faqih Abu al-Hasan Sahl bin Malik al-Azdi. Ia thawaf setiap hari tujuh puluh kali, dan ia tidak thawaf pada waktu qailulah (istirahat siang) karena panasnya sangat terik. Namun Ibnu Marzuq justru thawaf pada saat terik qailulah melebihinya.

Di antara mujawirin di Madinah, karamallahu, adalah syaikh yang saleh dan ahli ibadah Sa'id al-Marrakusy yang tunanetra. Di antara mereka juga Syaikh Abu Mahdi Isa bin Harzuz al-Miknasi.

Hikayat [Syaikh yang Tersesat di Gunung]

Syaikh Abu Mahdi menetap di Mekah tahun 728 H dan keluar menuju Gunung Hira bersama sekelompok mujawirin. Ketika mereka mendaki gunung dan shalat di tempat ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu turun, Abu Mahdi tertinggal dari rombongan. Ia melihat jalan di gunung dan mengira jalan itu menuju ke tempat tujuan, maka ia melaluinya. Para sahabatnya sampai ke kaki gunung dan menunggunya namun ia tidak datang. Mereka mencari ke sekeliling namun tidak melihat jejaknya. Mereka mengira ia mendahului mereka, maka mereka pergi ke Mekah, syarrafahallahu ta'ala.

Isa terus berjalan di jalannya hingga sampai ke gunung lain dan tersesat dari jalan. Ia sangat kehausan dan kepanasan, sandalnya robek, maka ia memotong bajunya dan melilitkannya pada kakinya hingga ia lemah tidak

mampu berjalan lagi. Ia bernaung di bawah pohon Ghilan. Allah mengutus seorang Arab dengan untanya hingga berhenti di dekatnya. Ia memberitahukan keadaannya, maka orang Arab itu menaikkannya dan mengantarkannya ke Mekah. Di pinggangnya ada ikat pinggang yang berisi emas, lalu ia serahkan kepadanya. Ia tinggal sekitar sebulan tidak bisa berdiri dengan kakinya. Kulit kakinya terkelupas dan tumbuh kulit baru. Hal serupa ini pernah terjadi pada seorang sahabat saya yang akan saya sebutkan insya Allah.

Di antara mujawirin di Madinah yang mulia adalah Abu Muhammad as-Sarawi dari para qari yang mahir. Ia juga menetap di Mekah pada tahun tersebut. Ia membaca kitab asy-Syifa karya Hakim Iyadh di sana setelah shalat zhuhur dan menjadi imam tarawih. Di antara mujawirin juga ada faqih Abu al-Abbas al-Fasi, pengajar madzhab Maliki di sana. Ia menikahi putri Syaikh yang saleh Syihabuddin az-Zarandi.

Hikayat [Perbuatan Sulit yang Dilakukan]

Disebutkan bahwa Abu al-Abbas al-Fasi suatu hari berbicara dengan seseorang, dan pembicaraan itu berujung pada ucapan yang sangat buruk. Ia melakukan perbuatan sulit karena ketidaktahuannya tentang ilmu nasab dan tidak menjaga lisannya, semoga Allah memaafkannya. Ia mengatakan bahwa Husain bin Ali bin Abi Thalib 'alaihimas salam tidak memiliki keturunan. Ucapannya sampai kepada pemimpin Madinah, Thufail bin Manshur bin Jammaz al-Husaini, maka ia mengingkari ucapannya itu, dan memang patut diingkari. Ia bermaksud membunuhnya, namun ada yang membela hingga akhirnya ia mengusirnya dari Madinah. Disebutkan bahwa ia mengirim orang untuk membunuhnya secara diam-diam. Hingga sekarang tidak ada kabar tentangnya. Kita berlindung kepada Allah dari kesalahan lisan dan kekeliruan ucapan!

Menyebutkan Pemimpin Madinah Yang Mulia

Pemimpin Madinah adalah Kubaisyah bin Manshur bin Jammaz. Ia telah membunuh pamannya yang bernama Muqbil. Dikatakan bahwa ia berwudhu dengan darahnya. Kemudian Kubaisyah keluar pada tahun 727 H ke padang pasir dalam cuaca yang sangat panas bersama para sahabatnya. Pada suatu

hari mereka beristirahat di siang hari dan berpencar di bawah naungan pepohonan. Tiba-tiba anak-anak Muqbil datang bersama kelompok budak mereka sambil berseru: "Untuk pembalasan darah Muqbil!" Mereka membunuh Kubaisyah bin Manshur dan menjilat darahnya! Setelahnya yang menjadi pemimpin adalah saudaranya, Thufail bin Manshur yang telah kami sebutkan bahwa ia mengusir Abu al-Abbas al-Fasi.

Menyebutkan Sebagian Maqam Mulia Di Luar Madinah Yang Mulia

Di antaranya adalah Baqi' al-Gharqad yang terletak di sebelah timur Madinah yang mulia. Keluar menuju ke sana melalui pintu yang dikenal dengan Bab al-Baqi'. Pertama kali yang ditemui orang yang keluar, di sebelah kirinya saat keluar dari pintu, adalah kubur Shafiyah binti Abdul Muththalib radhiyallahu 'anhuma. Ia adalah bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ibu Zubair bin al-Awwam radhiyallahu 'anhu.

Di depannya terdapat kubur imam Madinah, Abu Abdullah Malik bin Anas radhiyallahu 'anhu, di atasnya ada kubah kecil yang bangunannya sederhana. Di depannya adalah kubur keturunan yang suci, mulia, Nabi yang terhormat, yaitu Ibrahim bin Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, di atasnya ada kubah putih. Di sebelah kanannya terdapat makam Abdurrahman bin Umar bin al-Khathtab radhiyallahu 'anhuma yang dikenal dengan Abu Syahmah. Di sampingnya kubur Aqil bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan kubur Abdullah bin Dzil Janahayn Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma.

Di samping mereka terdapat taman yang disebutkan bahwa di sana terdapat kubur-kubur Ummahatul Mukminin radhiyallahu 'ahunna. Di sebelahnya ada taman yang di dalamnya terdapat kubur Abbas bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kubur Hasan bin Ali bin Abi Thalib 'alaihimus salam. Kuburan ini berada dalam kubah yang menjulang tinggi dengan bangunan yang indah, di sebelah kanan orang yang keluar dari Bab al-Baqi'. Kepala Hasan berada di arah kaki Abbas 'alaihimus salam. Kedua kubur mereka terangkat dari tanah, luas, dilapisi dengan papan yang tersusun rapi dan dihiasi dengan lembaran-lembaran kuningan yang indah buatannya.

Di Baqi' terdapat kubur-kubur Muhajirin, Anshar, dan seluruh Sahabat radhiyallahu 'anhum, namun kebanyakannya tidak diketahui. Di ujung Baqi' terdapat kubur Amirul Mukminin Abu Umar Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu dengan kubah besar di atasnya. Tidak jauh dari sana terdapat kubur Fathimah binti Asad bin Hasyim, ibu Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma wa 'an ibniha.

Di antara maqam yang mulia adalah Quba, yang terletak di sebelah selatan Madinah sekitar dua mil. Jalan menuju ke sana melewati kebun-kebun kurma. Di sana terdapat **masjid yang dibangun atas dasar takwa dan keridhaan**, yaitu masjid berbentuk persegi dengan menara putih tinggi yang terlihat dari jauh. Di tengahnya terdapat tempat unta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhenti, orang-orang bertabaruk dengan shalat di sana. Di sisi kiblat halamannya terdapat mihrab di atas sebuah musthaba, dan itu adalah tempat pertama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ruku'.

Di sebelah selatan masjid terdapat rumah yang dulunya milik Abu Ayyub al-Anshari radhiyallahu 'anhu. Di sebelahnya terdapat rumah-rumah yang dinisbatkan kepada Abu Bakar, Umar, Fathimah, dan Aisyah radhiyallahu 'anhum. Di sampingnya terdapat Sumur Aris, yaitu sumur yang airnya menjadi tawar setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meludah ke dalamnya, padahal sebelumnya airnya asin. Di sumur inilah cincin mulia jatuh dari Utsman radhiyallahu 'anhu.

Di antara maqam adalah Kubah Hajar az-Zait di luar Madinah yang mulia. Dikatakan bahwa minyak merembes dari sebuah batu di sana untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Di sebelah utaranya terdapat Sumur Budha'ah, dan di sampingnya Gunung Syaithan, tempat setan berteriak pada hari Uhud dan berkata: "Nabi kalian telah terbunuh."

Di pinggir parit yang digali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bergabungnya pasukan sekutu, terdapat benteng yang rusak yang dikenal dengan Hisnul Uzzab. Dikatakan bahwa Umar membangunnya untuk para bujangan Madinah. Di depannya ke arah barat terdapat Sumur Rumah yang separuhnya dibeli oleh Amirul Mukminin Utsman radhiyallahu 'anhu dengan dua puluh ribu.

Di antara maqam yang mulia adalah Uhud, yaitu gunung yang diberkahi yang tentangnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya."* Gunung ini terletak di utara Madinah yang mulia sekitar satu farsakh. Di sana terdapat para syuhada yang mulia radhiyallahu 'anhum. Di sana ada kubur Hamzah, paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam radhiyallahu 'anhu, dan di sekelilingnya para syuhada yang gugur di Uhud radhiyallahu 'anhum. Kubur-kubur mereka berada di selatan Uhud.

Di jalan menuju Uhud terdapat masjid yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, masjid yang dinisbatkan kepada Salman al-Farisi radhiyallahu 'anhu, dan Masjid al-Fath, tempat Surah al-Fath diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kediaman kami di Madinah yang mulia pada kunjungan ini selama empat hari. Setiap malam kami bermalam di Masjid Nabawi. Orang-orang duduk melingkar di halamannya dan menyalakan banyak lilin. Di antara mereka ada yang membaca mushaf al-Quran al-Karim, sebagian berdzikir kepada Allah, sebagian menyaksikan makam yang suci, semoga Allah menambah keharuman dan kebaikannya. Para penyanyi nasyid di setiap sisi melantunkan pujian untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikianlah kebiasaan orang-orang di malam-malam yang diberkahi itu. Mereka memberikan sedekah yang banyak kepada para mujawir dan orang-orang yang membutuhkan.

Dalam perjalanan saya dari Syam ke Madinah yang mulia ini, bersama saya ada seorang dari penduduk Madinah yang utama, bernama Manshur bin Syakl. Ia menjamu saya di sana. Kami bertemu lagi setelah itu di Halab dan Bukhara. Bersama saya juga hakim Zaidiyah, Syarafuddin Qasim bin Sinan. Juga bersama saya salah seorang fuqara yang saleh dari Granada bernama Ali bin Hajar al-Umawi.

Hikayat [Panggilan di Malam Hari]

Ketika kami sampai di Madinah karamallahu, wa shallallahu 'ala sakinaha afdhalash shalah, Ali bin Hajar yang telah disebutkan menceritakan kepada

saya bahwa pada malam itu ia melihat dalam mimpi ada yang berkata kepadanya: "Dengarlah dariku dan hafalkanlah dariku."

*Berbahagialah kalian wahai peziarah makamnya
Kalian aman dengannya di hari kembali dari kekhawatiran*

*Kalian telah sampai ke kubur sang kekasih di Thaibah
Maka beruntunglah orang yang pagi atau petang berada di Thaibah!*

Pria ini menetap setelah hajinya di Madinah, kemudian berangkat ke kota Delhi, ibu kota negeri India, pada tahun empat puluh tiga. Dia tinggal di sekitar rumahku, dan aku menceritakan kisah mimpinya di hadapan Raja India. Raja memerintahkan untuk menghadirkannya, maka dia hadir di hadapannya dan menceritakan hal itu. Raja menyukainya dan menganggapnya baik, lalu mengatakan kepadanya kata-kata yang indah dalam bahasa Persia. Raja memerintahkan untuk memberinya tempat tinggal dan memberikannya tiga ratus tankah emas. Berat satu tankah setara dengan dua setengah dinar Maghrib. Raja juga memberikannya seekor kuda dengan pelana dan kekang yang berhias, satu set pakaian kehormatan, dan menetapkan untuknya tunjangan harian.

Di sana ada seorang ahli fikih yang baik dari Granada, lahir di Bejaia, yang dikenal di sana sebagai Jamaluddin Al-Maghribi. Ali bin Hajar yang disebutkan tadi berteman dengannya dan berjanji akan menikahnya dengan putrinya. Dia memberikannya tempat tinggal di sebuah rumah kecil di luar rumahnya, dan Ali membeli seorang budak perempuan dan seorang budak laki-laki. Dia biasa menyimpan dinar-dinar di lipatan pakaiannya dan tidak mempercayakannya kepada siapa pun. Budak laki-laki dan budak perempuan itu bersepakat untuk mengambil emas tersebut, lalu mereka mengambilnya dan melarikan diri. Ketika dia tiba di rumah, dia tidak menemukan jejak mereka berdua maupun emasnya. Dia menolak makan dan minum, dan penyakitnya bertambah parah karena sedih atas apa yang menimpanya. Kasusnya disampaikan di hadapan Raja, dan Raja memerintahkan untuk mengganti kerugiannya. Utusan dikirim untuk memberitahunya tentang hal itu, tetapi mendapatinya telah meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Kami berangkat dari Madinah menuju Mekkah, semoga Allah memuliakan keduanya. Kami singgah di dekat Masjid Dzul Hulaifah, tempat Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam berihram. Madinah berjarak lima mil darinya, dan tempat itu adalah batas wilayah suci Madinah. Di dekatnya ada Wadi Al-Aqiq. Di sana aku melepas pakaian berjahit, mandi, dan mengenakan kain ihramku. Aku shalat dua rakaat dan berihram untuk haji ifrad. Aku terus bertalbiyah di setiap dataran dan bukit, di setiap tanjakan dan turunan hingga tiba di Sya'bu Ali 'alaihissalam. Aku bermalam di sana pada malam itu. Kemudian kami berangkat darinya dan singgah di Ar-Rauha. Di sana ada sumur yang dikenal dengan nama Bi'ru Dzatil Ilmi. Dikatakan bahwa Ali 'alaihissalam berperang melawan jin di sana. Kemudian kami berangkat dan singgah di Ash-Shafra, sebuah lembah yang makmur dengan air, pohon kurma, bangunan, dan istana yang dihuni oleh para Syarif keturunan Hasan dan lainnya. Di sana ada benteng besar, dan di sekitarnya banyak benteng dan kampung-kampung yang bersambungan.

Kemudian kami berangkat darinya dan singgah di Badar, tempat Allah menolong Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, memenuhi janji mulia-Nya, dan memusnahkan para pemimpin kaum musyrikin. Badar adalah sebuah kampung dengan kebun-kebun kurma yang bersambungan, dan di sana ada benteng yang kokoh yang dapat dimasuki dari dasar lembah di antara gunung-gunung. Di Badar ada mata air yang mengalir, dan tempat sumur tempat musuh-musuh Allah yang musyrik itu dilemparkan kini menjadi kebun. Lokasi para syuhada radhiyallahu 'anhum berada di belakangnya. Jabal Ar-Rahmah, tempat para malaikat turun, berada di sebelah kiri orang yang masuk menuju Ash-Shafra, dan di hadapannya ada Jabal Ath-Thubul, yang berbentuk seperti bukit pasir memanjang. Penduduk negeri itu mengklaim bahwa mereka mendengar seperti suara gendang di sana setiap malam Jumat. Lokasi gubuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang beliau tempati pada hari Badar ketika bermunajat kepada Tuhannya yang Maha Tinggi bersambungan dengan kaki Jabal Ath-Thubul. Tempat pertempuran berada di depannya. Di dekat pohon kurma tempat sumur itu ada masjid yang disebut tempat unta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhenti. Jarak antara Badar dan Ash-Shafra sekitar satu barid di sebuah lembah di antara gunung-gunung yang mengalir mata airnya dan kebun-kebun kurmanya bersambungan.

Kami berangkat dari Badar menuju padang pasir yang dikenal dengan nama Qa' Al-Bazwa. Ini adalah padang gurun tempat pemandu pun bisa tersesat,

dan sahabat kehilangan teman karibnya. Perjalanan tiga hari. Di ujungnya ada Wadi Rabigh, tempat terbentuknya genangan air karena hujan yang dapat bertahan lama. Dari sinilah jamaah haji dari Mesir dan Maghrib berhijrah, dan tempat ini berada sebelum Al-Juhfah.

Kami melakukan perjalanan dari Rabigh selama tiga hari menuju Khulaish. Kami melewati Aqabah As-Sawiq yang berjarak setengah hari dari Khulaish, penuh dengan pasir. Para jamaah haji berniat minum sawiq di sana dan membawanya dari Mesir dan Syam untuk keperluan itu. Mereka memberi minum orang-orang sawiq yang dicampur gula. Para pemimpin mengisi bak-bak dan memberi minum orang-orang. Disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewatinya dan para sahabatnya tidak memiliki makanan, maka beliau mengambil dari pasirnya dan memberikannya kepada mereka, lalu mereka meminumnya sebagai sawiq.

Kemudian kami singgah di Birkat Khulaish, yang terletak di dataran dengan banyak kebun kurma. Ada benteng kokoh di puncak gunung, dan di dataran itu ada benteng yang rusak. Di sana ada mata air yang mengalir deras yang telah dibuatkan saluran-saluran di tanah dan dialirkan ke ladang-ladang. Penguasa Khulaish adalah seorang Syarif keturunan Hasan. Suku Arab di daerah itu mengadakan pasar besar di sana, mereka membawa kambing, kurma, dan lauk-pauk.

Kemudian kami berangkat menuju Usfan, yang terletak di dataran di antara gunung-gunung. Di sana ada sumur-sumur air mengalir, salah satunya dinisbatkan kepada Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Jalan yang dinisbatkan kepada Utsman juga berjarak setengah hari dari Khulaish. Jalan itu adalah celah sempit di antara dua gunung, dan di salah satu tempatnya ada ubin berbentuk tangga dan bekas bangunan kuno. Di sana ada sumur yang dinisbatkan kepada Ali 'alaihissalam, dan dikatakan bahwa beliau yang membuatnya.

Di Usfan ada benteng tua dan menara kokoh yang telah rusak karena waktu, dan di sana banyak pohon maql. Kemudian kami berangkat dari Usfan dan singgah di Bathn Marr, yang juga disebut Marrudh-Dhahran. Ini adalah lembah subur dengan banyak kurma, memiliki mata air yang mengalir deras yang

mengairi daerah itu. Dari lembah ini buah-buahan dan sayuran dibawa ke Mekkah, semoga Allah memuliakannya.

Kemudian kami berangkat dari lembah yang penuh berkah ini dengan jiwa yang bergembira karena mencapai cita-cita, senang dengan keadaan dan tujuannya. Kami tiba saat pagi di negeri yang aman, Mekkah, semoga Allah memuliakannya. Kami datang ke tanah haram Allah dan tempat kediaman khalil-Nya Ibrahim, serta tempat diutusnya kekasih pilihan-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami memasuki Baitullah Al-Haram yang mulia, **yang barangsiapa memasukinya maka dia akan aman**, dari pintu Bani Syaibah. Kami melihat Ka'bah yang mulia, semoga Allah menambah pengagungannya, yang seperti pengantin wanita yang diarak di atas singgasana keagungan, berbalut keindahan yang sempurna, dikelilingi oleh para tamu Rahman, yang mengantarkan ke surga ridha. Kami melakukan thawaf qudum di sekelilingnya, mengusap Hajar Al-Aswad yang mulia, shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim, dan berpegang pada tirai Ka'bah di Multazam, antara pintu dan Hajar Al-Aswad, tempat doa dikabulkan. Kami minum dari air zamzam, yang bermanfaat sesuai niatnya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian kami sa'i antara Shafa dan Marwah, dan kami tinggal di sana di sebuah rumah dekat pintu Ibrahim. Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami dengan kedatangan ke Baitullah yang mulia ini dan menjadikan kami termasuk orang-orang yang mengabulkan doa Khalil 'alaihish-shalatu was-salam, serta memanjakan mata kami dengan pemandangan Ka'bah yang mulia, Masjidil Haram yang agung, Hajar, Hajar yang mulia, zamzam, dan Hathim.

Di antara keajaiban ciptaan Allah adalah bahwa Dia menciptakan hati-hati yang cenderung kepada tempat-tempat mulia ini dan kerinduan untuk hadir di tempat-tempat sucinya yang agung. Dia menjadikan cintanya tertanam dalam hati, sehingga tidaklah seseorang menginjaknya kecuali hatinya tertawan, dan tidak ada yang meninggalkannya kecuali dengan penyesalan karena berpisah, tergila-gila karena jauh darinya, sangat rindu kepadanya, berniat untuk datang lagi kepadanya. Tanahnya yang penuh berkah menjadi sasaran pandangan dan cintanya memenuhi hati, sebagai hikmah Allah yang sempurna, dan membenaran atas doa khalil-Nya 'alaihissalam. Kerinduan menghadirkannya meski jauh, membayangnya meski tidak tampak, dan meringankan bagi yang

menujunya segala kesulitan yang dihadapi dan kepayahan yang dialami. Betapa banyak orang lemah yang melihat kematian nyata di hadapannya dan menyaksikan kebinasaan di jalannya, tetapi ketika Allah menyatukan tujuannya dengannya, dia menerimanya dengan gembira dan senang seolah tidak pernah merasakan kepahitan, tidak mengalami cobaan, atau kesusahan. Sesungguhnya ini adalah urusan ilahi dan karya Rabbani, serta petunjuk yang tidak dicampuri keraguan, tidak tertutup syubhat, dan tidak masuk tipu daya, yang menguatkan pandangan orang yang melihat dan mengarahkan pemikiran orang yang berpikir. Dan barangsiapa yang dikaruniai Allah untuk tinggal di wilayah itu dan hadir di pelataran itu, maka sungguh Allah telah menganugerahinya nikmat yang besar dan memberikan kepadanya kebaikan dua negeri: dunia dan akhirat. Maka wajib baginya untuk banyak bersyukur atas apa yang diberikan dan terus memuji atas apa yang dianugerahkan. Semoga Allah menjadikan kami termasuk orang-orang yang diterima ziyarahnya, beruntung dalam perniagaannya dalam menuju-Nya, dicatat jejaknya di jalan Allah, dan dihapuskan dosa-dosanya dengan penerimaan, dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

Penyebutan Kota Mekkah yang Diagungkan

Mekkah adalah kota besar dengan bangunan yang bersambungan, memanjang di dasar lembah yang dikelilingi gunung-gunung, sehingga tidak terlihat oleh orang yang menujunya sampai dia tiba di sana. Gunung-gunung yang menghadapnya tidak terlalu tinggi. Al-Akhsyaban dari gunungnya adalah: Jabal Abu Qubais yang berada di sebelah selatan, dan Jabal Qu'aiqi'an yang berada di sebelah barat. Di sebelah utaranya ada Jabal Al-Ahmar. Dari arah Abu Qubais ada Ajyad Al-Akbar dan Ajyad Al-Ashghar, keduanya adalah dua jalur, dan Al-Khandamah yang merupakan sebuah gunung yang akan disebutkan. Semua manasik: Mina, Arafah, dan Muzdalifah berada di sebelah timur Mekkah, semoga Allah memuliakannya.

Mekkah memiliki tiga pintu: pintu Al-Mu'alla di bagian atasnya, pintu Asy-Syaibikah di bagian bawahnya yang juga dikenal dengan nama pintu Az-Zahir dan pintu Al-Umrah yang mengarah ke barat, dan di pintu ini ada jalan menuju Madinah yang mulia, Mesir, Syam, dan Jeddah. Dari pintu ini juga orang menuju At-Tan'im yang akan disebutkan. Pintu Al-Masfal berada di sebelah

selatan, dan dari pintu inilah Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhu masuk pada hari pembebasan Mekkah.

Mekkah, semoga Allah memuliakannya, sebagaimana Allah kabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia dengan mengisahkan dari Nabi-Nya Al-Khalil, **di lembah yang tidak memiliki tanaman**, tetapi telah didahului oleh doa yang penuh berkah sehingga setiap barang mewah dibawa kepadanya, **dan buah-buahan dari segala sesuatu dikumpulkan untuknya**.

Sungguh aku telah makan di sana buah-buahan berupa anggur, tin, persik, dan kurma basah yang tidak ada bandingannya di dunia. Demikian juga semangka yang dibawa ke sana tidak ada yang menyamainya dalam kelezatan dan manisnya. Daging-daging di sana gemuk dan lezat rasanya. Semua barang dagangan yang tersebar di negeri-negeri berkumpul di sana. Buah-buahan dan sayuran dibawa ke sana dari Thaif, Wadi Nakhlah, dan Bathn Marr, sebagai kemurahan dari Allah bagi penduduk tanah haram-Nya yang aman dan para penghuni Baitullah yang mulia.

Penyebutan Masjidil Haram yang Dimuliakan dan Dihormati Allah

Masjidil Haram terletak di tengah kota dan memiliki halaman yang luas. Panjangnya dari timur ke barat lebih dari empat ratus dzira', demikian yang diceritakan oleh Al-Azraqi, dan lebarnya mendekati ukuran tersebut. Ka'bah yang agung berada di tengahnya, penampakannya sangat indah, dan pemandangannya sangat cantik. Lidah tidak mampu menggambarkan keindahannya, dan tidak ada penggambaran yang dapat melukiskan kesempurnaan keindahannya secara menyeluruh. Ketinggian temboknya sekitar dua puluh dzira', dan atapnya bertumpu pada tiang-tiang tinggi yang tersusun dalam tiga barisan dengan kerajinan yang paling sempurna dan paling indah. Ketiga serambinya tersusun dengan sangat menakjubkan seolah-olah merupakan satu bangunan. Jumlah tiang marmernya adalah empat ratus sembilan puluh satu tiang, belum termasuk tiang-tiang gips yang ada di Dar an-Nadwah yang ditambahkan ke dalam wilayah Haram, dan ia termasuk dalam serambi yang menghadap ke utara, dan berhadapan dengannya adalah Maqam bersama Rukun Irak. Ruang terbukanya terhubung, dapat masuk dari serambi ini ke sana. Di dinding serambi ini terdapat bangku-

bangku di bawah lengkungan-lengkungan di mana para pembaca, penyalin, dan penjahit duduk. Di dinding serambi yang berhadapan dengannya terdapat bangku-bangku yang serupa. Serambi-serambi lainnya di bawah dindingnya terdapat bangku-bangku tanpa lengkungan. Di dekat pintu Ibrahim terdapat jalan masuk dari serambi barat yang di dalamnya terdapat tiang-tiang gips. Khalifah Al-Mahdi Muhammad bin Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur semoga Allah meridhai keduanya memiliki jejak mulia dalam memperluas Masjidil Haram dan memperkuat bangunannya. Di bagian atas dinding serambi barat tertulis: "Abdullah Muhammad Al-Mahdi Amirul Mukminin semoga Allah memperbaikinya telah memerintahkan perluasan Masjidil Haram untuk para peziarah Baitullah dan memakmurkannya pada tahun seratus enam puluh tujuh."

Penyebutan Ka'bah yang Diagungkan dan Dimuliakan Semoga Allah Menambah Pengagungan dan Penghormatan Padanya

Ka'bah berdiri tegak di tengah masjid, ia merupakan bangunan berbentuk persegi. Ketinggiannya di udara dari ketiga sisi adalah dua puluh delapan dzira', dan dari sisi keempat yang berada di antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani adalah dua puluh sembilan dzira'. Lebar permukaannya dari Rukun Irak hingga Hajar Aswad adalah lima puluh empat jengkal, begitu juga lebar permukaan yang berhadapan dengannya dari Rukun Yamani hingga Rukun Syam. Lebar permukaannya dari Rukun Irak hingga Rukun Syam, dari dalam Hijr adalah empat puluh delapan jengkal, begitu juga lebar permukaan yang berhadapan dengannya dari Rukun Syam hingga Rukun Irak. Adapun di luar Hijr maka ukurannya adalah seratus dua puluh jengkal. Tawaf dilakukan di luar Hijr. Bangunannya dari batu-batu keras berwarna coklat yang telah direkatkan dengan cara perekatkan yang paling indah, paling kuat, dan paling kokoh, sehingga masa tidak mengubahnya dan zaman tidak mempengaruhinya.

Pintu Ka'bah yang diagungkan berada pada permukaan antara Hajar Aswad dan Rukun Irak. Jarak antara pintu dan Hajar Aswad adalah sepuluh jengkal. Tempat itu dinamakan Multazam di mana doa dikabulkan. Ketinggian pintu dari tanah adalah sebelas setengah jengkal, lebarnya delapan jengkal, dan panjangnya tiga belas jengkal. Lebar dinding yang meliputinya adalah lima

jengkal, dan ia dilapisi dengan lembaran perak dengan kerajinan yang indah. Tiang-tiang dan ambang atasnya dilapisi dengan perak. Pintu memiliki dua baut besar dari perak dengan kunci padanya. Pintu yang mulia dibuka setiap hari Jumat setelah salat, dan dibuka pada hari Maulid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Tata cara pembukaan adalah mereka meletakkan kursi menyerupai mimbar yang memiliki tangga dan kaki-kaki kayu dengan empat roda, kursi berjalan di atasnya dan mereka menempelkannya ke dinding Ka'bah yang mulia sehingga tangga teratasnya terhubung dengan ambang yang mulia. Kemudian ketua keluarga Syaibah naik dengan membawa kunci yang mulia, bersama para penjaga yang memegang tirai yang tergantung di pintu Ka'bah yang disebut burqu' ketika ketua mereka membuka pintu. Setelah membukanya, ia mencium ambang yang mulia dan masuk ke dalam Bait sendirian dan menutup pintu. Ia berdiam selama kira-kira waktu untuk salat dua rakaat. Kemudian keluarga Syaibah lainnya masuk dan menutup pintu juga lalu salat. Kemudian pintu dibuka dan orang-orang bergegas masuk. Sementara itu mereka berdiri menghadap pintu yang mulia dengan pandangan khusyu', hati yang tunduk, dan tangan terulur kepada Allah Ta'ala. Ketika pintu dibuka mereka bertakbir dan menyeru: "Ya Allah, bukakanlah untuk kami pintu-pintu rahmat dan ampunan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih dari yang pengasih."

Di dalam Ka'bah yang mulia lantainya dilapisi dengan marmer bermotif, dindingnya demikian juga. Ia memiliki tiga tiang tinggi yang sangat tinggi dari kayu jati. Jarak antara setiap tiang dengan yang lain adalah empat langkah, dan tiang-tiang itu berada di tengah ruang kosong di dalam Ka'bah yang mulia. Tiang yang di tengah berhadapan dengan setengah lebar permukaan antara Rukun Yamani dan Rukun Syam.

Tirai Ka'bah yang mulia dari sutra hitam dengan tulisan putih dan berkilauan dengan cahaya dan kecemerlangan. Tirai menutupi seluruhnya dari atas hingga ke tanah. Di antara keajaiban-keajaiban di Ka'bah yang mulia adalah pintunya dibuka sementara Haram penuh sesak dengan umat-umat yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah yang menciptakan dan memberi rezeki mereka, lalu mereka semua masuk dan Ka'bah tidak sempit bagi mereka. Di antara keajaibannya adalah ia tidak pernah kosong dari orang yang tawaf, baik malam maupun siang. Tidak ada seorang pun yang menyebutkan bahwa ia

pernah melihat Ka'bah tanpa orang yang tawaf. Di antara keajaibannya adalah burung merpati Mekah meskipun banyak dan burung-burung lainnya tidak hinggap di atasnya dan tidak terbang melintas di atasnya. Kau dapati burung merpati terbang di atas seluruh wilayah Haram, tetapi ketika sejajar dengan Ka'bah yang mulia, ia berbelok ke salah satu arah dan tidak melintas di atasnya. Dikatakan bahwa tidak ada burung yang hinggap di atasnya kecuali jika ia sakit, maka ia akan mati seketika atau sembuh dari sakitnya. Maha Suci Dzat yang mengkhususkannya dengan kehormatan dan kemuliaan, dan menjadikan baginya wibawa dan pengagungan.

Penyebutan Mizab yang Diberkahi

Mizab berada di bagian atas permukaan yang di atas Hijr, ia terbuat dari emas dengan lebar satu jengkal, dan menonjol sejauh dua dzira'. Tempat yang berada di bawah mizab merupakan tempat yang sangat mungkin doa dikabulkan. Di bawah mizab di dalam Hijr adalah makam Ismail 'alaihissalam, di atasnya terdapat batu marmer hijau memanjang berbentuk mihrab yang terhubung dengan batu marmer hijau bulat. Keduanya lebarnya sekitar satu setengah jengkal, keduanya memiliki bentuk yang unik dan pemandangan yang indah. Di sampingnya dari sisi Rukun Irak adalah makam ibunya Hajar 'alaihassalam, tandanya adalah batu marmer hijau bulat dengan lebar sekitar satu setengah jengkal. Jarak antara dua makam adalah tujuh jengkal.

Penyebutan Hajar Aswad

Adapun Hajar Aswad, ketinggiannya dari tanah adalah enam jengkal. Orang yang tinggi membungkuk untuk menciumnya, dan yang pendek menjangkaunya. Ia tertanam di Rukun yang menghadap ke timur. Lebarnya dua pertiga jengkal dan panjangnya satu jengkal lebih sedikit. Tidak diketahui berapa banyak yang masuk darinya ke dalam Rukun. Pada Hajar Aswad terdapat empat potongan yang direkatkan. Dikatakan bahwa orang Qarmathi lakhnatullahi 'alaih yang memecahkannya. Ada juga yang mengatakan bahwa yang memecahkannya adalah orang lain yang memukulnya dengan tongkat sehingga pecah. Orang-orang bergegas untuk membunuhnya, dan sejumlah orang Maghribi terbunuh karena dirinya.

Sisi-sisi Hajar dikelilingi dengan lembaran perak yang putihnya terlihat kontras dengan hitamnya Hajar yang mulia, sehingga mata menyaksikan darinya keindahan yang cemerlang. Menciumnya memiliki kelezatan yang memanjakan mulut, dan yang menciumnya berharap tidak pernah berhenti menciumnya. Ini adalah kekhususan yang dianugerahkan padanya dan perhatian rabbani kepadanya. Cukuplah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya ia adalah tangan kanan Allah di bumi-Nya."* Semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan mengusapnya dan menjabatnya, dan menghadirkan kepada Hajar setiap orang yang merindunya.

Pada potongan yang utuh dari Hajar Aswad dari sisi yang sebelah kanan bagi yang mengusapnya terdapat titik putih kecil yang bercahaya seolah-olah tahi lalat pada permukaan yang indah itu. Kau melihat manusia ketika tawaf saling berjatuhan karena berdesak-desakan untuk menciumnya. Jarang seseorang dapat melakukannya kecuali setelah berdesakan dengan keras. Demikian juga yang mereka lakukan ketika memasuki Bait yang mulia. Dari Hajar Aswad dimulai tawaf, dan ia adalah rukun pertama yang dijumpai oleh orang yang tawaf. Ketika mengusapnya, ia mundur sedikit dan menjadikan Ka'bah yang mulia di sebelah kirinya lalu melanjutkan tawafnya. Kemudian ia menjumpai Rukun Irak yang berada di arah utara, kemudian menjumpai Rukun Syam yang berada di arah barat, kemudian menjumpai Rukun Yamani yang berada di arah selatan, kemudian kembali ke Hajar Aswad yang berada di arah timur.

Penyebutan Maqam yang Mulia

Ketahuiilah bahwa antara pintu Ka'bah semoga Allah memuliakannya dan Rukun Irak terdapat tempat yang panjangnya dua belas jengkal dan lebarnya sekitar setengah dari itu, ketinggiannya sekitar dua jengkal. Ini adalah tempat Maqam pada masa Ibrahim 'alaihissalam. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memindahkannya ke tempat yang sekarang menjadi musala. Tempat itu tetap seperti kolam, dan ke sana mengalir air Bait yang mulia ketika dicuci. Ini adalah tempat yang diberkahi, orang-orang berdesakan untuk salat di sana.

Tempat Maqam yang mulia berhadapan dengan area antara Rukun Irak dan pintu yang mulia, dan ia lebih condong ke pintu. Di atasnya terdapat kubah, di bawahnya teralis besi yang menjaga jarak dari Maqam yang mulia sehingga

jari-jari manusia dapat sampai jika memasukkan tangannya dari teralis itu ke peti. Teralis itu terkunci. Di belakangnya terdapat tempat yang dibatasi yang dijadikan musala untuk salat dua rakaat tawaf. Dalam hadis sahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika masuk ke masjid datang ke Bait lalu tawaf tujuh kali, kemudian datang ke Maqam dan membaca: **"Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat."** (QS. Al-Baqarah: 125) Beliau salat dua rakaat di belakangnya. Di belakang Maqam terdapat tempat salat imam madzhab Syafi'i di Hatim yang ada di sana.

Penyebutan Hijr dan Tempat Tawaf

Keliling dinding Hijr adalah dua puluh sembilan langkah, yaitu sembilan puluh empat jengkal dari dalam lingkaran. Ia dibangun dengan marmer indah bermotif dengan perekat yang kuat. Ketinggiannya lima setengah jengkal, dan lebarnya empat setengah jengkal. Di dalam Hijr terdapat lantai luas yang dilapisi dengan marmer bermotif yang tersusun rapi dengan kerajinan yang mengagumkan dan kerapian yang indah. Antara dinding Ka'bah yang mulia di bawah mizab dan yang berhadapan dengannya dari dinding Hijr dalam garis lurus adalah empat puluh jengkal.

Hijr memiliki dua pintu masuk: satu di antaranya berada antara Hijr dan Rukun Irak dengan lebar enam hasta. Tempat ini adalah yang ditinggalkan Quraish dari Bait ketika membangunnya, sebagaimana datang dalam riwayat-riwayat sahih. Pintu masuk yang lain berada di Rukun Syam, lebarnya juga enam hasta. Antara dua pintu masuk adalah empat puluh delapan jengkal.

Tempat tawaf dilapisi dengan batu-batu hitam yang direkatkan dengan kuat. Ia meluas dari Bait sejauh sembilan langkah kecuali di sisi yang berhadapan dengan Maqam yang mulia, karena ia memanjang hingga mengelilinginya. Sisa wilayah Haram bersama serambi-serambinya dilapisi dengan pasir putih. Tawaf para wanita berada di ujung batu-batu yang dilapisi.

Penyebutan Sumur Zam-zam yang Diberkahi

Kubah sumur Zam-zam berhadapan dengan Hajar Aswad, dan jarak antara keduanya adalah dua puluh empat langkah. Maqam yang mulia berada di sebelah kanan kubah, dan dari sudut kubah sampai ke Maqam berjarak sepuluh langkah. Bagian dalam kubah dilapisi marmer putih, dan lubang

sumur yang diberkahi berada di tengah kubah condong ke arah dinding yang berhadapan dengan Kakbah yang mulia. Lubah sumur terbuat dari marmer indah yang direkatkan dan dilapisi timah hitam, kelilingnya empat puluh jengkal dan tingginya empat setengah jengkal. Kedalaman sumur adalah sebelas depa. Mereka menyebutkan bahwa airnya bertambah di setiap malam Jumat. Pintu kubah menghadap ke arah timur.

Di bagian dalam kubah terdapat tempat wudu yang lebarnya satu jengkal dan dalamnya sama, tingginya dari tanah sekitar lima jengkal, diisi dengan air wudu. Di sekelilingnya ada bangku melingkar tempat orang duduk untuk berwudu.

Bersebelahan dengan kubah Zam-zam adalah kubah minuman yang dinisbahkan kepada Abbas semoga Allah meridhainya. Pintunya menghadap ke arah utara, dan sekarang di dalamnya ditempatkan air Zam-zam dalam guci-guci yang mereka sebut dawāriq. Setiap guci memiliki satu pegangan, dan dibiarkan di sana agar airnya dingin sehingga orang-orang dapat meminumnya.

Di sana juga terdapat penyimpanan mushaf-mushaf yang mulia dan kitab-kitab milik Masjidil Haram. Di sana ada lemari yang berisi peti luas yang di dalamnya terdapat mushaf mulia dengan tulisan tangan Zaid bin Tsabit semoga Allah meridhainya, yang disalin pada tahun kedelapan belas dari wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Penduduk Mekkah apabila ditimpa kekeringan atau kesulitan, mereka mengeluarkan mushaf yang mulia ini dan membuka pintu Kakbah yang mulia, meletakkannya di ambang pintu yang mulia dan di Maqam Ibrahim alaihis salam. Orang-orang berkumpul dengan kepala terbuka, berdoa, memohon dengan sungguh-sungguh, dan bertawasul dengan mushaf yang mulia, maka mereka tidak berpisah kecuali Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka dan menyelimuti mereka dengan kebaikan-Nya.

Bersebelahan dengan kubah Abbas semoga Allah meridhainya agak miring darinya adalah kubah yang dikenal dengan nama kubah al-Yahudiyyah.

Penyebutan Pintu-pintu Masjidil Haram dan Tempat-tempat Mulia yang Mengelilinginya

Pintu-pintu Masjidil Haram semoga Allah memuliakan ada sembilan belas pintu, dan kebanyakannya terbuka menjadi banyak pintu. Di antaranya adalah pintu Shafa yang terbuka menjadi lima pintu dan dahulu dikenal dengan nama pintu Bani Makhzum, dan ini adalah pintu terbesar di antara pintu-pintu masjid. Dari sini orang keluar menuju tempat sa'i. Dianjurkan bagi orang yang datang ke Mekkah untuk masuk ke Masjidil Haram semoga Allah memuliakan dari pintu Bani Syaibah dan keluar setelah thawafnya dari pintu Shafa, menjadikan jalannya melewati antara dua tiang yang didirikan oleh Amirul Mukminin al-Mahdi rahimahullah sebagai tanda jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju Shafa. Di antaranya adalah pintu Ajyad al-Ashghar yang terbuka menjadi dua pintu. Di antaranya adalah pintu al-Khayyathin yang terbuka menjadi dua pintu. Di antaranya adalah pintu Abbas semoga Allah meridhainya yang terbuka menjadi tiga pintu. Di antaranya adalah pintu Nabi shallallahu alaihi wasallam yang terbuka menjadi dua pintu. Di antaranya adalah pintu Bani Syaibah yang berada di sudut dinding timur dari arah utara berhadapan dengan pintu Kakbah yang mulia agak ke kiri, terbuka menjadi tiga pintu, dan ini adalah pintu Bani Abdu Syams. Dari pintu ini dahulu para khalifah masuk. Di antaranya adalah pintu kecil di depan pintu Bani Syaibah yang tidak memiliki nama, dan ada yang mengatakan dinamai pintu al-Ribath karena dari sini orang masuk ke ribath al-Sidrah. Di antaranya adalah pintu al-Nadwah, dan tiga pintu disebut dengan nama ini: dua pintu beraturan dan yang ketiga di sudut barat dar al-Nadwah. Dar al-Nadwah telah dijadikan masjid yang terbuka di dalam Haram dan ditambahkan kepadanya, dan itu berhadapan dengan Mīzāb. Di antaranya adalah pintu kecil untuk dar al-Ajalah yang baru dibuat. Di antaranya adalah pintu al-Siddah satu pintu. Di antaranya adalah pintu al-Umrah satu pintu, dan ini adalah salah satu pintu Haram yang paling indah. Di antaranya adalah pintu Ibrahim satu pintu, dan orang-orang berbeda pendapat dalam penamaannya: sebagian menisbarkannya kepada Ibrahim al-Khalil alaihis salam, dan yang benar ia dinisbahkan kepada Ibrahim al-Khuzi dari bangsa Ajam. Di antaranya adalah pintu al-Hazurah yang terbuka menjadi dua pintu. Di antaranya adalah pintu Ajyad al-Akbar yang terbuka menjadi dua pintu. Di antaranya adalah pintu yang dinisbahkan kepada Ajyad

juga yang terbuka menjadi dua pintu. Dan pintu ketiga yang dinisbahkan kepadanya terbuka menjadi dua pintu dan bersambung dengan pintu Shafa. Sebagian orang menisbahkan dua pintu dari empat pintu yang dinisbahkan kepada al-Ajyad ini kepada al-Daqqaqin.

Menara-menara Masjidil Haram ada lima buah. Salah satunya di sudut Abu Qubais dekat pintu Shafa, yang kedua di sudut pintu Bani Syaibah, yang ketiga di pintu dar al-Nadwah, yang keempat di sudut pintu al-Siddah, dan yang kelima di sudut Ajyad.

Di dekat pintu al-Umrah ada madrasah yang dibangun oleh Sultan yang diagungkan Yusuf bin Rasul, raja Yaman yang dikenal dengan sebutan al-Malik al-Muzhaffar yang dinisbahkan kepadanya dirham al-Muzhaffariyyah di Yaman. Dialah yang biasa memakaikan kiswah kepada Kakbah sampai al-Malik al-Manshur Qalawun mengalahkannya dalam hal itu.

Di luar pintu Ibrahim ada zawiyah besar yang di dalamnya terdapat rumah imam mazhab Maliki yang saleh Abu Abdullah Muhammad bin Abdurrahman yang dipanggil Khalil. Di atas pintu Ibrahim ada kubah besar yang sangat tinggi yang di dalamnya dibuat dari keajaiban kerajinan gips yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Di depan pintu ini di sebelah kanan orang yang masuk biasa duduk Syaikh yang ahli ibadah Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Aqsyahri. Di luar pintu Ibrahim ada sumur yang dinisbahkan seperti nisbahnya. Di sana juga ada rumah Syaikh yang saleh Danyal al-Ajami yang di tangannya sampai sedekah-sedekah Irak di masa Sultan Abu Said. Dekat darinya ada ribath al-Muwaffaq, dan ini adalah salah satu ribath yang paling bagus. Saya tinggal di sana saat saya bermujawarah di Mekkah yang agung. Di sana pada masa itu ada Syaikh yang saleh Abu Abdullah al-Zawawi al-Maghribi. Di sana juga tinggal Syaikh yang saleh al-Thayyar Saadah al-Jawani. Suatu hari dia masuk ke kamarnya setelah shalat Ashar lalu menemukannya dalam keadaan sujud menghadap Kakbah yang mulia sudah meninggal tanpa sakit yang dideritanya, semoga Allah meridhainya. Di sana tinggal Syaikh yang saleh Syamsuddin Muhammad al-Syami sekitar empat puluh tahun. Di sana juga tinggal Syaikh yang saleh Syuaib al-Maghribi dari kalangan orang-orang saleh terbesar. Saya masuk menemuinya suatu hari dan pandangan saya

tidak jatuh di kamarnya pada sesuatu selain tikar. Saya bertanya kepadanya tentang hal itu, maka dia berkata kepadaku: "Tutuplah apa yang engkau lihat."

Di sekeliling Haram yang mulia banyak rumah yang memiliki balkon dan atap yang keluar darinya menuju atap Haram. Penghuninya senantiasa dapat menyaksikan Baitullah yang mulia. Ada rumah-rumah yang pintunya menuju ke Haram, di antaranya adalah rumah Zubaidah istri ar-Rasyid Amirul Mukminin, di antaranya adalah dar al-Ajalah, dar al-Syarabi, dan lainnya.

Di antara tempat-tempat mulia yang dekat dari Masjidil Haram adalah kubah al-Wahy dan rumah Khadijah Ummul Mukminin semoga Allah meridhainya yang dekat dari pintu Nabi shallallahu alaihi wasallam. Di rumah itu ada kubah kecil di tempat Fathimah alaihassalam dilahirkan. Dekat darinya ada rumah Abu Bakar ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya. Berhadapan dengannya ada dinding yang diberkahi yang di dalamnya ada batu yang diberkahi yang ujungnya menonjol dari tembok. Orang-orang menyentuhnya dan dikatakan bahwa ia dulu memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu hari datang ke rumah Abu Bakar ash-Shiddiq dan beliau tidak ada di rumah. Nabi shallallahu alaihi wasallam memanggilnya, maka batu itu berbicara dan berkata: "*Wahai Rasulullah, ia tidak ada di rumah.*"

Penyebutan Shafa dan Marwah

Dari pintu Shafa yang merupakan salah satu pintu Masjidil Haram sampai ke Shafa adalah tujuh puluh enam langkah. Luas Shafa adalah tujuh belas langkah dan memiliki empat belas anak tangga, yang atas seperti bangku. Antara Shafa dan Marwah adalah empat ratus sembilan puluh tiga langkah. Di antaranya dari Shafa sampai tiang hijau adalah sembilan puluh tiga langkah, dan dari tiang hijau sampai dua tiang hijau adalah tujuh puluh lima langkah, dan dari dua tiang hijau sampai Marwah adalah tiga ratus dua puluh lima langkah. Marwah memiliki lima anak tangga dan memiliki satu lengkungan besar. Luas Marwah adalah tujuh belas langkah. Tiang hijau adalah tiang hijau yang dipasang bersama sudut menara yang berada di sudut timur Haram di sebelah kiri orang yang berjalan menuju Marwah. Dua tiang hijau adalah dua tiang hijau di depan pintu Ali, salah satu pintu Haram, salah satunya di dinding Haram di sebelah kiri orang yang keluar dari pintu, dan yang

lainnya berhadapan dengannya. Antara tiang hijau dan dua tiang hijau dilakukan berlari-lari kecil saat pergi dan pulang. Antara Shafa dan Marwah ada jalur di dalamnya pasar besar yang menjual biji-bijian, daging, kurma, samin, dan buah-buahan lainnya. Orang yang melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah hampir tidak bisa lewat karena padatnya orang di toko-toko pedagang. Di Mekkah tidak ada pasar yang teratur selain ini kecuali pedagang kain dan pedagang minyak wangi di dekat pintu Bani Syaibah.

Antara Shafa dan Marwah ada rumah Abbas semoga Allah meridhainya dan sekarang menjadi ribath yang ditempati orang-orang yang bermujawarah. Dibangun oleh al-Malik an-Nashir rahimahullah. Ia juga membangun tempat wudu di antara Shafa dan Marwah pada tahun dua puluh delapan, dan membuat untuk itu dua pintu, salah satunya di pasar yang disebutkan dan yang lain di pasar pedagang minyak wangi. Di atasnya ada bangunan yang ditempati pelayan-pelayan. Yang mengawasi pembangunan itu adalah Pemimpin Alauddin bin Hilal. Di sebelah kanan Marwah ada rumah pemimpin Mekkah Saifuddin Athifah bin Abu Numi dan kami akan menyebutnya.

Penyebutan Pemakaman yang Diberkahi

Pemakaman Mekah terletak di luar Bab al-Mu'alla, dan tempat itu juga dikenal dengan nama al-Hajun. Tempat inilah yang dimaksud oleh al-Harits bin Mudhadh al-Jurhumi dalam syairnya:

Seolah-olah tidak pernah ada antara al-Hajun hingga Shafa, penghuni, dan tidak pernah ada orang yang begadang di Mekah. Namun sungguh! Kami dahulu adalah penduduknya, lalu berbagai pergantian malam dan nasib yang malang memusnahkan kami!!

Di pemakaman ini terdapat kuburan massa yang sangat banyak dari para sahabat dan tabiin, para ulama dan orang-orang saleh, serta para wali, namun makam-makam mereka telah hancur dan hilang dari pengetahuan penduduk Mekah sehingga tidak diketahui kecuali sedikit saja. Di antara yang masih diketahui adalah makam Ummul Mukminin dan istri pembantu Sayyid al-Mursalin, Khadijah binti Khuwailid, ibu dari anak-anak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam semuanya kecuali Ibrahim, dan nenek dari dua cucu yang mulia. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam dan kepada mereka semua. Dekat darinya terdapat makam khalifah Amirul Mukminin Abu Ja'far al-Manshur, Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Di sana terdapat tempat di mana Abdullah bin Zubair radhiyallahu 'anhuma disalib. Di sana ada bangunan yang dihancurkan oleh penduduk Thaif karena rasa iri mereka terhadap laknat yang menimpa jamaah haji mereka yang malang. Di sebelah kanan bagi yang menghadap pemakaman terdapat masjid yang hancur, dikatakan bahwa itu adalah masjid tempat jin berbai'at kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Melalui pemakaman ini terdapat jalan naik ke Arafat, jalan menuju Thaif, dan jalan menuju Irak.

Penyebutan Beberapa Tempat Bersejarah di Luar Mekah

Di antaranya adalah al-Hajun yang telah kami sebutkan. Dikatakan juga bahwa al-Hajun adalah gunung yang menghadap ke pemakaman. Di antaranya adalah al-Muhashab yang juga disebut al-Abthah, yang berdekatan dengan pemakaman yang disebutkan. Di sana terdapat Khaif Bani Kinanah tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam singgah. Di antaranya adalah Dzu Thuwa, yaitu lembah yang menurun ke arah makam-makam Muhajirin yang ada di al-Hashhash di bawah jalan Tsaniyyah Kada, dan keluar darinya menuju tanda-tanda yang berupa batu sebagai pembatas antara tanah halal dan haram.

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu apabila datang ke Mekah semoga Allah memuliakan kota itu biasa bermalam di Dzu Thuwa, kemudian mandi di sana dan berangkat pagi ke Mekah. Disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan hal itu. Di antaranya adalah Tsaniyyah Kuda dengan dhammah pada huruf kaf, dan itu berada di bagian atas Mekah. Dari sanalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk pada Haji Wada' menuju Mekah. Di antaranya adalah Tsaniyyah Kada' dengan fathah pada huruf kaf, yang juga disebut Tsaniyyah al-Baidha', dan itu berada di bagian bawah Mekah. Dari sanalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada tahun Wada', dan itu berada di antara dua gunung.

Di bagian sempitnya terdapat timbunan batu yang diletakkan di jalan, dan setiap orang yang melewatinya merajamnya dengan batu. Dikatakan bahwa

itu adalah makam Abu Lahab dan istrinya Hammalatal Hathab. Antara jalur ini dengan Mekah terdapat dataran datar yang mudah yang ditempati oleh rombongan ketika pulang dari Mina. Dekat dari tempat ini, sekitar satu mil dari Mekah semoga Allah memuliakan kota itu, terdapat masjid, di dekatnya ada batu yang diletakkan di jalan seperti bangku, di atasnya ada batu lain yang dulunya ada ukirannya namun sudah hilang. Dikatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di tempat itu untuk beristirahat ketika datang dari umrahnya. Maka orang-orang mencari berkah dengan menciumnya dan bersandar padanya.

Di antaranya adalah at-Tan'im, yang berjarak satu farsakh dari Mekah. Dari sanalah penduduk Mekah melakukan umrah, dan itu adalah tempat halal terdekat dengan tanah haram. Dari sanalah Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha berumrah ketika diutus oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada Haji Wada' bersama saudaranya Abdurrahman radhiyallahu 'anhu, dan beliau memerintahkannya untuk mengumrahkannya dari at-Tan'im. Di sana dibangun tiga masjid di jalan yang semuanya dinisbahkan kepada Aisyah radhiyallahu 'anha. Jalan at-Tan'im adalah jalan yang luas, dan orang-orang berusaha menyapunya setiap hari karena mengharap pahala dan ganjaran, karena di antara orang-orang yang berumrah ada yang berjalan di sana dengan bertelanjang kaki. Di jalan ini terdapat sumur-sumur yang manis airnya yang disebut asy-Syabikah.

Di antaranya adalah az-Zahir yang berjarak sekitar dua mil dari Mekah di jalan at-Tan'im. Itu adalah tempat di kedua sisi jalan yang di sana terdapat bekas rumah, kebun, dan pasar. Di pinggir jalan terdapat bangku panjang yang ditaruh di atasnya gelas-gelas minum dan wadah-wadah wudhu. Pelayan tempat itu mengisinya dari sumur-sumur az-Zahir yang sangat dalam dasarnya. Pelayannya adalah dari kalangan fakir yang bermukim di sana, dan ahli kebaikan membantu mereka dalam hal itu karena manfaatnya bagi orang-orang yang berumrah untuk mandi, minum, dan berwudhu. Dzu Thuwa bersambung dengan az-Zahir.

Penyebutan Gunung-Gunung yang Mengelilingi Mekah

Di antaranya adalah Jabal Abu Qubais, yang berada di arah selatan dan timur dari Mekah semoga Allah menjaganya. Itu adalah salah satu dari dua gunung

Akhsyab dan gunung terdekat dengan Mekah semoga Allah memuliakan kota itu, dan menghadap ke Rukun Hajar Aswad. Di puncaknya terdapat masjid dan bekas ribath dan bangunan. Raja az-Zhahir rahimahullah ingin membangunnya. Itu menghadap ke Masjidil Haram yang mulia dan ke seluruh kota. Dari sana tampak keindahan Mekah semoga Allah memuliakan kota itu, keindahan Masjidil Haram dan keluasannya, serta Ka'bah yang diagungkan.

Disebutkan bahwa Jabal Abu Qubais adalah gunung pertama yang diciptakan oleh Allah ta'ala, dan di dalamnya disimpan Hajar pada zaman Nabi Nuh. Quraissy menyebutnya al-Amin, karena ia menyerahkan Hajar yang dititipkan padanya kepada Khalil Ibrahim 'alaihissalam. Dikatakan bahwa makam Adam 'alaihissalam ada di sana. Di Jabal Abu Qubais terdapat tempat berdirinya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bulan terbelah untuknya.

Di antaranya adalah Qu'aiqi'an, yang adalah salah satu dari dua Akhsyab. Di antaranya adalah Jabal al-Ahmar yang berada di arah utara dari Mekah semoga Allah memuliakan kota itu. Di antaranya adalah al-Khandamah, yaitu sumur di antara dua jalan yang dikenal dengan Ajyad al-Akbar dan Ajyad al-Ashghar.

Di antaranya adalah Jibal ath-Thair (Gunung-Gunung Burung), yang berjumlah empat buah di kedua sisi jalan at-Tan'im. Dikatakan bahwa itu adalah gunung-gunung tempat Khalil 'alaihissalam meletakkan bagian-bagian burung kemudian memanggilnya sebagaimana dijelaskan Allah dalam Kitab-Nya yang Mulia. Di atasnya terdapat tanda-tanda dari batu.

Di antaranya adalah Jabal Hira yang berada di sebelah utara Mekah semoga Allah ta'ala memuliakan kota itu, sekitar satu farsakh darinya. Itu menghadap ke Mina, menjulang tinggi di udara dengan puncak yang tinggi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering beribadah di sana sebelum diutus. Di sanalah kebenaran dari Rabbnya datang kepadanya dan wahyu dimulai. Itu adalah gunung yang bergetar di bawah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Tetaplah, karena di atasmu tidak ada kecuali seorang nabi, seorang shiddiq, dan seorang syahid."* Terjadi perbedaan pendapat tentang siapa yang bersamanya pada hari itu. Diriwayatkan bahwa sepuluh sahabat bersama beliau. Diriwayatkan juga bahwa Jabal Tsabir juga bergetar di bawah beliau.

Di antaranya adalah Jabal Tsur yang berjarak sekitar satu farsakh dari Mekah semoga Allah ta'ala memuliakan kota itu, di jalan Yaman. Di sana terdapat gua tempat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung ketika keluar berhijrah dari Mekah semoga Allah memuliakan kota itu, bersamanya ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab yang Mulia.

Al-Azraqi menyebutkan dalam bukunya bahwa gunung yang disebutkan memanggil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Kemarilah wahai Muhammad, kemarilah, kemarilah, karena aku telah menampung sebelummu tujuh puluh nabi." Ketika Rasulullah masuk ke dalam gua dan merasa tenang bersamanya dan sahabatnya ash-Shiddiq bersamanya, laba-laba langsung merajut di pintu gua dan burung merpati membuat sarang serta bertelur di sana dengan izin Allah ta'ala. Maka orang-orang musyrik sampai beserta pelacak jejak mereka ke gua itu. Mereka berkata: "Di sinilah jejak terputus." Mereka melihat laba-laba telah merajut di mulut gua dan burung merpati sedang bertelur. Mereka berkata: "Tidak ada yang masuk ke sini," dan mereka pergi.

Ash-Shiddiq berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana jika mereka masuk kepada kita darinya?" Beliau menjawab: *"Kita akan keluar dari sini,"* dan menunjuk dengan tangannya yang mulia ke sisi yang lain. Padahal di sana tidak ada pintu, lalu terbukalah di sana sebuah pintu pada saat itu dengan kekuasaan Raja Yang Maha Pemberi. Orang-orang berkunjung ke gua yang diberkahi ini dan ingin masuk dari pintu yang dimasuki oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai bentuk mencari berkah. Di antara mereka ada yang bisa, dan di antara mereka ada yang tidak bisa dan tersangkut di sana sampai harus ditarik dengan keras. Di antara orang-orang ada yang shalat di depannya dan tidak memasukinya. Penduduk negeri itu mengatakan bahwa orang yang untuk kebaikan dapat masuk ke dalamnya, dan orang yang untuk perzinaan tidak dapat masuk ke dalamnya! Karena itu banyak orang menghindarinya karena itu memalukan dan membeberkan aib!!

Ibnu Juzay berkata: Beberapa syaikh kami yang jamaah haji yang cerdas mengabarkan kepada saya bahwa penyebab sulitnya masuk ke sana adalah karena di dalamnya yang menghadap celah masuk ini terdapat batu besar

yang menghalangi. Siapa yang masuk ke celah tersebut sambil merangkak dengan wajahnya, maka kepalanya sampai ke batu itu, sehingga tidak bisa melanjutkan dan tidak bisa menegakkan tubuh ke atas karena wajah dan dadanya menghadap tanah. Itulah yang menyebabkan tersangkut dan tidak bisa keluar kecuali dengan usaha keras dan tarikan ke luar. Siapa yang masuk dengan terlentang dengan punggungnya, maka bisa, karena ketika kepalanya sampai ke batu yang menghalangi, dia mengangkat kepalanya dan duduk tegak sehingga punggungnya bersandar pada batu yang menghalangi, bagian tengahnya di celah, dan kakinya di luar gua, kemudian dia berdiri tegak di dalam gua. Selesai.

Kisah (Seorang Syaikh yang Tersesat)

Di antara yang terjadi di gunung ini dengan dua sahabat saya: salah satunya adalah Faqih yang mulia Abu Muhammad Abdullah bin Farhan al-Afriqi at-Tuzari, dan yang lain adalah Abu al-Abbas Ahmad al-Andalusi al-Wadi Asy-syi, bahwa mereka berdua bermaksud ketika bermukim di Mekah semoga Allah ta'ala memuliakan kota itu pada tahun 728 untuk mengunjungi gua ini. Mereka pergi sendirian tanpa membawa pemandu yang mengetahui jalannya. Mereka tersesat dan tidak menemukan jalan ke gua, dan menempuh jalan lain yang terputus. Itu terjadi pada saat panas sangat terik. Ketika air yang mereka bawa habis sementara mereka belum sampai ke gua, mereka mulai kembali ke Mekah semoga Allah ta'ala memuliakan kota itu. Mereka menemukan jalan lalu mengikutinya, ternyata jalan itu menuju ke gunung lain. Panas semakin keras dan kehausan sangat menyiksa mereka, dan mereka menghadapi kebinasaan. Faqih Abu Muhammad bin Farhan sama sekali tidak mampu berjalan dan menjatuhkan dirinya ke tanah.

Al-Andalusi selamat dengan dirinya sendiri karena masih ada sedikit kekuatan. Dia terus menyusuri gunung-gunung itu sampai jalan membawanya ke Ajyad, lalu masuk ke Mekah semoga Allah ta'ala memuliakan kota itu. Dia mendatangi saya dan memberi tahu saya tentang kejadian ini dan tentang apa yang terjadi pada Abdullah at-Tuzari dan terputusnya dia di gunung. Itu terjadi pada akhir siang. Abdullah yang disebutkan memiliki sepupu bernama Hasan yang tinggal di Wadi Nakhlah dan saat itu ada di Mekah. Saya memberi tahu dia tentang apa yang terjadi pada sepupunya. Saya mendatangi Syaikh Saleh

al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Abdurrahman yang dikenal dengan Khalil, imam Malikiyah semoga Allah memberi manfaat melaluinya, lalu memberi tahu dia tentang berita itu. Dia mengirim sekelompok penduduk Mekah yang mengetahui gunung-gunung dan lembah-lembah itu untuk mencarinya.

Adapun Abdullah at-Tuzari, ketika temannya meninggalkannya, dia berindung di bawah batu besar dan berteduh di bawah bayangannya. Dia tetap dalam keadaan seperti itu dengan kelelahan dan kehausan, sementara burung gagak terbang di atas kepalanya menunggu kematiannya. Ketika siang berlalu dan malam tiba, dia merasakan kekuatan dalam dirinya, dan kesejukan malam menyegarkannya. Pada pagi hari dia berdiri dengan kedua kakinya dan turun dari gunung ke dasar lembah yang gunung-gunungnya menutupi matahari darinya. Dia terus berjalan sampai tampak baginya seekor hewan. Dia mendekatinya dan menemukan tenda Arab. Ketika melihatnya, dia jatuh ke tanah dan tidak mampu bangkit. Pemilik tenda melihatnya, sementara suaminya telah pergi untuk mengambil air. Dia memberi minum dia dengan air yang ada padanya, namun tidak cukup. Suaminya datang dan memberinya minum satu qirbah air, namun masih belum cukup. Dia menaikkannya ke keledai miliknya dan membawanya ke Mekah. Dia tiba di Mekah pada waktu shalat Ashar di hari kedua dalam keadaan berubah seolah-olah baru bangun dari kubur!

Penyebutan Pemimpin-Pemimpin Mekah

Kepemimpinan Mekah pada masa saya masuk ke sana dipegang oleh dua Syarif yang mulia, dua bersaudara: Asaduddin Rumaitsah dan Saifuddin 'Uthaifah, putra-putra Pemimpin Abu Numay bin Abu Sa'd bin Ali bin Qatadah al-Hasanain. Rumaitsah adalah yang lebih tua usianya, tetapi nama 'Uthaifah didahulukan dalam doa untuknya di Mekah karena keadilannya. Rumaitsah memiliki anak-anak: Ahmad, 'Ajlani yang menjadi pemimpin Mekah pada masa ini, Tsaqabah, Sanad, dan Mughammis. 'Uthaifah memiliki anak-anak: Muhammad, Mubarak, dan Mas'ud. Rumah 'Uthaifah berada di sebelah kanan Marwah, dan rumah saudaranya Rumaitsah berada di Ribath asy-Syarabi dekat Bab Bani Syaibah. Gendang dipukul di pintu masing-masing dari mereka berdua pada waktu shalat Maghrib setiap hari.

Penyebutan Penduduk Mekah dan Keutamaan- keutamaan Mereka

Penduduk Mekah memiliki perbuatan-perbuatan mulia, akhlak yang sempurna, budi pekerti yang baik, sikap mengutamakan orang lain terhadap kaum lemah dan para pengungsi, serta perlakuan baik terhadap para musafir. Di antara kemuliaan mereka adalah bahwa setiap kali seseorang di antara mereka mengadakan walimah, ia memulainya dengan memberi makan orang-orang fakir miskin yang terputus perjalanannya dan yang bermukim di sana. Ia memanggil mereka dengan lemah lembut, ramah, dan akhlak yang baik, kemudian memberi mereka makan. Kebanyakan orang-orang miskin yang terputus perjalanannya berada di tempat-tempat pemanggang roti di mana orang-orang memanggang roti mereka. Apabila seseorang selesai memanggang rotinya dan membawanya ke rumahnya, para fakir miskin mengikutinya, lalu ia memberikan kepada setiap orang di antara mereka bagian yang telah ditentukan untuknya. Ia tidak mengembalikan mereka dengan tangan hampa. Sekalipun ia hanya memiliki satu roti, ia tetap memberikan sepertiganya atau separuhnya dengan jiwa yang lapang tanpa kesal.

Di antara perbuatan baik mereka adalah bahwa anak-anak yatim yang masih kecil duduk di pasar, dan setiap anak di antara mereka membawa dua keranjang, satu besar dan satu kecil. Mereka menyebut keranjang itu dengan sebutan "miktal". Seseorang dari penduduk Mekah datang ke pasar, membeli biji-bijian, daging, dan sayur-sayuran, lalu memberikannya kepada anak itu. Anak itu menempatkan biji-bijian dalam salah satu keranjangnya dan daging serta sayuran di keranjang lainnya, kemudian mengantarkannya ke rumah orang itu agar makanannya dipersiapkan darinya. Orang itu pergi untuk melakukan tawaf dan keperluannya. Tidak pernah disebutkan bahwa seorang anak pun mengkhianati amanah itu. Bahkan mereka menyampaikan apa yang dipercayakan kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka mendapatkan upah yang sudah ditentukan berupa uang logam.

Penduduk Mekah memiliki kepantasan dan kebersihan dalam pakaian. Kebanyakan pakaian mereka berwarna putih, sehingga engkau melihat pakaian mereka selalu bersih dan berkilau. Mereka banyak menggunakan

wewangian, bercelak, dan banyak bersiwak dengan ranting-ranting arak hijau. Wanita-wanita Mekah amat cantik, sangat jelita, memiliki kesalehan dan kehormatan. Mereka sangat gemar memakai wewangian sehingga salah seorang di antara mereka rela tidur dalam keadaan lapar dan membeli wewangian dengan uang untuk makanannya! Mereka mengunjungi tawaf di Baitullah setiap malam Jumat dengan berpakaian paling bagus, sehingga Masjidilharam dipenuhi aroma wewangian mereka. Seorang wanita di antara mereka pergi dan bekas wewangiannya masih tertinggal harum setelah ia pergi. Penduduk Mekah memiliki kebiasaan-kebiasaan baik pada musim haji dan selainnya yang akan kami sebutkan insya Allah apabila kami selesai menyebutkan orang-orang mulia dan para mukim di sana.

Penyebutan Hakim Mekah, Khatibnya, Imam Musim Haji, Ulama-ulamanya dan Orang-orang Salehnya

Hakim Mekah adalah ulama yang saleh dan ahli ibadah, Najmuddin Muhammad bin Imam Muhyiddin al-Thabari. Ia adalah seorang yang memiliki keutamaan, banyak bersedekah dan berbagi kepada para mukim, berakhlak baik, banyak tawaf dan memandang Ka'bah yang mulia. Ia memberi makan dalam jumlah banyak pada musim-musim yang diagungkan, khususnya pada hari maulid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia memberi makan pada hari itu para bangsawan Mekah, pembesar-pembesarnya, orang-orang fakir miskinnya, pelayan Masjidilharam, dan semua orang yang bermukim di sana. Sultan Mesir, al-Malik al-Nashir rahimahullah sangat mengagungkannya, dan semua sedekahnya serta sedekah para komandannya mengalir melalui tangannya. Anaknya, Syihabuddin, adalah orang yang memiliki keutamaan dan sekarang menjadi hakim Mekah, semoga Allah memuliakannya.

Khatib Mekah dan imam di Maqam Ibrahim alaihissalam adalah orang yang fasih dan pandai berbicara, orang yang unik di zamannya, Bahauddin al-Thabari. Ia adalah salah satu khatib yang tidak adaandingannya di seluruh dunia dalam hal kefasihan dan keindahan penyampaian. Disebutkan kepadaku bahwa ia menyusun khutbah baru untuk setiap Jumat, kemudian tidak mengulanginya setelah itu! Imam musim haji dan imam Malikiyah di Masjidilharam adalah Syaikh, Faqih, Ulama yang saleh, khusyuk, dan terkenal, Abu Abdullah Muhammad bin Faqih yang saleh dan wara', Abu Zaid

Abdurrahman yang terkenal dengan nama Khalil, semoga Allah memberi manfaat dengannya dan menjaga keberadaannya. Keluarganya berasal dari daerah al-Jarid di Afrika, dikenal dengan Bani Hayun. Mereka termasuk orang-orang besar di sana. Ia dan ayahnya lahir di Mekah, semoga Allah memuliakannya. Ia adalah salah seorang yang besar dari penduduk Mekah, bahkan yang terpenting dan pusatnya menurut kesepakatan semua kalangan. Ia mencurahkan waktu untuk beribadah di seluruh waktunya, pemalu, mulia jiwanya, berakhlak baik, sangat penyayang, tidak mengembalikan orang yang meminta darinya dengan tangan hampa.

Kisah yang Penuh Berkah

Aku melihat pada hari-hari aku bermukim di Mekah, semoga Allah memuliakannya, dan aku saat itu tinggal di Madrasah Muzhaffariyah, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam mimpi. *Beliau sedang duduk di majelis pengajaran di madrasah tersebut di samping jendela yang menghadap Ka'bah yang mulia. Orang-orang sedang membaiai beliau. Aku melihat Syaikh Abu Abdullah yang dipanggil Khalil masuk dan duduk bersila di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia meletakkan tangannya di tangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Aku membaiaiimu untuk ini dan itu," dan ia menyebutkan beberapa hal, di antaranya: "dan bahwa aku tidak akan mengembalikan orang miskin dari rumahku dengan tangan hampa." Itu adalah ucapan terakhirnya.* Aku heran dengan ucapannya dan berkata dalam hatiku: Bagaimana ia bisa mengatakan ini dan mampu melakukannya dengan banyaknya orang-orang fakir dari Mekah, Yaman, Zayali'ah, Irak, Ajam, Mesir, dan Syam? Aku melihatnya saat itu mengenakan jubah putih pendek dari kain katun yang disebut "Fisythan". Ia memakainya pada beberapa waktu. Ketika aku selesai shalat Subuh, aku mendatangnya dan memberitahunya tentang mimpiku. Ia senang dan menangis, lalu berkata kepadaku: "Jubah itu adalah hadiah dari salah seorang yang saleh kepada kakekku, maka aku memakainya untuk tabarruk." Aku tidak melihatnya setelah itu mengembalikan peminta dengan tangan hampa. Ia memerintahkan pembantunya memanggang roti dan memasak makanan, lalu membawanya kepadaku setiap hari setelah shalat Ashar.

Penduduk Mekah hanya makan sekali sehari setelah Ashar dan mereka cukup dengan itu hingga waktu yang sama. Barangsiapa ingin makan pada waktu lain di siang hari, ia makan kurma. Oleh karena itu, badan mereka sehat dan penyakit serta cacat jarang terjadi pada mereka.

Syaikh Khalil menikah dengan putri Hakim Najmuddin al-Thabari. Kemudian ia ragu tentang perceraian dan menceraikannya. Setelah itu, ia dinikahi oleh Faqih Syihabuddin al-Nuwairi, salah seorang mukim terkemuka yang berasal dari Mesir Hulu. Ia tinggal bersamanya selama beberapa tahun. Ia membawanya bepergian ke Madinah yang mulia bersama saudaranya Syihabuddin. Kemudian ia melanggar sumpahnya dengan talak dan menceraikannya meskipun ia sangat sayang kepadanya. Faqih Khalil merujuknya kembali setelah beberapa tahun.

Di antara ulama Mekah adalah imam Syafi'iyah, Syihabuddin bin al-Burhan. Di antara mereka juga adalah imam Hanafiyah, Syihabuddin Ahmad bin Ali, salah seorang imam besar Mekah dan orang-orang yang memiliki keutamaan. Ia memberi makan para mukim dan musafir. Ia adalah yang paling dermawan di antara fuqaha Mekah. Ia berhutang setiap tahun empat puluh ribu dirham dan lima puluh ribu, lalu Allah membayarkannya untuknya. Para komandan Turki mengagungkannya dan berbaik sangka kepadanya karena ia adalah imam mereka. Di antara mereka adalah imam Hanabilah, ahli hadits yang memiliki keutamaan, Muhammad bin Utsman, asalnya dari Baghdad, lahir di Mekah. Ia adalah wakil Hakim Najmuddin, menjabat sebagai muhtasib setelah terbunuhnya Taqiyuddin al-Mishri. Orang-orang takut kepadanya karena kekerasannya.

Kisah Memotong Tangan Pencuri

Taqiyuddin al-Mishri adalah seorang muhtasib. Ia turut campur dalam urusan yang menjadi urusannya dan yang bukan urusannya. Terjadi pada suatu tahun bahwa Pemimpin al-Hajj membawa seorang anak dari pelaku kejahatan di Mekah yang telah mencuri dari sebagian jamaah haji. Ia memerintahkan untuk memotong tangannya. Taqiyuddin berkata kepadanya: "Jika kami tidak memotongnya di hadapanmu, penduduk Mekah akan mengalahkan pembantumu dan mereka akan melepaskannya." Ia memerintahkan untuk memotong tangannya di hadapannya, maka tangannya dipotong. Anak itu

menyimpan dendam kepada Taqiyuddin. Ia terus mengintai kesempatan untuk membalasnya, tetapi tidak berkuasa atasnya karena ia mendapat perlindungan dari dua pemimpin, Rumaithah dan Athifah. Perlindungan di kalangan mereka adalah bahwa salah seorang dari mereka memberikan hadiah berupa sorban atau tutup kepala di hadapan orang-orang yang menjadi perlindungan bagi orang yang diberi. Kehormatan perlindungan itu tidak hilang sampai ia hendak pergi dan pindah dari Mekah. Taqiyuddin tinggal di Mekah beberapa tahun, kemudian ia bertekad untuk pergi. Ia berpamitan kepada kedua pemimpin dan melakukan tawaf wada', lalu keluar dari Pintu Shafa. Ia bertemu dengan orang yang tangannya dipotong. Orang itu mengadukan kepadanya lemahnya keadaannya dan meminta sesuatu darinya agar bisa membantu keperluannya. Taqiyuddin menghardiknya dan memarahinya. Orang itu menghunus belati yang dikenal di kalangan mereka dengan sebutan "janbiyah" dan memukulnya dengan satu pukulan yang menjadi kematiannya.

Di antara mereka adalah Faqih yang saleh Zainuddin al-Thabari, saudara Najmuddin yang disebutkan tadi. Ia termasuk orang yang memiliki keutamaan dan berbuat baik kepada para mukim. Di antara mereka adalah Faqih yang diberkahi, Muhammad bin Fahd al-Syarqi, termasuk orang yang memiliki keutamaan di Mekah. Ia menjabat sebagai wakil Hakim Najmuddin setelah wafatnya Faqih Muhammad bin Utsman al-Hanbali. Di antara mereka adalah orang adil yang saleh, Muhammad bin al-Burhan, seorang zuhud yang wara', diuji dengan waswas. Aku melihatnya suatu hari berwudhu dari kolam Madrasah Muzhaffariyah. Ia mencuci dan mengulangnya. Ketika ia mengusap kepalanya, ia mengulangi usapannya berkali-kali. Kemudian itu tidak cukup baginya, maka ia mencelupkan kepalanya ke dalam kolam! Apabila ia hendak shalat, terkadang imam Syafi'i sudah selesai shalat sementara ia masih berkata "niat, niat", maka ia shalat bersama yang lain! Ia banyak tawaf, umrah, dan berdzikir.

Penyebutan Sebagian Mukim di Mekah

Di antara mereka adalah Imam, Ulama yang saleh, sufi yang muhaqiq, ahli ibadah, Afifuddin Abdullah bin As'ad al-Yamani al-Syafi'i yang terkenal dengan al-Yafi'i. Ia banyak tawaf pada waktu malam dan ujung-ujung siang. Apabila ia tawaf pada malam hari, ia naik ke atap Madrasah Muzhaffariyah, lalu duduk

memandang Ka'bah yang mulia sampai kantuk mengalahkannya. Ia meletakkan batu di bawah kepalanya dan tidur sebentar, kemudian memperbarui wudhunya dan kembali pada keadaannya melakukan tawaf hingga ia shalat Subuh. Ia menikah dengan putri Faqih yang ahli ibadah, Syihabuddin bin al-Burhan. Istrinya masih muda, maka ia selalu mengadu kepada ayahnya tentang keadaannya. Ayahnya memerintahkannya untuk bersabar. Ia tinggal bersamanya dalam keadaan seperti itu selama beberapa tahun, kemudian menceraikannya.

Di antara mereka adalah orang yang saleh dan ahli ibadah, Najmuddin al-Ashfuni. Ia dahulu adalah hakim di daerah Mesir Hulu, kemudian ia berlepas diri kepada Allah dan bermukim di Masjidilharam. Ia melakukan umrah setiap hari dari Tan'im pada bulan Ramadhan, dua kali sehari, berdasarkan apa yang ada dalam khabar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Umrah pada bulan Ramadhan sebanding dengan haji bersamaku."*

Di antara mereka adalah Syaikh yang saleh dan ahli ibadah, Syamsuddin Muhammad al-Halabi, banyak tawaf dan membaca Al-Quran. Ia termasuk mukim lama, wafat di Mekah, semoga Allah memuliakannya. Di antara mereka adalah orang yang saleh, Abu Bakar al-Syirazi yang dikenal dengan al-Shamit, banyak tawaf. Ia tinggal di Mekah selama beberapa tahun tanpa berbicara di dalamnya. Di antara mereka adalah orang yang saleh, Khidhr al-Ajami, banyak berpuasa, membaca Al-Quran, dan tawaf. Di antara mereka adalah Syaikh yang saleh, Burhanuddin al-Ajami al-Wa'izh. Kursi diletakkan untuknya di hadapan Ka'bah yang mulia, lalu ia memberi nasihat kepada orang-orang dan mengingatkan mereka dengan lisan yang fasih dan hati yang khusyuk yang menyentuh hati.

Di antara mereka adalah orang yang saleh dan pembaca Al-Quran yang mahir, Burhanuddin Ibrahim al-Mishri, qari yang mahir, tinggal di Ribath al-Sidrah. Ia dikunjungi penduduk Mesir dan Syam dengan sedekah mereka. Ia mengajarkan Kitabullah kepada anak-anak yatim, menanggung kebutuhan mereka, dan memberi mereka pakaian.

Di antara mereka adalah orang saleh yang ahli ibadah, Izz al-Din al-Wasithi, termasuk orang yang memiliki harta berlimpah. Setiap tahun banyak harta dikirimkan kepadanya dari kampung halamannya. Lalu ia membeli biji-bijian

dan kurma dan membagikannya kepada orang-orang lemah dan miskin. Ia sendiri yang mengangkutnya ke rumah-rumah mereka. Begitulah kebiasaannya hingga wafat.

Di antara mereka adalah ahli fikih yang saleh dan zuhud, Abu al-Hasan Ali ibn Rizqillah al-Anjiri dari penduduk Nazhir Tanjah (Tangier), termasuk orang-orang saleh terkemuka. Ia bermukim di Mekah bertahun-tahun dan wafat di sana. Ada persahabatan lama antara dia dengan ayahku. Setiap kali ia datang ke kota kami Tanjah, ia menginap di rumah kami. Ia memiliki rumah di Madrasah al-Muzhaffariyah untuk mengajar ilmu di sana pada siang hari, dan pada malam hari ia bermalam di kediamannya di Ribath Rabi'. Ini termasuk ribath (asrama sufi) terindah di Mekah, di dalamnya ada sumur air tawar yang tidak ada tandingannya di Mekah. Penghuninya adalah orang-orang saleh. Penduduk Hijaz sangat mengagungkan ribath ini, mereka bernazar untuknya, dan penduduk Thaif datang kepadanya membawa buah-buahan. Kebiasaan mereka adalah setiap orang yang memiliki kebun kurma, anggur, persik, dan tin—yang mereka sebut khamth—mengeluarkan sepersepuluhnya untuk ribath ini. Mereka mengirimkannya dengan unta mereka. Jarak antara Mekah dan Thaif adalah dua hari perjalanan. Barangsiapa tidak memenuhinya, buah-buahannya akan berkurang pada tahun berikutnya dan terkena bencana.

Kisah tentang Keutamaannya

Suatu hari para pemuda Pemimpin Abu Numayy, penguasa Mekah, datang ke ribath ini dan masuk dengan kuda-kuda pemimpin lalu memberi minum kuda-kuda itu dari sumur tersebut. Ketika mereka kembali dengan kuda-kuda itu ke kandangnya, kuda-kuda itu sakit dan membenturkan badannya, kepala dan kakinya ke tanah. Berita ini sampai kepada Pemimpin Abu Numayy, maka ia datang sendiri ke pintu ribath tersebut dan meminta maaf kepada orang-orang miskin di sana. Ia membawa serta salah seorang dari mereka, lalu orang itu mengusap perut kuda-kuda itu dengan tangannya. Kuda-kuda itu pun mengeluarkan air yang ada di dalam perutnya dan sembuh dari sakitnya. Setelah itu mereka tidak pernah lagi mengganggu ribath tersebut kecuali dengan kebaikan.

Di antara mereka adalah orang saleh yang penuh berkah, Abu al-Abbas al-Ghomari, termasuk sahabat Abu al-Hasan ibn Rizqillah. Ia tinggal di Ribath

Rabi' dan wafat di Mekah, semoga Allah memuliakan kota itu. Di antara mereka adalah orang saleh Abu Ya'qub Yusuf dari pedalaman Sabta (Ceuta), ia adalah pelayan kedua syekh yang disebutkan tadi. Setelah keduanya wafat, ia menjadi syekh ribath setelah mereka. Di antara mereka adalah orang saleh yang mengembara dan menempuh jalan spiritual, Abu al-Hasan Ali ibn Farghus al-Tilimsani. Di antara mereka adalah Syekh Sa'id al-Hindi, syekh Ribath Kalalah.

Kisah Syekh Sa'id al-Hindi

Syekh Sa'id pernah menghadap Raja India Muhammad Syah yang memberinya harta yang sangat besar. Ia datang ke Mekah dengan harta itu. Pemimpin Atifah memenjarakannya dan menuntutnya menyerahkan harta itu. Ia menolak, lalu disiksa dengan memeras kakinya. Akhirnya ia memberikan dua puluh lima ribu dirham perak, kemudian kembali ke negeri India. Aku melihatnya di sana dan ia menginap di rumah Pemimpin Saif al-Din Ghadha ibn Hibatillah ibn Isa ibn Muhanna, pemimpin orang-orang Arab Syam. Ghadha tinggal di negeri India dan menikahi saudara perempuan rajanya. Kisahnya akan disebutkan nanti. Raja India memberi Syekh Sa'id sejumlah harta dan ia berangkat bersama seorang haji bernama Washl dari orang-orang Pemimpin Ghadha. Pemimpin tersebut mengirimnya untuk membawa sebagian orangnya dan mengirim bersamanya harta dan hadiah, di antaranya pakaian kebesaran yang dikenakan Raja India padanya pada malam pernikahannya dengan saudara perempuannya. Pakaian itu dari sutra biru yang dihiasi dengan emas dan ditatah dengan permata sehingga warnanya tidak terlihat karena tertutup permata. Ia mengirim bersamanya lima puluh ribu dirham untuk membeli kuda-kuda pilihan.

Syekh Sa'id bersama Washl berangkat dan membeli barang dagangan dengan uang yang mereka miliki. Ketika sampai di pulau Suquthrah yang dinisbatkan kepadanya Sabir al-Suquthri, perompak-perompak India menyerang mereka dengan gerombolan banyak. Mereka bertempur dengan keras dan banyak yang mati dari kedua belah pihak. Washl adalah seorang pemanah sehingga ia membunuh beberapa dari mereka. Kemudian para perompak mengalahkan mereka dan menikam Washl dengan tikaman yang menyebabkan kematiannya setelah itu. Mereka mengambil semua yang ada pada mereka

dan meninggalkan kapal mereka beserta peralatan pelayaran dan bekalnya. Mereka pergi ke Aden dan Washl wafat di sana.

Kebiasaan para perompak ini adalah mereka tidak membunuh siapa pun kecuali dalam pertempuran dan tidak menenggelamkannya. Mereka hanya mengambil hartanya dan membiarkannya pergi dengan kapalnya ke mana pun ia mau. Mereka tidak mengambil budak karena budak-budak itu dari jenis mereka. Haji Sa'id pernah mendengar dari Raja India bahwa ia ingin menampakkan dakwah Abbasiyah di negerinya seperti yang dilakukan raja-raja India sebelumnya, seperti Sultan Syams al-Din Lalmisy—namanya dengan membuka lam pertama, mematikan lam kedua, memecah mim dan syin yang bertitik—dan putranya Nashir al-Din, seperti Sultan Jalal al-Din Firuz Syah dan Sultan Ghiyath al-Din Balban. Pakaian kebesaran datang kepada mereka dari Baghdad.

Ketika Washl wafat, Syekh Sa'id pergi menghadap Khalifah Abu al-Abbas ibn Khalifah Abu al-Rabi' Sulaiman al-Abbasi di Mesir dan memberitahunya tentang perkara itu. Khalifah menulis surat dengan tulisan tangannya tentang perwakilan atas namanya di negeri India. Syekh Sa'id membawa surat itu dan pergi ke Yaman. Di sana ia membeli tiga pakaian kebesaran hitam dan mengarungi laut ke India. Ketika sampai di Kambayat—yang berjarak empat puluh hari perjalanan dari Dihli, ibu kota Raja India—kepala dinas rahasia menulis surat kepada raja memberitahu kedatangan Syekh Sa'id dan bahwa ia membawa perintah dan surat khalifah. Perintah datang untuk mengirimnya ke istana dengan penuh kehormatan. Ketika ia dekat dengan istana, raja mengirim para pemimpin, para hakim dan para ahli fikih untuk menjemputnya, kemudian ia sendiri keluar menjemputnya. Ia menjemputnya dan menyerahkan kepadanya perintah itu. Raja menciumnya dan meletakkannya di atas kepalanya, dan menyerahkan kepadanya peti yang berisi pakaian kebesaran. Raja mengangkat peti itu di pundaknya beberapa langkah dan mengenakan salah satu pakaian kebesaran itu, dan mengenakan yang lain kepada Pemimpin Ghiyath al-Din Muhammad ibn Abd al-Hakimr ibn Yusuf ibn Abd al-Aziz ibn Khalifah al-Mustanshir al-Abbasi yang tinggal padanya—kisahnya akan disebutkan—dan mengenakan pakaian kebesaran ketiga kepada Pemimpin Qabulah yang bergelar al-Malik al-Kabir, yaitu orang yang berdiri di depannya dan mengusir lalat darinya. Sultan memerintahkan agar

memberi pakaian kebesaran kepada Syekh Sa'id dan yang bersamanya dan menaikannya di atas gajah dan memasuki kota seperti itu dengan sultan di depannya di atas kudanya, di kanan dan kirinya kedua pemimpin yang diberi pakaian kebesaran Abbasiyah. Kota telah dihias dengan berbagai hiasan dan dibuat sebelas kubah dari kayu, setiap kubah memiliki empat tingkat, di setiap tingkat ada sekelompok penyanyi laki-laki dan perempuan serta para penari, semuanya budak sultan. Kubah dihias dengan kain sutra emas, atasnya, bawahnya, dalamnya dan luarnya. Di tengahnya ada tiga kolam dari kulit kerbau yang penuh dengan air yang dicampur sirup mawar untuk diminum setiap orang yang datang dan pergi, tidak ada yang dilarang. Setiap orang yang minum darinya diberi lima belas lembar daun sirih, fufal dan kapur—ia memakannya sehingga harum nafasnya, merah wajah dan gusinya, menghilangkan empedu kuning dan mencerna makanan yang dimakan.

Ketika Syekh Sa'id naik di atas gajah, kain sutra digelar di hadapan gajah untuk diinjak gajah dari pintu kota sampai rumah sultan. Ia ditempatkan di rumah yang dekat dengan rumah raja dan diberi harta yang sangat banyak. Semua kain yang digantung dan digelar di kubah-kubah serta yang diletakkan di hadapan gajah tidak kembali kepada sultan, tetapi diambil oleh para pekerja seni, para perajin yang membuat kubah, pelayan kolam dan lain-lain. Begitulah kebiasaan mereka setiap kali sultan kembali dari bepergian. Raja memerintahkan agar surat khalifah dibacakan di mimbar antara dua khutbah setiap hari Jumat. Syekh Sa'id tinggal sebulan kemudian raja mengirim bersamanya hadiah-hadiah untuk khalifah. Ia sampai di Kambayat dan tinggal di sana hingga tersedia sarana untuk berangkat melalui laut.

Raja India juga mengirim dari sisinya seorang utusan kepada khalifah yaitu Syekh Rajab al-Barqa'i, salah seorang syekh sufi yang asalnya dari kota Qirim di padang Qibjaq. Ia mengirim bersamanya hadiah untuk khalifah di antaranya batu yakut yang nilainya lima puluh ribu dinar dan menulis surat kepadanya meminta agar ia mengangkatnya sebagai wakil di negeri India dan Sind atau mengirim orang lain untuk itu jika ia menghendaki. Demikianlah bunyi suratnya karena keyakinannya terhadap kekhalifahan dan niat baiknya.

Syekh Rajab memiliki saudara di Mesir yang dipanggil Pemimpin Saif al-Din al-Kasyif. Ketika Rajab sampai kepada Khalifah Abu al-Abbas ibn Khalifah Abu

al-Rabi' Sulaiman al-Abbasi, ia menolak membaca surat dan menerima hadiah kecuali dengan hadirnya Raja al-Shalih Isma'il ibn al-Malik al-Nashir. Saif al-Din menyarankan kepada saudaranya Rajab untuk menjual batu itu. Ia menjualnya dan membeli dengan harganya—yaitu tiga ratus ribu dirham—empat batu. Ia menghadap Raja al-Shalih dan menyerahkan kepadanya surat dan salah satu batu, dan menyerahkan batu-batu lainnya kepada para pemimpinnya. Mereka sepakat untuk menulis kepada Raja India tentang permintaannya. Mereka mengirim para saksi kepada khalifah dan khalifah menjadi saksi atas dirinya sendiri bahwa ia mengangkatnya sebagai wakil di negeri India dan wilayah sekitarnya. Raja al-Shalih mengirim utusan dari pihaknya yaitu Syaikh al-Syuyukh di Mesir, Rukn al-Din al-Ajami bersama Syekh Rajab dan sekelompok sufi. Mereka mengarungi laut Persia dari al-Abillah ke Hurmuz. Sultannya saat itu adalah Quthb al-Din Tamtahan ibn Thurah Syah. Ia menyambut mereka dengan baik dan menyiapkan kapal untuk mereka ke negeri India. Mereka sampai di kota Kambayat dan Syekh Sa'id ada di sana. Pemimpinnya saat itu adalah Maqbul al-Tilanki, salah satu orang khusus Raja India.

Syekh Rajab bertemu dengan pemimpin ini dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya Syekh Sa'id datang kepada kalian dengan kebohongan, dan pakaian kebesaran yang ia bawa hanya dibelinya di Aden. Seharusnya kalian menangkapnya dan mengirimnya kepada Khawand Alam"—yaitu sultan. Pemimpin berkata kepadanya: "Syekh Sa'id diagungkan oleh sultan, maka tidak bisa dilakukan kepadanya kecuali atas perintahnya. Tetapi aku akan mengirimnya bersama kalian agar sultan memutuskan tentang dirinya." Pemimpin menulis semua itu kepada sultan dan kepala dinas rahasia juga menulisnya. Hati sultan berubah dan menjauh dari Syekh Rajab karena ia berbicara tentang hal itu di hadapan orang banyak setelah sultan memberi kehormatan kepada Syekh Sa'id. Ia melarang Rajab menemui dirinya dan menambah kehormatan kepada Syekh Sa'id. Ketika Syaikh al-Syuyukh masuk menghadap sultan, sultan berdiri untuknya dan memeluknya serta memuliakannya. Setiap kali ia masuk menghadapnya, sultan berdiri untuknya.

Syekh Sa'id yang disebutkan itu tinggal di tanah India dengan penuh kehormatan dan kemuliaan. Di sana aku meninggalkannya pada tahun empat puluh delapan. Ada di Mekah pada masa aku bermukim di sana, Hasan al-

Maghribi al-Majnun (si gila). Perkaranya aneh dan urusannya mengherankan. Sebelumnya ia waras, pelayan wali Allah Ta'ala Najm al-Din al-Ishbahani semasa hidupnya.

Kisah Hasan si Gila

Hasan si Gila banyak melakukan thawaf di malam hari. Dalam thawafnya di malam hari ia melihat seorang fakir yang banyak thawaf tetapi tidak terlihat di siang hari. Fakir itu bertemu dengannya suatu malam dan bertanya tentang keadaannya, lalu berkata kepadanya, "Wahai Hasan, sesungguhnya ibumu menangisiku kamu dan ia merindukan untuk melihatmu"—ibunya termasuk hamba-hamba Allah yang salehah—"Apakah kamu ingin melihatnya?" Ia berkata, "Ya! Tetapi aku tidak mampu." Fakir itu berkata, "Kita akan bertemu di sini pada malam berikutnya insya Allah Ta'ala."

Ketika malam berikutnya tiba—yaitu malam Jumat—ia menemuinya di tempat janji. Mereka berthawaf di Baitullah sekehendak Allah, kemudian keluar dan Hasan mengikutinya sampai pintu mushalla. Ia menyuruhnya menutup matanya dan memegang pakaiannya. Ia melakukannya. Kemudian setelah sesaat fakir itu berkata, "Apakah kamu mengenali negerimu?" Ia berkata, "Ya." "Inilah dia!" Ia membuka matanya, ternyata ia berada di rumah ibunya. Ia masuk menemuinya dan tidak memberitahunya tentang apa yang terjadi. Ia tinggal di sana setengah bulan. Aku kira negerinya adalah Asafi. Kemudian ia keluar ke pekuburan dan menemukan fakir temannya. Fakir itu berkata, "Bagaimana keadaanmu?" Ia berkata, "Wahai tuanku, aku merindukan melihat Syekh Najm al-Din. Aku keluar seperti biasa dan tidak berjumpa dengannya selama ini, dan aku ingin kamu mengembalikanku kepadanya." Ia berkata, "Baik!" dan menjanjikannya di pekuburan pada malam hari. Ketika ia menemuinya di sana, ia menyuruhnya melakukan seperti yang dilakukan di Mekah—semoga Allah memuliakan kota itu—yaitu menutup matanya dan memegang ujung pakaiannya. Ia melakukannya, tiba-tiba ia sudah di Mekah—semoga Allah memuliakan kota itu. Ia berpesan kepadanya agar tidak menceritakan kepada Najm al-Din apa yang terjadi dan tidak menceritakannya kepada orang lain.

Ketika ia masuk menghadap Najm al-Din, syekh itu berkata kepadanya, "Di mana kamu selama kamu tidak ada, wahai Hasan?" Ia menolak

memberitahunya. Syekh bersumpah kepadanya, maka ia memberitahukan kisahnya. Syekh berkata, "Tunjukkan orang itu kepadaku!" Ia pergi bersamanya pada malam hari dan orang itu datang seperti biasanya. Ketika melewati mereka, Hasan berkata, "Wahai tuanku, dia inilah!" Orang itu mendengarnya lalu menampar mulutnya dan berkata, "Diam, semoga Allah membungkammu!" Maka lidahnya kelu dan akalunya hilang. Ia tetap tinggal di Tanah Haram dalam keadaan gila, berthawaf siang dan malam tanpa wudhu dan tanpa shalat. Orang-orang meminta berkah darinya dan memberinya pakaian. Jika ia lapar, ia keluar ke pasar yang antara Shafa dan Marwah, lalu mendatangi salah satu toko dan makan darinya sesukanya. Tidak ada yang menghalanginya atau melarangnya, bahkan setiap orang yang ia makan sesuatu darinya merasa senang, dan berkah serta keuntungan tampak dalam penjualan dan labanya. Setiap kali ia datang ke pasar, pemilik toko-toko menoleh kepadanya dengan leher terentang, masing-masing berharap ia makan dari tempatnya karena berkah yang mereka alami darinya. Begitu pula perbuatannya dengan para tukang air ketika ia ingin minum. Kebiasaannya tetap seperti itu sampai tahun dua puluh delapan. Pada tahun itu Pemimpin Saif al-Din Yalbakim berhaji dan membawanya bersamanya ke Mesir. Sejak itu beritanya terputus. Semoga Allah memberi manfaat melaluinya.

Penyebutan Kebiasaan Penduduk Mekah dalam Salat-Salat Mereka dan Tempat-Tempat Para Imam

Dari kebiasaan mereka adalah bahwa yang salat pertama kali adalah imam mazhab Syafi'i, dan dialah yang diutamakan oleh penguasa. Salatnya dilakukan di belakang Maqam yang mulia, yaitu Maqam Ibrahim al-Khalil alaihis salam, di dalam huthim yang indah di sana. Mayoritas penduduk Mekah menganut mazhabnya.

Huthim adalah dua batang kayu yang disambung di antara keduanya dengan ukuran hasta, menyerupai tangga. Dua batang kayu lainnya berhadapan dengan keduanya dalam bentuk yang sama. Keempatnya didirikan di atas tiang-tiang yang dipilester. Di atas kayu-kayu itu dipasang kayu lain yang dilengkapi dengan pengait besi untuk menggantungkan lentera-lentera kaca.

Setelah imam Syafi'i salat, imam Maliki salat setelahnya di mihrab yang berhadapan dengan Rukun Yamani. Imam Hanbali salat bersamanya pada

waktu yang sama, di tempat antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani. Kemudian imam Hanafi salat berhadapan dengan Mizab yang mulia di bawah huthimnya di sana. Lilin-lilin diletakkan di depan para imam di mihrab-mihrab mereka. Urutan mereka seperti ini dalam empat waktu salat.

Adapun salat Maghrib, mereka salat pada waktu yang bersamaan. Setiap imam salat bersama jamaahnya. Hal ini menimbulkan kelupaan dan kekacauan pada orang-orang. Terkadang pengikut mazhab Maliki rukuk mengikuti rukuknya Syafi'i, dan pengikut mazhab Hanafi sujud mengikuti sujudnya Hanbali. Engkau akan melihat mereka mendengarkan dengan saksama suara muazin yang didengar oleh jamaahnya agar tidak terjadi kelupaan pada mereka.

Penyebutan Kebiasaan Mereka dalam Khutbah dan Salat Jumat

Kebiasaan mereka pada hari Jumat adalah menempelkan mimbar yang diberkahi pada dinding Ka'bah yang mulia, di antara Hajar Aswad dan Rukun Irak. Khatib menghadap ke arah Maqam yang mulia.

Ketika khatib keluar, ia mengenakan pakaian hitam, bersorban hitam, dan mengenakan thaylasan hitam. Semua itu dari pakaian pemberian Raja an-Nashir. Ia tampil dengan penuh wibawa dan ketenangan, berjalan dengan khidmat di antara dua bendera hitam yang dipegang oleh dua orang muazin. Di depannya ada salah seorang penjaga membawa farqa'ah, yaitu tongkat yang ujungnya ada kulit tipis yang dipuntir. Ia mengibas-ngibaskannya di udara sehingga terdengar suara keras yang bisa didengar oleh orang-orang di dalam dan di luar Masjidil Haram. Ini merupakan tanda bahwa khatib telah keluar.

Begitulah keadaannya sampai ia mendekati mimbar. Lalu ia mencium Hajar Aswad dan berdoa di sana. Kemudian ia menuju mimbar. Muazin Zamzam, yang merupakan ketua para muazin, berada di depannya mengenakan pakaian hitam. Di pundaknya ada pedang yang ia pegang dengan satu tangan. Dua bendera ditancapkan di kedua sisi mimbar.

Ketika ia naik anak tangga pertama mimbar, muazin memberikan pedang kepadanya. Ia memukul mata pedang itu ke anak tangga sehingga terdengar

oleh para hadirin. Kemudian ia memukul anak tangga kedua satu kali, lalu anak tangga ketiga sekali lagi. Ketika ia mencapai anak tangga teratas, ia memukul yang keempat kalinya, lalu berdiri berdoa dengan doa yang pelan sambil menghadap Ka'bah. Kemudian ia menghadap kepada orang-orang dan memberi salam ke kanan dan kirinya. Orang-orang menjawab salamnya. Lalu ia duduk dan para muazin mengumandangkan azan di atas kubah Zamzam secara bersamaan.

Setelah azan selesai, khatib berkhotbah dengan khutbah yang banyak mengandung salawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dalam khutbahnya ia mengucapkan:

"Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad selama ada orang yang thawaf di Baitullah ini," sambil menunjuk dengan jarinya ke Bait yang mulia. *"Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad selama ada orang yang wukuf di Arafah."*

Ia mendoakan keridaan Allah untuk empat khalifah (Khulafa ar-Rasyidin) dan seluruh sahabat, untuk kedua paman Nabi shallallahu alaihi wasallam, kedua cucunya, ibu mereka, dan Khadijah nenek mereka, atas semuanya salam sejahtera.

Kemudian ia mendoakan Raja an-Nashir, lalu untuk Sultan al-Mujahid Nuruddin Ali bin al-Malik al-Mu'ayyad Dawud bin al-Malik al-Muzhaffar Yusuf bin Ali bin Rasul. Lalu ia mendoakan kedua Sayyid Syarif Hasani, Pemimpin Mekah: Saifuddin Atifah—ia adalah yang lebih muda dari kedua saudara, namanya didahulukan karena keadilannya—dan Asaduddin Rumaytsah, keduanya putra Abu Numay bin Abu Sa'd bin Ali bin Qatadah.

Khatib pernah mendoakan Sultan Irak sekali, kemudian menghentikannya. Setelah selesai dari khutbahnya, ia salat lalu pulang. Dua bendera berada di kanan dan kirinya, dan farqa'ah di depannya sebagai tanda bahwa salat telah selesai. Kemudian mimbar dikembalikan ke tempatnya semula, berhadapan dengan Maqam yang mulia.

Penyebutan Kebiasaan Mereka dalam Pergantian Bulan

Kebiasaan mereka dalam hal itu adalah Pemimpin Mekah datang pada hari pertama bulan, para panglimanya mengelilinginya. Ia mengenakan pakaian putih, bersorban, berpedang, dengan penuh ketenangan dan wibawa. Ia salat dua rakaat di Maqam yang mulia, lalu mencium Hajar dan mulai thawaf tujuh putaran.

Ketua muazin berada di atas kubah Zamzam. Ketika Pemimpin menyelesaikan satu putaran dan mendekati Hajar untuk menciumnya, ketua muazin berdoa untuknya dan mengucapkan selamat atas masuknya bulan baru dengan suara keras. Kemudian ia menyebut syair dalam pujian kepadanya dan kepada leluhurnya yang mulia. Ia melakukan hal yang sama pada tujuh putaran thawaf.

Setelah selesai, ia salat dua rakaat di Multazam, kemudian salat dua rakaat lagi di belakang Maqam, lalu pulang. Hal yang sama persis dilakukan ketika ia hendak bepergian dan ketika kembali dari bepergian.

Penyebutan Kebiasaan Mereka pada Bulan Rajab

Ketika hilal Rajab terlihat, Pemimpin Mekah memerintahkan untuk memukul gendang dan sangkakala sebagai tanda masuknya bulan. Kemudian ia keluar pada hari pertama bulan dengan menunggang kuda, bersama penduduk Mekah, baik penunggang kuda maupun pejalan kaki dengan susunan yang mengagumkan. Semuanya membawa senjata dan bermain di depannya. Para penunggang kuda berkeliling dan berlari, para pejalan kaki melompat-lompat dan melemparkan tombak mereka ke udara lalu menangkapnya.

Pemimpin Rumaytsah dan Pemimpin Atifah bersama anak-anak dan panglima mereka—seperti Muhammad bin Ibrahim, Ali dan Ahmad putra Shubayh, Ali bin Yusuf, Syaddad bin Umar, Pemimpin asy-Syarq, Manshur bin Umar, Musa al-Muzraq, dan lain-lain dari kalangan pembesar keturunan Hasan dan para panglima terkemuka—di depan mereka bendera-bendera, gendang, dan dababa (sejenis alat musik), dengan penuh ketenangan dan wibawa.

Mereka berjalan hingga sampai ke miqat, lalu kembali dengan susunan seperti semula ke Masjidil Haram. Pemimpin thawaf mengelilingi Baitullah,

sementara muazin Zamzam berada di atas kubah Zamzam mendoakan untuknya setiap putaran sebagaimana kebiasaannya yang telah kami sebutkan.

Setelah thawaf, ia salat dua rakaat di Multazam, salat di Maqam dan menyentuhnya, lalu keluar menuju Mas'a dan sa'i dengan menunggang kuda. Para panglima mengelilinginya dan para prajurit tombak berada di depannya. Kemudian ia pergi ke rumahnya.

Hari ini bagi mereka merupakan hari raya dari hari-hari raya. Mereka mengenakan pakaian terbaik dan saling berlomba dalam hal itu.

Penyebutan Umrah Rajab

Penduduk Mekah sangat mempersiapkan diri untuk umrah Rajab dengan persiapan yang tak tertandingi. Umrah ini berlangsung siang dan malam. Seluruh waktu bulan ini penuh dengan ibadah, khususnya hari pertama bulan, hari kelima belas, dan hari kedua puluh tujuh. Mereka mempersiapkan diri untuk itu beberapa hari sebelumnya.

Saya menyaksikan mereka pada malam kedua puluh tujuh bulan itu. Jalan-jalan Mekah penuh sesak dengan hawdaj (tandu) yang ditutupi dengan kain sutra dan linen halus. Setiap orang melakukannya sesuai kemampuannya. Unta-unta dihias dan dikalungi dengan kalung sutra. Tirai hawdaj menjuntai hampir menyentuh tanah sehingga seperti kubah-kubah yang didirikan.

Mereka keluar menuju miqat at-Tan'im. Lembah-lembah Mekah mengalir dengan hawdaj-hawdaj itu. Api-api dinyalakan di kedua sisi jalan. Lilin dan obor berada di depan hawdaj-hawdaj. Gunung-gunung bergema dengan talbiyah orang-orang yang berihram. Jiwa-jiwa tersentuh dan air mata bercucuran.

Setelah mereka menunaikan umrah dan thawaf mengelilingi Baitullah, mereka keluar untuk sa'i antara Shafa dan Marwa setelah sebagian malam berlalu. Mas'a penuh dengan lentera menyala dan sesak dengan orang-orang. Para wanita yang sa'i berada dalam hawdaj mereka. Masjidil Haram bersinar terang. Mereka menamai umrah ini dengan "Umrah Akmiyah" karena mereka berihram dari sebuah bukit di depan masjid Aisyah radhiyallahu anha, kira-kira

sejauh lemparan panah, dekat dengan masjid yang dinisbahkan kepada Ali radhiyallahu anhu.

Asal mula umrah ini adalah ketika Abdullah bin az-Zubair radhiyallahu anhuma selesai membangun Ka'bah yang suci. Ia keluar berjalan kaki tanpa alas kaki untuk berumrah bersama penduduk Mekah pada hari kedua puluh tujuh Rajab. Ia sampai ke bukit itu lalu berihram dari sana. Ia mengambil jalan melalui Tsaniyah al-Hajun menuju al-Mu'alla, dari arah masuknya kaum Muslim pada hari Fathu Mekah. Umrah itu kemudian menjadi sunnah bagi penduduk Mekah hingga masa ini.

Hari Abdullah bin az-Zubair itu sangat berkesan. Banyak hewan kurban disembelih. Para pembesar Mekah dan orang-orang mampu di antara mereka berkurban. Mereka tinggal beberapa hari memberi makan dan makan sebagai rasa syukur kepada Allah atas kemudahan dan pertolongan-Nya dalam membangun Baitullah yang mulia sesuai dengan bentuk yang ada pada masa Khalilullah shallallahu alaihi (Ibrahim).

Kemudian ketika Ibnu az-Zubair terbunuh, al-Hajjaj meruntuhkan Ka'bah dan mengembalikannya kepada bangunan pada masa Quraisy. Mereka telah membatasi pembangunannya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membiarkannya demikian karena mereka baru keluar dari kekufuran.

Kemudian Khalifah Abu Ja'far al-Manshur ingin mengembalikannya kepada bangunan Ibnu az-Zubair, tetapi Malik rahimahullah melarangnya. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan jadikan Baitullah sebagai mainan para raja. Setiap kali seorang raja ingin mengubahnya, ia lakukan! Maka biarkanlah keadaannya untuk menutup jalan (fitnah)."

Penduduk daerah-daerah sekitar Mekah seperti Bajilah, Zahran, dan Ghamid bersegera hadir untuk umrah Rajab. Mereka membawa ke Mekah biji-bijian, minyak samin, madu, kismis, dan almond. Harga-harga pun menjadi murah di Mekah, kehidupan penduduknya menjadi sejahtera, dan manfaat merata kepada mereka. Seandainya bukan karena penduduk negeri-negeri ini, penduduk Mekah akan dalam kesulitan hidup.

Disebutkan bahwa ketika mereka tinggal di negeri mereka dan tidak datang dengan pasokan ini, negeri mereka mengalami kekeringan dan ternak mereka

mati. Ketika mereka mengirimkan pasokan, negeri mereka menjadi subur, tampak berkah di dalamnya, dan harta mereka berkembang. Jadi ketika waktu pasokan mereka tiba dan mereka malas melakukannya, kaum wanita mereka berkumpul lalu mengusir mereka keluar! Ini termasuk keajaiban perbuatan Allah dan perhatian-Nya terhadap negeri-Nya yang aman.

Negeri as-Saraw yang didiami oleh Bajilah, Zahran, Ghamid, dan suku-suku lainnya adalah negeri yang subur, banyak anggur, dan berlimpah hasil bumi. Penduduknya fasih berbahasa, memiliki niat yang tulus dan keyakinan yang baik.

Ketika mereka thawaf mengelilingi Ka'bah, mereka rebah di atasnya berlingkungan di bawah naungannya, berpegang pada tirainya, berdoa dengan doa-doa yang kelembutannya membelah hati dan membuat mata yang kering pun menangis. Engkau melihat orang-orang di sekeliling mereka mengangkat tangan mengamini doa-doa mereka. Orang lain tidak bisa thawaf bersama mereka atau menyentuh Hajar karena padatnya mereka dalam hal itu.

Mereka adalah orang-orang yang berani dan pemberani. Pakaian mereka dari kulit. Ketika mereka datang ke Mekah, badui-badui di jalan takut akan kedatangan mereka dan menghindari menghadang mereka. Siapa yang menemani mereka dari para peziarah, ia akan memuji persahabatan dengan mereka.

Disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut mereka dan memuji mereka dengan kebaikan. Beliau bersabda: *"Ajarkanlah kepada mereka salat, niscaya mereka akan mengajarkan kepada kalian doa."*

Cukuplah kehormatan bagi mereka masuknya mereka dalam keumuman sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Iman itu Yamani dan hikmah itu Yamani."*

Disebutkan bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma mencari-cari waktu thawaf mereka dan masuk bersama mereka untuk bertabaruk dengan doa mereka. Keadaan mereka semua mengagumkan. Telah datang dalam atsar: *"Berdesaklah dengan mereka dalam thawaf, karena sesungguhnya rahmat tercurah kepada mereka dengan deras."*

Penyebutan Kebiasaan Mereka pada Malam Nisfu Sya'ban

Malam ini termasuk malam-malam yang diagungkan oleh penduduk Mekah. Mereka bersegera pada malam ini melakukan amal-amal kebajikan berupa thawaf, salat berjemaah dan sendiri-sendiri, serta umrah. Mereka berkumpul di Masjidil Haram dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok memiliki imam. Mereka menyalakan lentera, lampu, dan obor. Hal itu bertemu dengan cahaya bulan. Bumi dan langit bersinar terang.

Mereka salat seratus rakaat. Pada setiap rakaat membaca Ummul Quran (al-Fatihah) dan Surat al-Ikhlas yang diulang sepuluh kali. Sebagian orang salat di Hijr sendirian, sebagian thawaf mengelilingi Bait yang mulia, dan sebagian telah keluar untuk umrah.

Kebiasaan Mereka di Bulan Ramadhan yang Agung

Apabila hilal Ramadhan telah terlihat, tabuh dan rebana dipukul di kediaman pemimpin Mekah, dan perayaan berlangsung di Masjidil Haram dengan mengganti tikar-tikar dan memperbanyak lilin serta obor-obor hingga Masjidil Haram berkilauan dengan cahaya dan memancarkan kemegahan dan kecerahan. Para imam terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu Syafi'iyah, Hanafiyah, Hanabilah, dan Zaidiyah. Adapun Malikiyah, mereka berkumpul dengan empat orang qari yang bergantian membaca dan menyalakan lilin. Tidak tersisa di Masjidil Haram satu sudut atau pojok pun melainkan di dalamnya ada qari yang salat bersama jamaahnya, sehingga masjid bergema dengan suara-suara para qari, jiwa-jiwa menjadi lembut, hati-hati menjadi khusyuk, dan mata-mata bercucuran air mata.

Di antara orang-orang ada yang hanya melakukan tawaf dan salat di Hijr sendirian. Kaum Syafi'iyah adalah imam yang paling bersungguh-sungguh. Kebiasaan mereka adalah apabila telah menyelesaikan salat Tarawih yang biasa yaitu dua puluh rakaat, imam mereka dan jamaahnya melakukan tawaf. Apabila telah selesai satu putaran, petasan yang kami sebutkan tadi yang biasa berada di depan khatib pada hari Jumat dibunyikan, dan itu merupakan tanda untuk kembali salat. Kemudian mereka salat dua rakaat, lalu tawaf satu

putaran lagi, demikian seterusnya hingga genap dua puluh rakaat lagi. Kemudian mereka salat syaf' dan witr, lalu pulang.

Adapun imam-imam yang lain tidak menambah apapun pada kebiasaan tersebut. Apabila tiba waktu sahur, muazin Zamzam mengambil alih tugas membangunkan untuk sahur di menara yang berada di Rukun Timur Masjidil Haram. Ia berdiri berdoa, mengingatkan, dan menyemangati untuk sahur, begitu pula para muazin di menara-menara lainnya. Apabila salah seorang dari mereka berbicara, temannya menjawabnya. Di puncak setiap menara telah dipasang kayu yang di ujungnya terdapat kayu melintang yang telah digantungi dua lentera kaca besar yang menyala. Apabila fajar sudah dekat dan adzan untuk berhenti sudah berkumandang berkali-kali, kedua lentera itu diturunkan, dan para muazin mulai mengumandangkan adzan dan saling bersahut-sahutan.

Rumah-rumah di Mekah, semoga Allah memuliakan kota ini, memiliki atap datar. Bagi yang rumahnya jauh sehingga tidak mendengar adzan dapat melihat kedua lentera yang disebutkan tadi, maka ia sahur hingga bila tidak melihat keduanya, ia berhenti makan. Pada setiap malam ganjil dari sepuluh malam terakhir Ramadhan, mereka mengkhataamkan Al-Quran. Hadir dalam khataman tersebut hakim, para fuqaha, dan para pembesar. Yang mengimami khataman adalah salah seorang putra dari pembesar-pembesar penduduk Mekah. Apabila ia selesai khatam, didirikan untuknya mimbar yang dihiasi sutra, lilin dinyalakan, dan ia berkhotbah. Apabila selesai dari khotbahnya, ayahnya mengundang orang-orang ke rumahnya lalu menjamu mereka dengan hidangan-hidangan melimpah dan manisan. Demikian pula yang mereka lakukan pada semua malam ganjil. Malam yang paling agung bagi mereka adalah malam dua puluh tujuh, dan perayaan mereka untuk malam itu lebih besar daripada perayaan untuk malam-malam lainnya. Pada malam itu Al-Quran Al-Azhim dikhatamkan di belakang Maqam yang mulia. Dipasang di depan hatim Syafi'iyah kayu-kayu besar yang disambung dengan hatim, dan di antaranya diletakkan papan-papan panjang, dijadikan tiga tingkat dan di atasnya lilin-lilin serta lentera-lentera kaca hingga hampir membutakan mata karena sinar cahaya-cahaya tersebut.

Imam maju dan melaksanakan salat Isya yang terakhir, kemudian ia mulai membaca Surah Al-Qadr. Di surah itulah pembacaan para imam berakhir pada malam sebelumnya. Pada saat itu semua imam menghentikan Tarawih untuk mengagungkan khataman Maqam, dan mereka menghadirinya untuk memperoleh berkah. Imam mengkhataamkan dalam dua salam, kemudian ia berdiri berkhotbah menghadap Maqam. Apabila selesai dari itu, para imam kembali ke salat mereka dan jamaah bubar. Kemudian khataman dilakukan pada malam dua puluh sembilan di Maqam Maliki dalam pemandangan yang sederhana, jauh dari pameran-pameran, dengan penuh kehormatan. Mereka mengkhataamkan dan berkhotbah.

Kebiasaan Mereka di Bulan Syawal

Kebiasaan mereka di bulan Syawal—yang merupakan awal bulan-bulan haji yang telah ditentukan—adalah menyalakan obor-obor pada malam munculnya hilalnya dan menyalakan lampu-lampu serta lilin-lilin seperti yang mereka lakukan pada malam dua puluh tujuh Ramadhan. Lampu-lampu di menara-menara dinyalakan dari semua arah, seluruh atap Masjidil Haram dinyalakan serta atap masjid yang berada di puncak Jabal Abu Qubais. Para muazin menghabiskan malam mereka dengan tahlil, takbir, dan tasbih. Orang-orang antara melakukan tawaf, salat, zikir, dan doa. Apabila telah salat Subuh, mereka mulai bersiap-siap untuk Hari Raya dan mengenakan pakaian mereka yang terbaik, lalu bergegas untuk mengambil tempat duduk mereka di Masjidil Haram yang mulia. Di sanalah mereka melaksanakan salat Idul Fitri karena tidak ada tempat yang lebih utama darinya.

Yang pertama kali bertakbir menuju masjid adalah keluarga Syaibah. Mereka membuka pintu Ka'bah yang suci, pemimpin mereka duduk di ambang pintunya sementara yang lain berada di hadapannya, hingga pemimpin Mekah datang. Mereka menyambutnya dan ia melakukan tawaf di Baitullah satu putaran, sementara muazin Zamzam berada di atas atap kubah Zamzam sesuai kebiasaan, mengeraskan suaranya dengan pujian kepadanya dan doa untuknya serta untuk saudaranya sebagaimana telah disebutkan. Kemudian khatib datang di antara dua bendera hitam, dengan petasan di depannya, ia mengenakan pakaian hitam. Ia salat di belakang Maqam yang mulia, lalu naik ke mimbar dan berkhotbah dengan khutbah yang fasih. Apabila selesai dari

khutbahnya, orang-orang saling menghadap satu sama lain dengan salam, berjabat tangan, dan saling meminta ampun. Mereka menuju Ka'bah yang mulia lalu memasukinya berombongan, kemudian keluar menuju pemakaman Bab al-Mu'alla untuk memperoleh berkah dari para sahabat dan generasi awal yang terkubur di sana, lalu pulang.

Ihram Ka'bah

Pada hari dua puluh tujuh bulan Dzulkaidah, kain-kain Ka'bah yang mulia, semoga Allah menambah pengagungannya, digulung ke atas kira-kira setinggi satu setengah tinggi badan dari keempat sisinya untuk menjaganya dari tangan-tangan yang merebutnya. Mereka menyebut hal itu ihram Ka'bah. Itu adalah hari yang terkenal di Masjidil Haram yang mulia. Ka'bah yang suci tidak dibuka sejak hari itu hingga selesai wukuf di Arafah.

Syiar-Syiar Haji dan Amalannya

Apabila telah masuk hari pertama bulan Dzulhijjah, tabuh dan rebana dipukul pada waktu-waktu salat, pagi dan sore, sebagai isyarat musim yang diberkahi. Hal itu terus berlangsung hingga hari naik ke Arafah. Apabila telah tiba hari ketujuh Dzulhijjah, khatib berkhotbah setelah salat Zuhur dengan khutbah yang fasih, ia mengajarkan kepada orang-orang manasik mereka dan memberitahu mereka hari wukuf. Apabila telah tiba hari kedelapan, orang-orang bersegera naik ke Mina. Para pemimpin Mesir, Syam, dan Irak serta ahli ilmu bermalam pada malam itu di Mina. Terjadi pemegahan dan perlombaan antara penduduk Mesir, Syam, dan Irak dalam menyalakan lilin, tetapi keutamaan dalam hal itu selalu untuk penduduk Syam.

Apabila telah tiba hari kesembilan, mereka berangkat dari Mina setelah salat Subuh menuju Arafah. Mereka melewati dalam perjalanan mereka Wadi Muhassir dan berlari kecil di dalamnya, dan itu adalah sunnah. Wadi Muhassir adalah batas antara Muzdalifah dan Mina. Muzdalifah adalah dataran tanah yang luas antara dua gunung. Di sekelilingnya terdapat bangunan-bangunan dan tangki-tangki air dari yang dibangun oleh Zubaidah binti Ja'far bin Abi Ja'far al-Manshur, istri Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid. Antara Mina dan Arafah lima mil, demikian pula antara Mina dan Mekah juga lima mil.

Arafah memiliki tiga nama, yaitu Arafah, Jam', dan Masy'ar al-Haram. Arafat adalah dataran tanah yang luas dan lebar yang dikelilingi oleh gunung-gunung yang banyak. Di ujung dataran Arafat terdapat Jabal Rahmah, di sana tempat wukuf dan di sekitarnya. Dua tanda berada di depannya kira-kira satu mil, keduanya adalah batas antara tanah halal dan haram. Berdekatan dengan keduanya dari arah Arafah adalah Bathn Uranah yang Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam memerintahkan untuk menjauh darinya dan wajib berhati-hati darinya. Wajib juga menahan diri dari berangkat hingga matahari benar-benar terbenam, karena para penggembala unta mungkin terburu-buru memaksa banyak orang dan memperingatkan mereka tentang kepadatan saat berangkat dan membujuk mereka hingga mereka sampai ke Bathn Uranah sehingga haji mereka batal.

Jabal Rahmah yang kami sebutkan berdiri di tengah dataran Jam', terpisah dari gunung-gunung, terdiri dari batu-batu yang terpisah satu sama lain. Di puncaknya terdapat kubah yang dinisbatkan kepada Ummu Salamah Radhiyallahu Anha. Di tengahnya terdapat masjid yang orang-orang berdesak-desakan untuk salat di dalamnya. Di sekelilingnya terdapat atap datar yang luas yang menghadap dataran Arafat. Di sebelah kiblatnya terdapat dinding yang di dalamnya terdapat mihrab-mihrab yang didirikan tempat orang-orang salat. Di kaki gunung ini, di sebelah kiri orang yang menghadap Ka'bah, terdapat rumah tua bangunannya yang dinisbatkan kepada Adam Alaihissalam. Di sebelah kirinya terdapat batu-batu karang yang merupakan tempat wukuf Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Di sekitar itu terdapat tangki-tangki dan sumur-sumur air. Berdekatan dengannya tempat imam berwukuf, berkhotbah, dan mengumpulkan Zuhur dan Asar. Di sebelah kiri dua tanda bagi orang yang menghadap kiblat juga terdapat Wadi al-Arak, di sana terdapat pohon arak hijau yang membentang panjang di tanah.

Apabila tiba waktu berangkat, imam Maliki memberi isyarat dengan tangannya dan turun dari tempat wukufnya, maka orang-orang berbondong-bondong berangkat dengan dorongan yang membuat bumi berguncang dan gunung-gunung bergetar. Sungguh suatu tempat wukuf yang mulia dan pemandangan yang agung, jiwa-jiwa berharap atas akibat baiknya, dan cita-cita tertuju kepada limpahan rahmat-Nya. Semoga Allah menjadikan kami termasuk orang yang dikhususkan-Nya di sana dengan ridha-Nya.

Wukuf pertamaku adalah pada hari Kamis tahun 726 Hijriyah. Pemimpin rombongan Mesir pada hari itu adalah Arghun ad-Dawadar, wakil Malik an-Nashir. Pada tahun itu berhaji putri Malik an-Nashir yang merupakan istri Abu Bakr bin Arghun yang disebutkan tadi. Pada tahun itu berhaji pula istri Malik an-Nashir yang bernama al-Khundah, ia adalah putri Sultan al-Mu'azhzhah Muhammad Uzbek, raja Sarai dan Khawarizm. Pemimpin rombongan Syam adalah Saifuddin al-Juban.

Ketika terjadi keberangkatan setelah matahari terbenam, kami sampai di Muzdalifah saat Isya. Kami salat Maghrib dan Isya di sana dengan menjamak keduanya sebagaimana telah berlaku sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Setelah kami salat Subuh di Muzdalifah, kami berangkat dari sana menuju Mina setelah wukuf dan berdoa di Masy'ar al-Haram. Muzdalifah seluruhnya adalah tempat wukuf kecuali Wadi Muhassir, di sana dilakukan berlari kecil hingga keluar darinya.

Dari Muzdalifah kebanyakan orang membawa kerikil jumrah, dan itu disunahkan. Di antara mereka ada yang mengambilnya di sekitar Masjid al-Khaif, dan urusan dalam hal itu luas. Ketika orang-orang sampai ke Mina, mereka bergegas untuk melempar Jamrah Aqabah, kemudian menyembelih kurban, kemudian mencukur rambut dan bertahallul dari segala sesuatu kecuali wanita dan wewangian hingga mereka melakukan tawaf ifadhah. Pelemparan jumrah ini dilakukan saat matahari terbit pada hari Nahr (penyembelihan). Setelah mereka melemparnya, kebanyakan orang setelah menyembelih dan mencukur rambut menuju tawaf ifadhah. Di antara mereka ada yang tinggal hingga hari kedua.

Pada hari kedua orang-orang melempar saat matahari tergelincir pada Jamrah pertama tujuh kerikil, pada Jamrah tengah demikian pula, dan mereka berdiri untuk berdoa di kedua jumrah ini mengikuti perbuatan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Ketika tiba hari ketiga, orang-orang menyegerakan turun ke Mekah, semoga Allah memuliakan kota ini, setelah sempurna bagi mereka pelemparan empat puluh sembilan kerikil. Banyak di antara mereka yang tinggal pada hari ketiga setelah hari Nahr hingga melempar tujuh puluh kerikil.

Penyebutan Kain Penutup Ka'bah

Pada hari Nahar (hari raya Idul Adha), kain penutup Ka'bah yang mulia dikirim dari rombongan jamaah Mesir ke Baitullah yang mulia, lalu diletakkan di atapnya. Pada hari ketiga setelah hari Nahar, keluarga Syaibah mulai menurunkannya menutupi Ka'bah yang mulia. Kain penutup itu berwarna hitam pekat dari sutera yang dilapisi dengan linen. Di bagian atasnya terdapat hiasan yang tertulis dengan warna putih: **"Allah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu, sebagai tempat berkumpul bagi manusia,"** hingga akhir ayat (Surah Al-Maidah, ayat 97). Di semua sisi kain penutup terdapat hiasan-hiasan yang ditulis dengan warna putih berisi ayat-ayat Al-Quran, dan ada cahaya yang bersinar terang dari warna hitamnya.

Ketika Ka'bah sudah ditutupi, ujung-ujungnya digulung ke atas untuk dilindungi dari tangan-tangan manusia. Raja An-Nashir adalah pihak yang mengurus kain penutup Ka'bah yang mulia dan mengirimkan gaji untuk hakim, khatib, para imam, muadzin, penjaga, petugas kebersihan, dan segala kebutuhan Masjidil Haram berupa lilin dan minyak setiap tahunnya.

Pada hari-hari ini, Ka'bah yang mulia dibuka setiap hari untuk orang-orang Irak, Khurasan, dan lain-lain yang datang bersama rombongan Irak. Mereka tinggal di Mekah setelah kepergian kedua rombongan Syam dan Mesir selama empat hari, dan mereka memperbanyak sedekah kepada para penghuni Mekah dan lainnya. Sungguh aku menyaksikan mereka melakukan tawaf di Masjidil Haram pada malam hari. Siapa saja yang mereka temui di Masjidil Haram dari kalangan penghuni Mekah atau penduduk Mekah, mereka beri perak dan pakaian. Demikian pula mereka memberi kepada orang-orang yang menyaksikan Ka'bah yang mulia. Bahkan kadang-kadang mereka menemukan seseorang yang sedang tidur, lalu mereka masukkan emas dan perak ke dalam mulutnya hingga ia terbangun! Ketika aku datang bersama mereka dari Irak pada tahun 728 H, mereka melakukan hal itu dengan sangat banyak dan memperbanyak sedekah hingga harga emas menjadi murah di Mekah, dan nilai tukar satu mitsqal mencapai delapan belas dirham perak karena banyaknya emas yang mereka sedekahkan. Pada tahun ini, nama Sultan Abu Said, raja Irak, disebutkan di atas mimbar dan di kubah zamzam.

Penyebutan Keberangkatan dari Mekah, Semoga Allah Memuliakannya

Pada tanggal 20 Dzulhijjah, aku berangkat dari Mekah bersama pemimpin rombongan Irak, Al-Bahlawan Muhammad Al-Huwaih (dengan dua huruf ha yang tidak bertitik). Ia berasal dari penduduk Maushil dan menjadi pemimpin haji setelah wafatnya Syekh Syihabuddin Qalandar. Syihabuddin adalah orang yang dermawan, mulia, sangat dihormati oleh sultannya. Ia mencukur jenggot dan alisnya mengikuti jalan kaum Qalandariyah. Ketika aku berangkat dari Mekah, semoga Allah memuliakannya, bersama Pemimpin Al-Bahlawan yang disebutkan tadi, ia menyewa untukku sebuah mahmal (tandu) sampai Baghdad, dan membayar upahnya dari hartanya sendiri, serta menempatkanku di dekatnya.

Kami berangkat setelah melakukan tawaf wada menuju Bathn Marr bersama sekelompok orang-orang Irak, Khurasan, Persia, dan Ajam yang jumlahnya tak terhitung. Bumi bergelombang karena mereka dan mereka berjalan seperti awan yang berlapis-lapis. Siapa yang keluar dari rombongan untuk suatu keperluan dan tidak memiliki tanda pengenalan untuk menunjukkan tempatnya, akan tersesat karena banyaknya orang.

Dalam rombongan ini terdapat banyak unta air untuk para musafir agar mereka bisa mengambil air darinya, dan unta-unta untuk membawa bekal sedekah, serta membawa obat-obatan, minuman, dan gula untuk orang yang sakit. Ketika rombongan berhenti, makanan dimasak dalam periuk-periuk tembaga besar yang disebut ad-dusut, dan dibagikan kepada para musafir dan orang yang tidak membawa bekal.

Dalam rombongan terdapat sejumlah unta yang membawa orang yang tidak mampu berjalan, semua itu dari sedekah dan kedermawanan Sultan Abu Said. Ibnu Juzay berkata: Semoga Allah memuliakan gelar yang mulia ini, alangkah menakjubkannya dalam hal kedermawanan! Cukupilah dengan tuan kami yang merupakan lautan kedermawanan dan pengangkat panji-panji kemurahan hati yang merupakan tanda dalam panggilan dan keutamaan, Amirul Muslimin Abu Said putra tuan kami yang menundukkan orang-orang kafir dan mengambil pembalasan untuk Islam, Amirul Muslimin Abu Yusuf, semoga

Allah menyucikan ruh-ruh mereka yang mulia, dan menjaga kerajaan dalam keturunan mereka yang suci hingga hari kiamat.

Kembali ke cerita, dalam rombongan ini terdapat pasar-pasar yang ramai, fasilitas-fasilitas besar, berbagai jenis makanan dan buah-buahan. Mereka berjalan pada malam hari dan menyalakan obor-obor di depan barisan dan mahmal-mahmal, sehingga terlihat bumi bersinar-sinar cahaya dan malam telah berubah menjadi siang yang terang benderang. Kemudian kami berangkat dari Bathn Marr menuju Usfan, lalu ke Khulaish. Kemudian kami melakukan empat perjalanan dan turun di Wadi As-Samak. Lalu kami melakukan lima perjalanan dan turun di Badar. Perjalanan-perjalanan ini dilakukan dua kali sehari: sekali setelah Subuh dan sekali pada sore hari. Kemudian kami berangkat dari Badar dan turun di Ash-Shafra, dan tinggal di sana satu hari untuk beristirahat. Dari sana ke Madinah yang mulia adalah perjalanan tiga hari. Kemudian kami berangkat dan tiba di Thaybah, kota Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk kedua kalinya. Kami tinggal di Madinah, semoga Allah memuliakannya, selama enam hari dan membawa air dari sana untuk perjalanan tiga hari. Kami berangkat darinya dan turun pada hari ketiga di Wadi Al-Arus, dan kami mengambil bekal air dari mata air yang mereka gali di bumi, lalu mendapatkan air yang segar dan mengalir.

Kemudian kami berangkat dari Wadi Al-Arus dan memasuki tanah Najd, yaitu dataran luas sepanjang mata memandang. Kami menghirup angin sepoi-sepoi yang harum dan turun setelah empat perjalanan di mata air yang dikenal dengan nama Al-Usailah. Kemudian kami berangkat darinya dan turun di mata air yang dikenal dengan nama An-Naqrah, yang memiliki bekas-bekas bangunan penampungan air seperti tangki-tangki besar. Lalu kami berangkat ke mata air yang dikenal dengan nama Al-Qarurah, yaitu bangunan-bangunan penampungan yang terisi dengan air hujan yang dibuat oleh Zubaidah binti Ja'far, semoga Allah merahmatinya dan memberinya manfaat. Tempat ini berada di tengah tanah Najd, luas, udaranya sejuk, sehat, tanahnya bersih, beriklim sedang di setiap musim. Kemudian kami berangkat dari Al-Qarurah dan turun di Al-Hajir, yang memiliki bangunan penampungan air dan kadang-kadang mengering sehingga harus menggali air di sumur-sumur. Kemudian kami berangkat dan turun di Sumairah, yaitu tanah yang rendah di dataran yang memiliki semacam benteng yang berpenghuni, airnya banyak di sumur-

sumur tetapi payau. Orang-orang Arab dari tanah itu datang membawa kambing, mentega, dan susu, lalu menjualnya kepada para jamaah dengan pakaian putih polos, dan mereka tidak mau menjual selain dengan itu. Kemudian kami berangkat dan turun di Jabal Al-Makhruq (gunung yang berlubang), yang berada di padang tandus, dan di puncaknya ada lubang yang tembus yang ditembus angin. Lalu kami berangkat darinya ke Wadi Al-Kurush, yang tidak ada airnya. Kemudian kami berjalan malam dan pagi hari sampai di benteng Faid, yaitu benteng besar di dataran yang dikelilingi tembok, dan di atasnya ada pemukiman. Penghuninya adalah orang-orang Arab yang hidup dari para jamaah dengan menjual beli dan berdagang. Di sanalah para jamaah meninggalkan sebagian bekal mereka ketika tiba dari Irak menuju Mekah, semoga Allah memuliakannya. Ketika mereka kembali, mereka mendapatkannya masih ada. Ini adalah pertengahan jalan dari Mekah ke Baghdad, dan dari sana ke Kufah adalah perjalanan dua belas hari di jalan yang mudah yang memiliki air di bangunan-bangunan penampungan.

Kebiasaan rombongan adalah memasuki tempat ini dengan persiapan dan kesiagaan perang untuk menakut-nakuti orang-orang Arab yang berkumpul di sana dan memutuskan harapan mereka terhadap rombongan.

Di sana kami bertemu dengan dua pemimpin Arab yaitu Fayadh dan Hayar (namanya dengan kasrah huruf ha yang tidak bertitik dan ya di akhir huruf), keduanya adalah putra Pemimpin Muhannas bin Isa, dan bersama mereka kuda-kuda Arab dan pasukan mereka yang tak terhitung banyaknya. Mereka menunjukkan penjagaan terhadap jamaah dan barang-barang serta perlindungan kepada mereka. Orang-orang Arab datang membawa unta dan kambing, dan orang-orang membeli dari mereka sesuai kemampuan mereka. Kemudian kami berangkat dan turun di tempat yang dikenal dengan nama Al-Ajfar, yang terkenal dengan nama dua kekasih: Jamil dan Butsinah. Lalu kami berangkat dan turun di Al-Baida. Kemudian kami berjalan malam dan turun di Zurud, yaitu dataran yang memiliki bukit-bukit pasir yang terjal, dan di sana ada rumah-rumah kecil yang mereka kelilingi seperti benteng, dan di sana ada sumur-sumur air yang tidak begitu manis. Kemudian kami berangkat dan turun di Ats-Tsa'labiyah, yang memiliki benteng rusak, di hadapannya ada bangunan penampungan air yang besar yang diturunkan dengan anak tangga, dan di dalamnya ada air hujan yang mencukupi seluruh rombongan. Banyak

orang Arab berkumpul di tempat ini dan menjual unta, kambing, mentega, dan susu. Dari tempat ini ke Kufah adalah tiga perjalanan. Kemudian kami berangkat dan turun di Birkat Al-Marjum (kolam orang yang dirajam), yaitu makam di sepanjang jalan yang di atasnya ada tumpukan besar batu, dan setiap orang yang melewatinya merajamnya. Disebutkan bahwa orang yang dirajam ini adalah seorang Rafidhi (penganut Syiah) yang bepergian bersama rombongan hendak berhaji, lalu terjadi pertengkaran antara dia dan Ahli Sunnah dari kalangan Turki, kemudian dia mencaci maki sebagian sahabat, lalu mereka membunuhnya dengan batu. Di tempat ini terdapat banyak rumah-rumah orang Arab, dan mereka mendatangi rombongan dengan membawa mentega, susu, dan lain-lain. Di sana ada bangunan penampungan air besar yang mencukupi seluruh rombongan yang dibangun oleh Zubaidah, semoga Allah merahmatinya. Setiap bangunan penampungan atau kolam atau sumur di jalan ini antara Mekah dan Baghdad adalah dari jejak kemurahannya yang mulia, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan menyempurnakan pahalanya... Kalau bukan karena perhatiannya terhadap jalan ini, tidak ada seorang pun yang akan menempuhnya. Kemudian kami berangkat dan turun di tempat yang dikenal dengan nama Al-Masyquq, yang memiliki dua bangunan penampungan air dengan air yang manis dan jernih, dan orang-orang membuang air yang ada pada mereka dan mengambil bekal dari kedua bangunan itu. Lalu kami berangkat dan turun di tempat yang dikenal dengan nama At-Tananir (tungku-tungku), yang memiliki bangunan penampungan yang terisi dengan air. Kemudian kami berjalan malam darinya dan melewati pada pagi hari Zumalah, yaitu desa yang makmur yang memiliki istana untuk orang Arab dan dua bangunan penampungan air serta banyak sumur, dan ini adalah salah satu tempat perhentian jalan ini. Lalu kami berangkat dan turun di Al-Haitsamin, yang memiliki dua bangunan penampungan air. Kemudian kami berangkat dan turun di bawah jalanan yang dikenal dengan nama Aqabat Asy-Syaithan (jalanan setan). Kami mendaki jalanan itu pada hari kedua, dan tidak ada jalan yang sulit di jalan ini selain jalanan ini, meskipun tidak terlalu sulit dan tidak tinggi. Lalu kami turun di tempat yang bernama Waqishah, yang memiliki istana besar dan bangunan-bangunan penampungan air yang dihuni oleh orang Arab, dan ini adalah tempat perhentian terakhir di jalan ini.

Tidak ada tempat perhentian yang terkenal setelahnya hingga Kufah kecuali tempat-tempat mengambil air Sungai Furat. Di sana banyak penduduk Kufah menyambut para jamaah dan membawa tepung, roti, kurma, dan buah-buahan. Orang-orang saling mengucapkan selamat atas keselamatan. Lalu kami turun di tempat yang dikenal dengan nama Laurah, yang memiliki bangunan penampungan air besar. Kemudian kami turun di tempat yang dikenal dengan nama Al-Masajid (masjid-masjid), yang memiliki tiga bangunan penampungan. Lalu kami turun di tempat yang dikenal dengan nama Manarah Al-Qurun (menara tanduk), yaitu menara di padang tandus yang sangat tinggi yang dihiasi dengan tanduk-tanduk rusa, dan tidak ada bangunan di sekitarnya. Kemudian kami turun di tempat yang dikenal dengan nama Al-Udzaib, yaitu sebuah lembah subur yang memiliki bangunan, dan di sekitarnya padang subur yang luas pandangan.

Kemudian kami turun di Al-Hakimsiyah, tempat terjadinya pertempuran terkenal melawan Persia yang di dalamnya Allah memenangkan agama Islam dan menghinakan para penyembah api Majusi. Tidak ada kekuatan bagi mereka setelahnya, dan Allah membinasakan mereka sepenuhnya. Amirul Muslimin pada waktu itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu. Al-Hakimsiyah adalah kota besar yang dibuka oleh Sa'ad radhiyallahu anhu, kemudian hancur sehingga tidak tersisa darinya sekarang kecuali sebesar desa besar yang memiliki kebun-kebun kurma, dan di sana ada tempat-tempat mengambil air dari Sungai Furat.

BAB KELIMA: IRAK DAN PERSIA (IRAK ARAB DAN IRAK AJAM)

NAJAF AL-ASYRAF

Dari Najaf ke Bashrah di mana akan dimulai Jilid Kedua dari Perjalanan Pertama

- Dari Bashrah ke Isfahan
- Kota Isfahan dan keberangkatan ke Syiraz
- Kota Syiraz
- Dari Syiraz ke Baghdad
- Kota Baghdad
- Perjalanan ke Tabriz, ibu kota kesultanan Irak Arab dan Ajam
- Haji yang lain dan mukim di sana, kemudian haji untuk ketiga kalinya

Kota Najaf

Kemudian kami berangkat dari sana (yaitu Hakimsiyah) lalu singgah di kota tempat makam Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya di Najaf. Kota ini adalah kota yang indah di tanah yang luas dan padat, termasuk kota-kota terindah di Irak, paling banyak penduduknya, dan paling kokoh bangunannya. Kota ini memiliki pasar-pasar yang indah dan bersih. Kami memasukinya dari pintu gerbang makam suci, maka kami disambut oleh pasar para pedagang bahan makanan, juru masak, dan pembuat roti, kemudian pasar buah-buahan, kemudian pasar penjahit dan qaisariyah (pasar tertutup), kemudian pasar pedagang rempah-rempah, kemudian pintu gerbang makam suci di mana terdapat kuburan yang mereka yakini sebagai kuburan Ali semoga damai sejahtera atasnya. Di hadapannya terdapat madrasah-madrasah, zawiyah-zawiyah, dan khangah-khangah yang terurus dengan sangat baik, dan dinding-dindingnya dihias dengan qasyani (ubin keramik), yang mirip dengan zulij (mozaik keramik) di negeri kami, tetapi warnanya lebih cerah dan motifnya lebih indah.

Tentang Raudhah Dan Kuburan-Kuburan Di Dalamnya

Dari pintu gerbang makam suci, orang masuk ke sebuah madrasah besar yang dihuni oleh para pelajar dan kaum sufi dari kalangan Syiah. Setiap pendatang diberi jamuan selama tiga hari berupa roti, daging, dan kurma dua kali sehari. Dari madrasah itu masuk ke pintu kubah, dan di pintunya terdapat para penjaga, nuqaba (pengawas keturunan Nabi), dan khasi (pelayan istana). Ketika pengunjung tiba, salah satu dari mereka atau semua mereka berdiri menyambutnya, tergantung pada kedudukan pengunjung. Mereka berdiri bersamanya di ambang pintu dan meminta izin untuknya, sambil berkata: "Atas perintahmu, ya Amirul Mukminin, hamba yang lemah ini meminta izin untuk masuk ke raudhah yang mulia. Jika engkau mengizinkannya, jika tidak, ia akan kembali! Dan jika ia tidak layak untuk itu, maka engkau adalah ahli kemuliaan dan penutup aib!" Kemudian mereka menyuruhnya mencium ambang pintu yang terbuat dari perak, begitu juga kedua tiangnya. Lalu ia masuk ke kubah yang dilapisi dengan berbagai jenis permadani dari sutra dan lainnya, di dalamnya terdapat lampu-lampu gantung dari emas dan perak, ada yang besar dan ada yang kecil.

Di tengah kubah terdapat sebuah panggung persegi yang ditutupi dengan kayu berlapis lembaran emas berukir yang rapi, dipaku dengan paku-paku perak, yang mendominasi kayu sehingga tidak ada yang terlihat darinya. Tingginya kurang dari tinggi badan seseorang. Di atasnya terdapat tiga kuburan. Mereka mengklaim bahwa salah satunya adalah kuburan Adam semoga damai sejahtera atasnya, yang kedua adalah kuburan Nuh semoga damai sejahtera atasnya, dan yang ketiga adalah kuburan Ali semoga Allah meridhainya. Di antara kuburan-kuburan itu terdapat bejana-bejana emas dan perak berisi air mawar, minyak kesturi, dan berbagai jenis parfum. Pengunjung mencelupkan tangannya ke dalamnya dan mengusapkannya ke wajahnya untuk mencari berkah.

Kubah itu memiliki pintu lain yang ambangnya juga dari perak dan ditutup dengan tirai-tirai sutra berwarna-warni yang mengarah ke sebuah masjid beralas permadani-permadani indah, dinding dan langit-langitnya ditutupi dengan tirai sutra. Masjid ini memiliki empat pintu dengan ambang perak dan tirai sutra. Penduduk kota ini semuanya Rafidhah (Syiah).

Raudhah ini telah menampakkan keramat-keramat yang meyakinkan mereka bahwa di dalamnya terdapat kuburan Ali semoga Allah meridhainya. Di antaranya adalah pada malam dua puluh tujuh Rajab, yang mereka sebut sebagai "Malam Kehidupan", didatangkan ke raudhah itu setiap orang lumpuh dari kedua Irak, Khurasan, negeri Persia, dan negeri Rum. Mereka berkumpul, tiga puluh atau empat puluh orang atau sekitar itu. Setelah shalat Isya, mereka diletakkan di atas makam suci, dan orang-orang menunggu kebangkitan mereka sambil melakukan shalat, berzikir, membaca Al-Quran, dan menyaksikan raudhah. Ketika tengah malam atau dua pertiga malam atau sekitar itu telah berlalu, mereka semua berdiri dalam keadaan sehat tanpa cacat, sambil mengucapkan: "Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah, Ali Waliullah."

Ini adalah hal yang tersebar luas di kalangan mereka. Aku mendengarnya dari orang-orang terpercaya, tetapi aku tidak menghadiri malam itu. Namun, aku melihat di madrasah tamu tiga orang laki-laki, salah seorang dari negeri Rum, yang kedua dari Isfahan, dan yang ketiga dari Khurasan, dan mereka lumpuh. Aku bertanya kepada mereka tentang keadaan mereka, lalu mereka memberitahuku bahwa mereka belum mengalami "Malam Kehidupan" dan mereka menunggu waktunya pada tahun depan. Pada malam ini, orang-orang dari berbagai negeri berkumpul dan mengadakan pasar besar selama sepuluh hari. Di kota ini tidak ada pajak, tidak ada bea cukai, tidak ada gubernur. Yang mengurus mereka hanyalah naqib al-asyraf (pengawas keturunan Nabi). Penduduknya adalah pedagang yang bepergian ke berbagai negeri. Mereka adalah orang-orang pemberani dan mulia, dan tetangga mereka tidak akan didzalimi. Aku menemani mereka dalam perjalanan dan memuji persahabatan mereka, tetapi mereka berlebihan dalam memuliakan Ali semoga Allah meridhainya.

Di antara orang-orang di negeri Irak dan tempat lain ada yang terkena penyakit lalu bernazar untuk raudhah jika sembuh. Di antara mereka ada yang sakit kepalanya, lalu ia membuat kepala dari emas atau perak dan membawanya ke raudhah, kemudian naqib menyimpannya di perbendaharaan. Demikian pula tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Perbendaharaan raudhah sangat besar, di dalamnya terdapat harta yang tidak terhitung karena banyaknya.

Tentang Naqib Al-Asyraf

Naqib al-asyraf diangkat oleh raja Irak, kedudukannya tinggi di sisinya, dan posisinya terhormat. Ia memiliki pangkat seperti para pemimpin besar dalam perjalanannya, memiliki bendera-bendera dan genderang-genderang. Tabl Khanah (orkestra istana) dipukul di pintunya sore dan pagi. Kepada dia diserahkan urusan pemerintahan kota ini dan tidak ada gubernur di dalamnya selain dia, dan tidak ada pajak di sana untuk sultan atau lainnya.

Naqib pada saat kedatanganku adalah Nizham al-Din Husain bin Taj al-Din al-Awi, dinisbahkan kepada negerinya Awah dari Irak Ajam yang penduduknya Rafidhah. Sebelumnya ada sekelompok orang yang menjabat satu per satu setelah yang lain, di antaranya Jalal al-Din bin al-Faqih, di antaranya Qiwam al-Din bin Thawus, di antaranya Nashir al-Din Muthahhir bin al-Syarif al-Shalih Syams al-Din Muhammad al-Auhri dari Irak Ajam yang sekarang berada di negeri India sebagai teman dekat rajanya, dan di antaranya Abu Ghurrah bin Salim bin Muhanna bin Jammaz bin Syihah al-Husaini al-Madani.

Kisah Syarif Abu Ghurrah

Syarif Abu Ghurrah pada awalnya sangat tekun beribadah, menuntut ilmu, dan terkenal karenanya. Ia tinggal di Madinah al-Munawwarah semoga Allah memuliakannya, di lingkungan saudara sepupunya Manshur bin Jammaz, pemimpin Madinah. Kemudian ia keluar dari Madinah dan menetap di Irak, tinggal di Hillah. Ketika naqib Qiwam al-Din bin Thawus meninggal, penduduk Irak sepakat untuk mengangkat Abu Ghurrah sebagai naqib al-asyraf. Mereka menulis tentang hal itu kepada Sultan Abu Said, maka ia mengesahkannya dan mengirimkan yarligh (surat keputusan), yaitu piagam, untuk itu. Ia mengirimkan kepadanya pakaian kehormatan, bendera-bendera, dan genderang-genderang sesuai kebiasaan para naqib di negeri Irak.

Lalu ia dikuasai oleh dunia, meninggalkan ibadah dan kezuhudan, dan mengelola harta dengan cara yang buruk. Urusannya dilaporkan kepada sultan. Ketika ia mengetahui hal itu, ia mempersiapkan perjalanan dengan berpura-pura ingin pergi ke Khurasan untuk berziarah ke makam Ali bin Musa al-Ridha di Thus, padahal tujuannya adalah melarikan diri.

Setelah berziarah ke makam Ali bin Musa, ia tiba di Herat, kota terakhir di Khurasan, dan memberitahu para pengikutnya bahwa ia ingin pergi ke negeri India. Sebagian besar dari mereka kembali dan ia melintasi Khurasan menuju Sind. Ketika ia melewati Sungai Sind yang dikenal dengan Panj Ab (Lima Sungai), ia memukul genderang dan terompetnya. Hal itu mengejutkan penduduk desa yang mengira Tatar datang untuk menyerang mereka. Mereka lari ke kota bernama Ujjah dan memberitahu pemimpinnya tentang apa yang mereka dengar. Pemimpin itu pun berkuda bersama pasukannya dan bersiap untuk perang, lalu mengirim mata-mata. Mereka melihat sekitar sepuluh orang berkuda dan sekelompok pejalan kaki serta pedagang yang menemani syarif dalam perjalanannya, membawa genderang dan bendera. Mereka bertanya tentang keadaan mereka, lalu mereka memberitahu bahwa naqib Irak datang berkunjung kepada raja India. Mata-mata kembali kepada pemimpin dan memberitahunya tentang keadaan sebenarnya. Pemimpin itu meremehkan akal syarif karena ia mengibarkan bendera dan memukul genderang di luar negerinya!

Syarif masuk ke kota Ujjah dan tinggal di sana beberapa lama dengan genderang dipukul di pintu rumahnya pagi dan sore, dan ia sangat gemar melakukan itu. Diceritakan bahwa pada masa ia menjabat sebagai naqib di Irak, genderang dipukul di hadapannya. Jika pemukul genderang berhenti memukul, ia berkata kepadanya: "Tambahkan satu pukulan lagi, wahai pemukul genderang!" Hingga ia diberi julukan karena itu.

Penguasa kota Ujjah menulis kepada raja India tentang berita syarif dan pemukulan genderangnya di jalan dan di pintu rumahnya pagi dan sore serta pengibaran benderanya. Kebiasaan penduduk India adalah tidak ada yang mengibarkan bendera atau memukul genderang kecuali orang yang diberi izin oleh raja, dan itu hanya dilakukan dalam perjalanan. Adapun ketika menetap, genderang tidak dipukul kecuali di pintu raja saja, berbeda dengan Mesir, Syam, dan Irak di mana genderang dipukul di pintu para pemimpin. Ketika beritanya sampai kepada raja India, ia tidak menyukai perbuatannya dan mengingkarinya, dan merasa tidak senang dalam hatinya.

Kemudian pemimpin itu pergi ke istana raja, dan pemimpin itu adalah Kusylu Khan. Khan pada mereka adalah pemimpin terbesar. Ia tinggal di Multan, ibu

kota negeri Sind, dan ia sangat dihormati oleh raja India yang memanggilnya paman karena ia termasuk orang yang membantu ayahnya Sultan Ghiyats al-Din Tughluq Syah dalam memerangi Sultan Nashir al-Din Khusraw Syah. Ia telah datang ke istana raja India, lalu raja keluar untuk menemuinya. Kebetulan kedatangan syarif pada hari itu, dan syarif telah mendahului pemimpin beberapa mil sambil memukul genderang seperti biasa. Tiba-tiba sultan sudah dalam iring-iringannya. Syarif maju kepada sultan, memberi salam, dan sultan bertanya tentang keadaannya dan apa yang membawanya datang. Ia memberitahunya, dan sultan berlalu hingga bertemu dengan Pemimpin Kusylu Khan, lalu kembali ke istananya tanpa memperhatikan syarif dan tanpa memerintahkan tempat tinggal atau apa pun untuknya.

Raja bermaksud melakukan perjalanan ke kota Daulatabad yang juga disebut al-Katkah (dengan membuka kedua kaf dan ta di antaranya) dan juga disebut al-Duwayjir. Kota itu berjarak empat puluh hari perjalanan dari kota Delhi, ibu kota raja. Ketika ia mulai berangkat, ia mengirim kepada syarif lima ratus dinar dirham, nilai tukarnya dari emas Maghrib seratus dua puluh lima dinar. Ia berkata kepada utusannya: "Katakan kepadanya: Jika ia ingin kembali ke negerinya, ini bekalnya. Jika ia ingin bepergian bersama kami, ini biaya perjalanannya. Jika ia ingin tinggal di ibu kota, ini biaya hidupnya hingga kami kembali." Syarif sedih karenanya, padahal tujuannya adalah agar ia memberinya hadiah berlimpah seperti kebiasaannya dengan orang-orang semacamnya. Ia memilih untuk bepergian bersama sultan dan bergantung pada Menteri Ahmad bin Ayyas yang dijuluki Khawajah Jahan, demikianlah raja menamakannya dan demikianlah ia memanggilnya, dan demikianlah semua orang memanggilnya. Kebiasaan mereka adalah jika raja menamakan seseorang dengan nama yang disandarkan kepada kerajaan seperti Imad, Tsiqah, Quthb, atau nama yang disandarkan kepada Jahan seperti Shadr dan lainnya, maka dengan itulah raja dan semua orang memanggilnya. Siapa yang memanggilnya dengan selain itu akan mendapat hukuman.

Persahabatan antara menteri dan syarif semakin erat. Menteri berbuat baik kepadanya, mengangkat derajatnya, dan merayu raja hingga pandangannya tentangnya menjadi baik. Raja memerintahkan untuk memberinya dua desa dari desa-desa Daulatabad dan memerintahkannya untuk tinggal di sana.

Menteri ini termasuk orang yang memiliki keutamaan, kedermawanan, akhlak mulia, kecintaan kepada orang-orang asing, berbuat baik kepada mereka, melakukan kebaikan, memberi makan, dan memakmurkan zawiyah-zawiyah. Maka sang Syarif memanfaatkan kedua desa tersebut selama delapan tahun dan memperoleh harta yang sangat banyak dari hal itu. Kemudian ia ingin pergi namun tidak bisa melakukannya, karena siapa yang menjadi pelayan sultan tidak dapat keluar kecuali dengan izinnya. Dan sultan itu mencintai orang-orang asing sehingga jarang sekali ia mengizinkan salah seorang dari mereka untuk pergi. Maka sang Syarif ingin melarikan diri melalui jalur pantai namun dikembalikan, lalu ia datang ke ibukota dan meminta kepada menteri agar mengusahakan persoalan kepergiannya. Menteri pun berusaha dengan halus dalam hal itu hingga sultan mengizinkannya untuk keluar dari negeri-negeri India dan memberikannya sepuluh ribu dinar dari dirham mereka.

Ia menukarnya dengan emas Maghrib sebanyak dua ribu lima ratus dinar, lalu ia membawanya dalam sebuah kantong dan meletakkannya di bawah tikar tidurnya. Ia tidur di atasnya karena kecintaannya pada dinar-dinar tersebut, kegembiraannya dengan harta itu, dan ketakutannya kalau-kalau ada seorang dari para sahabatnya mengetahui sesuatu darinya, karena sesungguhnya ia adalah orang yang kikir. Maka ia terkena sakit di sisi tubuhnya karena tidur di atas harta itu. Sakitnya terus bertambah parah sementara ia sedang bersiap-siap untuk perjalanannya, hingga ia meninggal dunia setelah dua puluh hari sejak kantong harta itu sampai kepadanya. Ia berwasiat agar harta itu diberikan kepada Syarif Hasan al-Harrani, maka Syarif Hasan menyedekahkan seluruhnya kepada sekelompok orang Syiah yang tinggal di Delhi dari penduduk Hijaz dan Irak.

Penduduk India tidak mewariskan harta ke baitul mal, tidak mencampuri harta orang asing, dan tidak menyayakannya, meskipun mencapai berapa pun jumlahnya. Demikian juga orang-orang Sudan tidak mencampuri harta orang kulit putih dan tidak mengambilnya. Harta itu hanya berada di tangan orang-orang besar dari para sahabatnya hingga datang orang yang berhak menerimanya.

Syarif Abu Ghurrah ini memiliki seorang saudara bernama Qasim yang tinggal di Granada beberapa waktu. Di sana ia menikahi putri Syarif Abu Abdullah bin

Ibrahim yang terkenal dengan sebutan al-Makki. Kemudian ia pindah ke Jabal Thariq dan menetap di sana hingga wafat sebagai syahid di Wadi Karrah dari wilayah al-Jazirah al-Khadhra. Ia adalah orang yang sangat berani, tidak ada yang dapat menandingi apinya, melampaui kebiasaan dalam hal keberanian, dan ia memiliki kisah-kisah terkenal di kalangan manusia. Ia meninggalkan dua orang anak yang berada dalam asuhan ayah tiri mereka, yaitu Syarif yang utama Abu Abdullah Muhammad bin Abi al-Qasim bin Nafis al-Husaini al-Karbala'i yang terkenal di negeri-negeri Maghrib dengan sebutan al-Iraqi. Ia menikahi ibu mereka setelah ayah mereka meninggal, lalu ibu mereka meninggal dunia di sisinya, dan ia berbuat baik kepada keduanya, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.